SYARAH KITAB TAUHID

SYAIKH BIN BAAZ

PENULIS:

Al-'Alamah Syaikh Abdulloh
bin Abdul Aziz
bin Baaz

شرح الكتاب التوحيد
SYARAH
KITAB
TAUHID
SYAIKH BIN BAAZ
Rasanya, hampir tidak ada umat Islam yang belum mengenal Kitab Tauhid karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, sebuah kitab yang sangat agung karena menghimpun pokok-pokok akidah Islam. Begitu tinggi kedudukan dan kandungan kitab ini, bisa dilihat dari banyaknya ulama yang 'berlomba' membuat syarah/penjelasannya. Salah satunya adalah Syaikh al Alamah Abdul Azis bin Baaz, seorang ulama besar dunia. Hingga, serasa belum lengkap sebelum Anda membaca dan mengkoleksinya ...
Selamat memiliki!
ISBN 978-602-96564-0-4
9 786029 656404 >
PUSTAKA ASH-SHAHIHAH

Daftar Isi

Muqaddimah

الحَمْدُ لِلهِ الَّذِيْ جَعَلَ التَّوْحِيْدَ قَاعِدَةَ الإِسْلامِ وَأَصْلَهُ وَرَأْسَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنِ اهْتَدَى بِهَدْيِهِ، أَمَّا بَعْدُ:

Tauhid merupakan pegangan pokok dan sesuatu yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan.

Hanya amal yang dilandasi *tauhidullah*, menurut tuntunan Islam, yang akan mengantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan hakiki di alam akhirat nanti.

Allah Ta'ala berfirman, "*Barangsiapa mengerjakan amal shalih baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan ia dalam keadaan beriman, sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan pahala yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan.*" (QS. An Nahl: 97)

Karena pentingnya peranan tauhid dalam kehidupan manusia, setiap muslim wajib mempelajarinya.

Tauhid bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah, bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran wujud (keberadaan) dan wahdaniyah (keesaan)-Nya, dan bukan pula sekedar mengenal Asma' dan Sifat-Nya.

Iblis juga mempercayai bahwa Tuhannya adalah Allah. Bahkan, dia mengakui keesaan dan kemahakuasaan Allah dengan meminta kepada Allah melalui Asma` dan Sifat-Nya. Kaum jahiliyah zaman dahulu yang dihadapi Rasulullah ﷺ juga meyakini bahwa Tuhan Pencipta, Pengatur, Pemelihara, dan Penguasa alam semesta ini adalah Allah (lihat Al Qur`an surat 38: 82, surat 31: 25, dan surat 23: 84-89). Namun, kepercayaan dan keyakinan mereka itu belum menjadikan mereka sebagai makhluk yang berpredikat muslim yang beriman kepada Allah عز وجل.

Dari sini timbullah pertanyaan, "Apakah hakikat tauhid itu?"

Tauhid adalah pemurnian ibadah kepada Allah. Maksudnya, mengham-bakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen, dengan cara menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap, dan takut kepada-Nya.

Untuk inilah sebenarnya manusia diciptakan Allah. Misi para rasul adalah untuk menegakkan tauhid dalam pengertian tersebut, mulai rasul yang pertama sampai yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad ﷺ. (Lihat Al Qur`an surat 16: 36, surat 21: 25, surat 7: 59, 65, 73, 85, dan yang lainnya).

Buku di hadapan pembaca ini sangat penting dan berharga dalam rangka mengetahui hakikat tauhid, yang selanjutnya untuk dijadikan

sebagai pegangan hidup.

Buku ini ditulis oleh seorang ulama yang giat dan tekun dalam kegiatan dakwah Islamiyah. Beliau adalah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab At Tamimi. Beliau dilahirkan di Uyainah tahun 1115 H (1703 M) dan meninggal di Dir'iyyah (Saudi Arabia) tahun 1206 H (1792 M).

Keadaan umat Islam pada masa hidupnya -dengan berbagai bentuk amalan dan kepercayaannya yang menyimpang dari makna tauhid- mendorong Syaikh Muhammad bersama para muridnya untuk melancarkan dakwah Islamiyah guna mengingatkan umat agar kembali kepada tauhid yang murni.

Untuk tujuan dakwahnya itu beliau menulis sejumlah kitab dan risalah, diantaranya;

1. *Kasyf Asy Syubuhat,*
2. *Tafsir Al Fatihah,*
3. *Tafsir Syahadah "La ilaha illallah",*
4. *Kitab Al Kaba`ir,*
5. *Ushul Al Iman,*
6. *Ushul Al Islam,*
7. *Al Masa'il Allati Kholafa Fiha Rasulullah ﷺ Ahlal Jahiliyah,*
8. *Adab Al Masy-yi Ilash Shalah ('Ala Madzhabil Imam Ahmad bin Hambal),*
9. *Al Amru Bil Ma'ruf Wan Nahyu 'Anil Munkar,*
10. *Mukhtashar Siratur Rasul ﷺ, dan*
11. *Kitab At Tauhid Alladzi Huwa Haqqullah 'Alal 'Ibad.*

Judul terakhir inilah yang terjemahannya ada di tangan pembaca.

Melalui buku ini, beliau berusaha untuk menjelaskan hakikat tauhid

dan penerapannya dalam kehidupan seorang muslim.

Pada bab I, penulis menjelaskan hakikat tauhid dan kedudukannya; dalam bab 2 dan 3 menerangkan tentang keistimewaan tauhid dan pahala yang diperoleh darinya; dalam bab 4 mengingatkan umat agar takut terhadap perbuatan yang bertentangan dengan tauhid serta membatalkannya, yaitu syirik akbar, atau perbuatan yang mengurangi kesempurnaan tauhid, yaitu syirik ashghar. Dalam bab 5, menjelaskan tentang kewajiban berdakwah kepada tauhid; dan bab 6 menjelaskan tentang makna tauhid dan syahadat "la ilaha illallah."

Upaya pemurnian tauhid tidak akan tuntas hanya dengan menjelaskan makna tauhid, tetapi harus dibarengi penjelasan tentang hal-hal yang dapat merusak dan menodainya. Untuk itu, pada bab-bab berikutnya penulis berusaha menjelaskan berbagai macam bentuk tindakan dan perbuatan yang dapat membatalkan, mengurangi, atau menodai kesempurnaan tauhid, yaitu apa yang disebut dengan syirik, baik syirik akbar maupun syirik asghar. Begitu pula, hal-hal yang tidak termasuk syirik, tetapi dilarang oleh Islam karena menjurus kepada kemusyrikan. Selain itu, juga disertai keterangan tentang latar belakang historis timbulnya syirik.

Terakhir, penulis menyebutkan dalil-dalil dari Al Qur`an dan As Sunnah yang menerangkan tentang keagungan dan kekuasaan Allah. Ini untuk menunjukkan bahwa Allah adalah Tuhan yang paling berhak atas segala ibadah yang dilakukan manusia, dan Dia-lah Tuhan yang memiliki segala sifat kemuliaan dan kesempurnaan.

Satu hal yang unik dalam metode pembahasan buku ini, bahwa penulis tidak menerangkan atau membahas tauhid dengan cara yang lazim kita kenal dalam buku-buku masa kini. Pada setiap bab, penulis hanya menyebutkan ayat-ayat Al Qur`an dan hadits-hadits serta

pendapat-pendapat ulama salaf. Kemudian, beliau menjabarkan bab-bab itu dengan menyebutkan permasalahan-permasalahan penting yang terkandung dan tersirat dari dalil-dalil tersebut.

Akan tetapi, buku ini justru menjadi lebih penting sebab pembahasannya mengacu kepada Kitab dan Sunnah yang menjadi sumber hukum bagi umat Islam.

Mengingat begitu ringkasnya beberapa permasalahan yang dijabarkan oleh penulis, dengan memohon taufiq Allah, penerjemah memberikan sedikit keterangan dan penjelasan yang diletakkan di antara dua tanda kurung siku "[...]" atau pada catatan kaki.

Apa yang diharapkan oleh penulis, di samping mengerti dan memahami, juga sikap dan pandangan hidup tauhidi yang tercermin dalam keyakinan, tutur kata, dan amalan.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kita dalam usaha mewujudkan ibadah kepada Allah ﷻ dengan semurni-murninya.

Hanya kepada Allah kita menghambakan diri, dan hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan.

Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, dan para sahabatnya.

Alhamdulillah ... Segala puji bagi Allah atas limpahan nikmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menghadirkan kembali warisan ilmu karya para imam dan ulama yang terpercaya akan keilmuannya.

Sebuah buku syarah (penjelasan) yang bagus dalam masalah akidah-tauhid, yang diterjemahkan dari kitab "SYARHU KITABUT TAUHID" karya Al Alamah Syaikh Abdul Aziz bin Baaz *rahimahullah*. Salah satu kitab syarah (penjelasan) dari "KITAB TAUHID" karya Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, yang sudah sangat masyhur dan menjadi buku pegangan utama dalam masalah akidah-tauhid, khususnya di kalangan *thulabil ilmi*.

Buku ini hanya terdiri hanya satu jilid ringan saja, akan tetapi menjadi sangat berbobot karena disyarah oleh Syaikh bin Baaz, dengan metode syarah yang bagus dan simpel, serta bahasa yang mudah dipahami bagi siapa saja yang membacanya.

Kami berharap buku SYARAH KITAB TAUHID SYAIKH BIN BAAZ ini dapat melengkapi dan menyempurnakan dari buku-buku Syarah Kitab Tauhid yang sudah diterbitkan oleh penerbit lain.

Akhir kata, tidak ada yang sempurna kecuali kesempurnaan milik Allah. Tiada gading yang tak retak. Kami sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca sekalian. Semoga bermanfaat.

Jakarta, Januari 2010

Penerbit

Bab I

TAUHID, [HAKIKAT DAN KEDUDUKANNYA]

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ ﴾

***"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah[1] kepada-Ku."* (QS. Adz Dzariyat: 56)**

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾

***"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada setiap umat (untuk menyerukan), 'Beribadahlah kepada Allah (saja) dan jauhilah thaghut.'"[2]* (QS. An Nahl: 36)**

---

1 Ibadah ialah penghambaan diri kepada Allah ta'ala dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rasulullah ﷺ. Inilah hakekat agama Islam karena Islam maknanya ialah penyerahan diri kepada Allah semata, yang disertai dengan kepatuhan mutlak kepada-Nya dengan penuh rasa rendah diri dan cinta. Ibadah juga berarti segala perkataan dan perbuatan, baik lahir maupun batin, yang dicintai dan diridhai oleh Allah. Suatu amal ibadah akan diterima oleh Allah sebagai ibadah apabila diniatkan dengan ikhlas karena Allah semata dan mengikuti tuntunan Rasulullah ﷺ.

2 Thaghut ialah setiap yang diagungkan -selain Allah- dengan disembah, ditaati, atau dipatuhi baik yang diagungkan itu berupa batu, manusia, maupun Syetan. Menjauhi thaghut berarti mengingkarinya, tidak menyembah, dan tidak memujanya dalam bentuk dan cara apa pun.

﴿ وَقَضَى رَبُّكَ أَلا تَعْبُدُوا إِلا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاهُمَا فَلا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلا كَرِيمًا * وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintah supaya kamu jangan beribadah kecuali hanya kepada-Nya, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah', janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan, rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan, dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." **(QS. Al Isra: 23-24)**

* Syarah

Kata *at tauhid* adalah masdhar dari *wahhada-yuwahhidu-tauhidan.* Makna "tauhid" adalah menunggalkan Allah ﷻ dalam beribadah.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ ﴾

"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepada-Ku." **(QS. Adz Dzariyat: 56)**

Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah penciptaan manusia bukanlah untuk memperbanyak jumlah mereka, tetapi untuk beribadah hanya kepada Allah, dan juga untuk diuji oleh Allah ﷻ sebagaimana firman-Nya,

"Yang menjadikan mati dan hidup supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya" **(QS. Al Mulk: 2)**, yang ditujukan untuk mengenal sifat-sifat mereka. Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴾

"Agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah itu ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." **(QS. Ath Thalaq: 12)**

Allah ﷻ menciptakan manusia agar mereka mengetahui bahwa hanya Allah yang Maha Pencipta, Maha Pemberi Rizki, dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Selanjutnya, Allah menguji mereka dengan perintah, larangan dan kewajiban-kewajiban syariat agar mereka menyembah Allah dengan bashirah. Untuk itu, Allah mengutus para rasul beserta kitab-kitab mereka untuk mengajarkan hak-hak mereka agar bisa memegang teguh ajaran itu.

Allah berfirman,

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada setiap umat (untuk menyerukan), "Beribadahlah kepada Allah (saja) dan jauhilah thaghut." **(QS. An Nahl: 36)**

Maksudnya, sembahlah Allah saja dan jauhilah thaghut-thaghut.

Thagut adalah segala sesuatu yang disembah selain Allah dan dia ridha. Adapun orang yang disembah, tetapi tidak ridha, misalnya rasul dan nabi, tidaklah termasuk thaghut karena mereka tidak memerintah orang untuk menyembah dirinya.

Firman Allah,

﴿ وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintah supaya kamu jangan beribadah kecuali hanya kepada-Nya, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya." **(QS. Al Isra': 23)**

Maksudnya, Allah mewasiatkan atau memerintahkan untuk tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah, karena hanyalah Allah-lah yang berhak disembah, tidak ada Ilah yang hak disembah selain Dia. Oleh karena itu sembahlah hanya kepada-Nya, jangan menyekutukan apa pun dari-Nya, baik itu nabi atau malaikat, wali atau apa pun namanya. Kita harus berhati-hati dan menjauhi perbuatan syirik kepada-Nya.

-oOo-

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah engkau menyekutukan-Nya dengan apa pun" **(QS. An Nisa': 36)**

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۞ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۞ وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Marilah kubacakan apa yang

diharamkan kepadamu oleh Tuhanmu, yaitu 'Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia; berbuat baiklah terhadap kedua orang tuamu; janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi; dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami-(nya). Dan, janganlah kamu mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat sampai ia dewasa; dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya; dan apabila kamu berkata, hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun dia adalah kerabat(mu); serta penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. Dan, bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." **(QS. Al An'am: 151-153)**

❋ Syarah

"Sembahlah Allah dangan janganlah engkau menyekutukan-Nya dengan apa pun." **(QS. Al Isra': 36)**

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Marilah kubacakan apa yang diharamkan kepadamu oleh Tuhanmu, yaitu, "Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia."

Maksudnya, katakanlah wahai rasul, 'Wahai manusia, kemarilah!

Aku akan mengabarkan kepada kalian apa saja yang telah diharamkan oleh Allah. Aku sampaikan ini dengan ilmu dan keyakinan, bukan didasari oleh keraguan dan prasangka. Perkara yang paling pertama diharamkan adalah kesyirikan.'

Huruf لا adalah *shilah*. Dengan demikian, Allah ﷻ mengharamkan kesyirikan sebagaimana Allah mengharamkan yang lain, namun kesyirikan ini adalah perkara yang paling besar keharamannya.

﴿ الشِّرْكَ ﴾ : artinya memalingkan suatu ibadah kepada selain Allah.

Firman Allah ﷻ ini mencakup sepuluh hal penting;

1. Kesyirikan;
2. Berbuat baik kepada kedua orang tua. Perintah ini disebutkan setelah penyebutan hak Allah. Ini menunjukkan besarnya hak orang tua. Dengan demikian, durhaka kepada keduanya merupakan salah satu dari dosa yang paling besar. Allah menggandengkan hak Allah dan hak orang tua di beberapa tempat dalam Al Quràn;
3. Larangan membunuh anak sendiri;
4. Larangan mendekati perbuatan keji, seperti ghibah, namimah, zina, dan mencuri;
5. Larangan membunuh kecuali yang dibolehkan oleh syariat;
6. Larangan memakan harta anak yatim, yaitu anak kecil yang ditinggal mati bapaknya sebelum baligh;

7. dan 8. Menyempurnakan timbangan dan takaran dengan adil;

9. Menepati janji Allah;
10. Berbuat adil.

Janji Allah adalah segala yang Allah perintahkan dalam ibadah. Salah satu bentuk menepati janji Allah adalah tidak bermaksiat

kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan siapa pun.

﴿ الْفَوَاحِشَ ﴾ : (Perbuatan keji) mencakup perbuatan maksiat. Diistilahkan seperti itu karena akal yang sehat dan jiwa yang selamat pasti akan mengingkarinya.

﴿ الْوَصِيَّةُ ﴾ : Adalah perintah yang sangat ditekankan. Dikatakan *ausha* jika suatu perintah ditekankan pelaksanaannya.

﴿ الْعُقَلَاءُ ﴾ : Adalah orang-orang yang memikirkan perkara ini.

"Dan, bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia;" Mengikuti jalan Allah, misalnya mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan ikhlas. Kita diperintah untuk berjalan di atas jalan Allah ini.

"Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)." Subul adalah bid'ah hawa nafsu dan syubhat yang dilarang oleh Allah. Sebelum menyebutkan *subul* ini, Allah ﷻ menyebutkan pada ayat sebelumnya *"semoga kalian ingat"*, karena seorang hamba berpikir terlebih dahulu, lalu memperhatikan, mengenal, dan mengingat. Setelah itu, ia bertakwa, mengerjakan apa yang bermanfaat, dan meninggalkan hal-hal yang mudharat baginya dan dapat mendatangkan murka Allah.

-oOo-

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Barang siapa ingin melihat wasiat Muhammad ﷺ yang tertera di atasnya cincin stempel milik beliau, silakan membaca firman Allah ﷻ, *"Katakanlah (Muhammad), 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan kepadamu oleh Tuhanmu, yaitu 'Janganlah kamu berbuat syirik sedikit pun kepada-Nya'"* sampai ayat, *"Sungguh inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah jalan tersebut, dan janganlah kalian ikuti jalan-jalan yang lain.*[3] "

3 Diriwayatkan oleh At Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (3070), Al Baihaqi dalam *Syuabul-Iman* (7918), Ath

❊ *Syarah*

Ibnu Mas'ud berkata, *"Barang siapa ingin melihat wasiat Muhammad ﷺ yang tertera di atas cincin stempel milik beliau..."* Sepertinya beliau ﷺ menulis wasiat itu di atas cincin. Wasiat ini merupakan wasiat Allah ﷻ, juga wasiat Rasulullah ﷺ. Pada awalnya, para shahabat tidak mengetahui tempat wasiat itu diletakkan. Karena itu, ketika beliau ingin berwasiat, beberapa sahabat berkata, "Ambilkan sebuah kitab!" Sahabat yang lain berkata, "Jangan merepotkan Nabi ﷺ karena beliau sedang sakit." Setelah itu, para sahabat disuruh keluar dari kamar beliau. Mereka berkata, "Tidak sepantasnya diriku berselisih."[4]

Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya ini adalah musibah[5]"

Dalam hadits disebutkan bahwa Rasulullah bersabda kepada para sahabat, *"Tidakkah kalian membaiat saya atas ayat ini?"*[6]

-oOo-

Mu'adz bin Jabal ؓ berkata,

كُنْتُ رَدِيْفَ النَّبِيِّ ﷺ عَلَى حِمَارٍ، فَقَالَ لِيْ: « يَا مُعَاذُ، أَتَدْرِيْ مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ؟ » قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: « حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلاَ يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لاَ يُعَذِّبَ مَنْ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا»، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلاَ أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ: « لاَ تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوْا »

Thabrani dalam *Al-Ausath* (1186), ia berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Sya'bi kecuali Daud. Muhammad bin Fudhail bersendiri meriwayatkan darinya." Hadits ini didhaifkan oleh Al Allamah Al Albani *Rahimahullah* dalam *Dha'if Sunan At Tirmidzi*

4 Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (114) dan di tempat lain juga, namun hadits ini tidak memiliki penguat. Muslim juga meriwayatkannya (1637), tetapi hadits ini juga tidak memiliki penguat.

5 Lihat *takhrij* sebelumnya

6 Diriwayatkan oleh Hakim dalam *Al Mustadrak* (3240), Marwazi dalam *Ta'zhim Qadrush-Shalah* (2/615), Al Muftil-Hindi dalam *Kanzul 'Ummal* (466). Abdu bin Humaid dalam *Tafsir*-nya, Ibnu Abi Hatim, Abu Syaikh, Ibnu Mardawaih dari Ubadah bin Shamit

"Aku pernah dibonceng Nabi ﷺ di atas keledai, kemudian beliau berkata kepadaku, *'Wahai Muadz, tahukah kamu apakah hak Allah yang harus dipenuhi oleh hamba-hamba-Nya, dan apa hak hamba-hamba-Nya yang pasti dipenuhi oleh Allah?'* Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Kemudian beliau bersabda, *'Hak Allah yang harus dipenuhi oleh hamba-hamba-Nya ialah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, sedangkan hak hamba yang pasti dipenuhi oleh Allah ialah bahwa Allah tidak akan menyiksa orang-orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.'* Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, bolehkah aku menyampaikan berita gembira ini kepada orang-orang?'. Beliau menjawab, *'Jangan engkau lakukan itu. Aku khawatir mereka nanti bersikap pasrah (tidak mau beramal).'"* (HR. Al Bukhari dan Muslim)[7]

❋ Syarah

Hadits ini menunjukkan betapa tawadhu dan mulianya akhlak Nabi ﷺ. Nabi mengendarai keledai, memboncengkan Muadz, dan bercakap-cakap dengan Muadz yang duduk di belakang beliau. Sikap ini berbeda dengan para pembesar yang sombong.

Hadits ini memberikan pelajaran penting, antara lain, menyampaikan sesuatu dengan metode bertanya. Metode ini diyakini lebih mengena di hati orang yang akan mendengar penjelasan tersebut karena ia siap untuk menjawab. Berbeda dengan metode penyampaian langsung tanpa didahului oleh pertanyaan.

Ucapan Muadz, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu *(wallahu a'lam)"*, menunjukkan kemuliaan akhlaknya. Muadz tidak memaksakan apa yang tidak ia ketahui. Seperti inilah yang seharusnya kita ucapkan jika kita benar-benar tidak tahu. Akan tetapi, ini hanya diucapkan ketika

7 Diriwayatkan oleh Al Bukhari (2856, 5967, 6267, dan 6500) dan Muslim (30) dari Muadz bin Jabal

Nabi ﷺ masih hidup. Adapun ketika Nabi ﷺ sudah wafat, yang kita katakan hanya *"wallahu a'lam"* (hanya Allah yang lebih mengetahui). Alasannya, beliau sudah meninggal dan tidak mengetahui apa yang terjadi sepeninggal beliau.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits tentang *Haudh* (telaga) bahwa Nabi bersabda, *"Sahabatku...sahabatku..."*. Kemudian dikatakan kepada beliau, "Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang terjadi sepeninggalmu."[8]

8 Diriwayatkan oleh Al Bukhari (4625) dan Muslim (2860) dari Ibnu Abbas

Bab 2

KEISTIMEWAAN TAUHID DAN DOSA-DOSA YANG DIAMPUNI KARENANYA

Firman Allah ﷻ,

﴿ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak menodai keimanan mereka dengan kezhaliman (kemusyrikan), mereka itulah orang-orang yang mendapat ketentraman dan mereka itulah orang-orang yang mendapat jalan hidayah." **(QS. Al An'am: 82)**

❋ *Syarah*

Penulis ingin menerangkan keutamaan tauhid kepada pembaca. Tauhid yang merupakan amalan yang paling utama untuk menghapuskan dosa-dosa yang pernah dikerjakan. Tauhid merupakan asas dan asal dari segala perbuatan, dan semua perbuatan tidak sah kecuali dengan adanya tauhid ini.

Penulis sengaja menerangkan hal ini agar orang-orang beriman mengetahui hakikatnya sehingga mereka dapat menerimanya

dengan baik.

Allah ﷻ berfirman, *"Orang-orang yang beriman dan tidak menodai keimanan mereka dengan kezhaliman (kemusyrikan), mereka itulah orang-orang yang mendapat ketentraman dan mereka itulah orang-orang yang mendapat jalan hidayah."*

﴿ آمَنُوا ﴾ : Mentauhidkan Allah, ikhlas dalam beribadah, dan meyakini bahwa Allah ﷻ adalah satu-satunya Ilah (sembahan) yang patut disembah.

﴿ وَلَمْ يَلْبِسُوا ﴾ : Tidak mencampuradukkan

﴿ إِيمَانَهُم ﴾ : Tauhid mereka

﴿ بِظُلْمٍ ﴾ : Dengan kesyirikan. Orang-orang beriman hanya menyerahkan ibadah mereka kepada Allah ﷻ

﴿ لَهُمُ الأَمْنُ ﴾ : Ketentraman dan hidayah yang sempurna. Hal ini akan didapatkan jika keimanan selamat dari kesyirikan, baik yang besar maupun kecil dan dari maksiat dan kezaliman kepada orang lain

Ketika ayat ini turun, para sahabat merasa berat. Kemudian, mereka mendatangi Nabi ﷺ dan bertanya, "Siapakah di antara kami yang bisa terbebas dari kezhaliman atau menzhalimi diri sendiri?" Mereka mengira bahwa yang dimaksud kezhaliman dalam ayat itu adalah kezhaliman dalam arti kemaksiatan.

Rasulullah ﷺ menjawab, *"Tidakkah kalian mendengar ucapan seorang hamba yang shalih, 'Sesungguhnya kesyirikan adalah kezhaliman yang besar.'"*[9]

Dengan demikian, yang dimaksud kezhaliman dalam ayat ini adalah kesyirikan. Orang-orang musyrik itu tidak akan merasa aman. Bahkan, ia akan dimasukkan ke neraka.

Adapun orang-orang yang beriman, jika mereka terhindar dari syirik besar, syirik kecil, dan kezhaliman kepada orang lain, maka

9 Diriwayatkan oleh Al Bukhari (4776) dan Muslim (124)

mereka telah mendapatkan hidayah yang lengkap dan ketentraman yang sempurna di dunia dan akhirat. Mekipun mereka selamat dari syirik besar, namun masih melakukan syirik kecil dan perbuatan dosa, maka hidayahnya belum lengkap, belum mendapatkan ketentraman yang sempurna. Bahkan, bisa jadi ia akan dimasukkan ke neraka lantaran maksiat yang dia kerjakan sampai mati.

Dalam penjelasan ayat ini disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ menjelaskan tentang hidayah dan ketentraman yang sempurna yang hanya dapat diperoleh jika seseorang meninggalkan kesyirikan. Akan tetapi, dalam nash-nash yang lain disebutkan bahwa seseorang tidak akan mendapatkan hidayah dan ketentraman yang sempurna kecuali bila selamat dari kemaksiatan, kezhaliman kepada orang lain, dan berbagai bentuk syirik kecil.

-oOo-

Ubadah bin Shamit ؓ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّ عِيْسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ، وَرُوْحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةَ حَقٌّ وَالنَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ»

"Barangsiapa bersyahadat bahwa tidak ada sesembahan yang haq (benar) selain Allah saja yang tiada sekutu bagi-Nya; Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya; Isa adalah hamba dan rasul-Nya dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam serta Ruh dari-Nya; dan surga itu benar adanya dan neraka juga benar adanya, Allah pasti memasukkanya ke surga apa pun amal yang telah diperbuatnya." **(HR. Al Bukhari dan Muslim)**[10]

10 Diriwayatkan oleh Al Bukhari (3435) dan Muslim (28) dari Ubadah bin Shamit *radhiyallahu 'anhu.*

Imam Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadits dari Itban ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« فَإِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ »

"Sesungguhnya Allah ﷻ mengharamkan neraka bagi orang orang yang mengucapkan لا إله إلا الله dengan ikhlas dan hanya mengharapkan (pahala melihat) wajah Allah." [11]

❋ Syarah

"Barangsiapa bersyahadat bahwa tidak ada sesembahan yang hak (benar) selain Allah saja..., Allah pasti memasukkannya ke dalam surga..."

Ruuhun minhu: salah satu ruh dari sekian banyak ruh yang diciptakan oleh Allah.

Barangsiapa bersyahadat dengan benar, Allah akan memasukkannya ke surga. Hadits ini disebut hadits *muthlaq* yang menerangkan keutamaan syahadat. Namun, ada hadits lain yang *muqayyad* yang harus dikaitkan dengan hadits sebelumnya. Dengan begitu, maksud mengucapkan syahadat dengan benar adalah menjalankan hak-hak syahadat tersebut. Maksud kalimat ini adalah bersyahadat yang kuat yang diwujudkan dengan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah, jujur, patuh, cinta, menerima, ikhlas, dan mengikuti dan menaati Rasulullah ﷺ.

Barangsiapa bersyahadat, tetapi masih mencampurnya dengan perbuatan maksiat dan dosa atau hanya mengucapkan dengan mulutnya saja, tetapi tetap melakukan perbuatan syirik dalam hatinya, seperti perbuatan orang-orang munafik, maka syahadat yang dia ucapkan tidak bermanfaat sama sekali.

Syahadat ini harus diucapkan dan dikokohkan dengan cara

11 Diriwayatkan oleh Al Bukhari (425) dan Muslim (33) dari Mahmud bin Ar Rabi' dari Itban bin Malik

mengerjakan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan mengikuti Rasulullah ﷺ. Jika tidak, maka syahadat tersebut tidak dapat memasukkan orang yang mengucapkannya ke dalam surga, kecuali atas kehendak Allah.

"Apa pun amal yang telah diperbuatnya." Maksudnya, bagaimana pun ia berbuat, baik atau tidak, selama ia masih bersyahadat dengan ikhlas dan beriman kepada-Nya. Perlu diketahui bahwa masuknya seseorang ke surga bisa secara langsung atau ditunda. Orang yang bertaubat, beramal shalihdan jujur, bisa jadi langsung dimasukkan ke surga. Akan tetapi, orang yang mengerjakan perbuatan dosa dan maksiat, dimasukkan dahulu ke neraka dan dosa-dosanya dibalas dahulu. Setelah itu, barulah dimasukkan ke surga. Orang yang menegakkan syahadat, langsung dimasukkan ke surga. Adapun orang yang mati dalam keadaan masih bermaksiat, dalam hal ini diserahkan kepada kehendak Allah. Jika Allah menghendaki orang ini masuk ke surga, ia akan dimasukkan ke surga.

> *"Sesungguhnya Allah ﷻ mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan* لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ *dengan ikhlas dan hanya mengharapkan (pahala melihat) Wajah Allah."*

Maksud hadits ini adalah jika seseorang jujur dalam syahadatnya danmeninggal dalam keadaan seperti itu, Allah akan memasukkannya ke surga meskipun ia masih melakukan dosa. Orang seperti ini berada di bawah kehendak Allah jika ia tidak bertaubat dari dosanya, sebagaimana yang telah dijelaskan.

Orang yang bersyahadat dengan ikhlas dan jujur, tidak akan terus-menerus melakukan dosa dan maksiat karena keimanan dan keikhlasannya yang sempurna akan mencegah dirinya dari perbuatan dosa tersebut. Inilah yang akan memasukkannya ke surga bersama orang-orang yang lebih dahulu dimasukkan ke dalamnya.

Dalil bahwa orang yang meninggal dalam keadaan bermaksiat kepada Allah berada di bawah kehendak Allah adalah firman-Nya,

﴿ إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu." **(QS. An Nisa': 48)**

Hadits ini juga menunjukkan bahwa orang-orang ahli maksiat diancam dimasukkan ke neraka. Kemudian mereka dikeluarkan dengan syafaat para nabi dan selain mereka karena tauhid mereka tidak kokoh dan tercemar oleh perbuatan maksiat.

Inilah akidah Ahlussunah wal jamaah yang shahih yang tidak diyakini oleh ahlul bid'ah, seperti golongan Khawarij, Mu'tazilah, Murjiah, dan lain-lain.

Adapun orang yang kafir kepada Allah, maka syahadatnya tidak bermanfaat meskipun ia bersyahadat.

-oOo-

Diriwayatkan dari Abu Said Al Khudri ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« قَالَ مُوْسَى يَا رَبِّ، عَلِّمْنِي شَيْئًا أَذْكُرُكَ وَأَدْعُوْكَ بِهِ، قَالَ: قُلْ يَا مُوْسَى: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، قَالَ: يَا رَبِّ كُلُّ عِبَادِكَ يَقُوْلُوْنَ هَذَا، قَالَ: يَا مُوْسَى لَوْ أَنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَعَامِرَهُنَّ غَيْرِيْ وَالأَرَضِيْنَ السَّبْعَ فِيْ كِفَّةٍ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فِيْ كِفَّةٍ، مَالَتْ بِهِنَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ »

"Musa berkata, 'Ya Rabb, ajarkanlah kepadaku sesuatu untuk mengingat-Mu dan berdoa kepada-Mu.' Allah berfirman, "Ucapkan hai Musa لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. Musa berkata, "Ya Rabb, semua hamba-Mu mengucapkan itu". Allah menjawab, "Hai Musa, seandainya ketujuh langit serta seluruh penghuninya –selain Aku– dan ketujuh bumi diletakkan dalam satu sisi timbangan

dan kalimat لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ diletakkan pada sisi lain timbangan, niscaya kalimat لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ lebih berat timbangannya."[12] (HR. Ibnu Hibban dan Al Hakim, dan dia menshahihkannya)

❋ *Syarah*

Hadits ini juga menunjukkan keutamaan kalimat *La ilaha illallah*. Dalam ucapan Musa ﷺ terkandung dua hal, yaitu dzikir dan doa. Musa berkata, "Ajarkanlah kepadaku sesuatu yang bisa aku gunakan untuk menyebut nama-Mu dan berdoa kepada-Mu." Syahadat ini sekaligus dzikir kepada Allah karena di dalamnya terkandung pengakuan akan keesaan Allah. Selain itu, juga sebagai doa karena orang yang mengucapkannya tentu mengharapkan pahala. Hal ini juga berlaku untuk semua jenis dzikir, tasbih, tahmid, dan tahlil.

Ditegaskan lagi bahwa hadits ini menunjukkan betapa agungnya kalimat tauhid yang menjadi dzikir dan doa bagi yang mengucapkannya. Namun, keutamaan kalimat ini ternyata tidak diketahui oleh sebagian nabi.

Yang paling agung dari kalimat ini adalah terwujudnya ibadah hanya kepada Allah, dan penafian ibadah kepada selain-Nya. Makna kalimat ini: tidak ada sembahan yang haq (benar) selain Allah, dan semua sembahan selain Allah adalah batil.

Dalam sabda Nabi *wa 'amirahunna ghairi,* Allah mengecualikan diri-Nya karena Allah Maha Besar, Dia berada di atas Arsy. Allah-lah yang menegakkan langit dan bumi dan Dia pula yang menahannya. Dia-lah yang menegakkan Arsy dan Kursi. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ﴾

12 Diriwayatkan oleh Hakim dalam *Al Mustadarak* (1936), Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (1393), An Nasa'i dalam *Al Kubra* (10670), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (2/328), Al Haitsami dalam *Majma' Az Zawa'id* (16802), dan Al Muttaqil Hindi dalam *Kanzul 'Ummal* (1907). Hadits ini didha'ifkan oleh Albani dalam *Kalimatul Ikhlash* (1/58).

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. " **(QS. Ar-Rum: 25),** dan

﴿ إِنَّ اللهَ يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ أَنْ تَزُولا ﴾

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap." **(QS. Fathir: 41)**

﴿ فِي كَفَّةٍ ﴾ : Sisi timbangan dan kalimat *La ilaha illallah* di sisi timbangan satunya.

﴿ مَالَتْ بِهِنَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ﴾ : Condong atau miring. Maksudnya adalah maknanya, bukan dzatnya.

Ditinjau dari makna dan hakikatnya, makna kalimat tauhid ini adalah makna yang paling agung, paling tepat, dan paling penting.

-oOo-

At Tirmidzi meriwayatkan hadits – dan dia menilai hadits ini hasan- dari Anas bin Malik ﷺ ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

« قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَقِيْتَنِي لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئًا، لأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً »

"Allah ﷻ berfirman, 'Hai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa sebesar bumi, dan ketika mati engkau dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun, pasti Aku akan datang kepadamu dengan membawa ampunan sebesar bumi pula.'"[13]

---

13 Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dari Anas ﷺ (3540), Al Muntaqil-Hindi (5902), dishahihkan oleh Al Allamah Albani dalam *Shahih Sunan Tirmidzi* (2805)

❋ *Syarah*

Haditsini menunjukkan bahwa kalimat tauhid bisa menghapuskan semua dosa.

﴿ قُرَابِهَا بِالظُّلْمِ ﴾ : Kezhaliman sepenuh bumi

Pandangan ulama dalam masalah ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Keutamaan ini hanya diperoleh orang-orang yang mengucapkan kalimat ini dengan ikhlas dan benar, tidak tenggelam dalam kemaksiatan, dan menegakkan kalimat tauhid ini sehingga ia menjadi pribadi yang menegakkan semua kewajiban syariat dan meninggalkan semua larangan Allah, dan istiqamah di atas agama Allah dalam segala urusan.
2. Berlaku untuk orang yang mengucapkan kalimat ini, bertaubat kepada Allah atas segala kesalahan, dan benar-benar melepaskan diri dari semua dosanya. Kalimat tauhid akan menggugurkan dosa-dosanya.

Inilah makna yang harus kita yakini karena beberapa ayat dan hadits menerangkan bahwa orang-orang ahli maksiat berada dalam bahaya sebab mereka diancam dengan neraka. Semua nash yang ada dikompromikan sehingga tidak ada yang saling bertentangan.

Orang-orang yang tidak memahami permasalahan ini hanya memakai nash-nash yang bersifat mutlak, dan menyangka bahwa keutamaan kalimat tauhid bisa didapatkan oleh orang yang mengucapkannya saja, meskipun ia meninggalkan kewajiban dan mengerjakan dosa serta maksiat. Tentu pemahaman ini bertentangan dengan apa yang diyakini secara sepakat oleh para sahabat dan ulama salaf, yaitu harus dibarengi dengan mengerjakan kewajiban dan meninggalkan perbuatan yang diharamkan serta menegakkan hukum-hukum Allah.

Orang yang bermaksiat dan meninggalkan kewajiban syariat tetap akan mendapatkan hukuman meskipun mengucapkan kalimat tauhid ini. Oleh karena itu, kalimat *La ilaha illallah* ini harus ditegakkan. Bila tidak, ia tetap terancam dimasukkan ke neraka jika tidak bertaubat.

Kandungan Bab Ini

1. Luasnya karunia Allah ﷻ.
2. Besarnya pahala tauhid di sisi Allah ﷻ.
3. Tauhid dapat menghapus dosa.
4. Penjelasan ayat yang ada dalam Surat Al An'am.
5. Perhatikan kelima masalah yang ada dalam hadits Ubadah.
6. Jika Anda memadukan antara hadits Ubadah, hadits Itban, dan hadits sesudahnya, akan tampak jelas bagi Anda pengertian kalimat لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ juga kesalahan orang-orang yang tersesat karena hawa nafsunya.
7. Perlu diperhatikan syarat-syarat yang disebutkan dalam hadits Itban, (yaitu ikhlas semata-mata karena Allah dan tidak menyekutukan-Nya).
8. Para nabi juga perlu diingatkan akan keistimewaan لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ.
9. Penjelasan bahwa kalimat لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ lebih berat dalam timbangan daripada seluruh makhluk, padahal banyak orang yang mengucapkan kalimat tersebut.
10. Bumi itu tujuh lapis seperti halnya langit.
11. Langit dan bumi itu ada penghuninya.
12. Menetapkan sifat-sifat Allah dengan apa adanya, berbeda dengan pendapat Asy'ariyah.
13. Jika Anda memahami hadits Anas, Anda akan mengetahui bahwa sabda Rasulullah yang ada dalam hadits Itban, *"Sesungguhnya Allah mengharamkan masuk neraka bagi orang-orang yang mengucapkan* لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ *dengan penuh ikhlas karena*

Allah dan tidak menyekutukan-Nya", maksudnya adalah tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, bukan hanya mengucapkan kalimat tersebut dengan lisan saja.

14. Nabi Muhammad dan nabi Isa sama-sama hamba Allah dan rasul-Nya.
15. Mengetahui keistimewaan nabi Isa sebagai Kalimat Allah[14].
16. Mengetahui bahwa nabi Isa adalah ruh di antara ruh-ruh yang diciptakan Allah.
17. Mengetahui keistimewaan iman kepada kebenaran adanya surga dan neraka.
18. Memahami sabda Rasulullah ﷺ, *"Betapa pun amal yang telah dikerjakannya."*
19. Mengetahui bahwa timbangan (pada hari kiamat) itu mempunyai dua anak/sisi timbangan.
20. Mengetahui kebenaran adanya *Wajah* bagi Allah.
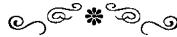
14 *Kalimat Allah* maksudnya bahwa nabi Isa itu diciptakan Allah dengan firman-Nya *"Kun"* (jadilah) yang disampaikan-Nya kepada Maryam melalui malaikat Jibril.

Bab 3

MENGAMALKAN TAUHID DENGAN SEBENAR-BENARNYA, MENJADI SEBAB MASUKNYA SESEORANG KE SURGA TANPA HISAB

Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan, patuh kepada Allah, dan hanif (berpegang teguh pada kebenaran), dan sekali-kali ia bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)." **(QS. An Nahl: 120)**

﴿وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ﴾

"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Rabb mereka (sesuatu apa pun)." **(QS. Al Mukminun: 59)**

❋ Syarah

Makna *tahqiqut tauhid* adalah memurnikan tauhid dari segala kotoran syirik, bid'ah, dan maksiat.

Barangsiapa sanggup memurnikan tauhid dan selamat dari kesyirikan, bid'ah, dan perbuatan maksiat, dia akan dimasukkan ke surga tanpa hisab dan siksaan. Syirik besar menafikan tauhid, sedangkan syirik kecil menafikan kesempurnaan amalan wajib. Adapun bid'ah dan maksiat akan mengotori amalan dan mengurangi pahalanya.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan, patuh kepada Allah, dan hanif (berpegang teguh pada kebenaran), dan sekali-kali ia bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)."*

Allah menyifati kekasihnya, Ibrahim, dengan sifat-sifat mulia yang menunjukkan kesempurnaan tauhid dan iman beliau. Di antara sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut;

1. أُمَّةً, yaitu dai yang mengajak kepada kebaikan dan bersabar dalam dakwahnya sebagaimana diterangkan oleh para ulama. Beliau juga seorang dai yang mengajak kepada kebenaran, istiqamah di atasnya di tengah-tengah kaumnya yang rusak. Dua keadaan ini terkumpul pada diri Ibrahim ﷺ.
2. قَانِتًا لِلَّهِ, yaitu taat kepada Allah dan terus berbuat kebajikan. Di antara makna qunut adalah terus-menerus dalam ketaatan. Ketaatan beliau ini ditujukan kepada Alah saja, beliau tidak pernah menyembah kepada selain Allah ﷻ.
3. حَنِيفًا, yaitu condong dan cenderung kepada Allah. Kata ini berasal dari kata *al hanfu* yang berarti miring, condong. Maksudnya, memalingkan ibadah dari selain Allah kepada Allah.

   Kemudian, pernyataan ini ditegaskan lagi melalui lanjutan ayat tersebut, *"Dan kami tidaklah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah."* Nabi Ibrahim meninggalkan kaum musyrikin baik dengan perkataan, perbuatan, maupun tempat tinggal beliau. Seperti inilah seharusnya seorang muslim. Kita

harus istiqamah dalam menegakkan tauhid dan tidak mencampurinya dengan kesyirikan. Inilah sifat-sifat yang dimiliki Ibrahim sehingga beliau mendapatkan kesempurnaan tauhid.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Rabb mereka (sesuatu apa pun)."*

Ini merupakan sifat orang-orang bertauhid. Kita meyakini bahwa mereka adalah orang-orang yang mentauhidkan Allah dengan ikhlas, jauh dari syirik dalam ibadah, dan rasa takut mereka hanya dipersembahkan kepada Allah ﷻ. Inilah kesempurnaan tauhid.

Jika Ibrahim ﷺ saja telah menegakkan tauhid, tentu nabi kita Muhammad ﷺ lebih utama dalam menegakkan tauhid karena beliau adalah orang yang paling bertakwa dan paling ikhlas di antara semua manusia.

-oOo-

Hushain bin Abdurrahman berkata, "Suatu ketika aku berada di sisi Sa'id bin Jubair, lalu ia bertanya, "Siapa di antara kalian yang melihat bintang jatuh semalam?" Aku menjawab, "Saya." Kemudian saya melanjutkan, "Ketahuilah, saya ketika itu tidak sedang melaksanakan shalat karena saya disengat kalajengking."

Ia pun bertanya, "Lalu apa yang engkau lakukan?" Saya menjawab, "Saya minta diruqyah.[15]" Ia bertanya lagi, "Apa yang mendorong kamu melakukan hal itu?" Saya menjawab, "Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Asy Sya'biy kepada kami." Ia bertanya, "Apakah hadits yang disampaikan kepadamu itu?"

Saya menjawab, "Dia menuturkan hadits kepada kami dari Buraidah bin Hushaib,

« لاَ رُقْيَةَ إِلاَّ مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَةٍ »

15 Ruqyah, maksudnya di sini, ialah: penyembuhan dengan bacaan ayat ayat Al Qur'an atau doa-doa.

"Tidak boleh melakukan ruqyah kecuali karena 'ain[16] atau terkena sengatan."

Sa'id pun berkata, "Sungguh telah berbuat baik orang yang telah mengamalkan apa yang telah didengarnya."

❋ *Syarah*

Kalimat, *"Saya ketika itu tidak sedang melaksanakan shalat."* Beginilah sikap seorang salaf, yaitu menjelaskan secara rinci apa yang ia kerjakan karena ia khawatir orang-orang menyangka bahwa semalam ia melaksanakan shalat malam. Ia khawatir terkena riya' dan menyucikan diri sendiri.

﴿ لُدِغْتُ ﴾ : Tersengat kalajengking, ular, atau binatang sejenisnya.

﴿ ارْتَقَيْتُ ﴾ : Aku minta diruqyah karena ruqyah bisa mengobati sengatan dengan izin Allah

﴿ فَمَا حَمَلَكَ عَلَى ذَلِكَ ﴾ : Ia ditanya tentang dalil perbuatannya. Ini juga merupakan ciri atau sifat salaf meskipun mereka tidak sedang bermajelis atau menuntut ilmu.

﴿ عَنْ بُرَيْدَةَ بْنِ الْحَصِيبِ ﴾ : Hadits ini diriwayatkan dari Buraidah secara marfu' sampai kepada Nabi ﷺ.

﴿ قَدْ أَحْسَنَ مَنِ انْتَهَى إِلَى مَاسَمِعَ ﴾ : Karena ini merupakan amal dan ilmu. Seseorang tidak boleh beramal yang dilandasi kebodohan dan bertentangan dengan apa yang dia ketahui.

﴿ لَا رُقْيَةَ إِلَّا مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَّةٍ ﴾ : Barangiapa digigit binatang berbisa, seperti ular atau kelajengking, tidak mengapa meruqyah dirinya sendiri atau minta diruqyah oleh orang lain. Hadits ini tidak memberikan batasan. Ulama hanya menganggap dua penyakit ('ain dan sengatan) lebih utama diruqyah. Penyakit lain juga boleh diruqyah

16 *'Ain* yaitu: pengaruh jahat yang disebabkan oleh rasa dengki seseorang, melalui pandangan matanya. Disebut juga penyakit mata.

berdasarkan hadits di atas.

﴿ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَالَمْ تَكُنْ شِرْكًا ﴾ : Disebutkan dalam beberapa hadits bahwa Nabi ﷺ sendiri pernah diruqyah dan meruqyah. Ini menunjukkan bolehnya melakukan ruqyah. Selain itu, juga adanya manfaat yang dapat diberikan kepada orang yang sakit dengan bacaan Al Quràn yang diperdengarkan kepadanya.

﴿ عَيْنٍ ﴾ : Gangguan yang disebabkan pandangan mata seseorang

﴿ حُمَّةٍ ﴾ : Sengatan ular dan kalajengking

Ruqyah bermanfaat bagi orang yang sakit berdasarkan nash di atas dan pengalaman. Oleh karena itu, orang yang terkena sengatan binatang berbisa hendaknya meruqyah dirinya. Jika kita melihatnya, sepatutnya kita meruqyah orang tersebut. Hal ini berdasarkan hadits,

« مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ »

"Barangsiapa yang sanggup memberikan kemanfaatan kepada saudaranya, hendaknya ia berikan."[17]

Namun, hendaknya kita berusaha menghindari meminta diruqyah. Jika terpaksa meminta diruqyah, tidaklah mengapa. Nabi juga pernah meminta diruqyah kepada anak Ja'far sebagaimana akan diterangkan nanti. Beliau berkata kepada Asma (istri Ja'far), 'Saya meminta diruqyah oleh mereka (anak-anak Ja'far)[18] ketika beliau terkena 'ain.

Kemudian, Said menyebutkan mana yang lebih utama sebagaimana yang akan disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas.

-oOo-

Akan tetapi, Ibnu Abbas menuturkan hadits kepada kami dari

17 Diriwayatkan oleh Muslim (2199) dan Ahmad (13819) dari Jabir bin Abdullah
18 Diriwayatkan oleh Muslim (2198) dan Ahmad (14163) dari Jabir bin Abdullah

Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

« عُرِضَتْ عَلَيَّ الأُمَمُ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّهْطُ، وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلَانِ، وَالنَّبِيَّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ، إِذْ رُفِعَ لِيْ سَوَادٌ عَظِيْمٌ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِيْ، فَقِيْلَ لِيْ: هَذَا مُوْسَى وَقَوْمُهُ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيْمٌ، فَقِيْلَ لِيْ: هَذِهِ أُمَّتُكَ، وَمَعَهُمْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلاَ عَذَابٍ »

"Telah diperlihatkan kepadaku beberapa umat, lalu aku melihat seorang nabi bersama sekelompok orang, dan seorang nabi bersama satu dan dua orang saja, dan nabi yang lain tanpa ada seorang pun yang menyertainya. Tiba-tiba diperlihatkan kepadaku sekelompok orang yang banyak jumlahnya. Aku mengira bahwa mereka itu umatku, tetapi dikatakan kepadaku bahwa mereka itu adalah Musa dan kaumnya. Tiba-tiba aku melihat lagi sekelompok orang yang lain yang jumlahnya sangat besar, lalu dikatakan kepadaku bahwa mereka itu adalah umatmu. Di antara mereka ada 70.000 (tujuh puluh ribu) orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa disiksa lebih dahulu."

❋ Syarah

﴿ عُرِضَتْ عَلَيَّ الأُمَمُ ﴾ : *Telah diperlihatkan kepadaku beberapa umat.* Yang benar bahwa kejadian ini terjadi pada saat Isra dan Mi'raj Nabi ﷺ.

﴿ وَالنَّبِيَّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ ﴾ : *Dan Nabi yang lain tanpa ada seorang pun yang menyertainya.* Di antara mereka ada yang dibunuh oleh kaumnya. Ini menunjukkan bahwa orang yang mengikuti kebenaran sedikit jumlahnya. Hal ini sebagaimana firman Allah,

﴿ وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴾

"Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman -walaupun kamu

sangat menginginkannya." **(QS. Yusuf: 103)**

﴿ هَذَا مُوْسَى وَقَوْمُهُ ﴾ : *Ini adalah Musa dan kaumnya,* ini menunjukkan keutamaan Musa, yaitu dakwahnya diterima oleh banyak orang dari kalangan Bani Israil.

﴿ فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيْمٌ ﴾ : *"Tiba-tiba diperlihatkan kepadaku sekelompok orang yang banyak jumlahnya."* Dalam riwayat lain disebutkan, *"Jumlah mereka menutupi ufuk."* Dalam riwayat lain, *"Jumlah mereka menutupi ufuk yang lain."* Ini semua menunjukkan besarnya umat ini, banyaknya pengikutnya, yaitu umat yang terakhir bersama Nabi sebagai penutup para nabi. Mereka akan mengisi setengah atau sepertiga surga, seperti diterangkan dalam hadits.

﴿ وَمَعَهُمْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا ﴾ : *"Bersamanya ada tujuh puluh ribu."* Disebutkan dalam hadits lain, bersama setiap orang ada tujuh puluh ribu yang masuk surga[19] tanpa hisab karena kesempurnaan takwa, iman, dan istiqamah mereka. Jika seorang hamba bersikap istiqamah dengan benar, ia akan mudah dimasukkan ke surga.

-oOo-

ثُمَّ نَهَضَ فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ، فَخَاضَ النَّاسُ فِيْ أُوْلَئِكَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِيْنَ صَحِبُوْا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِيْنَ وُلِدُوْا فِيْ الإِسْلاَمِ فَلَمْ يُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا، وَذَكَرُوْا أَشْيَاءَ، فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَأَخْبَرُوْهُ، فَقَالَ: «هُمُ الَّذِيْنَ لاَ يَسْتَرْقُوْنَ وَلاَ يَكْتَوُوْنَ وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ» فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ فَقَالَ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِيْ مِنْهُمْ، فَقَالَ: «أَنْتَ مِنْهُمْ» ثُمَّ قَالَ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِيْ مِنْهُمْ، فَقَالَ

19 Diriwayatkan oleh Ahmad (22) Al Haitsami dalam *Al Majma Az Zawaid* (18712) Al Muntaqal-Hindi dalam *Al Kanzul 'Ummal* (31931). Dishahihkan oleh Al Allamah Albani dalam *Shahih Al Jami' i* (1057) dan *Silsilah Ash Shahihah* (1484)

ﷺ: «سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ»

Kemudian beliau bangkit dan masuk ke rumahnya. Orang-orang pun membicarakan siapakah mereka itu? Ada di antara mereka yang berkata, "Barangkali mereka itu orang-orang yang telah menyertai Nabi dalam hidupnya." Ada lagi yang berkata, "Barangkali mereka itu orang-orang yang dilahirkan dalam lingkungan Islam hingga tidak pernah menyekutukan Allah dengan sesuatu pun." Ada juga yang menyebutkan yang lain. Kemudian Rasulullah ﷺ keluar dan mereka pun memberitahukan hal tersebut kepada beliau.

Beliau bersabda, *"Mereka itu adalah orang-orang yang tidak pernah minta diruqyah, tidak pernah meminta lukanya ditempeli besi yang dipanaskan, tidak melakukan tathayyur, dan mereka hanya bertawakkal kepada Tuhan mereka."*

Kemudian Ukasyah bin Mihshan berdiri dan berkata, *"Mohonkanlah kepada Allah agar aku termasuk golongan mereka."* Rasul bersabda, *"Ya, engkau termasuk golongan mereka."*

Kemudian, seseorang berdiri juga dan berkata, *"Mohonkanlah kepada Allah agar aku juga termasuk golongan mereka."* Rasul menjawab, *"Kamu sudah didahului oleh Ukasyah."*[20] (HR. Al Bukhari dan Muslim)

❋ Syarah

﴿ فَخَاضَ النَّاسُ فِي أُولَٰئِكَ ﴾ : *"Maka orang- orang pun memperbincangkan tentang siapakah mereka itu."* Yang diperbincangkan adalah sifat-sifat orang yang masuk surga tanpa dihisab dan diadzab. Hadits ini menunjukkan disyariatkannya mudzakarah, mempelajari dan membahas satu permasalahan dengan nash-nash dan ilmu.

20 Diriwayatkan oleh Bukhari (5705, 5752, dan 6541) dan Muslim meriwayatkan secara sempurna (220) dari Ibnu Abbas

﴿ هُمُ الَّذِيْنَ لاَ يَسْتَرْقُوْنَ ﴾ : *"Mereka itu adalah orang-orang yang tidak pernah meminta ruqyah."* Maksudnya, tidak pernah meminta orang lain untuk meruqyah dirinya. Hadits ini menunjukkan keutamaan tidak meminta kepada orang lain termasuk dalam urusan ruqyah. Meskipun begitu, hal ini tidaklah dilarang, apalagi jika memang sangat dibutuhkan. Hadits ini hanya menyebutkan keutamaan tidak meminta diruqyah jika tidak sedang membutuhkan.

﴿ وَلاَ يَكْتَوُوْنَ ﴾ : *"Tidak pernah meminta lukanya ditempeli besi yang dipanaskan (kay)."* Jika tidak mendesak, lebih utama tidak meminta diobati dengan cara seperti ini karena cara seperti ini termasuk menyakiti (diri sendiri). Jika ada cara lain yang bisa dipakai, cara seperti ini lebih baik ditinggalkan. Namun, jika kondisinya mendesak, cara ini boleh digunakan. Hal ini berdasarkan hadits,

« الشِّفَاءُ فِي ثَلاَثَةٍ فِي شَرْطَةِ مِحْجَمٍ أَوْ شَرْبَةِ عَسَلٍ أَوْ كَيَّةٍ بِنَارٍ »

"Pengobatan terdapat dalam tiga cara: bekam, minum madu, atau menggunakan api (kay),"

Dalam lafazh lain disebutkan, *"Nabi melarang umatnya berobat dengan metode kay."*[21]

Larangan pada hadits ini tidak bersifat haram, tetapi makruh. Karena itu, di antara para sahabat ada yang menggunakan cara ini. Ditegaskan sekali lagi bahwa cara *kay* hanya digunakan ketika benar-benar dibutuhkan karena salah sifat dari orang yang akan dimasukkan ke surga tanpa hisab dan azab adalah orang-orang yang tidak pernah minta di-*kay*.

﴿ وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ ﴾ : *"Tidak melakukan tathayyur."* *Thiyarah* termasuk perbuatan syirik, yaitu menyandarkan sesuatu kepada apa yang dilihat dan didengar kemudian menjadikannya sebagai patokan jadi atau tidaknya melakukan suatu perbuatan. Perbuatan ini

21 Diriwayatkan oleh Al Bukhari (5681, 5680, dan 5683) dan Muslim (2205)

adalah mungkar dan dilarang. Nabi ﷺ **bersabda,**

« الطِّيَرَةُ شِرْكٌ »

"Tathayyur merupakan perbuatan syirik."[22]

Hadits lain,

« الطِّيَرَةُ لاَ تَرُدُّ مُسْلِمًا »

"Thiyarah tidak bisa menolak (membatalkan) apa yang akan dilakukan oleh seorang muslim."[23]

Nabi juga bersabda, *"Jika salah seorang dari kalian melihat apa yang tidak ia sukai, hendaklah ia membaca doa,*

« اللَّهُمَّ لاَ يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلاَّ أَنْتَ وَلاَ يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلاَّ أَنْتَ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ »

'Ya Allah, tidak ada yang sanggup mendatangkan kebaikan kecuali Engkau, tidak ada yang sanggup menolak kejelekan kecuali Engkau, dan tidak ada daya dan upaya selain dari-Mu.'"[24]

﴿ الْحَسَنَاتُ ﴾ : Adalah nikmat, sedangkan السَّيِّئَاتُ adalah musibah.

Disebutkan bahwa kaffarah dari perbuatan *tathayyur* adalah membaca doa,

« اللَّهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ وَلاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ »

"Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan dari-Mu, tidak ada

---

22 Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3910), Ibnu Majah (3538), dan Ahmad (3687). Hadits ini dishahihkan oleh Al Allamah Albani dalam *Shahihul Jami'*(3960

23 Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3919), Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (19512), Al Baihaqi dalam *Asy Syu'ab* (171), dan *Al Kubra* (16298). Hadits ini didhaifkan oleh Albani dalam *Silsilah Adh Dhaifah* (1619). Akan tetapi, diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*—nya hadits dengan makna seperti ini, yaitu pada nomor (537). Diriwayatkan dari Muawiyah bin Al Hakam As Sulami, ia berkata, "Saya berkata, 'Ya Rasulullah, dahulu kami mendatangi dukun-dukun di zaman jahiliyah.' Nabi bersabda, *"Jangan engkau datangi dukun-dukun itu!"* Saya berkata pula, 'Kami dahulu suka bertathayyur.' Nabi ﷺ bersabda, *"Itu adalah sesuatu yang kalian temukan dalam hati kalilan, janganlah kalian menghiraukannya."*

24 Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3919). Hadits ini dididhaifkan oleh Al Allamah Albani dalam *Adh Dha'ifah* (1619), dan ini merupakan lanjutan hadits sebelumnya.

pengharapan kecuali kepada-Mu, dan tidak Ilah yang berhak disembah kecuali Engkau."[25]

﴿وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ﴾: *"Hanya kepada Allah mereka bertawakkal."* Maksudnya, hanya kepada Allah mereka bersandar dan menyerahkan segala urusannya. Mereka juga meyakini bahwa musibah apa pun tidak mungkin menimpa mereka jika tidak ditetapkan oleh Allah ﷻ. Mereka juga menjauhi syirik, menghindari perbuatan yang dimakruhkan, seperti *kay,* tidak meminta diruqyah, dan mereka senantiasa menyempurnakan agamanya.

Inilah sifat-sifat tujuh puluh ribu orang yang akan dimasukkan surga tanpa hisab dan azab. Mereka selalu menunaikan kewajiban dan menjauhi perbuatan haram dan syirik. Mereka bersandar dan berpegang hanya kepada Allah sambil terus bekerja sebagai sarana mencari rezeki yang halal.

Mereka meninggalkan perbuatan makruh, seperti meminta diruqyah atau *kay* kecuali jika terpaksa. Mereka juga menjauhi perkara yang mubah yang dapat mengurangi kesempurnaan agamanya. Semoga Allah melimpahkan kebaikan kepada mereka dan memasukkan mereka ke surga tanpa dihisab dan diazab.

Kandungan Bab Ini

Ruqyah yang dilakukan bukan karena permintaan tidaklah mengapa dan dihukumi mubah. Adapun meminta orang lain untuk meruqyah kita jika tidak dalam keadaan terpaksa, sebaiknya dihindari. Ini berdasarkan hadits,

«لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ»

"Tidak mengapa melakukan ruqyah selama tidak mengandung

25 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (7045), Al Haitsami dalam *Al Majma* (8412), ia berkata, Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani , dalam sanadnya ada seorang rawi bernama Ibnu Lahi'ah, haditsnya Ibnu Lahi'ah hasan, tapi ia memiliki kelemahan. Rawi yang lain *tsiqah*. Dihasankan oleh Syuaib Al Arnauth dalam *ta'liq*nya terhadap *Al Musnad*

kesyirikan." **(HR. Muslim)**[26]

Ruqyah memiliki tiga syarat;

1. Menggunakan bahasa yang diketahui maknanya,
2. Tidak mengandung kata atau makna yang bertentangan dengan syariat, dan,
3. Digunakan untuk tujuan meminta kesembuhan dari Allah, dan tidak bersandar kepada ruqyah tersebut.

Sama halnya dengan ruqyah, pengobatan dengan cara *kay* juga tidak mengapa dilakukan jika dibutuhkan meskipun lebih baik memilih cara pengobatan yang lain.

"Ukasyah telah mendahuluimu", Nabi menutup celah agar tidak setiap orang meminta, tetapi hanya orang yang berhak saja.

Ulama berpendapat bolehnya menggunakan sindiran untuk menutup celah orang lain datang meminta hal yang sama. Kalimat ini digunakan untuk menjaga ketersinggungan orang tersebut.

Seseorang boleh meruqyah dirinya sendiri, yang dimakruhkan adalah meminta orang lain untuk meruqyah dirinya. Namun, tidak mengapa meminta orang lain untuk mendoakan diri kita berdasarkan hadits, *"Janganlah engkau lupakan kami dalam doamu!"*[27]

Disyariatkan menghindari perkara yang dapat menimbulkan mudharat, seperti mendatangi orang yang menderita penyakit menular, dan tidak berbaur dengan orang sakit. Hal ini berdasarkan hadits,

« لاَ يُوْرِدُ مُمَرِّضٌ عَلَى مُصِحٍّ »

"Janganlah orang yang memiliki unta yang sakit datang ke tempat unta yang sehat.""[28] Kecuali memiliki keyakinan yang mantap bahwa

---

26 Diriwayatkan oleh Muslim (2200) dari Auf bin Malik.

27 Ahmad dalam *Al Musnad* (195), Abu Dawud (1498), Ibnu Majah (2894), dan Al Mutqil Hindi dalam *Kanzul 'Ummal* (4920). Didhaifkan oleh Al Allamah Albani dalam *Dhaiful Jami'* (14425)

28 Al Bukhari (5771) Muslim (2221)

penyakitnya tidak menular.

Disebutkan dalam hadits bahwa Nabi ﷺ pernah makan bersama orang-orang kusta. Saat itu Nabi ﷺ berkata,

« كُلْ بِسْمِ اللهِ ثِقَةً بِاللهِ »

"Makanlah dengan mengucapkan bismillah, percaya sepenuhnya kepada Allah."[29]

Meruqyah dengan cara membacakan Al Quràn lalu ditiupkan ke dalam air tidaklah mengapa karena Nabi ﷺ pernah melakukannya untuk Tsabit bin Qais.[30] Bacaan Al Quràn yang dipilih adalah yang paling mudah.

Kandungan Bab Ini

1. Mengetahui adanya tingkatan-tingkatan manusia dalam bertauhid.
2. Pengertian mengamalkan tauhid dengan semurni-murninya.
3. Pujian Allah kepada Nabi Ibrahim karena beliau tidak pernah melakukan kemusyrikan.
4. Pujian Allah kepada wali-wali Allah (para sahabat Rasulullah) karena diri mereka bersihh dari kemusyrikan.
5. Tidak meminta ruqyah, tidak meminta supaya lukanya ditempeli dengan besi yang panas, dan tidak melakukan *tathayyur* adalah termasuk pengamalan tauhid yang murni.
6. Tawakkal kepada Allah adalah sifat yang mendasari sikap tersebut.
7. Dalamnya ilmu para sahabat karena mereka mengetahui bahwa orang-orang yang dinyatakan dalam hadits tersebut tidak akan mendapatkan kedudukan yang demikian tinggi kecuali dengan adanya pengamalan.

---

29 Abu Dawud (3925), At Tirmidzi (1817), dan Al Hakim dalam *Al Mustadarak* (7196). Hadits ini didhaifkan oleh Al Allamah Albani dalam *Dha'if At Tirmidzi* (307)

30 Diriwayatkan oleh Abu Daud (3885), didhaifkan oleh ALbani dalam Dhaif Abu Daud (836)

8. Semangat para sahabat dalam berlomba-lomba dalam mengerjakan amal kebaikan.
9. Keistimewaan umat Islam dalam hal kuantitas dan kualitasnya.
10. Keutamaan para pengikut Nabi Musa.
11. Umat-umat terdahulu telah ditampakkan kepada nabi Muhammad ﷺ.
12. Setiap umat dikumpulkan sendiri-sendiri bersama para nabinya.
13. Sedikitnya orang-orang yang mengikuti ajakan para nabi.
14. Nabi yang tidak mempunyai pengikut akan datang sendirian pada hari kiamat.
15. Manfaat dari pengetahuan ini adalah tidak silau karena jumlah yang banyak dan tidak kecil hati karena jumlah yang sedikit.
16. Diperbolehkan melakukan ruqyah disebabkan terkena 'ain dan sengatan.
17. Luasnya ilmu para ulama salaf. Ini bisa diketahui dari ucapan Sa'id bin Zubair "Sungguh telah berbuat baik orang yang mengamalkan apa yang telah didengarnya, tetapi...", dengan demikian jelaslah bahwa hadits yang pertama tidak bertentangan dengan hadits yang kedua.
18. Kemuliaan sifat para ulama salaf karena ketulusan hati mereka, dan mereka tidak memuji seseorang dengan pujian yang dibuat-buat.
19. Sabda Nabi, *"Engkau termasuk golongan mereka"* adalah salah satu dari tanda-tanda kenabian beliau.
20. Keutamaan Ukasyah.
21. Penggunaan kata sindiran.
22. Kemuliaan akhlak nabi Muhammad ﷺ.
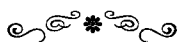
Bab 4

TAKUT KEPADA SYIRIK

Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya." **(QS. An Nisa: 48)**

Nabi Ibrahim berkata,

﴿ وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴾

"Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari perbuatan (menyembah) berhala." **(QS. Ibrahim: 35)**

Diriwayatkan dalam hadits bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ، فَسُئِلَ عَنْهُ؟ فَقَالَ: الرِّيَاءُ »

"Sesuatu yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah perbuatan syirik kecil."

Beliau ditanya tentang itu, lalu beliau menjawab, ***"Yaitu riya."***[31]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُوْنِ اللهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ »

"Barangsiapa mati dalam keadaan menyembah sesembahan selain Allah, pasti masuk ke neraka." (HR. Al Bukhari)[32]

Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَنْ لَقِيَ اللهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ »

"Barangsiapa menemui Allah (mati) dalam keadaan tidak berbuat syirik kepada-Nya, pasti ia masuk surga, dan barangsiapa menemui-Nya (mati) dalam keadaan berbuat kemusyrikan, pasti ia masuk neraka."[33]

❋ *Syarah*

Bab ini menerangkan wajibnya kaum muslimin takut terjatuh dalam kesyirikan dan maksiat. Mereka tidak pernah merasa aman dari dua perkara ini.

﴿ الشِّرْكُ ﴾ : Menyekutukan Allah dengan selain Allah dalam masalah ibadah apa pun bentuknya. Karena itulah dinamakan dengan syirik. Ibadah hanya boleh diberikan kepada Allah. Yang lebih besar daripada ini adalah memalingkan semua ibadah kepada

31 Diriwayatkan oleh Ahmad (23680), Ath Thabrani dalam *Al Kubra* (4301), Al Baihaqi dalam *Asy Syu'ab* (6831), dan Al-Haitsami dalam *Al Majma'* (375). Ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dengan perawi *Ash Shahih*." Hadits ini dishahihkan oleh Al Allamah Albani dalam *Shahihul Jami'* (1555)

32 Diriwayatkan oleh Bukhari (4497) dengan lafazh: dari Abdullah, Nabi ﷺ bersabda, "Satu kalimat..." Dalam hadits lain Nabi bersabda, "*Barangsiapa meninggal dalam keadaan mengadakan tandingan untuk Allah, maka ia akan masuk neraka.*" Saya berkata, dikabarkan kepada kami, "*Barangsiapa meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah, ia pasti masuk surga.*"

33 Diriwayatkan oleh Bukhari pada bagian pertama hadits (129) dan Muslim (93)

selain Allah.

Firman Allah,

﴿إِنَّ اللهَ لا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya." **(QS. An Nisa': 48)**

Ayat ini menjelaskan betapa besar bahaya kesyirikan karena orang yang meninggal dan membawa dosa syirik sebelum bertaubat akan dimasukkan ke neraka dan kekal didalamnya. Ini berbeda dengan perbuatan maksiat yang masih berada di bawah kehendak Allah. Jika Allah berkehendak, Dia bisa menyiksanya, atau mengampuninya dan memasukkannya ke surga. Tentang syirik ini, Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ﴾

"Sesungguhnya barangsiapa yang syirik, maka Allah mengharamkan surga atasnya." **(QS. Al Maidah: 72)**

Ibrahim Khalilullah berkata, *"Lindungilah diriku dan keluargaku dari menyembah berhala."* **(QS. Ibrahim: 35)**

Ayat ini juga menerangkan bahaya syirik. Bahkan, *sayyidul anbiya* setelah Nabi ﷺ, yaitu Ibrahim, juga takut akan bahaya kesyirikan. Inilah yang harus kita contoh. Seharusnya kita lebih takut daripada mereka.

﴿الأَصْنَامَ﴾ : Adalah sesuatu yang dibentuk atau dirupa menjadi seperti manusia atau hewan (patung atau berhala)

Orang-orang musyrik itu berjenis-jenis. Ada yang menyembah berhala, ada yang menyembah pohon, laut, matahari, dan bulan. Namun, semuanya dalam satu penyimpangan, yaitu beribadah kepada selain Allah. Kata *shanam* bisa dimutlakkan untuk berhala.

-oOo-

Diriwayatkan dalam suatu hadits bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ، فَسُئِلَ عَنْهُ؟ فَقَالَ: الرِّيَاءُ »

***"Sesuatu yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah perbuatan syirik kecil."* Beliau ditanya tentang itu, lalu beliau menjawab, *"Yaitu riya."* (HR. Ahmad, Ath Thabrani, dan Abu Daud).**

❋ *Syarah*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang jayyid dari Mahmud bin Labid dari Nabi ﷺ. Hadits ini memiliki *syawahid* (penguat) yang semuanya menunjukkan keharusan menjauhi (takut) dari riya dan bahaya riya karena banyak menjerumuskan orang-orang shalih. Maksudnya, orang-orang shalih yang banyak beramal, shalat, zakat, dan amar ma'ruf nahi munkar, tetapi diikuti oleh riya.

Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa beramal karena ingin didengar oleh orang lain, maka Allah akan memperdengarkannya, dan barangsiapa beramal karena ingin dilihat orang lain, maka Allah akan memperlihatkannya."*[34]

Secara lengkap hadits ini berbunyi, *"Pada hari kiamat nanti, Allah akan berkata kepada orang-orang yang berbuat riya (di dunia) 'Pergilah engkau kepada orang-orang yang ingin kamu perlihatkan amalmu dulu ketika di dunia, dan lihatlah apakah ada pahala yang disiapkan?"*[35]

Riya merupakan bentuk masdhar dari *ra-a, yura-i, riya-an.*

---

34 Diriwayatkan oleh Bukhari (6499) dan Muslim (2986)

35 Diriwayatkan oleh Ahmad (23680), Ath Thabrani dalam *Al Kubra* (4301), Al Baihaqi dalam *Asy Syu'ab* (6831), dan Al Haitsami dalam *Al Majma'* (375). Ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dengan perawi *Ash Shahih*. Dishahihkan oleh Al Allamah Albani dalam *Shahihul Jami'* (1555). Hadits ini adalah lanjutan dari hadits *"Sesungguhnya yang paling aku takuti atas kalian adalah syirik kecil."*

Dalam satu hadits disebutkan, *"Aku berlepas diri (tidak butuh) kepada kesyirikan. Barangsiapa beramal satu amalan yang disertai syirik, Aku akan meninggalkannya beserta kesyirikannya."*[36] **(HR. Muslim).**

Setiap manusia harus mengikhlaskan ibadahnya hanya kepada Allah.

-oOo-

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُوْنِ اللهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ»

***"Barangsiapa meninggal dalam keadaan menyembah sesembahan selain Allah, pasti masuk ke neraka."* (HR. Al Bukhari)**

Syarah

﴿نِدًّا﴾: Artinya tandingan yang biasanya disembah orang dan dimintai tolong meskipun ia juga menyembah Allah. Orang yang mengadakan tandingan bagi Allah akan dimasukkan ke neraka dan kekal di dalamnya.

Dalam riwayat lain disebutkan dari Ibnu Masud, "Dan saya berkata, *"Barangsiapa meninggal dalam keadaan tidak mengadakan tandingan bagi Allah, pasti dimasukkan ke surga.""* Artinya, orang yang meninggal dengan membawa tauhid maka akan dimasukkan ke surga.

Mengadakan tandingan bagi Allah adalah salah satu sebab dimasukkannya seseorang ke neraka. Wujudnya adalah beribadah kepada tandingan Allah tersebut, misalnya orang shalih, nabi, pohon, atau batu meskipun ia juga menyembah Allah.

36 Muslim (2985)

-oOo-

Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَنْ لَقِيَ اللهَ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ»

"Barangsiapa menemui Allah (mati) dalam keadaan tidak berbuat syirik kepada-Nya, pasti ia masuk surga, dan barangsiapa menemui-Nya (mati) dalam keadaan berbuat kemusyrikan, pasti masuk neraka"

❋ *Syarah*

Hadits ini menerangkan tentang bahaya syirik, kewajiban takut terhadapnya, dan perintah supaya mengingatkan orang lain akan bahayanya.

Intisari hadits ini adalah sebagai berikut.

1. Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan Allah, pasti dimasukkan ke surga.
2. Orang yang mati dengan membawa dosa syirik maka akan dimasukkan ke neraka.
3. Dalam lafazh lain Rasulullah ﷺ bersabda, *"Maukah engkau aku kabarkan tentang dua hal yang mengharuskan dua hal yang lain?"*. Yaitu hadits, *"Barangsiapa bertemu Allah..."*[37]

Kandungan Hadits

1. Syirik adalah perbuatan dosa yang harus ditakuti dan dijauhi.

---

37 Muslim (93) dengan lafazh: dari Jabir, ia berkata, "Seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, apa dua hal yang mengharuskan dua hal yang lain?' Nabi bersabda, *"Barangsiapa meninggal tanpa menyekutukan Allah, akan dimasukkan surga, dan barangisapa meninggal dengan membawa dosa syirik, akan dimasukkan ke neraka."*

2. Riya' termasuk perbuatan syirik.

3. Riya' termasuk syirik kecil.

4. Riya' adalah dosa yang paling ditakuti oleh Rasulullah terhadap orang-orang shalih.

5. Dekatnya surga dan neraka.

6. Dekatnya surga dan neraka disebutkan dalam satu hadits.

7. Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan tidak berada dalam kemusyrikan, pasti masuk surga, dan barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan berada dalam kemusyrikan, pasti masuk neraka meskipun ia termasuk orang yang banyak beribadah.

8. Hal yang sangat penting adalah permohonan nabi Ibrahim untuk dirinya dan anak cucunya agar dijauhkan dari perbuatan menyembah berhala.

9. Nabi Ibrahim mengambil *ibrah* (pelajaran) dari keadaan sebagian besar manusia bahwa mereka itu adalah sebagaimana perkataan beliau,

﴿رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ﴾

"Ya Rabb-ku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak orang." **(QS. Ibrahim: 36)**

10. Dalam bab ini terdapat penjelasan tentang makna لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, (yaitu pembersihan diri dari syirik dan pemurnian ibadah kepada Allah).

11. Keutamaan orang yang bersih dari kemusyrikan.
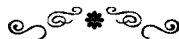
Bab 5

DAKWAH KEPADA SYAHADAT "LA ILAHA ILLALLAH"

Firman Allah ﷻ,

﴿قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾

"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku, aku berdakwah kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik." **(QS. Yusuf: 108)**

❋ Syarah

Bab ini menerangkan kewajiban dan keutamaan berdakwah kepada syahadat *La Ilaha Illallah* dan *Muhammadur Rasulullah*. Maksudnya, mengajak manusia untuk mentauhidkan Allah ﷻ, menjadikan Rasulullah sebagai panutan, dan mengikuti Sunnah beliau. Dakwah ini merupakan kewajiban para ulama. Penulis mengambil bab ini dari Al Quràn dan Sunnah Nabi ﷺ.

Allah berfirman,

﴿ ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ ﴾

"Ajaklah kepada jalan Rabb-mu." **(QS. An Nahl: 125),**

﴿ قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي ﴾

"Katakanlah, 'Inilah jalanku.'" **(QS. Yusuf: 108),**

﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ ﴾

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang mengajak kepada Allah?" **(QS. Fushshilat: 33)**

Para ulama wajib mendakwahkan tauhid, mengajak orang untuk mentauhidkan Allah, mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, dan tidak berbuat syirik. Selain itu, juga mengajak untuk beriman kepada Rasulullah ﷺ, membenarkan dan mengikuti ajarannya, dan meninggalkan apa yang bertentangan dengan ajaran beliau.

Firman Allah *"Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku, aku berdakwah kepada Allah dengan hujjah yang nyata (bashirah)."* **(QS. Yusuf: 108)**

Dalam ayat ini Allah berbicara kepada Nabi Muhammad dan seluruh umat-Nya. Maksudnya, Allah memerintah kita supaya mengatakan kepada orang-orang, "Inilah jalan dan manhajku yang kutempuh." Manhaj yang berisi ajakan untuk bertauhid dan ikhlas kepada Allah, menunaikan zakat, dan ibadah lainnya. Inilah jalan Allah, dan jalan yang lurus adalah Islam, petunjuk, dan iman.

﴿ أَدْعُوْا إِلَى ﴾ : (aku berdakwah kepada Allah), bukan kepada harta atau urusan-urusan dunia, tetapi kepada tauhid dan mengikuti syariat.

﴿ عَلَى بَصِيرَةٍ ﴾ : di atas ilmu dan petunjuk.

﴿ وَمَنِ اتَّبَعَنِي ﴾ : dan orang-orang yang mengikutiku juga berdakwah di atas bashirah. Orang-orang yang mengikuti Rasulullah ﷺ adalah

orang-orang yang memiliki bashirah dalam berdakwah. Siapa saja yang tidak berdakwah di atas bashirah, berarti bukan pengikut beliau. Pengikut beliau tidak mengajak kepada kebodohan. Hal ini sebagaimana firman Allah yang artinya, *"Serulah ke jalan Allah dengan hikmah"* **(QS. An Nahl: 125)**

Maksudnya, dengan ilmu. Inilah tugas para nabi, ulama, orang–orang shalih, dan siapa saja yang memiliki ilmu di setiap tempat, baik di masjid maupun di tempat-tempat lain. Dan, jangan lupa bersabar.

-oOo-

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman, beliau bersabda kepadanya,

« إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ - وفي رواية: إِلَى أَنْ يُوَحِّدُوْا اللهَ- فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِيْ كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ »

"Sungguh kamu akan mendatangi orang-orang ahli kitab (Yahudi dan Nasrani). Maka dari itu, pertama kali yang harus kamu sampaikan kepada mereka adalah syahadat La ilaha illallah* –dalam riwayat yang lain disebutkan, *"Supaya mereka mentauhidkan Allah"*–. *Jika mereka mematuhi apa yang kamu dakwahkan, sampaikan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam. Jika mereka telah mematuhi apa yang telah kamu

sampaikan, sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan diberikan kepada orang-orang yang fakir di antara mereka. Jika mereka telah mematuhi apa yang kamu sampaikan, jauhkanlah dirimu dari harta pilihan mereka, dan takutlah kamu dari doa orang-orang yang teraniaya. Sesungguhnya tidak ada tabir penghalang antara doanya dan Allah." **(HR. Bukhari dan Muslim)**[38]

❋ *Syarah*

Nabi berkata kepada Muadz, maksudnya Nabi sedang menasehati atau mewanti-wanti Muadz. Nabi bersabda, *"Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari kalangan ahli kitab."* Maksudnya, bukan orang-orang bodoh. Mereka adalah orang-orang yang memiliki ilmu dan berbagai syubhat. Nabi mengingatkan Muadz agar bersiap-siap menyampaikan perkara Allah ini kepada mereka.

Sabda Nabi *"... pertama kali yang harus kamu sampaikan kepada mereka adalah syahadat La ilaha illallah."* Maksudnya, jangan berpaling kepada syubhat dan ilmu mereka, tetapi segera sampaikan tauhid. Ajaklah mereka untuk mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya, bukan kepada Uzair, Isa, para pendeta, dan rahib-rahib mereka. Dalam satu riwayat disebutkan *"Ibadatullah."* Ini merupakan tafsir syahadat *la ilaha illalah.*

Sabda Nabi, *"Jika mereka mematuhi apa yang kamu dakwahkan."* Maksudnya, jika mereka sudah mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah dan meninggalkan syirik.

Sabda Nabi, *"Sampaikan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam.."* Ini menunjukkan bahwa setelah dakwah tauhid sudah mereka terima, hendaknya beralih ke tahapan kedua, yaitu mengajak mereka mengerjakan

38 Al Bukhari (1395, 1496, dan 4347) dan Muslim (19)

shalat.

Jika mereka telah menegakkan shalat, hendaknya diajak untuk menunaikan zakat, yaitu mengambil harta dari orang kaya, kemudian disalurkan kepada fakir miskin di antara mereka. Fakir miskin adalah golongan yang paling penting dalam pembagian zakat. Karena itu, penyebutan ini didahulukan dalam ayat,

﴿إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ﴾

"Sesungguhnya sedekah itu untuk orang-orang fakir dan miskin." **(QS. At Taubah: 60)**

Sabda Nabi, *"Dan jika mereka telah mematuhi apa yang kamu sampaikan, maka jauhkanlah dirimu dari harta pilihan mereka."* Maksudnya, jangan mengambil harta mereka yang paling mereka senangi, karena harta itu bertingkat-tingkat, harta pilihan, sedang dan biasa. Namun jika mereka menginfakkan harta yang mereka sukai, tidaklah mengapa , bahkan hal itu lebih bagus.

Sabda Nabi, *"Dan takutlah kamu dari doa orang-orang yang teraniaya."* Artinya, berhati-hatilah, jangan sampai menyakiti orang lain dan jangan menzalimi orang lain. Jika orang yang dizalimi mendoakan kejelekan kepada kita, doa itu akan dikabulkan Allah.

Penulis cukup membahas tiga hal ini karena inilah yang paling penting. Jika ahlul kitab di Yaman ini telah menerima tiga hal di atas, perintah berikutnya, seperti haji, puasa, dan yang lainnya akan diterima dengan iman dan sikap qanaah. Keimanan seperti inilah yang akan membantu mereka dalam mengamalkan ajaran-ajaran syariat lainnya. Oleh karena itu, Al Quràn hanya menyatakan,

﴿فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ﴾

"Jika mereka bertaubat, menegakkan shalat, dan menunaikan zakat." **(QS. At Taubah: 5)**

﴿ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat." **(QS. Al Bayyinah: 5)**

Hadits yang artinya *"Aku diperintah supaya memerangi manusia hingga mereka..."* juga kembali kepada tiga hal ini.

-oOo-

Imam Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pada saat perang Khaibar bersabda,

« لأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلاً يحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ، يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ »، فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوْكُوْنَ لَيْلَتَهُمْ أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا، فَلَمَّا أَصْبَحُوْا غَدَوْا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ كُلُّهُمْ يَرْجُوْنَ أَنْ يُعْطَاهَا، فَقَالَ: «أَيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِيْ طَالِبٍ؟ فَقِيْلَ: هُوَ يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ، فَأَرْسَلُوْا إِلَيْهِ فَأُتِيَ بِهِ، فَبَصَقَ فِيْ عَيْنَيْهِ وَدَعَا لَهُ، فَبَرَأَ كَأَنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ، فَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ، فَقَالَ: « انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ، وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللهِ تَعَالَى فِيْهِ، فَوَاللهِ لأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ »

"Sungguh akan aku serahkan bendera (komando perang) ini besok pagi kepada orang yang mencintai Allah dan rasul-Nya, dicintai oleh Allah dan rasul-Nya, dan Allah akan memberikan kemenangan dengan sebab kedua tangannya."

Maka semalam suntuk para sahabat memperbincangkan siapakah di antara mereka yang akan diserahi bendera itu. Pada pagi harinya mereka mendatangi Rasulullah ﷺ dalam keadaan

masing-masing berharap agar ia yang diserahi bendera tersebut.

Saat itu Rasulullah bertanya, *"Di mana Ali bin Abi Thalib?"* Mereka menjawab, "Dia sedang sakit kedua matanya. Kemudian mereka mengutus orang untuk memanggilnya, lalu datanglah ia. Kemudian Rasulullah meludahi kedua matanya. Seketika itu dia sembuh seperti tidak pernah terkena penyakit. Kemudian Rasulullah menyerahkan bendera itu kepadanya dan bersabda, *"Melangkahlah engkau ke depan dengan tenang hingga engkau sampai di tempat mereka. Kemudian ajaklah mereka kepada Islam[39], dan sampaikanlah kepada mereka tentang hak-hak Allah dalam Islam. Demi Allah, sungguh Allah memberi hidayah kepada seseorang dengan sebab kamu maka itu lebih baik daripada unta-unta yang merah"[40]*

❋ *Syarah*

Para sahabat memperbincangkan siapa yang akan diberi bendera komando perang. Mereka menginginkan posisi itu karena Rasulullah ﷺ telah menyebutkan bahwa orang yang akan diberi bendera ini adalah orang yang mencintai Allah, dan Allah pun cinta kepadanya. Tentu ini merupakan satu kemuliaan dan nilai tambah. Oleh karena itu Umar berkata, "Aku tidak menyukai kepemimpinan kecuali saat ini."

﴿ فَبَرَأَ ﴾ : Seketika ia sembuh. Terdapat dua faidah dari kejadian ini.

1. Tanda kebenaran Nabi ﷺ

2. Tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ yang menunjukkan kekuasaan-Nya yang Maha Besar

﴿ عَلَى رِسْلِكَ ﴾ : Maksudnya pelan-pelan.

39 Ajaklah mereka kepada Islam, yaitu kepada pengertian yang sebenarnya tentang kedua kalimat syahadat, yaitu berserah diri kepada Allah, lahir dan batin, dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya yang disampaikan melalui rasul-Nya.

40 Al Bukhari (309) dan di beberapa tempat, dan Muslim (2405, 2406, dan 2407)

﴿ بِسَاحَتِهِمْ ﴾ : Dekat dengan tempat mereka. Kalimat ini semakin memompa keberanian para sahabat dan menggetarkan musuh.

﴿ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ ﴾ : (Kemudian ajaklah memeluk Islam) meskipun sebelumnya mereka telah didakwahi (menegakkan hujjah kepadanya). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya mendakwahi lebih dahulu sebelum memerangi. Dakwah ini diberikan dengan harapan semoga mereka mendapatkan petunjuk. Dakwah ini boleh diulang-ulang jika memang dibutuhkan, seperti kepada orang-orang Yahudi yang mengetahui kebenaran, tetapi lebih mencintai dunia dan hasad kepada kaum mukminin.

﴿ فَفَتَحَ عَلَيْهِ ﴾ : Pasukan dimenangkan lewat dirinya, ini merupakan keutamaan Ali *radhiyallahu anhu*.

﴿ فَوَاللهِ لأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ ﴾ : *"Demi Allah, sungguh Allah memberi hidayah kepada seseorang dengan sebab kamu maka itu lebih baik daripada unta-unta yang merah."* Kalimat ini menunjukkan betapa besar pahala dakwah kepada Allah, dan ini lebih penting daripada berperang. Bahkan, inilah maksud dilakukan peperangan, dan karena ini pulalah seorang rasul diutus.

﴿ حُمْرِ النَّعَمِ ﴾ : Unta-unta yang merah. Bukan "حُمُر" yang merupakan jamak dari "حِمَار" yang berarti merah. Maksudnya, lebih baik daripada unta yang sangat berharga. Ini menunjukkan betapa pentingnya dakwah dan pengajaran kepada umat manusia menuju kebenaran. Jika mereka enggan menerima dakwah ini, barulah mereka diperangi dalam rangka menghilangkan kejelekan mereka.

﴿ لأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ ﴾ : *"Sungguh Allah memberi hidayah kepada seseorang dengan sebab kamu itu lebih baik..."*" Tidak ada larangan menganggap hadits ini bersifat umum, bahkan berlaku juga bagi seorang muslim yang berdosa (bermaksiat).

Setelah didakwahi berkali-kali, tetapi tidak mau mengikuti

dakwah, mereka boleh diperangi sebagaimana yang dilakukan Nabi ﷺ terhadap Bani Musthaliq. Hadits ini juga menerangkan bolehnya bersumpah untuk lebih memantapkan apa yang dibicarakan. Disyariatkan dan disunnahkan memantapkan apa yang kita sampaikan agar pendengar menjadi lebih yakin bahwa yang kita sampaikan adalah kebenaran.

Kandungan Bab Ini

1. Dakwah kepada *'la ilaha illallah'* adalah jalan orang-orang yang setia mengikuti Rasulullah ﷺ.
2. Peringatan akan pentingnya ikhlas (dalam berdakwah semata-mata karena Allah) sebab kebanyakan orang kalau mengajak kepada kebenaran, justru mengajak kepada (kepentingan) dirinya sendiri.
3. Mengerti benar apa yang didakwahkan termasuk kewajiban.
4. Termasuk bukti kebaikan tauhid adalah bahwa tauhid itu mengagungkan Allah.
5. Bukti akan kejelekan syirik adalah bahwa syirik itu merendahkan Allah.
6. Termasuk hal yang sangat penting adalah menjauhkan orang Islam dari lingkungan orang orang musyrik agar tidak menjadi seperti mereka walaupun dia belum melakukan perbuatan syirik.
7. Tauhid adalah kewajiban pertama.
8. Tauhid adalah ajaran yang pertama kali harus didakwahkan sebelum kewajiban yang lain termasuk shalat.
9. Pengertian *'supaya mereka mentauhidkan Allah'* adalah pengertian syahadat.
10. Seseorang terkadang termasuk Ahli Kitab, tetapi ia tidak

tahu pengertian syahadat yang sebenarnya, atau ia sudah memahami, namun tidak mengamalkannya.

11. Peringatan akan pentingnya metode pengajaran yang dilakukan secara bertahap.
12. Tahapan tersebut diawali dari hal yang paling penting kemudian yang penting dan begitu seterusnya.
13. Salah satu kelompok penerima zakat adalah orang-orang fakir.
14. Kewajiban orang yang berilmu adalah menjelaskan tentang sesuatu yang masih diragukan oleh orang yang belajar.
15. Dilarang mengambil harta yang terbaik dalam penarikan zakat.
16. Menjaga diri dari berbuat perbuatan dzalim terhadap orang lain.
17. Pemberitahuan bahwa doa orang yang teraniaya itu dikabulkan.
18. Di antara bukti-bukti tauhid adalah ujian yang dialami oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabat, seperti kesulitan, kelaparan, dan wabah penyakit.
19. Sabda Rasulullah ﷺ, *"Demi Allah, akan aku serahkan bendera ..."* adalah salah satu dari tanda-tanda kenabian beliau.
20. Kesembuhan kedua mata Ali, setelah diludahi Rasulullah, adalah salah satu dari tanda-tanda kenabian beliau.
21. Keutamaan sahabat Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه.
22. Keutamaan para sahabat Rasulullah (karena hasrat mereka yang besar sekali dalam kebaikan dan sikap mereka yang senantiasa berlomba-lomba dalam mengerjakan amal shalih). Ini dapat dilihat dari perbincangan mereka di malam (menjelang perang

Khaibar tentang siapakah di antara mereka yang akan diserahi bendera komando perang. Masing-masing di antara mereka ingin bila dirinya yang menjadi orang yang memperoleh kehormatan itu).

23. Kewajiban mengimani takdir Allah karena ternyata bendera tidak diserahkan kepada orang yang sudah berusaha, tetapi kepada orang yang tidak berusaha untuk memperolehnya.

24. Adab dalam berjihad sebagaimana yang terkandung dalam sabda Rasulullah, *"Berangkatlah engkau dengan tenang."*

25. Disyariatkan supaya mendakwahi musuh sebelum memeranginya.

26. Syariat ini juga berlaku bagi orang-orang yang sebelumnya pernah didakwahi dan diperangi.

27. Dakwah harus dilaksanakan dengan bijaksana sebagaimana yang diisyaratkan dalam sabda Nabi, *"... dan sampaikanlah kepada mereka tentang hak-hak Allah dalam Islam yang harus dilakukan."*

28. Wajib mengenal hak-hak Allah dalam Islam[41].

29. Kemuliaan dakwah dan besarnya pahala bagi orang yang bisa memasukkan orang lain ke dalam agama Islam.

30. Diperbolehkan bersumpah dalam menyampaikan petunjuk.

41 Hak Allah dalam Islam yang wajib dilaksanakan, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan kewajiban-kewajiban lainnya.

Bab 6

PENJELASAN MAKNA TAUHID DAN SYAHADAT "LA ILAHA ILLALLAH"

Firman Allah ﷻ,

﴿ أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴾

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah), dan mereka mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan siksa-Nya. Sesungguhnya siksa Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti." **(QS. Al Isra: 57)**

❋ *Syarah*

Penulis telah menjelaskan tafsir kalimat syahadat *La ilaha illallah* baik yang sesuai dengan lafazhnya maupun yang bertentangan. Hakikat sesuatu juga bisa diketahui dari lawannya. Ada pepatah yang mengatakan, *"Dengan mengetahui lawannya, sesuatu dapat diketahui, dengan mengetahui lawannya, kebaikan sesuatu bisa terlihat."* Hakikat

tauhid yang dijelaskan penulis pada bab ini adalah mengesakan Allah dalam segala jenis ibadah, mengimani Allah dengan hati, dan mengamalkannya dengan anggota badan.

﴿ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ ﴾ : Dalam ilmu nahwu disebut *athafud-dal –asy-syahadah- 'alal-madlul,* yaitu tauhid. Tauhid adalah syahadat bahwa hanya Allah ﷻ yang berhak disembah.

Firman Allah, *"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)."*

Dalam ayat sebelumnya disebutkan, *"Katakanlah, 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan] selain Allah."' Maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya."* **(QS. Al Isra: 56)**

Memohon kepada sesuatu yang tidak memiliki kemampuan untuk menolak bahaya dan mendatangkan manfaat adalah perbuatan syirik, lawan dari tauhid.

﴿ قُلِ ادْعُوا ﴾ : Maksudnya adalah, *"Katakanlah, wahai Muhammad, kepada mereka, "Serulah tuhan-tuhan yang kalian sembah itu."* Kalimat ini adalah celaan bagi mereka. Namun, *"Mereka tidak memiliki kemampuan untuk menghilangkan mudharat."* Maksudnya, semua mudharat. *"Dan tidak pula memindahkannya."* Maksudnya tidak sanggup memindahkan mudharat itu dari satu tempat ke tempat lain, misalnya dari kepala ke kaki. Hanya Allah-lah yang menghilangkan kemudharatan dan mendatangkan manfaat.

Firman Allah, *"Orang-orang yang mereka seru itu."* Diantaranya menyembah malaikat, nabi, dan orang-orang shalih. Oleh karena itu, setelahnya disebutkan, *"Mereka sendiri mencari jalan kepada tuhan mereka."* Para malaikat, nabi, dan orang-orang shalih juga mencari jalan kepada tuhan mereka. Selain itu, mereka tidak dapat menolak atau memalingkan bahaya. Kalau mereka saja tidak bisa,

apalagi patung atau berhala, tentu lebih tidak bisa.

Al Washilah. Mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ketaatan.

﴿ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ ﴾ : Yaitu dengan kesungguhan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai amalan ketaatan.

﴿ وَيَرْجُوْنَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُوْنَ عَذَابَهُ ﴾ : Orang-orang yang disembah ini juga hamba Allah, maka mereka juga mengharap rahmat dari Allah dan takut kepada adzabnya. Kalau begitu, bagaimana mungkin orang seperti ini kita sembah?

-oOo-

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ * إِلا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ ﴾

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapak dan kaumnya, "Sesungguhnya aku membebaskan diri dari apa yang kalian sembah kecuali (Allah) Dzat yang telah menciptakan aku karena hanya Dia yang akan menunjukkan (kepada jalan kebenaran)." **(QS. Az Zukhruf: 26-27)**

❋ *Syarah*

Ayat ini merupakan tafsir tauhid secara makna. Ayat, *"Sesungguhnya aku membebaskan diri dari apa yang kalian sembah"*, sama dengan kalimat *"la ilaha"*, dan ayat, *"..kecuali (Allah) Dzat yang telah menciptakan aku"* sama dengan kalimat *"illallah." Al fithru* artinya *al khalq.*

Penulis menjelaskan bahwa makna tauhid adalah berlepas diri dari peribadatan kepada selain Allah, mengingkari, membantahnya, dan meyakini batalnya peribadatan tersebut. Kemudian mentauhidkan Allah dalam segala jenis peribadatan.

Penafsiran tauhid dan syahadat *La ilaha illallah* dan penjelasan bab ini terbagi menjadi beberapa bagian.

-oOo-

Firman Allah,

﴿اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لا إِلَهَ إِلا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alim dan pendeta-pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (juga) Al Masih putera Maryam, padahal mereka itu hanya diperintahkan supaya beribadah kepada satu sembahan, tiada sembahan yang haq selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." **(QS. At Taubah: 31)**

❋ Syarah

Ayat ini menjelaskan salah bentuk kesyirikan. Tauhid adalah tidak menyembah selain Allah, tidak kepada pendeta, nabi, maupun orang-orang shalih. Berbeda dengan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi yang menjadikan rahib-rahib mereka sebagai tuhan. Begitu pula orang-orang Nasrani yang menjadikan pendeta-pendeta mereka sebagai tuhan. Kedua golongan ini menyembah pendeta atau rahib mereka. Alasannya, mereka menaati pendeta dan rahib mereka dalam perkara yang menyelisihi syariat, seperti yang dijelaskan dalam hadits Adi bin Hatim *"Ya, seperti itulah ibadah kepada mereka."*[42] Karena perbuatan ini, mereka dimasukkan dalam golongan orang-orang musyrik sebagaimana lanjutan ayat, *"Maha suci Allah atas apa yang mereka sekutukan."*

42 Ath Thabrani dalam *Al Kubra* (218) dan Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (20137). Hadits ini dishahihkan oleh Al Allamah Albani dalam *Ash Shahihah* (3293)

Catatan

Berkaitan dengan *quburiyyun* (para penyembah kubur), yaitu orang-orang yang suka mempertuhankan ulama atau tokoh yang sudah meninggal. Kewajiban kita adalah mengingatkan mereka kepada kebenaran dan menyampaikan bahwa amalan mereka digolongkan ke dalam perbuatan kafir yang berat. Meskipun begitu, orang-orang seperti ini tidak diperangi, tetapi diberi penjelasan tentang kebenaran untuk menegakkan hujjah atas mereka. Jika terus-menerus melakukan perbuatan tersebut, orang-orang seperti ini diperangi jika keadaannya memungkinkan dan dimudahkan oleh Allah.

-oOo-

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ﴾

"Di antara manusia ada yang menjadikan tuhan-tuhan tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman lebih besar cintanya kepada Allah." **(QS. Al Baqarah: 165)**

❊ *Syarah*

Ayat ini menunjukkan penafsiran tauhid dengan cara menjelaskan lawannya, yaitu syirik. Orang-orang yang menjadikan tuhan-tuhan tandingan (selain Allah), kemudian mengagungkan, berdoa, meminta pertolongan, dan mencintai tandingan itu dengan kecintaan yang sangat mendalam merupakan bentuk ibadah kepada selain Allah. Inilah sesungguhnya hakikat syirik akbar. Allah mencela dan mengancam orang-orang ini dengan neraka sebagaimana disebutkan pada akhir ayat.

﴿ كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ ﴾

"Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi penyesalan bagi mereka, dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka." **(QS. Al Baqarah: 167)**

-oOo-

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ»

"Barangsiapa mengucapkan لا إله إلا الله dan mengingkari sesembahan selain Allah, menjadi haramlah harta dan darahnya, sedangkan perhitungannya terserah kepada Allah."[43]

Keterangan tentang bab ini akan dipaparkan pada bab-bab berikutnya.

Adapun kandungan bab ini menyangkut masalah yang paling besar dan paling mendasar, yaitu pembahasan tentang makna tauhid dan syahadat.

Masalah tersebut telah diterangkan dalam bab ini dengan beberapa hal yang cukup jelas, antara lain adalah sebagai berikut.

1. Ayat dalam surat Al Isra'. Dalam ayat ini disebutkan sanggahan terhadap orang-orang musyrik yang memohon kepada orang-orang yang saleh. Oleh karena itu, ayat ini mengandung suatu penjelasan bahwa perbuatan mereka itu termasuk syirik besar.

2. Ayat dalam surat At Taubah. Diterangkan dalam ayat ini bahwa

43 Diriwayatkan oleh Muslim (23)

orang-orang Ahli Kitab telah menjadikan orang-orang alim dan pendeta-pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Dijelaskan pula bahwa mereka hanya diperintahkan untuk menyembah kepada satu sesembahan. Menurut penafsiran yang sebenarnya mereka itu hanya diperintahkan untuk taat kepadanya dalam hal-hal yang tidak bermaksiat kepada Allah dan tidak berdoa kepadanya.

3. Kata-kata nabi Ibrahim ﷺ kepada orang-orang kafir, *"Sesungguhnya saya berlepas diri dari apa yang kalian sembah kecuali (saya hanya menyembah) Dzat yang menciptakanku."*

   Di sini beliau mengecualikan Allah dari segala sesembahan.

Pembebasan (dari segala sesembahan yang batil), dan pernyataan setia (kepada sesembahan yang haq, yaitu Allah) adalah makna yang sebenarnya dari syahadat *"La ilaha illallah."*

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾

"Dan, nabi Ibrahim menjadikan kalimat syahadat ini kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka ini kembali (kepada jalan yang benar)." **(QS. Az Zukhruf: 28)**

4. Ayat dalam surat Al Baqarah yang berkenaan dengan orang-orang kafir yang dikatakan oleh Allah dalam firman-Nya:

   ﴿وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ﴾

   "Dan mereka tidak akan bisa keluar dari neraka." **(QS. Al Baqarah: 167)**

Disebutkan dalam ayat tersebut bahwa mereka menyembah tandingan-tandingan selain Allah, yaitu dengan mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai kecintaan yang besar kepada Allah.

Meskipun begitu, kecintaan mereka ini belum bisa memasukkan mereka ke dalam agama Islam[44].

Lantas, bagaimana dengan orang-orang yang cintanya kepada sesembahan selain Allah itu lebih besar daripada cintanya kepada Allah?

Bagaimana dengan orang-orang yang hanya mencintai sesembahan selain Allah dan tidak mencintai Allah?

5. Sabda Rasulullah ﷺ,

«مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ»

"Barangsiapa mengucapkan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *dan mengingkari sesembahan selain Allah, menjadi haramlah harta dan darahnya, sedangkan perhitungannya terserah kepada Allah."*

Ini termasuk hal yang penting sekali yang menjelaskan pengertian لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. Sebab, apa yang dijadikan Rasulullah sebagai pelindung darah dan harta bukanlah sekedar mengucapkan kalimat itu dengan lisan, memahami arti dan lafalnya, atau mengetahui kebenarannya. Bahkan, bukan pula karena tidak meminta kecuali kepada Allah saja yang tiada sekutu bagi-Nya. Akan tetapi, harus disertai dengan tidak adanya penyembahan kecuali hanya kepada-Nya.

Jika seseorang masih ragu atau bimbang, berarti harta dan darahnya belum menjadi haram dan terlindungi.

Betapa besar dan pentingnya penjelasan makna لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ yang termuat dalam hadits ini. Betapa jelasnya keterangan yang dikemukakannya. Betapa kuatnya argumentasi yang diajukan bagi orang-orang yang menentangnya.

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* secara marfu' bahwa

44 Dari ayat dalam surat Al Baqarah tersebut diambil kesimpulan bahwa penjelasan makna tauhid dan syahadat "La Ilaha Illallah" adalah pemurnian tauhid kepada Allah yang diiringi dengan rasa rendah diri dan penghambaan hanya kepada-Nya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ»

"Barangsiapa mengucapkan لا إله إلا الله *dan mengingkari sesembahan selain Allah, menjadi haramlah harta dan darahnya, sedangkan perhitungannya terserah kepada Allah."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Sa'ad bin Thariq Al 'Asyja'i.

Sabda Nabi, *"Barangsiapa berkata la ilaha illallah."* Dalam riwayat lain *"Barangsiapa yang mentauhidkan Allah."* Dua hadits ini menjelaskan bahwa makna *La ilaha illallah* adalah tauhid.

Sabda Nabi, *"Dan mengingkari sesembahan selain Allah."* Mengingkari semua yang disembah selain Allah dan meyakininya dalam hati.

Sabda Nabi, *"Menjadi haramlah harta dan darahnya."* Menjadi seorang muslim dan menegakkan syariat-syariat Allah.

Sabda Nabi, *"Sedangkan perhitungannya terserah kepada Allah."* Jika ia jujur dan benar akidahnya, pasti dimasukkan ke surga. Namun, jika hanya diucapkan di mulut, tetapi tidak diyakini dalam hati, berarti ia munafik. Di dunia ini ia dihukumi sebagai orang munafik, sedangkan di akhirat nanti ia akan dimasukkan ke neraka.
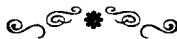
Bab 7

MEMAKAI GELANG DAN SEJENISNYA UNTUK MENANGKAL BAHAYA TERMASUK PERBUATAN SYIRIK (❋)

Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ﴾

"Katakanlah, (hai Muhammad kepada orang-orang musyrik), "Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah jika Allah hendak mendatangkan kemadharatan kepadaku, apakah berhala-berhala itu dapat menghilangkan kemadharatan itu, atau jika Allah menghendaki untuk melimpahkan suatu rahmat kepadaku apakah mereka mampu menahan rahmat-

❋ Mulai bab ini penulis hendak menerangkan lebih lanjut tentang pengertian tauhid dan syahadat "La Ilaha Illallah." Penulis menyebutkan hal-hal yang bertentangan dengannya, yaitu syirik dan macam-macamnya, baik yang besar maupun yang kecil. Dengan mengenal syirik sebagai lawan tauhid, pengertian yang sebenarnya tentang tauhid dan syahadat "La ilaha illallah" akan semakin jelas.

Nya?" Katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku. Hanya kepada-Nya orang-orang yang berserah diri bertawakkal."" **(QS. Az Zumar: 38)**

Imran bin Hushain ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah melihat seorang laki-laki memakai gelang yang terbuat dari kuningan, kemudian beliau bertanya,

« مَا هَذِهِ؟ » قَالَ: مِنَ الْوَاهِنَةِ، فَقَالَ: « انْزَعْهَا فَإِنَّهَا لاَ تَزِيْدُكَ إِلاَّ وَهْنًا، فَإِنَّكَ لَوْ مِتَّ وَهِيَ عَلَيْكَ مَا أَفْلَحْتَ أَبَدًا »

***"Apa ini?"* Laki-laki itu menjawab, "Gelang penangkal penyakit." Nabi bersabda, *"Lepaskan gelang itu. Sesungguhnya ia tidak akan menambah kecuali kelemahan pada dirimu. Jika kamu mati, sedangkan gelang ini masih ada pada tubuhmu, kamu tidak akan beruntung selama-lamanya."*[45] (HR. Ahmad dengan sanad yang bisa diterima)**

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad pula dari Uqbah bin Amir dalam hadits yang marfu' bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً فَلاَ أَتَمَّ اللهُ لَهُ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً فَلاَ وَدَعَ اللهُ لَه » وفي رواية: « مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ »

***"Barangsiapa menggantungkan tamimah*[46]*, Allah tidak akan mengabulkan keinginannya, dan barangsiapa menggantungkan wada'ah*[47]*,Allah tidak akan memberikan ketenangan kepada-nya."*[48]**

45 Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3531), Ahmad (20014). Didhaifkan oleh Al Allamah Albani dalam *Silsilah Adh-Dhaifah* (1029)

46 *Tamimah*: sesuatu yang dikalungkan di leher anak-anak sebagai penangkal atau pengusir penyakit, pengaruh jahat yang disebabkan oleh rasa dengki seseorang, dan lain sebagainya.

47 (*Wada'ah*: sesuatu yang diambil dari laut yang menyerupai rumah kerang. Menurut anggapan orang-orang jahiliyah ini dapat digunakan sebagai penangkal penyakit. Termasuk dalam pengertian ini adalah jimat.

48 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (17440), Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (1759), Thahawi dalam *Syarh Ma'anil Atsar* (6660). Syaikh Syuaib Al Arnauth berkata dalam taliq-nya kepada *Musnad* Ahmad,

Dan dalam riwayat yang lain Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa menggantungkan tamimah, berarti telah berbuat kemusyrikan."*[49]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hudzaifah bahwa ia pernah melihat seorang laki-laki yang di tangannya ada benang untuk mengobati sakit panas, maka dia putuskan benang itu seraya membaca firman Allah ﷻ,

﴿وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلاَّ وَهُمْ مُشْرِكُونَ﴾

***"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sesembahan lain)."* (QS. Yusuf: 106)**

Kandungan Bab Ini

1. Larangan keras memakai gelang, benang, dan sejenisnya untuk tujuan-tujuan seperti tersebut di atas.
2. Dikatakan bahwa sahabat Nabi tadi apabila mati, sedangkan gelang (atau sejenisnya) itu masih melekat pada tubuhnya, ia tidak akan beruntung selamanya. Ini menunjukkan kebenaran pernyataan para sahabat bahwa syirik kecil itu lebih berat daripada dosa besar.
3. Syirik tidak dapat dimaa an dengan alasan tidak tahu.
4. Gelang, benang, dan sejenisnya tidak berguna untuk menangkal atau mengusir suatu penyakit. Bahkan, ia bisa mendatangkan bahaya sebagaimana sabda nabi Muhammad ﷺ, "... *karena dia hanya akan menambah kelemahan pada dirimu.*"
5. Wajib mengingkari orang-orang yang melakukan perbuatan di atas.
6. Penjelasan bahwa orang yang menggantungkan sesuatu

---

haditsnya hasan, sanadnya dhaif karena Khalid bin Ubaid Al Mu'afiri *majhul*.

49 Diriwayatkan oleh Ahmad (17485), Al Haitsami dalam *Al Majma'* (8399), ia berkata, diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani, perawi Ahmad tsiqah. Dishahihkan oleh Al Allamah Albani dalam *Shahih Al Jami'* (11340)

dengan tujuan di atas maka Allah akan menjadikan orang tersebut memiliki ketergantungan pada barang tersebut.

7. Penjelasan bahwa orang yang menggantungkan *tamimah* telah melakukan perbuatan syirik.
8. Mengikatkan benang pada tubuh untuk mengobati penyakit panas adalah bagian dari syirik.
9. Pembacaan ayat di atas oleh Hudzaifah menunjukkan bahwa para sahabat menggunakan ayat-ayat yang berkaitan dengan syirik akbar sebagai dalil untuk syirik ashghar sebagaimana penjelasan yang disebutkan oleh Ibnu Abbas dalam salah satu ayat yang ada dalam surat Al Baqarah[50].
10. Menggantungkan wada'ah untuk mengusir atau menangkal penyakit termasuk syirik.
11. Orang yang menggantungkan *tamimah* hendaknya didoakan, *"Semoga Allah tidak akan mengabulkan keinginannya"*, dan orang yang menggantungkan *wada'ah* didoakan, *"Semoga Allah tidak memberikan ketenangan pada dirinya."*

[Bab ini tidak disyarah oleh syaikh]

50 Penjelasan Ibnu Abbas ini akan disebutkan dalam bab 42

Bab 8

RUQYAH DAN TAMIMAH

Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* bahwa Abu Basyir Al Anshari ﷺ bahwa dia pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan, lalu beliau mengutus seorang utusan untuk menyampaikan pesan,

«أَنْ لاَ يَبْقَيَنَّ فِيْ رَقَبَةِ بَعِيْرٍ قِلاَدَةٌ مِنْ وَتَرٍ أَوْ قِلاَدَةٍ إِلاَّ قُطِعَتْ»

"Agar tidak terdapat lagi di leher unta kalung dari tali busur panah atau kalung apa pun harus diputuskan." [51]

Ibnu Mas'ud ﷺ menuturkan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ »

"Sesungguhnya ruqyah, tamimah, dan tiwalah adalah syirik." [52] (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Dalam hadits yang marfu' dari Abdullah bin 'Ukaim, Rasulullah

51 Diriwayatkan oleh Bukhari (3005) dan Muslim (2115)

52 Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3883), Ibnu Majah (3530), Ahmad (3615), Ath Thabrani dalam *Al Kubra`* (10503) dan *Al Ausath* (1442), dan Al Baihaqi dalam *Al Kubra`* (19387). Hadits ini dishahihkan oleh Al Allamah Albani dalam *Ash Shahihah* (331)

ﷺ bersabda,

« مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ »

"Barangsiapa menggantungkan sesuatu (dengan anggapan bahwa barang tersebut bermanfaat atau dapat melindungi dirinya) maka Allah akan menjadikan orang tersebut selalu bergantung kepadanya."[53] (HR. Ahmad dan At Tirmidzi)

❋ *Syarah*

Hadits-hadits di atas merupakan dalil yang megharamkan *tamimah* dan menerangkan ruqyah secara terperinci. *Tamimah* itu diharamkan. Meskipun sebagiannya perlu penjelasan terperinci. Namun yang rajih bahwa *tamimah* ini diharamkan secara mutlak. *Tamimah* adalah sesuatu yang dikalungkan di leher anak-anak untuk menangkal dan menolak penyakit 'ain. Terdapat dalil yang menerangkan keharaman *tamimah* untuk orang yang sakit dan anak-anak.

Adapun ruqyah, maka perlu dirinci lebih lanjut. Ruqyah ini dibolehkan dengan tiga syarat;

1. Berisi ayat dan doa-doa yang diketahui maknanya,
2. Tidak menyelisihi syariat, dan
3. Tidak meyakini bahwa ruqyah ini yang menyembuhkan.

Dalam sebuah hadits disebutkan, *"Tidak mengapa melakukan ruqyah selama tidak bercampur dengan kesyirikan."* Telah disebutkan pada bab terdahulu.

Tiwalah. Penulis matan telah menerangkannya. *Tiwalah* dibuat dengan bantuan jin dan Syetan. Biasa disebut sihir, *athaf*, dan *sharf*. Semua jenis sihir hukumnya kafir berdasarkan firman Allah,

---

53 Diriwayatkan oleh Tirmidzi (2072) dan An Nasa'i (4079). Hadts ini didhaifkan oleh Al Allamah Albani dalam *Dha'iful Jami'* (12477)

"Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.." **(QS. Al-Baqarah: 102)**

Dalam hadits marfu' dari Abdullah bin 'Ukaim Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ »

"Barangsiapa menggantungkan sesuatu (dengan anggapan bahwa barang tersebut bermanfaat atau dapat melindungi dirinya) maka Allah akan menjadikan orang tersebut selalu bergantung kepadanya." **(HR. Ahmad)**

-oOo-

Tamimah **adalah sesuatu yang dikalungkan di leher anak-anak untuk menangkal dan menolak penyakit 'ain. Jika yang dikalungkan itu berasal dari ayat-ayat Al Quràn, sebagian ulama salaf memberikan keringanan dalam hal ini. Namun, sebagian tidak memperbolehkan dan melarangnya, di antaranya adalah Ibnu Mas'ud** ﷺ[54]**.**

Ruqyah **adalah yang disebut dengan istilah ajimat. Ini diperbolehkan apabila penggunaannya bersih dari hal-hal syirik karena Rasulullah ﷺ telah memberikan keringanan dalam hal ruqyah ini untuk mengobati 'ain atau sengatan kalajengking.**

Tiwalah **adalah sesuatu yang dibuat dengan anggapan bahwa hal tersebut dapat menjadikan seorang istri mencintai suaminya atau seorang suami mencintai istrinya.**

54 *Tamimah* dari ayat Al Qur'an dan Al Hadits lebih baik ditinggalkan karena tidak ada dasarnya dari syara'. Bahkan, hadits yang melarangnya bersifat umum. Ini berbeda dengan ruqyah karena ada hadits yang membolehkan ruqyah. Di samping itu, apabila tamimah ini dibiarkan atau diperbolehkan akan membuka peluang untuk menggunakan tamimah yang haram.

❋ Syarah

Setiap manusia harus bersandar dan menggantungkan segala urusannya hanya kepada Allah. Inilah yang harus ditempuh jika ingin berhasil selain melakukan usaha dan amalan.

Nabi ﷺ bersabda,

« احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ »

"Lakukanlah apa yang bermanfaat bagimu, dan minta tolonglah kepada Allah."[55] Berusaha untuk mencapai sesuatu, mencari rizki, dan berobat jika sakit merupakan usaha-usaha yang dapat ditempuh setiap manusia. Usaha-usaha ini ada yang wajib dan ada yang boleh (jaiz). Yang perlu diingat, usaha untuk mencapai sesuatu ini jangan sampai merusak tauhid.

Meskipun *tamimah* yang berisi ayat-ayat Al Quràn dibolehkan oleh Ibnu Umar, tetapi dilarang oleh Ibnu Mas'ud, dan inilah yang benar karena sesuai dengan dalil-dalil yang ada. Yang lebih baik adalah tidak menggunakan *tamimah* yang berisi ayat Al Quràn demi menutup celah ke arah kesyirikan. Selain itu, untuk mengamalkan dalil-dalil yang ada.

Tidak boleh menggantungkan *tamimah* pada anak kecil. Kita harus melindungi anak-anak kecil kita seperti cara Nabi melindungi cucunya, Hasan dan Husein, dengan doa-doa yang disyariatkan.[56]

Beberapa orang dari salafus shalih menulis doa-doa di kertas atau di piring. Ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, tetapi tidak shahih. Meskipun begitu, tidaklah mengapa. Ibnul Qayyim menuliskan kisah ini dalam *Zadul Ma'ad*. Namun, yang lebih shahih adalah ruqyah.

55 Muslim (2664)

56 Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (3371) dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi ﷺ meminta perlindungan (kepada Allah) untuk Hasan dan Husein, beliau berkata, *'Sesungguhnya nenek moyang kalian juga meminta perlindungan seperti ini untuk Ismail dan Ishaq, yaitu 'Audzu bikalimatillahit-tammati min kulli syaithanin wa hammah wamin kulli ainin lammah.* (Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari Syetan, binatang berbisa, dan mata yang jahat).

Berobat dari penyakit tidak mengapa. Disebutkan dalam hadits,

«عِبَادَ اللهِ تَدَاوَوْا وَلاَ تَتَدَاوَوْا بِحَرَامٍ»

"Wahai hamba Allah, berobatlah kalian, tetapi jangan berobat dengan yang haram."[57]

Yang benar dalam hukum berobat adalah sunnah. Imam Malik berkata, "Hukumnya berada di tengah-tengah, yaitu boleh."

-oOo-

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ruwaifi' ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadanya,

« يَا رُوَيْفِعُ، لَعَلَّ الْحَيَاةَ سَتَطُوْلُ بِكَ، فَأَخْبِرِ النَّاسَ أَنَّ مَنْ عَقَدَ لِحْيَتَهُ، أَوْ تَقَلَّدَ وَتَرًا، أَوْ اسْتَنْجَى بِرَجِيْعِ دَابَّةٍ أَوْ عَظْمٍ، فَإِنَّ مُحَمَّدًا بَرِيْءٌ مِنْهُ »

"Hai Ruwaifi', semoga engkau berumur panjang. Oleh karena itu, sampaikanlah kepada orang-orang bahwa barangsiapa menggulung jenggotnya, memakai kalung dari tali busur panah, atau bersuci dari buang air dengan kotoran binatang atau tulang, sesungguhnya Muhammad berlepas diri dari orang tersebut."[58]

❊ *Syarah*

Hadits ini mengandung beberapa permasalahan sebagaimana berikut ini.

Sabda Nabi, *"Semoga engkau berumur panjang."* Ucapan ini adalah perkiraan sekaligus pengharapan.

---

57 Abu Daud (3874), Ath Thabrani dalam *Al Kabir* (649), Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (19465) dan dishahihkan oleh Albani dalam *Shahihul Jami'* (2643)

58 Abu Daud (36), An Nasa`i (5067), dan Ahmad (17037). Hadits ini dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* (13869)

1. *"Menggulung jenggotnya."* Para ulama mengatakan bahwa orang yang menggulung jenggotnya biasanya dengan maksud takabbur. Ada yang berpendapat perbuatan ini menyerupai perbuatan wanita atau banci. Menggulung jenggot ini bukanlah perbuatan yang memuliakan pelakunya. Hadits ini lemah (*layyin*), tetapi memiliki penguat.
2. Sabda Nabi ﷺ,*"Memakai kalung dari tali busur panah."* Orang-orang jahiliyah dulu menggantungkannya pada unta dan anak-anak mereka untuk menghindari 'ain.
3. Sabda Nabi ﷺ, *"Bersuci dari buang air dengan kotoran binatang atau tulang."* Terdapat beberapa hadits yang menerangkan larangan menggunakan kedua benda ini karena tidak bisa menyucikan. Penggunaan dua benda ini sebagai alat bersuci terjadi pada zaman jahiliyah.
4. Sabda Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya Muhammad berlepas diri dari orang tersebut."* Ini adalah ancaman keras, namun tidak berarti dia pasti musyrik sebagaimana tersebut dalam hadits, *"Bukan golongan kami orang-orang yang..."* Yang menjadi titik perhatian adalah larangan menggantungkan suatu benda dan menyangka bahwa benda tersebut dapat memberikan manfaat karena kita harus bersandar hanya kepada Allah.

-oOo-

Dari Said bin Zubair رحمه الله , ia berkata, ***"Barangsiapa memotong tamimah dari seseorang maka tindakannya itu sama dengan memerdekakan seorang budak."***[59]

❋ Syarah

Waki' bin Jarrah yang meriwayatkan hadits ini wafat pada tahun

59 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (23473)

196 H.

Hadits ini menerangkan keutamaan memutus/memotong *tamimah,* yaitu sama dengan membebaskan budak karena akan membebaskan budak tersebut tersebut dari neraka dan dari kesyirikan. Bahkan, ini lebih utama daripada membebaskan seorang budak.

Hadits di atas merupakan ucapan Said dan sepertinya memiliki sanad. Ini tidak masalah karena tidak mungkin Said mengatakannya berdasarkan akalnya saja. Ada kemungkinan berasal dari hasil ijtihad atau kefaqihannya. Menggantungkan *tamimah* ini termasuk syirik kecil yang sangat berbahaya dan bisa meningkat menjadi syirik besar.

-oOo-

Waki' juga meriwayatkan bahwa Ibrahim (An Nakha'i) berkata, "Mereka (para sahabat) membenci segala jenis *tamimah,* baik dari ayat-ayat Al Quràn maupun bukan dari ayat-ayat Al Quràn."[60]

❋ *Syarah*

Ibrahim bin Yazid An Nakha'i adalah seorang tabiin, murid Ibnu Mas'ud. Ia membenci segala jenis *tamimah* seperti gurunya yang juga membenci segala jenis *tamimah.* Ibnu Mas'ud membenci *tamimah* karena dua alasan;

1. Keumuman hadits tentang larangan *tamimah,* dan
2. Untuk menutup celah menuju kesyirikan. Karena itu, tidak boleh menggantungkan Al Quràn, ayat-ayat suci, hadits-hadits, atau tulisan-tulisan, karena dapat digolongkan ke dalam perbuatan syirik.

60 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (23367)

Catatan Penting

Tidak boleh meletakkan Al Quràn di mobil atau hewan dengan tujuan agar terhindar dari musibah.

Kandungan Bab Ini

1. Pengertian ruqyah dan *tamimah.*
2. Pengertian *tiwalah.*
3. Ketiga hal di atas merupakan bentuk syirik tanpa ada pengecualian.
4. Adapun ruqyah dengan menggunakan ayat-ayat Al Quràn atau doa-doa yang telah diajarkan oleh Rasulullah untuk mengobati penyakit 'ain, sengatan serangga, atau yang lainnya, bukan termasuk syirik.
5. Jika *tamimah* itu terbuat dari ayat-ayat Al Quràn, dalam hal ini para ulama berbeda pendapat: apakah termasuk ruqyah yang diperbolehkan atau tidak?
6. Mengalungkan tali busur panah pada leher binatang untuk mengusir penyakit 'ain termasuk syirik.
7. Ancaman berat bagi orang yang mengalungkan tali busur panah dengan maksud dan tujuan di atas.
8. Besarnya pahala bagi orang yang memutus *tamimah* dari tubuh seseorang.
9. Kata-kata Ibrahim An Nakhai di atas tidaklah bertentangan dengan perbedaan pendapat yang telah disebutkan sebab yang dimaksud Ibrahim di sini adalah sahabat-sahabat Abdullah bin Mas'ud[61].

61 Sahabat Abdullah bin Mas'ud antara lain Alqamah, Al Aswad, Abu Wa`il, Al Harits bin Suwaid, Ubaidah As Salmani, Masruq, Ar Rabi' bin Khaitsam, dan Suwaid bin Ghaflah. Mereka ini adalah tokoh generasi tabiin.

Bab 9

MENGHARAPKAN BERKAH DARI PEPOHONAN, BEBATUAN, ATAU YANG SEJENISNYA

Firman Allah ﷻ,

﴿ أَفَرَأَيْتُمُ اللاتَ وَالْعُزَّى * وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الأُخْرَى * أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الأُنْثَى * تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَى * إِنْ هِيَ إِلا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى ﴾

"Maka apakah patut kalian (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza serta Manat yang ketiga). Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki- laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kalian ada-adakan dan oleh bapak-bapak kalian. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, padahal sesungguhnya

tidak datang kepada mereka petunjuk dari Tuhan mereka." **(QS. An Najm: 19-23)**

Abu Waqid Al Laitsi menuturkan, "Suatu saat kami keluar bersama Rasulullah menuju Hunain, sedangkan kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran (masuk Islam). Saat itu, orang-orang musyrik memiliki sebuah pohon bidara yang dikenal dengan Dzatu Anwath. Mereka selalu mendatanginya dan menggantungkan senjata-senjata perang mereka di pohon tersebut. Pada saat kami melewati pohon bidara tersebut, kami berkata, "Wahai Rasulullah, buatkanlah untuk kami Dzatu Anwath sebagaimana yang mereka miliki."

Rasulullah ﷺ pun menjawab,

« اللهُ أَكْبَرُ إِنَّهَا السُّنَنُ، قُلْتُمْ وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيْلَ لِمُوْسَى ﴿ اِجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ, قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُوْنَ ﴾ لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ »

"Allahu Akbar, itulah tradisi (orang-orang sebelum kalian). Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian benar-benar telah mengatakan suatu perkataan seperti yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa, "Buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka memiliki sesembahan." Musa menjawab, "Sungguh kalian adalah kaum yang tidak mengerti (faham)." Kalian pasti akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian."[62] **(HR. At Tirmidzi, dan dia menshahihkannya)**

❊ Syarah

Maksud dari kata "Sejenisnya (pada judul) adalah kuburan,

62 Ahmad (21947), At Tirmidzi (2180), Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (6702), Ath Thabrani dalam *Al Kabir* (3291), Al Haitsami dalam *Al Majma'* (11016), dan dishahihkan oleh Al Allamah Albani dalam *Misykatul Mashabih* (5408)

berhala, dan lain-lain."

Tabarruk adalah mencari berkah dari benda, tempat-tempat tertentu -seperti yang dilakukan oleh penyembah kubur- batu, dan patung. Hukumnya adalah syirik sebagaimana disebutkan oleh penulis.

Tabarruk seperti ini dilakukan oleh orang-orang jahiliyah. Kemudian datanglah Islam untuk menghilangkannya. Kedatangan Islam ini disikapi dengan berbagai cara. Ada yang menerima, namun jumlahnya sedikit, dan ada yang menolak dan ini lebih banyak. Hal ini seperti disebutkan dalam firman Allah,

﴿وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ﴾

"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya." **(QS. Yusuf: 103)**

Islam ini diterima oleh banyak orang di jazirah Arab setelah peristiwa Fathu Makkah.

Firman Allah, *"Maka apakah patut kalian (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza dan Manat yang ketiga. Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki- laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil."*

﴿أَفَرَأَيْتُمُ﴾ : Maksudnya, apa manfaat yang kamu peroleh dari berhala-berhala ini? Atau malah sebaliknya, kamu mendapat mudharat? Yang shahih adalah tidak mendatangkan manfaat dan tidak juga mudharat. Mereka meminta kepadanya, bertabarruk, dan meminta tolong kepadanya. Kemudian Islam membatalkan semua itu.

Berhala Uzza disembah oleh orang Makkah dan sekitarnya, Manat disembah oleh penduduk Madinah, dan Lata disembah oleh penduduk Thaif dan orang-orang yang sepaham dengan mereka. Berhala-berhala ini dihancurkan pada saat Fathu Makkah. Rasulullah bersabda, *"Siang dan malam tidak berlalu hingga Lata dan*

Uzza disembah."[63]

-oOo-

Abu Waqid Al Laitsi menuturkan, **"Suatu saat kami keluar bersama Rasulullah menuju Hunain..."**

❋ *Syarah*

"Kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran (masuk Islam)." Para sahabat ini belum lama masuk Islam, dan kondisi ini menjadi halangan bagi mereka. Seolah-olah mereka berkata, "Karena kami baru masuk Islam, kami pun tidak tahu."

﴿ سِدْرَةٌ ﴾ : Artinya pohon bidara.

﴿ يَعْكُفُوْنَ ﴾ : Tinggal di sekitarnya.

﴿ يَنُوْطُوْنَ ﴾: Menggantungkan senjata-senjata mereka untuk mendapatkan berkah. Anggapan mereka bahwa senjata yang digantungkan di pohon itu akan menjadi lebih kuat dan lebih mantap.

﴿ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ ﴾ : Jadikanlah untuk kami sebuah pohon seperti milik mereka agar kami juga bisa menggantungkan senjata kami dan mendapatkan berkah.

﴿ اللهُ أَكْبَرُ ﴾ : Ucapan ini sering terlontar dari mulut Nabi ﷺ jika melihat sesuatu yang beliau ingkari. Kata yang lain adalah *subhanallah.* Selain ketika melihat sesuatu yang diingkari, kata ini juga diucapkan ketika takjub terhadap sesuatu. Ini adalah sunnah Nabi ﷺ. Dicontohkan dalam hadits Nabi ﷺ, *"Kalian adalah seperempat dari penghuni surga. Para sahabat pun langsung bertakbir."*[64]

﴿ إِنَّهَا السُّنَنُ ﴾ : Ini adalah jalan, kebiasaan, atau bentuk ibadah kepada pohon, batu, dan bertabarruk kepadanya. Ini adalah sunnah

63 Muslim (2907) dengan lafazh *"Siang dan malam tidak pergi hingga Lata dan Uzza disembah."*
64 Al Bukhari (3348) dan Muslim (221 dan 222)

orang-orang terdahulu dan bahkan masih ada sampai sekarang.

Bani Israil, Israil adalah Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim. Pengikutnya dinamakan Bani Israil, sebagai bentuk penisbatan kepada nabi Israil

﴿ اجْعَل لَّنَا إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ ﴾: Asal ucapan ini berasal dari orang-orang Yahudi kepada nabi Musa, kemudian Musa mengajari mereka tauhid. Para sahabat yang baru masuk Islam memohon yang sama dengan orang-orang Yahudi karena kejahilan mereka dan kondisi keilmuan mereka yang masih sedikit.

Hadits ini menunjukkan bahwa kesamaan bentuk permintaan sudah cukup dijadikan alasan untuk menyamakan para sahabat ini dengan umat nabi Musa. Mereka sama-sama ingin mengagungkan dan mencari berkah dari satu pohon. Meskipun lafazhnya berbeda, namun kebatilannya tetap berlaku.

﴿ لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ ﴾ : Maksudnya, jalan mereka.

Umat ini akan diuji dengan ujian yang pernah diberikan kepada umat-umat sebelum kita, seperti menyembah kubur, batu, dan meminta berkah darinya. Dan, ini benar-benar telah terjadi. Nabi telah mengabarkan bahwa ini akan terjadi. Karena itu, kita harus berhati-hati dengan cara istiqamah dalam beribadah kepada-Nya sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi.

Adapun *tabarruk* kepada kuburan dan kepada selain Allah merupakan perbuatan orang-orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang kafir.

Kandungan Bab Ini

1. Penjelasan ayat yang terdapat dalam surat An Najm[65].

65 Dalam ayat ini Allah ﷻ menyangkal tindakan kaum musyrikin yang tidak rasional karena mereka menyembah ketiga berhala tersebut, padahal berhala itu tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak pula dapat menolak madharat. Allah juga mencela tindakan dzalim mereka dengan memilih untuk diri mereka jenis yang baik dan memberikan untuk Allah jenis yang buruk dalam anggapan mereka. Tindakan mereka itu semua hanya berdasarkan sangkaan-sangkaan dan hawa nafsu, tidak berdasar

2. Mengetahui bentuk permintaan mereka.
3. Mereka belum melakukan apa yang mereka minta.
4. Mereka melakukan itu semua untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah karena mereka beranggapan bahwa Allah menyukai perbuatan itu.
5. Apabila mereka tidak mengerti hal ini, selain mereka tentu lebih tidak mengerti.
6. Mereka memiliki kebaikan-kebaikan dan jaminan maghfirah (untuk diampuni) yang tidak dimiliki oleh orang-orang selain mereka.
7. Nabi Muhammad ﷺ tidak menerima alasan mereka. Bahkan, beliau menyanggahnya dengan sabdanya, "*Allahu Akbar, sungguh itu adalah tradisi orang-orang sebelum kalian dan kalian akan mengikuti mereka.*" Beliau bersikap keras terhadap permintaan mereka itu dengan ketiga kalimat ini.
8. Satu hal yang sangat penting adalah pemberitahuan dari Rasulullah ﷺ bahwa permintaan mereka itu persis seperti permintaan Bani Israil kepada nabi Musa, "*Buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka mempunyai sesembahan-sesembahan ...*"
9. Pengingkaran terhadap hal tersebut termasuk di antara pengertian لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ yang sebenarnya yang belum dipahami oleh orang-orang yang baru masuk Islam.
10. Rasulullah ﷺ menggunakan sumpah dalam menyampaikan petunjuknya, dan beliau tidak berbuat demikian kecuali untuk kemaslahatan.
11. Syirik itu ada yang besar dan ada yang kecil. Buktinya mereka tidak dianggap murtad dengan permintaannya itu.

---

pada tuntunan para rasul yang mengajak umat manusia untuk beribadah hanya kepada Allah dan tidak beribadah kepada selain-Nya.

12. Perkataan mereka, "... sedangkan kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran (masuk Islam)...", menunjukan bahwa para sahabat yang lain mengerti bahwa perbuatan mereka termasuk syirik.
13. Diperbolehkan bertakbir ketika merasa terperanjat, atau mendengar sesuatu yang tidak patut diucapkan dalam agama. Ini berbeda dengan pendapat orang yang menganggapnya makruh.
14. Diperintahkan menutup setiap pintu yang menjurus kepada kemusyrikan.
15. Dilarang meniru dan melakukan suatu perbuatan yang menyerupai perbuatan orang-orang jahiliyah.
16. Boleh marah ketika menyampaikan pelajaran.
17. Kaidah umum bahwa di antara umat ini ada yang mengikuti tradisi-tradisi umat sebelumnya. Ini berdasarkan sabda Nabi, *"Itulah tradisi orang-orang sebelum kamu ... "* dan seterusnya.
18. Ini adalah salah satu tanda kenabian nabi Muhammad karena terjadi sebagaimana yang beliau kabarkan.
19. Celaan Allah yang ditujukan kepada orang Yahudi dan Nasrani yang terdapat dalam Al Quràn, berlaku juga untuk kita.
20. Sudah menjadi ketentuan umum di kalangan para sahabat bahwa ibadah itu harus berdasarkan perintah Allah [bukan mengikuti keinginan, pikiran, atau hawa nafsu]. Dengan demikian, hadits di atas mengandung isyarat tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada manusia di alam kubur. *"Siapakah Tuhanmu?"* maka sudah jelas. *"Siapakah nabimu?"* maka ini berdasarkan keterangan masalah-masalah gaib yang beliau beritakan akan terjadi. Adapun *"Apakah agamamu?"* maka berdasarkan pada ucapan mereka, "Buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka itu mempunyai sesembahan-sesembahan ..." dan seterusnya.

21. Tradisi orang-orang Ahli Kitab itu tercela seperti tradisi orang-orang musyrik.

22. Orang yang baru saja pindah dari tradisi-tradisi batil yang sudah menjadi kebiasaan dalam dirinya tidak bisa dipastikan secara mutlak bahwa dirinya terbebas dari sisa-sisa tradisi tersebut. Sebagai buktinya mereka mengatakan, "Kami baru saja masuk Islam" dan mereka belum terlepas dari tradis-tradisi kafir. Kenyataannya mereka meminta dibuatkan Dzatu Anwath sebagaimana yang dimiliki oleh kaum musyrikin.

Bab 10

MENYEMBELIH BINATANG BUKAN KARENA ALLAH

Firman Allah ﷻ,

﴿ قُلْ إِنَّ صَلاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ❁ لا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴾

"Katakanlah, "Sesungguhnya shalatku, penyembelihanku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya. Demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." **(QS. Al An'am: 162-163)**

﴿ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴾

"Maka dirikanlah shalat untuk Rabbmu, dan sembelihlah kurban (untuk-Nya)." **(QS. Al Kautsar: 2)**

❁ *Syarah*

Bab ini berisi ancaman bagi orang yang melakukan salah satu perbuatan syirik besar, yaitu menyembelih bukan untuk Allah.

Firman Allah, *"Katakanlah, "Sesungguhnya shalatku, penyembelihanku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah, Rabb semesta alam.""*

﴿ قُلْ ﴾ : Katakan, wahai Muhammad.

﴿ نُسُكِي ﴾ : Sembelihanku. Ada yang mengatakan, ibadahku yang mencakup sembelihanku.

﴿ وَمَحْيَايَ ﴾: Segala amalan ketika hidup semuanya dipersembahkan kepada Allah. Demikian juga matiku, kupersembahkan hanya kepada Allah. Dengan demikian, sembelihan tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah.

Barangsiapa menyembelih untuk jin, patung, atau kuburan, maka hukumnya sama dengan jika ia mengerjakan shalat dan beribadah kepada selain Allah. Shalat dan menyembelih termasuk ibadah. Allah menggandengkan penyebutannya dalam ayat ﴿ وَبِذَالِكَ أُمِرْتُ ﴾

﴿ وَبِذَالِكَ أُمِرْتُ ﴾: Demikianlah yang diperintahkan Allah.

Firman Allah *"Maka dirikanlah shalat untuk Rabbmu, dan sembelihlah kurban (untuk-Nya)."* **(QS. Al Kautsar: 2)**

Maksudnya, tegakkanlah shalat dan berkurbanlah sebagai tanda syukur atas nikmat yang berupa sungai Al Kautsar.

Ini menunjukkan bahwa menyembelih (berkurban) dan shalat adalah ibadah karena diperintahkan oleh Allah. Menyembelih kepada selain Allah termasuk syirik. Ini sama dengan orang yang mengerjakan shalat untuk selain Allah.

-oOo-

Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, **"Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku tentang empat perkara;**

«لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ، لَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، لَعَنَ اللهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا، لَعَنَ اللهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الأَرْضِ»

"Allah melaknat orang-orang yang menyembelih binatang bukan untuk Allah, Allah melaknat orang-orang yang melaknat kedua orang tuanya, Allah melaknat orang-orang yang melindungi orang yang berbuat kejahatan, dan Allah melaknat orang-orang yang mengubah tanda batas tanah."[66] **(HR. Muslim)**

❋ Syarah

Nabi memulai dengan menyebutkan bahwa syirik adalah dosa yang paling besar.

﴿اللَّعْنُ﴾ : Jauh (dari rahmat Allah). Ini menunjukkan bahwa perbuatan yang disebutkan dalam hadits ini termasuk dosa besar dan syirik sebagaimana disebutkan dalam hadits, *"Dosa besar yang paling besar adalah syirik kepada Allah."*[67]

Allah melaknat orang-orang yang melaknat kedua orang tuanya. Ini juga termasuk dosa besar. Bentuk perbuatannya adalah seseorang melaknat orang lain, kemudian orang yang dilaknat itu membalas melaknat orang tua orang yang melaknatnya sehingga ia dianggap telah melaknat orang tuanya sendiri.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits Abdullah bin Amr dalam *Ash Shahihain, "Di antara dosa-dosa besar adalah seseorang mencaci orang tuanya."* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ada orang yang tega mencaci orang tuanya sendiri?"

Nabi menjawab, *"Ya. Yaitu seseorang mencaci bapak orang lain, lalu orang tadi balik mencaci bapak si pencaci, dan seseorang mencaci ibu*

66 Diriwayatkan oleh Muslim (1978)
67 Diriwayatkan oleh Bukhari (2654) dan Muslim (87)

orang lain, lalu orang lain ini balik mencaci ibu si pencaci."[68]

Mencaci manusia termasuk dosa besar bila dilontarkan tidak pada tempatnya (tidak berhak). Dalam hadits disebutkan, *"Mencela orang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekafiran."*[69]

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam hadits Tsabit bin Dhahhak bahwa Nabi bersabda,

« لَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ »

"Melaknat seorang mukmin sama dengan membunuhnya."[70]

Diriwayatkan oleh Muslim,

« أَنَّ اللَّعَّانَيْنِ لاَ يَكُوْنُوْنَ شُهَدَاءُ وَلاَ شُفَعَاءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ »

"Sesungguhnya dua orang yang suka melaknat tidak boleh dijadikan saksi dan tidak mendapat syafaat pada hari kiamat nanti."[71]

﴿ مَنْ آوَى مُحْدِثًا ﴾ : Orang yang melindungi dan membantu ahlul bid'ah dan maksiat. Orang seperti ini juga terlaknat. Termasuk juga orang yang menghalangi ditegakkannya hukum atas mereka.

﴿ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الأَرْضِ ﴾ : *"Mengubah tanda batas tanah."* Tanda batas tanah dinamakan *manar* karena membedakan dan menerangkan batas-batasnya. Orang yang mengubah batas-batas tanah ini terlaknat karena bisa menyusahkan dan mencelakakan orang lain. Termasuk di dalamnya adalah tanda-tanda atau batas-batas negara baik di darat maupun di lautan yang dibuat pada zaman sekarang ini.

-oOo-

Thariq bin Syihab ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

68 Diriwayatkan oleh Bukhari (5973) dan Muslim (90)
69 Diriwayatkan oleh Bukhari (48) dan Muslim (64)
70 Diriwayatkan oleh Bukhari (6105 dan 6653) dan Muslim (110)
71 Muslim (2598)

« دَخَلَ الْجَنَّةَ رَجُلٌ فِيْ ذُبَابٍ، وَدَخَلَ النَّارَ رَجُلٌ فِيْ ذُبَابٍ » ، قَالُوْا: وَكَيْفَ ذَلِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: «مَرَّ رَجُلَانِ عَلَى قَوْمٍ لَهُمْ صَنَمٌ لَا يَجُوْزُهُ أَحَدٌ حَتَّى يُقَرِّبَ لَهُ شَيْئًا، فَقَالُوْا لِأَحَدِهِمَا: قَرِّبْ، قَالَ: لَيْسَ عِنْدِيْ شَيْءٌ أُقَرِّبُ، قَالُوْا لَهُ: قَرِّبْ وَلَوْ ذُبَابًا، فَقَرَّبَ ذُبَابًا فَخَلَّوْا سَبِيْلَهُ فَدَخَلَ النَّارَ، وَقَالُوْا لِلْآخَرِ: قَرِّبْ، فَقَالَ: مَا كُنْتُ لِأُقَرِّبَ لِأَحَدٍ شَيْئًا دُوْنَ اللهِ ﷻ ، فَضَرَبُوْا عُنُقَهُ فَدَخَلَ الْجَنَّةَ »

"Ada seseorang yang masuk surga karena seekor lalat, dan ada yang masuk neraka karena seekor lalat pula." **Para sahabat bertanya, "Bagaimana itu bisa terjadi, Rasulullah?"**

Rasulullah menjawab, ***"Ada dua orang berjalan melewati sekelompok orang yang memiliki berhala. Tidak boleh seorang pun melewatinya kecuali dengan mempersembahkan sembelihan binatang untuknya dahulu. Mereka berkata kepada salah satu di antara kedua orang tadi, "Persembahkanlah sesuatu untuknya!" Ia menjawab, "Saya tidak mempunyai apa pun yang bisa saya persembahkan untuknya." Mereka berkata, "Persembahkan untuknya walaupun seekor lalat!" Ia pun mempersembahkan untuknya seekor lalat, lalu mereka membiarkan dia meneruskan perjalanannya, dan ia masuk ke neraka karenanya. Kemudian mereka berkata kepada seseorang yang lain, "Persembahkanlah untuknya sesuatu!" Ia menjawab, "Aku tidak akan mempersembahkan sesuatu pun selain untuk Allah." Mereka pun memenggal lehernya, dan ia pun masuk ke surga."*** **(HR. Ahmad)**[72]

❋ *Syarah*

Thariq termasuk golongan sahabat yunior. Kebanyakan riwayatnya diambil dari jalan Abu Musa Al Asyari dan haditsnya mursal shahih karena mursal sahabat dihukumi shahih.

72 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (33038) mauquf dari Salman radhiyallahu anu, Baihaqi dalam *Asy Syu'ab* (7343), Ahmad dalam *Az Zuhd* (15/1)

﴿ ذُبَابٌ ﴾ : Lantaran seekor lalat. Huruf *fa`*di sini adalah *fa`sababiyah.*

﴿ صَنَم ﴾: Sesuatu yang dibentuk atau bisa juga tidak dibentuk. Disebut juga *watsan* dan kata ini biasa dimutlakkan.

﴿ لَا يَجُوزُهُ ﴾ : Tidak membiarkannya.

﴿ لَيْسَ عِنْدِي شَيْءٌ أُقَرِّبُ ﴾: Dia meminta maaf karena tidak memiliki sesuatu yang bisa ia kurbankan. Dalam hal ini dia tidak mengingkari permintaan tersebut. Kemudian orang-orang yang menyuruhnya menyarankan supaya berkurban meskipun hanya seekor lalat, lalu dia pun memenuhinya. Orang ini kelak masuk neraka karena perbuatannya itu. Ini menunjukkan bahwa tidak boleh berkurban sekecil apa pun kepada berhala atau patung. Orang yang melakukannya berarti telah menyembelih dan berkurban kepada selain Allah, dan ini termasuk perbuatan syirik.

﴿ فَقَالَ: مَا كُنْتُ لِأُقَرِّبَ لِأَحَدٍ شَيْئًا دُوْنَ اللهِ ﴾ : Orang yang satunya tidak dilepaskan karena tidak mau berkurban, lalu ia masuk surga karenanya.

Dalam permasalahan ini terdapat dua kemungkinan berikut.

1. Dalam ajaran syariat mereka tidak berlaku adanya keringanan ketika dalam keadaan terpaksa. Karena itu orang kedua tadi tidak mengambil rukhshah dan menerima akibatnya.
2. Orang kedua ini memang sengaja tidak mengambil keringanan bagi orang yang dipaksa karena kekuatan iman dan keyakinannya. Karena itulah ia dibunuh.

Dalam syariat kita, orang yang dipaksa melakukan kesyirikan tidak termasuk orang musyrik selama hatinya mengingkari kesyirikan tersebut. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ ﴾

"Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)" **(QS. An Nahl: 106)**

Mengambil rukhsah (keringanan) meskipun mulutnya mengucapkan perkataan kufur.

Hadits Thariq ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *Az Zuhud* dan disebutkan oleh Ibnul Qayyim dengan sanad yang jayyid.

Kandungan Bab Ini

1. Penjelasan makna ayat

﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي﴾

2. Penjelasan makna ayat

﴿فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ﴾

3. Orang yang pertama kali dilaknat oleh Allah berdasarkan hadits di atas adalah orang yang menyembelih karena selain Allah.
4. Terlaknatlah orang yang melaknat kedua orang tuanya. Hal itu bisa terjadi bila ia melaknat kedua orang tua seseorang, lalu orang tersebut melaknat kedua orang tuanya.
5. Terlaknatlah orang yang melindungi pelaku kejahatan, yaitu orang yang memberikan perlindungan kepada seseorang yang melakukan kejahatan yang wajib diterapkan padanya hukum Allah.
6. Terlaknatlah orang yang mengubah tanda batas tanah, yaitu mengubah tanda yang membedakan antara hak milik seseorang dengan hak milik tetangganya, misalnya dengan cara digeser maju atau mundur.
7. Ada perbedaan antara melaknat orang tertentu dengan melaknat orang-orang ahli maksiat secara umum.
8. Adanya kisah besar dalam hadits ini, yaitu kisah seekor lalat.
9. Orang tersebut masuk ke neraka karena dia mempersembahkan

seekor lalat meskipun sebenarnya dia sendiri tidak sengaja berbuat demikian. Ia melakukan hal tersebut untuk melepaskan diri dari perlakuan buruk para pemuja berhala itu.

10. Mengetahui besarnya bahaya kemusyrikan dalam pandangan orang-orang mukmin, bagaimana ketabahan hatinya dalam menghadapi eksekusi hukuman mati, dan penolakannya untuk memenuhi permintaan mereka, padahal mereka tidak meminta kecuali amalan lahiriyah saja.

11. Orang yang masuk neraka dalam hadits ini adalah orang Islam. Seandainya ia orang kafir, Rasulullah ﷺ tidak akan bersabda, *"... masuk neraka karena lalat"*

12. Hadits ini merupakan suatu bukti atas hadits shahih yang mengatakan,

    « الْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ وَالنَّارُ مِثْلُ ذَلِكَ »

    "Surga itu lebih dekat kepada seseorang daripada tali sandalnya sendiri, dan neraka juga demikian."

13. Mengetahui bahwa amalan hati adalah tolok ukur yang sangat penting termasuk bagi para pemuja berhala.
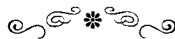
Bab 11

DILARANG MENYEMBELIH BINATANG KARENA ALLAH DI TEMPAT PENYEMBELIHAN YANG BUKAN KARENA ALLAH

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ
حَارَبَ اللهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلا الْحُسْنَى وَ اللهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ
لَكَاذِبُونَ * لا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ
تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَ اللهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴾

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran, dan untuk memecah-belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu). Mereka sesungguhnya bersumpah, 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan.' Dan Allah menjadikan saksi bahwa se-

sungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu dirikan shalat di masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan di atas dasar takwa (masjid Quba) sejak hari pertama adalah lebih patut kamu lakukan shalat didalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang menyucikan diri." **(QS. At Taubah: 107–108)**

❋ Syarah

Bab ini menjelaskan tidak bolehnya seorang mukmin meniru atau menyerupai orang-orang yang suka bermaksiat. Seorang mukmin juga tidak boleh berkumpul bersama mereka di tempat maksiat atau di tempat ibadah mereka meskipun tidak sampai menyembelih di tempat itu. Tujuannya supaya tidak disamakan dengan mereka. Jika ikut menyembelih di tempat yang selalu digunakan untuk menyembelih bukan untuk Allah, maka ia akan disamakan dengan orang-orang jelek yang ada di situ. Paling tidak orang-orang akan berprasangka buruk kepadanya. Orang mukmin diharuskan menghindari hal seperti itu.

"Janganlah kamu dirikan shalat di masjid itu selama-lamanya." **(QS. At Taubah: 108)**

Ayat ini turun berkenaan dengan masjid *dhirar,* yaitu bangunan yang dibangun oleh orang-orang munafik untuk membantu orang-orang kafir dalam memerangi Nabi ﷺ. Namun, mereka menyembunyikan maksudnya, dan menampakkan bahwa mereka membangun masjid itu untuk tempat bernaung kaum fakir miskin pada malam hari.

Orang-orang munafik ini juga meminta kepada Nabi agar sudi mampir dan shalat di masjid mereka pada saat Nabi berangkat ke perang Tabuk. Nabi ﷺ mengakhirkan permintaan itu dan berencana untuk mampir shalat sepulang dari Tabuk. Akan tetapi, ketika beliau

pulang dan belum sampai Madinah, ayat ini turun dan menjelaskan maksud jahat orang-orang munafik. Setelah mendapat wahyu ini, Nabi ﷺ segera mengutus orang-orang untuk menghancurkan masjid tersebut.

Pelajaran yang dapat diambil dari sini adalah tidak bolehnya membiarkan tempat-tempat orang kafir dan sesat tetap ada karena tempat itu akan digunakan untuk membuat kerusakan.

Penulis berdalil dengan ayat ini untuk menyatakan bahwa tempat yang disiapkan untuk penyembelihan kepada selain Allah, shalat untuk selain Allah, atau membersiapkan kefasikan dan maksiat harus dihancurkan agar tidak menimbulkan kerusakan bagi kaum muslimin. Ini adalah bentuk qiyas jail, sedangkan qiyas itu berlaku sebagaimana tersebut dalam hadits, *"Sepertinya anakmu dipengaruhi oleh gen."*[73]

-oOo-

Tsabit bin Dhahhak ﷺ berkata,

نَذَرَ رَجُلٌ أَنْ يَذْبَحَ إِبِلاً بِبُوَانَةَ، فَسَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: « هَلْ كَانَ فِيْهَا وَثَنٌ مِنْ أَوْثَانِ الْجَاهِلِيَّةِ يُعْبَدُ؟ » قَالُوْا: لاَ، قَالَ: « فَهَلْ كَانَ فِيْهَا عِيْدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ؟ » قَالُوْا: لاَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: « أَوْفِ بِنَذْرِكَ فَإِنَّهُ لاَ وَفَاءَ لِنَذْرٍ فِيْ مَعْصِيَةِ اللهِ وَلاَ فِيْمَا لاَ يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ »

"Ada orang yang bernadzar akan menyembelih unta di Buwanah[74], lalu ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ. Nabi lalu bertanya, "Apakah di tempat itu ada berhala-berhala yang pernah disembah oleh orang-orang Jahiliyah?" Para sahabat menjawab, "Tidak."

73 Al Bukhari (5305 dan 6847) dan Muslim (1500)

74 *Buwanah*: nama suatu tempat di sebelah selatan kota Makkah, sebelum Yalamlam, atau anak bukit sebelah Yanbu'.

Nabi bertanya, "Apakah di tempat itu pernah dirayakan hari raya mereka?" Para sahabat menjawab, "Tidak." Nabi berkata, "Laksanakan nadzarmu itu. Nadzar tidak boleh dilaksanakan dalam bermaksiat kepada Allah, dan dalam hal yang tidak dimiliki oleh seseorang."[75] **(HR. Abu Daud, dan isnadnya menurut persyaratan Imam Al Bukhari dan Muslim)**

❋ *Syarah*

﴿ بُوَانَةَ ﴾ : Tempat di bawah kota Makkah. Ada yang mengatakan dekat dengan Yanbu'.

"Apakah di tempat itu ada berhala-berhala yang pernah disembah oleh orang-orang Jahiliyah?" "Apakah di tempat itu pernah dirayakan hari raya mereka?"

Rasulullah ﷺ khawatir di tempat tersebut terdapat berhala-berhala jahiliyah atau tempat ied mereka. Ini akan berpengaruh kepada mereka (orang-orang kafir). Dengan demikian, orang mukmin harus menjauhi tempat-tempat khusus orang-orang kafir agar tidak menyerupai mereka. Setelah para sahabat mengabarkan bahwa tempat itu aman, Nabi membolehkan melaksanakan nadzar di tempat itu. Ini juga menunjukkan wajibnya menunaikan nadzar jika tidak menyerupai orang-orang musyrik dan kafir.

"Nadzar itu tidak boleh dilaksanakan dalam bermaksiat kepada Allah." Misalnya, seseorang bernadzar untuk minum khamar, maka ia tidak boleh memenuhi nadzarnya. Ulama berbeda pendapat dalam masalah kaffarat nadzar seperti ini.

1. Ada yang menyatakan bahwa tidak ada kaffarat karena nadzar tersebut batil. Mereka berdalil dengan keumuman hadits.

2. Ada yang menyatakan bahwa wajib membayar kaffarat berdasarkan beberapa nash yang menjelaskan kewajiban tersebut.

---

75 Abu Dawud (3313). Hadits ini dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahih Abu Dawud* (2834)

Inilah pendapat yang rajih.

"Dan dalam hal yang tidak dimiliki oleh seseorang." Misalnya, seseorang berkata, "Demi Allah, kalau saya berhasil, saya akan membebaskan budak Fulan." Nadzar ini batil.

Simpulan: tidak boleh beribadah (beramal shalih) di tempat orang-orang musyrik atau tempat-tempat untuk bermaksiat kecuali jika tempat tersebut sudah diubah menjadi masjid atau rumah yang bekas-bekasnya sudah tidak terlihat. Ini sebagaimana yang dicontohkan Nabi ﷺ ketika menghancurkan Lata dan membangun masjid di bekas tempat tersebut.

Catatan Penting

Jika perbuatan syirik dilakukan orang di area pekuburan, kita tidak dilarang berziarah ke kuburan tersebut. Sama halnya bila ada orang bermaksiat di dalam masjid, kita tidak dilarang mengerjakan shalat di masjid tersebut.

Masalah

Umar bin Khaththab pernah memerintahkan untuk shalat di dalam gereja dengan alasan orang-orang Ahli Kitab juga menggunakannya untuk menyembah Allah. Namun, ibadah mereka tidak sesuai dengan ajaran yang benar dan bahkan mereka terjatuh dalam kesyirikan dan kebatilah. Bisa jadi, saat itu para sahabat terpaksa melakukan shalat di dalam gereja ketika mereka sedang bersafar. Bisa juga, jenis ibadah yang berkaitan dengan shalat hampir sama

Kandungan Bab Ini

1. Penjelasan tentang firman Allah ﷻ yang telah disebutkan di atas.[76]

76 Ayat ini juga menunjukkan bahwa menyembelih binatang dengan niat karena Allah dilarang dilakukan di tempat yang dipergunakan oleh orang-orang musyrik untuk menyembelih binatang. Mengerjakan

2. Kemaksiatan itu bisa berdampak negatif sebagaimana ketaatan berdampak positif.
3. Masalah yang masih meragukan hendaknya dikembalikan kepada masalah yang sudah jelas agar keraguan menjadi hilang.
4. Seorang mufti boleh mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan keterangan yang jelas sebelum berfatwa.
5. Mengkhususkan tempat untuk bernadzar tidak dilarang selama tempat itu bebas dari hal-hal yang terlarang.
6. Tidak diperbolehkan mengkhususkan tempat jika di tempat itu ada berhala-berhala yang pernah disembah pada masa jahiliyah walaupun sudah dihilangkan.
7. Tidak diperbolehkan mengkhususkan tempat untuk bernadzar jika tempat itu pernah digunakan untuk melakukan perayaan orang-orang jahiliyah walaupun sudah tidak dilakukan lagi.
8. Tidak diperbolehkan melakukan nadzar di tempat-tempat tersebut karena nadzar tersebut termasuk kategori nadzar maksiat.
9. Harus dihindari perbuatan yang menyerupai perbuatan orang-orang musyrik dalam acara-acara keagamaan dan perayaan-perayaan mereka walaupun tidak bermaksud demikian.
10. Tidak boleh bernadzar untuk melaksanakan kemaksiatan.
11. Seseorang tidak boleh bernadzar dalam hal yang tidak menjadi hak miliknya.
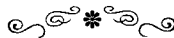
shalat dengan niat karena Allah juga dilarang dilakukan di masjid yang didirikan atas dasar maksiat kepada Allah.

Bab 12

BERNADZAR UNTUK SELAIN ALLAH ADALAH SYIRIK

Firman Allah ﷻ,

﴿ يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ﴾

***"Mereka menepati nadzar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana."* (QS. Al Insan: 7)**

﴿ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِنْ نَذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ ﴾

***"Dan apa pun yang kalian na ahkan atau apa pun yang kalian nadzarkan, sesungguhnya Allah mengetahuinya."* (QS. Al Baqarah: 270)**

Diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari* dari Aisyah رضي الله عنها bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللهَ فَلاَ يَعْصِهِ »

"Siapa bernadzar untuk menaati Allah, hendaknya ia menaatinya, dan siapa bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah, janganlah

ia bermaksiat kepada-Nya (dengan melaksanakan nadzarnya itu)."[77]

❉ Syarah

Di antara bentuk syirik besar adalah syirik orang-orang jahiliyah, beribadah kepada kuburan, bernadzar, meminta tolong, atau minta dipenuhi urusannya kepada orang-orang yang sudah meninggal. Untuk inilah para nabi diutus, yaitu mengingkari perbuatan mereka. Perbuatan semacam ini banyak ditemukan pada masa jahiliyah.

Adapun bentuk syirik kecil adalah riya', berjanji atas nama Nabi, dan ucapan *Masya Allah wa syi'ta.*

﴾ يُوفُونَ بِالنَّذْرِ ﴿ : Ini adalah pujian bagi orang-orang beriman yang menunaikan nadzarnya yang baik dan sesuai tuntunan syariat. Hal ini menujukkan bahwa nadzar adalah bentuk ibadah yang harus ditujukan hanya kepada Allah.

"Dan apa pun yang kalian na ahkan atau apa pun yang kalian nadzar-kan, sesungguhnya Allah mengetahuinya." **(QS. Al Baqarah: 270)**

Allah mengetahui sedekah dan nadzar seorang hamba dan akan membalasnya jika diberikan karena mengharapkan wajah Allah. Yang menunjukkan bahwa nadzar termasuk ibadah adalah bahwa nadzar ini disebutkan berdampingan dengan *nafaqat* (na ah), sedangkan *nafaqah* merupakan ibadah jika diberikan karena mengharapkan *Wajah* Allah. Ini sama dengan sedekah kepada fakir dan miskin.

Karena itu, jika seseorang bernadzar dan bersedekah untuk kuburan dan tuhan-tuhan yang lain, maka perbuatan ini akan menjadi syirik besar.

Diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari* dari Aisyah ﵂ bahwa

77 Diriwayatkan oleh Bukhari (6696, 6700)

Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيْعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللهَ فَلاَ يَعْصِهِ»

"Siapa yang bernadzar untuk menaati Allah, hendaknya ia menaatinya, dan siapa bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah, hendaknya jangan bermaksiat kepada-Nya (dengan melaksanakan nadzarnya itu)."

Hadits ini menunjukkah bahwa nadzar harus ditunaikan jika nadzar itu berupa ketaatan kepada Allah. Misalnya, "Demi Allah, saya akan...." Adapun nadzar untuk bermaksiat tidak boleh dipenuhi.

Kandungan Bab Ini

1. Menunaikan nadzar adalah wajib.
2. Apabila sudah menjadi ketetapan bahwa nadzar itu ibadah kepada Allah, maka melakukannya untuk selain Allah adalah syirik.
3. Dilarang melaksanakan nadzar maksiat.
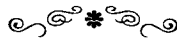
Bab 13

MEMINTA PERLINDUNGAN KEPADA SELAIN ALLAH ADALAH SYIRIK

Meminta perlindungan (*isti'adah*) kepada selain Allah termasuk syirik akbar karena *istiadzah* adalah bagian dari ibadah. Memalingkannya kepada selain Allah berarti telah menyekutukan-Nya.

Allah berfirman,

﴿ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ ﴾

***"Berlindunglah kepada Allah."* (QS. Al A'raf: 200),**

﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴾

***"Katakanlah wahai Muhammad, "Aku berlindung kepada Rabb manusia."* (QS. An Nas: 1),**

﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴾

***"Katakanlah wahai Muhammad, "Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai malam."* (QS. Al Falaq: 1)**

Adapun meminta tolong kepada orang lain yang masih hidup, ada di hadapan kita, dan sanggup menolong, maka tidaklah mengapa. Contoh, "Saya berlindung kepadamu dari anakmu."

Allah berfirman, *"Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya."* **(QS. Al Qashash: 15)**

Yang dilarang adalah meminta perlindungan kepada orang yang sudah mati, orang yang tidak berada bersamanya, batu, atau patung. Meminta perlindungan seperti ini termasuk syirik besar.

-oOo-

Firman Allah ﷻ,

﴿وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا﴾

"Bahwa ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari kalangan jin, maka jin-jin itu hanya menambah dosa dan kesalahan bagi mereka." **(QS. Al Jinn: 6)**

❋ *Syarah*

Ayat ini turun berkenaan dengan beberapa orang di zaman jahiliyah yang meminta perlindungan kepada pemimpin jin. Jika sedang berada di satu lembah, mereka berkata, "Kami berlindung kepada penguasa lembah ini dari kebodohan kaumnya." Hal seperti tidak boleh karena minta perlindungan itu hanya boleh kepada Allah.

﴿ زَادُوهُمْ ﴾ : Jin yang dimintai tolong hanya menambah rasa takut kepada orang-orang yang meminta perlindungan kepadanya. Semakin takut orang tersebut, semakin sombong pula jinnya.

Sebagian ulama salaf berpendapat bahwa huruf *wawu* pada kata *zaduuhum* untuk manusia, sedangkan huruf *ha* untuk jinnya. Makna *rahaqa* adalah sombong dan takabbur.

Allah memaparkannya dalam bentuk celaan. Karena itu, kita

harus menghindarinya.

-oOo-

Khaulah binti Hakim menuturkan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَنْ نَزَلَ مَنْزِلاً فَقَالَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْحَلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ »

"Barangsiapa singgah di suatu tempat, lalu berdoa,

« أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ »

(Aku berlindung dengan kalam Allah yang maha sempurna dari kejahatan semua makhluk), tidak ada sesuatu pun yang membahayakan dirinya sampai dia beranjak dari tempatnya itu."[78] **(HR. Muslim)**

Ini adalah doa yang bisa dibaca ketika kita tiba di suatu tempat atau rumah. Membaca doa ini juga mendatangkan pahala dan terhindar dari gangguan jin dan manusia. Demikian pula, jika ingin mengendarai kuda, naik pesawat, motor, atau kereta api. Dalam hadits disebutkan bahwa doa ini dibaca tiga kali.

﴿ كَلِمَاتُ اللهِ ﴾ : Maksudnya adalah kalimat-kalimat Allah.

Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa maksud dari *kalimat* adalah syariat dan Al Qur`àn. Al Quràn adalah Kalamullah yang sangat mulia. Semua pendapat ini benar dan merupakan sifat Allah.

Dalam doa ini terdapat unsur tawassul kepada sifat Allah. Dengan hadits ini pula para ulama menyatakan bahwa Al Quràn bukan makhluk karena tidak boleh meminta perlindungan kepada

78 Muslim (2708)

selain Allah.

"Maka tidak ada sesuatu pun yang membahayakan dirinya." Kata *nakirah* (tak definitif, tak tentu) dalam kalimat *nafi* (negatif) mengandung makna umum. Artinya, apa saja tidak membahayakan dirinya.

Meminta perlindungan kepada selain Allah, selain sifat Allah, merupakan perbuatan syirik dan tidak diperbolehkan menurut ijma.

Kandungan Bab Ini

1. Penjelasan tentang maksud ayat yang ada dalam surat Al Jinn[79].
2. Meminta perlindungan kepada selain Allah adalah syirik.
3. Hadits di atas, sebagaimana disimpulkan oleh para ulama, merupa-kan dalil bahwa Kalam Allah itu bukan makhluk karena minta perlindungan kepada makhluk itu syirik.
4. Doa ini sangat utama walaupun singkat.
5. Sesuatu yang bisa mendatangkan kebaikan dunia, baik dengan menolak kejahatan atau mendatangkan keberuntungan, bukan berarti sesuatu itu tidak termasuk syirik.

79 Dalam ayat ini Allah ﷻ memberitahukan bahwa ada di antara manusia yang meminta perlindungan kepada jin agar merasa aman dari apa yang mereka khawatirkan. Namun, jin itu justru menambah dosa dan rasa khawatir bagi mereka karena mereka tidak meminta perlindungan kepada Allah. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa isti'adzah (meminta perlindungan) kepada selain Allah adalah termasuk syirik dan terlarang.

Bab 14

MINTA PERTOLONGAN DAN BERDOA KEPADA SELAIN ALLAH ADALAH SYIRIK

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللهِ مَا لا يَنْفَعُكَ وَلا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴾

***"Dan janganlah kamu memohon/berdoa kepada selain Allah, yang tidak dapat memberikan manfaat dan tidak pula mendatangkan bahaya kepadamu, jika kamu berbuat hal itu maka sesungguhnya kamu dengan demikian termasuk orang-orang yang dzalim (musyrik)."* (QS. Yunus: 106)**

﴿ وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللهُ بِضُرٍّ فَلا كَاشِفَ لَهُ إِلا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾

"Dan jika Allah menimpakan kepadamu suatu bahaya, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang

dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. Yunus: 107)**

❋ *Syarah*

Judul di atas menggunakan *athaf am* ke *khas. Istighatsah* bagian dari doa, setiap orang beristighatsah pasti berdoa, tapi tidak semua orang yang beristighatsah juga berdoa. Beristighatsah biasanya dilakukan di saat genting, sangat sulit, seperti dalam ayat

﴿فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ﴾

"Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya." **(QS. Al Qashash: 15)**

﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ﴾

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu." **(QS. Al Anfal: 9)**

Barangsiapa beristighatsah kepada selain Allah, misalnya kepada Syaikh Badawi, baik ketika ia sakit atau hampir tenggelam di tengah laut, maka ia telah melakukan syirik akbar. Jika orang musyrik pada zaman jahiliyah dahulu, tetap meminta kepada Allah di saat-saat genting atau terjepit, karena mereka sebenarnya tahu bahwa tidak ada keselamatan selain dari Allah.

Berbeda dengan kaum musyrikin sekarang, dalam keadaan longgar dan sempit, mereka tetap beristighatsah kepada selain Allah. Mereka berdoa dan beristighatsah kepada selain Allah. Keduanya tergolong perbuatan syirik berdasarkan dalil berikut,

﴿وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِنَ

﴿ الظَّالِمِينَ ﴾

"Dan janganlah kamu memohon/berdoa kepada selain Allah, yang tidak dapat memberikan manfaat dan tidak pula mendatangkan bahaya kepadamu, jika kamu berbuat hal itu maka sesungguhnya kamu dengan demikian termasuk orang-orang yang dzalim (musyrik)." **(QS. Yunus: 106)**

Maksudnya dari orang-orang musyrik.

Orang-orang kafir termasuk orang-orang dzalim. Allah menerangkan bahwa barangsiapa berdoa kepada selain-Nya, berarti ia berdoa kepada dzat yang tidak bisa mendatangkan manfaat dan menolak mudharat.

Sifat seorang makhluk tidak bisa mendatangkan manfaat dan menolak mudharat sendiri, selalu dibantu oleh Allah ﷻ. Barangsiapa berdoa kepada selain Allah, maka ia telah berbuat syirik. Yang dibolehkan adalah berdoa/meminta tolong kepada sese-orang yang ada di hadapan kita, memiliki kemampuan dan ini tidak termasuk perbuatan syirik menurut kesepakatan kaum muslimin.

﴿ وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ﴾

"Dan jika Allah menimpakan kepadamu suatu bahaya, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia." **(Yunus: 107)**

❋ Syarah

Ayat ini menunjukkan bahwa makhluk tidak akan sanggup mendatangkan manfaat dan menolak mudharat. Lalu bagaimana mungkin yang seperti itu disembah padahal ia lemah.

﴿ إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾

"Sesungguhnya mereka yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rizki kepadamu, maka mintalah rizki itu kepada Allah dan sembahlah Dia (saja) serta bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya-lah kamu sekalian dikembalikan." **(QS. Al Ankabut: 17)**

❋ *Syarah*

Perintah agar meminta, beristighatsah dan ibadah yang lain hanya kepada Allah, tidak kepada yang lain.

﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللهِ مَنْ لا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ * وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ﴾

"Dan tiada yang lebih sesat dari pada orang yang memohon kepada sesembahan-sesembahan selain Allah, yang tiada dapat mengabulkan permohonannya sampai hari kiamat dan sembahan-sembahan itu lalai dari (memperhatikan) permohonan mereka. Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan mereka." **(QS. Al Ahqaaf: 5-6)**

❋ *Syarah*

Ayat ini menerangkan bahwa tidak ada orang sebodoh (lebih sesat) daripada mereka yang menyembah selain Allah. Mereka tidak akan beruntung di dunia dan di akhirat nanti menjadi orang yang merugi.

Karakteristik sesembahan manusia:

1. Mereka tidak sanggup menjawab/mengabulkan doa orang yang berdoa kepadanya.
2. Mereka tidak tahu kalau disembah, misalnya orang yang sudah

meninggal, benda mati yang tidak punya perasaan, atau orang yang masih hidup, atau raja yang tidak tahu kalau orang-orang berdoa kepadanya.

3. Mereka akan menjadi musuh bagi orang-orang yang berdoa kepadanya.
4. Mereka berlepas diri dan mengingkari orang yang berdoa kepadanya.

﴿أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الأَرْضِ أَإِلَٰهٌ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ﴾

"Atau siapakah yang mengabulkan (doa) orang-orang yang dalam kesulitan di saat ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan, dan yang menjadikan kamu sekalian menjadi khalifah di bumi? Adakah sesembahan (yang haq) selain Allah? Amat sedikitlah kamu mengingat-(Nya)." **(QS. An Naml: 62)**

❋ *Syarah*

Tidak ada seorang pun yang sanggup mengabulkan doa. Oleh karena itu janganlah meminta kepada selain Allah.

Imam At-Thabrani dengan menyebutkan sanadnya meriwayatkan bahwa, "Pernah ada pada zaman Rasulullah ﷺ seorang munafik yang selalu menyakiti orang-orang mu'min, maka salah seorang di antara orang mu'min berkata, 'Marilah kita bersama-sama memohon perlindungan kepada Rasulullah ﷺ supaya dihindarkan dari tindakan buruk orang munafik ini'.

Ketika itu Rasulullah ﷺ menjawab,

«إِنَّهُ لاَ يُسْتَغَاثُ بِي وَإِنَّمَا يُسْتَغَاثُ بِاللهِ»

"Sesungguhnya aku tidak boleh dimintai perlindungan, hanya Allah

sajalah yang boleh dimintai perlindungan."[80]

❋ Syarah

Disebutkan dalam riwayat lain bahwa sahabat yang dimaksud adalah Ubadah bin Shamit, dan orang munafiknya adalah Abdullah bin Ubay. Pada sanad riwayat ini ada yang lemah.

Para sahabat tidak pernah beristighatsah kepada Rasulullah kecuali untuk urusan yang memang disanggupi oleh beliau, seperti membunuh atau menahan. Lagi pula para sahabat tahu bahwa istighatsah kepada orang yang masih hidup dan sanggup melaksanakannya dibolehkan syariat.

"Sesungguhnya aku tidak boleh dimintai perlindungan." Kalimat ini mengandung dua kemugkinan;

1. Nabi ﷺ tidak sanggup membunuh Abdullah bin Ubay karena beliau dilarang. Alasannya agar orang tidak mengatakan bahwa Nabi ﷺ membunuh sahabatnya.
2. Jika hadits ini shahih, beliau ﷺ melaksanakan satu kaidah yaitu *saddu dzari'ah*. Beliau sebenarnya sanggup, tetapi tidak memenuhi permintaan para sahabat, karena beliau ﷺ mencegah permintaan itu terulang lagi pada perkara yang beliau tidak sanggupi.

Kesimpulan

Beliau tidak dimintai tolong pada urusan yang tidak disanggupi oleh orang yang masih hidup.

---

80 Diriwayatkan oleh haitsami dalam *Al Majma'* (17276) ia berkata, diriwayatkan oleh Thabrani, perawinya perawi Ash-Shahih, selain Ibnu Lahi'ah, hasanul hadits. Diriwayatkan oleh juga Ahmad hadits serupa (22758) dengan lafazh, Abu Bakar berkata, "Bangkitlah, beristighatsahlah kepada Rasulullah dari orang-orang munafik." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Saya tidak bisa memberi pertolongan, yang bisa hanya Allah tabaraka wa taala."*

Kandungan Bab Ini

1. Istighatsah itu pengertiannya lebih khusus dari pada berdoa.
2. Penjelasan tentang ayat yang pertama.
3. Meminta perlindungan kepada selain Allah adalah syirik besar.
4. Orang yang paling shaleh sekalipun jika melakukan perbuatan ini untuk mengambil hati orang lain, maka ia termasuk golongan orang-orang yang dzalim (musyrik).
5. Penjelasan tentang ayat yang kedua.
6. Meminta perlindungan kepada selain Allah tidak dapat mendatangkan manfaat duniawi, di samping perbuatan itu termasuk perbuatan kafir.
7. Penjelasan tentang ayat yang ketiga.
8. Meminta rizki itu hanya kepada Allah, sebagaimana halnya meminta surga.
9. Penjelasan tentang ayat yang keempat.
10. Tidak ada orang yang lebih sesat dari pada orang yang memohon kepada sesembahan selain Allah.
11. Sesembahan selain Allah tidak merasa dan tidak tahu kalau ada orang yang memohon kepadanya.
12. Sesembahan selain Allah akan benci dan marah kepada orang yang memohon kepadanya pada hari kiamat.
13. Permohonan ini dianggap ibadah kepada sesembahan selain Allah.
14. Pada hari kiamat sesembahan selain Allah itu akan mengingkari ibadah yang ditujukan kepada mereka.

15. Permohonan kepada selain Allah inilah yang menyebabkan seseorang menjadi orang yang paling sesat.

16. Penjelasan tentang ayat yang kelima.

17. Satu hal yang sangat mengherankan adalah adanya pengakuan dari para penyembah berhala bahwa tidak ada yang dapat mengabulkan permohonan orang yang berada dalam kesulitan kecuali Allah, untuk itu, ketika mereka berada dalam keadaan sulit dan terjepit, mereka memohon kepada-Nya dengan ikhlas dan memurnikan ketaatan untuk-Nya.

18. Hadits di atas menunjukan tindakan preventif yang dilakukan Rasulullah ﷺ untuk melindungi ketauhidan, dan etika sopan santun beliau kepada Allah.
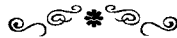
Bab 15

TIDAK SEORANG PUN YANG BERHAK DISEMBAH SELAIN ALLAH

Firman Allah ﷻ,

﴿ أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ۝ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ ﴾

"Apakah mereka mempersekutukan (Allah) dengan berhala-berhala yang tidak dapat menciptakan sesuatupun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang, dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiripun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan." **(QS. Al A'raf: 191-192)**

﴿ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ ۝ إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴾

"Dan sesembahan-sesembahan yang kalian mohon selain

Allah, tidak memiliki apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak akan mendengar seruanmu itu; kalaupun mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu; dan pada hari kiamat meraka akan mengingkari kemusyrikanmu, dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui." **(QS. Fathir: 13-14)**

❊ Syarah

Penulis ingin menerangkan kepada kita kondisi orang-orang musyrik di zaman Nabi ketika mereka diajak (didakwahi) dan diperangi. Beliau juga menerangkan tidak sahnya peribadatan mereka kepada selain Allah diikuti karakteristik sembahan mereka.

Dari karakteristik yang kita kenal, sangat jelas bahwa sesembahan mereka sangat tidak layak disembah. Ayat di atas disampaikan dalam gaya bertanya. Pertanyaan yang disampaikan tersebut bertujuan untuk menghinakan atau mengejek sesembahan orang-orang musyrik. Sesembahan tersebut sama sekali tidak bisa menciptakan apa pun. Bahkan binatang sekecil semut pun mereka tidak bisa. Lalu, bagaimana mungkin yang seperti ini bisa memberi manfaat. Jenis sesembahan ini bisa berupa benda mati yang tidak berakal, orang hidup yang tidak mendengar, orang yang sudah mati yang tidak bisa menjawab doa mereka.

Dalam ayat di atas disebutkan karakteristik sesembahan orang musyrik, antara lain,

1. Mereka tidak bisa menciptakan sama sekali
2. Mereka juga makhluk yang diatur
3. Mereka tidak bisa menolong orang-orang yang menyembahnya
4. Mereka tidak bisa menolong diri sendiri

﴿وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ﴾

"Dan sesembahan-sesembahan yang kalian mohon selain Allah, tidak memiliki apa-apa walaupun setipis kulit ari..."

Allah ﷻ juga menerangkan karakteristik sesembahan orang musyrik;

1. Tidak memiliki apa-apa walaupun setipis kulit ari.
2. Tidak mendengar doa yang dipanjatkan kepada mereka.
3. Seandainya mereka mendengar doa itu, mereka tidak akan sanggup mengabulkannya.
4. Mereka akan mengingkari orang-orang yang menyembahnya pada hari kiamat nanti. Beginilah keadaan orang-orang musyrik, rugi di dunia dan akhirat.

-oOo-

Diriwayatkan dalam *Shahih* (Bukhari dan Muslim) dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata,

«شُجَّ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ، وَكُسِرَتْ رُبَاعِيَّتُهُ، فَقَالَ: «كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوا نَبِيَّهُمْ»، فَنَزَلَتْ ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الأَمْرِ شَيْءٌ﴾

"Ketika perang Uhud Rasulullah ﷺ terluka kepalanya, dan pecah gigi gerahamnya, maka beliau bersabda, *'Bagaimana akan beruntung suatu kaum yang melukai Nabinya?'* Kemudian turunlah ayat, *"Tak ada hak apapun bagimu dalam urusan mereka itu."* (QS. Ali Imran: 128)"[81]

❋ *Syarah*

81 Diriwayatkan oleh Bukhari secara *muallaq*, bab لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ. Muslim meriwayatkan secara *maushul* (1791)

Meskipun beliau ﷺ adalah orang yang paling mulia, paling dekat kepada Allah dari makhluk mana pun, Nabi yang paling mulia, beliau ﷺ tetap tidak sanggup menolak bahaya yang datang kepadanya. Begitu pun para sahabat, generasi terbaik umat ini. Jika memang seperti itu, maka beliau ﷺ tidak berhak disembah dan disekutukan bersama Allah.

Musibah yang terjadi pada perang Uhud karena dosa para sahabat ini menyimpan hikmah yang mendalam, yaitu Nabi dan para sahabat tidak sanggup menolak bahaya yang datang kepada mereka, karena itulah mereka tidak boleh disembah. Kalau nabi saja seperti itu, bagaimana lagi dengan orang lain yang derajat kemuliaannya berada di bawah beliau ﷺ. Tentu saja lebih tidak mungkin lagi. Musibah ini terjadi karena kesalahan sahabat yang bertugas sebagai pemanah yang menjaga bukit. Mereka menyelisihi perintah Nabi ﷺ.

Dan diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dari Ibnu Umar رضي الله عنهما bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika beliau berdiri dari ruku' pada rakaat yang terakhir dalam shalat Subuh,

«اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَفُلَانًا» بَعْدَ مَا يَقُولُ: «سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ»

فَأَنْزَلَ اللهُ ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ﴾

"Ya Allah, laknatilah si fulan dan si fulan", setelah beliau mengucapkan,

«سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ»

Setelah itu turunlah firman Allah,

﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ﴾

"Tak ada hak apapun bagimu dalam urusan mereka itu."[82]

82 Diriwayatkan oleh Bukhari (4070, 4559, 7346) dan selain beliau, dari Ibnu Umar.

Dalam riwayat yang lain, "Beliau mendoakan semoga Shafwan bin Umayyah, Suhail bin Amr, dan Al Harits bin Hisyam dijauhkan dari rahmat Allah", maka turunlah ayat,

﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الأَمْرِ شَيْءٌ﴾

"Tak ada hak apapun bagimu dalam urusan mereka itu."[83]

❋ *Syarah*

Rasulullah ﷺ pernah mendoakan kejelekan dan melaknat Harits Bin Hisyam, Shafwan bin Umayyah dan selain mereka dari pemimpin Quraisy. Kemudian di lain hari mereka memeluk Islam dan mendapat hidayah dari Allah. Setelah itu mereka tidak mendapat laknat lagi.

Jika Rasulullah ﷺ saja; penghulu bani Adam tidak diterima doanya dan tidak bisa memberikan mudharat kepada pemimpin Quraisy tadi, bagaimana dengan selain beliau? Allah Maha Mengetahui perihal hamba-Nya.

Diriwayatkan pula dalam *Shahih Bukhari* dari Abu Hurairah ؓ ia berkata, "Ketika diturunkan kepada Rasulullah ﷺ firman Allah ﷻ,

﴿وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الأَقْرَبِينَ﴾

"Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat." **(QS. Asy Syu'ara: 214)**

Beliau berdiri dan bersabda, *"Wahai orang-orang Quraisy, tebuslah diri kamu sekalian (dari siksa Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya). Sedikitpun aku tidak bisa berbuat apa-apa dihadapan Allah untuk kalian. Wahai Abbas bin Abdul Muthalib, sedikitpun aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu di hadapan Allah, wahai Shafiyah bibi Rasulullah, sedikitpun aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu di hadapan Allah*

83 Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (3004), Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* (2948), Ahmad dalam *Musnad* (5674). Dishahihkan oleh Syaikh Syu'aib Al Arnauth dalam taliq beliau atas *Musnad* Imam Ahmad dari jalan selain beliau.

nanti, wahai Fatimah binti Rasulillah, mintalah kepadaku apa saja yang kau kehendaki, tapi sedikit pun aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu di hadapan Allah nanti."[84]

❋ Syarah

"Tapi sedikitpun aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu di hadapan Allah nanti." Rasulullah ﷺ sendiri tidak sanggup memberi manfaat bagi kerabatnya jika mereka tidak beriman kepada Allah. Beliau ﷺ cukup dengan mengajak dan membimbing mereka agar mengikuti ajaran beliau, dan inilah jalan keselamatan atau tauhid. Inilah sebenarnya manfaat itu, bukan harta. Beliau mengajarkan bahwa ibadah hanya boleh dipersembahkan kepada Allah, tidak kepada selain-Nya. Nabi saja tidak bisa mendatangkan manfaat, apalagi yang lain.

Ayat ini juga membantah orang-orang musyrik yang mencari manfaat dari selain Allah, kemudian berkata,

﴿ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللهِ زُلْفَى ﴾

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." **(QS. Az Zumar: 3)**

Allah tetap menamakan perbuatan mereka ini ibadah dan memerintah nabi-Nya memerangi orang-orang musyrik ini.

Permohonan kepada orang yang masih hidup dan sanggup memenuhinya dibolehkan dengan syarat tidak ada kaitannya dengan kekuatan gaib, orang yang sudah mati dan bisa diterima akal.

Kandungan Bab Ini

1. Penjelasan tentang kedua ayat tersebut di atas.

84 Diriwayatkan oleh Bukhari (2753, 4771), Muslim (206)

2. Kisah perang Uhud.

3. Rasulullah, pemimpin para rasul, dalam shalat Subuh telah membaca *qunut* sedang para sahabat dibelakangnya mengamini.

4. Orang-orang yang beliau doakan semoga Allah menjauhkan rahmat-Nya dari mereka adalah orang-orang kafir.

5. Mereka telah melakukan perbuatan yang tidak dilakukan oleh orang-orang kafir yang lain, antara lain melukai kepala Rasulullah, dan berupaya untuk membunuh beliau, serta mengoyak-ngoyak tubuh para korban yang terbunuh, padahal yang terbunuh itu adalah sanak famili mereka.

6. Terhadap peristiwa itulah Allah menurunkan firman-Nya kepada beliau,

﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الأَمْرِ شَيْءٌ﴾

"Tak ada hak apapun bagimu dalam urusan mereka itu."

7. Allah berfirman,

﴿أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ﴾

"Atau Allah terima taubat mereka, atau menyiksa mereka." **(QS. Ali Imran: 128)**

Kemudian Allah pun menerima taubat mereka, dengan masuknya mereka ke dalam agama Islam, dan menjadi orang-orang yang beriman.

8. Dianjurkannya melakukan *qunut nazilah*, yaitu, *qunut* yang dilakukan ketika umat Islam dalam keadaan marabahaya.

9. Menyebutkan nama-nama mereka beserta nama orang tua mereka ketika didoakan terlaknat di dalam shalat, tidak membatalkan shalat.

10. Boleh melaknat orang kafir tertentu di dalam *qunut*.

11. Kisah Rasulullah ﷺ ketika diturunkan kepada beliau firman Allah, *"Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat."*

12. Kesungguhan Rasulullah ﷺ dalam hal ini, sehingga beliau melakukan sesuatu yang menyebabkan dirinya dituduh gila, demikian halnya apabila dilakukan oleh orang mukmin pada masa sekarang.

13. Rasulullah ﷺ memperingatkan keluarganya yang paling jauh kemudian yang terdekat dengan sabdanya, *"Sedikitpun aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu dihadapan Allah nanti"*, sampai beliau bersabda, *"Wahai Fatimah putri Rasulillah, aku tidak bisa berbuat untukmu apa-apa di hadapan Allah nanti."*

    Jika beliau sebagai pemimpin para rasul telah berterus-terang tidak bisa membela putrinya sendiri pemimpin kaum wanita di jagat raya ini, dan jika orang mengimani bahwa apa yang beliau katakan itu benar, kemudian jika dia memperhatikan apa yang terjadi pada diri kaum *khawash*[85] dewasa ini, maka akan tampak baginya bahwa tauhid ini sudah ditinggalkan, dan tuntunan agama sudah menjadi asing.

85 Kaum Khawash ialah: orang-orang tertentu yang ditokohkan dalam masalah agama, dan merasa bahwa dirinya patut diikuti, disegani dan diminta berkah doanya.

Bab 16

MALAIKAT MAKHLUK YANG PERKASA, BERSUJUD KEPADA ALLAH

Firman Allah ﷻ,

﴿ حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴾

"Sehingga apabila telah dihilangkan rasa takut dari hati mereka (malaikat), mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Perkataan yang benar, dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.'" **(QS. Saba': 23)**

Diriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari,* dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِذَا قَضَى اللهُ الأَمْرَ فِيْ السَّمَاءِ ضَرَبَتْ المَلاَئِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ، كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ، ﴿ حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴾ فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ، وَمُسْتَرِقُ السَّمْعِ هَكَذَا بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ – وَصَفَهُ سُفْيَانُ بِكَفِّهِ، فَحَرَّفَهَا وَبَدَّدَ

بَيْنَ أَصَابِعِهِ – فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيْهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، ثُمَّ يُلْقِيْهَا الآخَرُ إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، حَتَّى يُلْقِيْهَا عَلَى لِسَانِ السَّاحِرِ أَوْ الكَاهِنِ، فَرُبَمَا أَدْرَكَهُ الشِّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا، وَرُبَمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ، فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كَذِبَةٍ، فَيُقَالُ: أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا؟ فَيُصَدَّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِيْ سُمِعَتْ مِنَ السَّمَاءِ»

"Apabila Allah menetapkan suatu perintah di atas langit, para malaikat mengibas-ngibaskan sayapnya, karena patuh akan firman-Nya, seolah-olah firman yang didengarnya itu bagaikan gemerincing rantai besi (yang ditarik) di atas batu rata, hal ini memekakkan mereka (sehingga jatuh pingsan karena ketakutan), "Sehingga apabila telah dihilangkan rasa takut dari hati-hati mereka, mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar, dan Dia-lah yang maha tinggi lagi Maha besar," ketika itulah (syetan-syetan) pencuri berita mendengarnya, pencuri berita itu sebagian di atas sebagian yang lain -Sufyan bin Uyainah[86] menggambarkan dengan telapak tangannya, dengan direnggangkan dan dibuka jari jemarinya - ketika mereka (penyadap berita) mendengar berita itu, disampaikanlah kepada yang ada dibawahnya, dan seterusnya, sampai ke tukang sihir dan tukang ramal, tapi kadang-kadang syetan pencuri berita itu terkena syihab (meteor) sebelum sempat menyampaikan berita itu, dan kadang-kadang sudah sempat menyampaikan berita sebelum terkena syihab, kemudian dengan satu kalimat yang didengarnya itulah tukang sihir dan tukang ramal itu melakukan seratus macam kebohongan, mereka mendatangi tukang sihir dan tukang ramal seraya berkata, 'Bukankah ia telah memberi tahu kita bahwa pada hari anu akan terjadi anu (dan itu terjadi benar), sehingga ia dipercayai dengan

86 Sufyan bin Uyainah bin Maimun Al Hilali, salah seorang periwayat hadits ini.

sebab kalimat yang didengarnya dari langit."[87]

❋ Syarah

Bab ini dibuat penulis untuk membantah orang-orang yang menyembah kubur, patung, malaikat dan lain-lain. Beliau menerangkan bahwa malaikat memiliki rasa takut kepada Allah jika mereka menyelisihi perintah-Nya. Jika malaikat saja takut kepada Allah, bagaimana mungkin ia berhak disembah?

﴿إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ﴾

"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu." **(QS. Al A'raf: 194)**

﴿فُزِّعَ﴾ : Maksudnya hilang kesadaran (pingsan), dan setelah sadar, malaikat ini berkata, "Apa yang telah difirmankan Tuhan kita?"

﴿قَالُوا الْحَقَّ﴾ : Mereka saling memberitahu bahwa Allah telah berfirman satu kebenaran.

﴿خُضْعَانًا﴾ : Tunduk, patuh di hadapan Allah. Firman Allah (yang mereka dengar) bagaikan gemerincing rantai besi (yang ditarik) di atas batu rata. Saat itulah (syetan-syetan) pencuri berita mendengarnya, pencuri berita itu sebagian di atas sebagian yang lain. Ketika mereka (penyadap berita) mendengar berita itu, disampaikanlah kepada yang ada di bawahnya, dan seterusnya, sampai ke tukang sihir dan tukang ramal, tapi kadang-kadang syetan pencuri berita itu terkena *syihab* (meteor) sebelum sempat menyampaikan berita itu, dan kadang-kadang sudah sempat menyampaikannya sebelum terkena *syihab*.

Ini merupakan ujian dari Allah, seandainya Allah menghendaki,

87 Diriwayatkan oleh Bukhari (4701, 4800, 7481) dari Abu Hurairah

tentu tidak akan tercuri berita ini. Kemudian dengan satu kalimat yang didengarnya itulah syetan itu melakukan seratus macam kebohongan. Mereka mendatangi tukang sihir dan tukang ramal seraya berkata, "Bukankah ia telah memberitahu kita bahwa pada hari anu akan terjadi anu (dan itu terjadi benar)", sehingga semua ucapannya dipercayai, padahal hanya sekali yang benar. Kita tidak boleh tertipu atas kebenaran yang disampaikan oleh tukang ramal itu. Bisa jadi karena ia memang menyaksikan di dunia atau dia dengar dari Syetan yang mencuri berita di langit.

An Nawwas bin Sam'an ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ, bersabda,

« إِذَا أَرَادَ اللهُ تَعَالَى أَنْ يُوْحِيَ بِالأَمْرِ تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ أَخَذَتِ السَّمَوَاتُ مِنْهُ رَجْفَةً، أَوْ قَالَ: رَعْدَةً شَدِيْدَةً خَوْفًا مِنَ اللهِ عزوجل ، فَإِذَا سَمِعَ ذَلِكَ أَهْلُ السَّمَوَاتِ صُعِقُوْا وَخَرُّوْا سُجَّدًا، فَيَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ جِبْرِيْلُ، فَيُكَلِّمُهُ اللهُ مِنْ وَحْيِهِ بِمَا أَرَادَ، ثُمَّ يَمُرُّ جَبْرِيْلُ عَلَى الْمَلاَئِكَةِ، كُلَّمَا مَرَّ بِسَمَاءٍ سَأَلَهُ مَلاَئِكَتُهَا: مَاذَا قَالَ رَبُّنَا يَا جِبْرِيْلُ؟ فَيَقُوْلُ جِبْرِيْلُ: قَالَ الْحَقَّ وَهُوَ العَلِيُّ الْكَبِيْرُ، فَيَقُوْلُوْنَ كُلُّهُمْ مِثْلَ مَا قَالَ جِبْرِيْلُ، فَيَنْتَهِي جِبْرِيْلُ بِالْوَحْيِ إِلَى حَيْثُ أَمَرَهُ اللهُ عزوجل »

"Apabila Allah ﷻ hendak mewahyukan perintah-Nya, maka Dia firmankan wahyu tersebut, dan langit-langit bergetar dengan kerasnya karena takut kepada Allah ﷻ, dan ketika para malaikat mendengar firman tersebut mereka pingsan dan bersujud, dan di antara mereka yang pertama kali bangun adalah Jibril, maka Allah sampaikan wahyu yang Ia kehendaki kepada Jibril, kemudian Jibril melewati para malaikat, setiap ia melewati langit maka para penghuninya bertanya kepadanya, 'Apa yang telah Allah firmankan kepadamu?' Jibril menjawab, 'Dia firmankan yang benar, dan Dia-lah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar', dan seluruh malaikat yang ia lewati bertanya kepadanya seperti pertanyaan pertama, demikianlah sehingga Jibril menyampaikan wahyu tersebut sesuai

dengan yang telah diperintahkan oleh Allah ﷻ kepadanya."[88]

❋ Syarah

Yang pertama kali bangun adalah Jibril.

Kemudian Jibril membaca berita. Kemudian Jibril melewati para malaikat, setiap ia melewati langit maka para penghuninya bertanya kepadanya. Para pencuri berita (syetan) juga berusaha mencuri dengar pembicaraan itu. Ada yang berhasil ia dengar kemudian ia sampaikan kepada tukang sihir dan tukang ramal. Tapi tidak sedikit yang terbakar sebelum menyampaikan berita yang ia dengar, sesuai dengan kehendak Allah.

Setelah mengetahui kondisi para malaikat, kita menjadi yakin bahwa hanya Allah yang wajib disembah, bukan malaikat, para rasul dan sembahan-sembahan lain. Hadits ini menunjukkan bahwa para malaikat juga takut, bahkan pingsan.

Barangsiapa membenarkan omongan tukang ramal yang mengaku mengetahui yang gaib, maka ia telah kafir.

Dalam hadits ini juga terdapat penetapan sifat kalam dan iradah Allah ﷻ, dan keutamaan malaikat. Syetan yang suka mencuri-curi berita. Syetan-syetan ini bisa mendengar berita sebelum nabi diutus. Setelah Nabi ﷺ diutus, celah ini ditutup sehingga syetan-syetan tersebut tidak bisa lagi mencuri berita dari langit. Tetapi setelah Nabi ﷺ wafat, mereka kembali mencuri berita, meskipun seringkali mereka terkena meteor dan terbakar, baik sebelum atau sesudah mendengar berita tersebut.

Kandungan Bab Ini

1. Penjelasan tentang ayat yang telah disebutkan di atas.

---

88 Diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Musnad Asy Syamiyyin* (591)

2. Ayat tersebut mengandung argumentasi yang memperkuat kebatilan syirik, khususnya yang berkaitan dengan orang-orang shalih, dan ayat itu juga memutuskan akar-akar pohon syirik yang ada dalam hati seseorang.

3. Penjelasan tentang firman Allah, "Mereka menjawab, '*(Perkataan) yang benar*', dan '*Dia-lah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.*'"

4. Menerangkan tentang sebab pertanyaan para malaikat tentang wahyu yang difirmankan Allah.

5. Jibril kemudian menjawab pertanyaan mereka dengan perkataan: "*Dia firmankan yang benar ...*"

6. Menyebutkan bahwa malaikat yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah Jibril.

7. Jibril memberikan jawaban tersebut kepada seluruh malaikat penghuni langit, karena mereka bertanya kepadanya.

8. Para malaikat penghuni langit jatuh pingsan ketika mendengar firman Allah.

9. Langitpun bergetar keras ketika mendengar firman Allah itu.

10. Jibril adalah malaikat yang menyampaikan wahyu itu ke tujuan yang telah diperintahkan Allah kepadanya.

11. Hadits di atas menyebutkan tentang adanya syetan-syetan yang mencuri berita wahyu.

12. Cara mereka mencuri berita, sebagian mereka naik di atas sebagian yang lain.

13. Peluncuran *syihab* (meteor) untuk menembak jatuh syetan-syetan pencuri berita.

14. Adakalanya syetan pencuri berita itu terkena *syihab* sebelum sempat menyampaikan berita yang didengarnya, dan adakalanya sudah sempat menyampaikan berita ke telinga manusia

yang menjadi abdinya sebelum terkena *syihab.*

15. Adakalanya ramalan tukang ramal itu benar.
16. Dengan berita yang diterimanya, ia melakukan seratus macam kebohongan.
17. Kebohongannya tidak akan dipercaya kecuali karena adanya berita dari langit (melalui syetan penyadap berita).
18. Kecenderungan manusia untuk menerima suatu kebatilan, bagaimana mereka bisa bersandar hanya kepada satu kebenaran saja yang diucapkan oleh tukang ramal, tanpa memperhitungkan atau mempertimbangkan seratus kebohongan yang disampaikannya.
19. Satu kebenaran tersebut beredar luas dari mulut ke mulut dan diingatnya, lalu dijadikan sebagai bukti bahwa apa yang dikatakan oleh tukang ramal itu benar.
20. Menetapkan sifat sifat Allah (seperti yang terkandung dalam hadits di atas), berbeda dengan paham Asy'ariyah yang mengingkarinya.
21. Penjelasan bahwa bergetarnya langit dan pingsannya para malaikat itu disebabkan karena rasa takut mereka kepada Allah ﷻ.
22. Para malaikat pun bersujud kepada Allah.

Bab 17

SYAFAAT

Firman Allah ﷻ,

﴿وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَى رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلا شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ﴾

"Dan berilah peringatan dengan apa yang telah diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Rabb mereka (pada hari kiamat), sedang mereka tidaklah mempunyai seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain Allah, agar mereka bertakwa." **(QS. Al An'am: 51)**

﴿قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا﴾

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Hanya milik Allah-lah syafaat itu semuanya.'" **(QS. Az Zumar: 44)**

﴿مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ﴾

"Tiada seorang pun yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa seizin-Nya." **(QS. Al Baqarah: 255)**

﴿ وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى ﴾

"Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikit-pun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan (untuk diberi syafaat) bagi siapa saja yang dikehendaki dan diridhai-Nya." **(QS. An Najm: 26)**

﴿ قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ لا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلا فِي الأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شِرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ * وَلا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ﴾

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tak memiliki kekuasaan seberat dzarrah pun di langit maupun di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu andil apapun dalam (penciptaan) langit dan bumi, dan sama sekali tidak ada di antara mereka menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah, kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu ...'" **(QS. Saba': 22-23)**

❊ Syarah

Terlalu banyak tersebar di kalangan masyarakat pemahaman yang keliru tentang syafaat. Sehingga banyak dijumpai syafaat yang batil atau bid'ah. Inilah alasan yang mendasari para ulama banyak membahas masalah ini. Mereka ingin masyarakat tahu dan bisa membedakan antara syafaat yang disyariatkan, yang ditolak, yang benar, dan salah.

Firman Allah, *"Dan berilah peringatan dengan apa yang telah diwahyukan itu kepada orang-orang ..."*

"Wahai Muhammad, berilah peringatan dengan Al Quràn kepada orang-orang yang takut hari dibangkitkan dan dikumpulkannya manusia." Orang-orang ini adalah orang Islam karena orang kafir tidak akan mendengar dan tidak akan menjawab. *Al Indzar* adalah mengingatkan disertai dengan menakut-nakuti.

"Sedang mereka tidaklah mempunyai seorang pelindung dan pemberi syafaat pun." Ini adalah syafaat batil karena seseorang tidak memiliki wali dan pemberi syafaat kecuali perbuatan perkataan keduanya diridhai Allah. Orang-orang kafir menyangka memiliki wali dan pemberi syafaat yang dapat menyelamatkan mereka dari neraka dan tidak akan masuk neraka karena wali dan pemberi syafaatnya ini, sampai akhirnya mereka menyembah wali tersebut. Allah berfirman, *"Merekalah pemberi syafaat kami di sisi Allah."*

﴿ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللهِ زُلْفَى ﴾

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." **(QS. Az Zumar: 3)**

Allah menerangkan bahwa tidak ada wali dan pemberi syafaat bagi seorang hamba selain Allah. Syafaatnya orang kafir batil. Yang sah adalah syafaat yang mendapat izin dari Allah, biasanya diberikan kepada para nabi, wali, orang-orang shalih dari kalangan orang-orang bertauhid, beriman dengan baik. Tidak kepada orang kafir dan munafik.

﴿ قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا ﴾

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Hanya milik Allah-lah syafaat itu semuanya.'" **(QS. Az Zumar: 44)**

Katakan kepada manusia bahwa syafaat hanya milik Allah. Sebelumnya, ayat ini mengingkari orang-orang musyrik yang mengaku bahwa berhala, patung dan sembahan lain mereka bisa memberi (memiliki) syafaat. Allah menolak anggapan ini

sebagaimana firman-Nya,

﴿فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ﴾

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat." **(QS. Al Muddatstsir: 48)**

﴿مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ﴾

"Orang-orang yang dzalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya." **(QS. Ghafir: 18)**

Syafaat hanya milik Allah ﷻ. Para nabi dan orang-orang shalih bisa memberi syafaat atas izin Allah. Allah memberikan kepada siapa yang Dia kehendaki, karena itu kita wajib memintanya dari mereka, bisa dengan berdoa, "Ya Allah berikanlah syafaat pada pada nabi-Mu dan hamba-hamba-Mu yang shalih."

Tidak terlarang pula meminta syafaat kepada orang yang masih hidup, misalnya dengan mengatakan, "Ya Rasulullah, berilah syafaat kepadaku agar Allah memberikan rizki kepadaku", atau kepada orang shalih dengan mengatakan, "Berilah syafaat untukku, agar Allah mengampuniku, dan doakanlah agar aku mendapatkan hidayah." Meminta syafaat kepada patung, orang mati, orang yang sedang berada di tempat lain, atau kepada para malaikat tidak dibolehkan, karena orang-orang tersebut tidak merasa, dan mengetahui permintaan kita.

﴿مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ﴾

"Tiada seorang pun yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa seizin-Nya." **(QS. Al Baqarah: 255)**

﴿وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى﴾

"Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan (untuk diberi syafaat) bagi siapa saja yang dikehendaki dan diridhai-Nya." **(QS. An Najm: 26)**

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tak memiliki kekuasaan seberat dzarrah pun di langit maupun di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu andil apapun dalam (penciptaan) langit dan bumi, dan sama sekali tidak ada di antara mereka menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah, kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu ...'" **(QS. Saba': 22)**

❋ *Syarah*

Allah menerangkan bahwa tidak ada seorang pun yang bisa memberi syafaat kecuali yang telah diberi izin oleh Allah dan telah diridhai oleh-Nya. Para malaikat, tidak memiliki izin untuk memberi syafaat. Hanya Allah yang bisa memberi izin. Kalau malaikat dan para rasul saja tidak bisa memberi syafaat sebelum dapat izin dan ridha dari Allah, apalagi orang-orang shalih, atau orang lain.

Berkaitan dengan sesembahan yang disembah selain Allah, Alah telah menyampaikan karakteristik mereka dan ini berdasarkan firman Allah dalam surat Saba` ayat 22. Karakteristik tersebut adalah;

1. Raja (memiliki). Mereka menyangka bahwa mereka adalah raja yang memiliki (kekuasaan) padahal hanya Allah saja Raja yang memiliki kekuasaan.
2. Sekutu. Mereka menyangka diri mereka adalah sekutu Allah.
3. Pembantu Allah. Mereka menyangka membantu dan menolong Allah. Sangkaan yang batil.
4. Syafaat. Mereka menyangka dirinya tuhan yang dapat memberi syafaat kepada manusia.

Allah menerangkan bahwa tidak ada syafaat kecuali yang telah

diizinkan oleh-Nya.

Abu Abbas[89] mengatakan, "Allah telah menyangkal segala hal yang menjadi tumpuan kaum musyrikin, selain diri-Nya sendiri, dengan menyatakan bahwa tidak ada seorang pun selain-Nya yang memiliki kekuasaan, atau bagiannya, atau menjadi pembantu Allah."

Adapun tentang syafaat, maka telah ditegaskan oleh Allah bahwa syafaat ini tidak berguna kecuali bagi orang yang telah diizinkan untuk memperolehnya, sebagaimana firman-Nya,

﴿ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى ﴾

"Dan mereka tidak dapat memberi syafaat, kecuali kepada orang yang diridhai Allah." **(QS. Al Anbiya': 28)**

Syafaat yang diperkirakan oleh orang-orang musyrik itu tidak akan ada pada hari kiamat, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Al Qur'an.

Dan diberitakan oleh Nabi ﷺ, "Bahwa beliau pada hari kiamat akan bersujud kepada Allah dan menghaturkan segala pujian kepada-Nya, beliau tidak langsung memberi syafaat lebih dahulu, setelah itu baru dikatakan kepada beliau, *'Angkatlah kepalamu, katakanlah niscaya ucapanmu pasti akan didengar, dan mintalah niscaya permintaanmu akan dikabulkan, dan berilah syafaat niscaya syafa'atmu akan diterima.'"* [90] **(HR. Bukhari dan Muslim)**

❋ *Syarah*

Allah telah menyangkal segala hal yang menjadi tumpuan kaum

---

89 Taqiyuddin Abu Abbas ibnu Taimiyah: Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Abdullah An Numairi Al Harrani Ad Dimasqi. Syaikhul Islam, dan tokoh yang gigih sekali dalam gerakan dakwah Islamiyah. Dilahirkan di Harran, tahun 661 H (1263 M) dan meninggal di Damaskus tahun 728 H (1328 M).

90 Diriwayatkan oleh Bukhari (7510), Muslim (193) dari Anas

musyrikin. Syafaat yang diperkirakan oleh orang-orang musyrik itu tidak akan ada pada hari kiamat, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Al Qur'an.

Di antara mereka ada yang menyangka bahwa patung-patung yang mereka sembah akan memberi syafaat, mereka tidak perlu izin untuk mendapatkan syafaat ini, mereka akan dimasukan ke dalam surga dan dilindungi dari neraka karena syafaat ini. Ini keyakinan bagi orang-orang musyrik yang masih percaya adanya hari kiamat. Tapi bagi orang musyrik yang tidak percaya hari kiamat, mereka menyembah patung-patung ini karena mengharapkan syafaatnya untuk urusan dunia, seperti diberi rizki yang banyak dan lain-lain. Mayoritas orang-orang musyrik ini tidak percaya hari kiamat.

Abu Hurairah ﷺ bertanya kepada beliau, "Siapakah orang yang paling beruntung mendapatkan syafaatmu?" Beliau menjawab, *"Yaitu orang yang mengucapkan La Ilaha Illallah dengan ikhlas dari dalam hatinya."*[91] (HR. Bukhari dan Ahmad)

Syafaat yang ditetapkan ini adalah syafaat untuk *ahlul ikhlas wat tauhid* (orang-orang yang mentauhidkan Allah dengan ikhlas karena Allah semata) dengan seizin Allah, bukan untuk orang yang menyekutukan Allah dengan yang selain-Nya.

Pada hakikatnya, bahwa hanya Allah-lah yang melimpahkan karunia-Nya kepada orang-orang yang ikhlas tersebut, dengan memberikan ampunan kepada mereka, dengan sebab doanya orang yang telah diizinkan oleh Allah untuk memperoleh syafaat, untuk memuliakan orang tersebut dan menempatkannya di tempat yang terpuji.

Jadi, syafaat yang ditiadakan oleh Al Qur'an adalah yang di dalamnya terdapat kemusyrikan. Untuk itu, Al Qur'an telah menetapkan dalam beberapa ayatnya bahwa syafaat itu hanya ada

91 Diriwayatkan oleh Bukhari (99, 6570) dari Abu Hurairah

dengan izin Allah. Dan Nabi pun sudah menjelaskan bahwa syafaat itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang bertauhid dan ikhlas karena Allah semata."

❋ *Syarah*

Orang yang paling berbahagia dengan syafaat Allah adalah orang-orang bertauhid sebagaimana disebutkan dalam hadits,

« إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةً مُسْتَجَابَةً فَتَعَجَّلَ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللهُ مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا »

"Sesungguhnya setiap nabi memiliki doa yang mustajab. Setiap nabi telah memanjatkan doanya masing-masing. Namun saya masih menyimpannya sehingga di hari kiamat nanti saya bisa memberikannya sebagai syafaat yang akan diperoleh insya Allah bagi umatku yang meninggal tanpa menyekutukan Allah sedikitpun."

Nabi ﷺ menerangkan bahwa tidak akan bermanfaat syafaat ini kecuali bagi orang-orang yang mentauhidkan Allah. Adapun orang yang meninggal tapi menyekutukan Allah, tidak akan mendapatkan syafaat beliau ﷺ. Allah ﷻ yang lebih mengutamakan hamba-Nya yang ikhlas mentauhidkan Allah dan mengampuni mereka.

"Tempat yang terpuji", tempat yang diperoleh oleh Nabi ﷺ.

Kedudukan yang membuat orang-orang terdahulu hingga yang paling akhir menjadi mulia dan terhormat. Allah berfirman,

﴿ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا ﴾

"Semoga Rabb-mu memberikan tempat yang perpuji kepadamu." **(QS. Al Isra: 79)**

Pengertian yang paling tepat adalah *syafaat uzhma* (syafaat Nabi ﷺ). Pendapat lain, Allah mendudukkan Nabi ﷺ bersama-Nya di Arsy pada hari kiamat. Tetapi hadits ini tidak shahih. Pengertian

sebelumnya yang paling bisa diterima.

Orang yang memberi syafaat lebih utama daripada yang menerima syafaat, karena Allah telah mengutamakan mereka memberi syafaat yang bisa memasukkan orang lain ke dalam surga. Inilah hakikat syafaat.

Penjelasan ini merupakan bantahan kepada penyembah kubur. Mereka tidak mendapatkan syafaat karena terhalang oleh perbuatan mereka.

Kandungan Bab Ini

1. Penjelasan tentang ayat-ayat di atas.
2. Syafaat yang dinafikan adalah syafaat yang di dalamnya terdapat unsur-unsur kemusyrikan.
3. Syafaat yang ditetapkan adalah syafaat untuk orang-orang yang bertauhid dengan ikhlas, dan dengan izin Allah.
4. Penjelasan tentang adanya syafaat kubra, yaitu *al maqam al mahmud* (kedudukan yang terpuji).
5. Cara yang dilakukan oleh Rasulullah ketika hendak mendapatkan syafaat, beliau tidak langsung memberi syafaat lebih dahulu, tapi dengan bersujud kepada Allah, menghaturkan segala pujian kepada-Nya. Kemudian setelah diizinkan oleh Allah barulah beliau memberi syafaat.
6. Adanya pertanyaan, *"Siapakah orang yang paling beruntung mendapatkan syafaat beliau?"*
7. Syafaat itu tidak diberikan kepada orang yang menyekutukan Allah.
8. Penjelasan tentang hakikat syafaat yang sebenarnya.
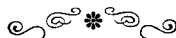
Bab 18

NABI ﷺ TIDAK DAPAT MEMBERI HIDAYAH KECUALI DENGAN KEHENDAK ALLAH[92]

Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴾

***"Sesungguhnya kamu (hai Muhammad) tidak akan dapat memberi hidayah (petunjuk) kepada orang yang kamu cintai, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."* (QS. Al Qashash: 56)**

Diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari* dari Ibnu Musayyab bahwa bapaknya berkata, "Ketika Abu Thalib akan meninggal dunia, datanglah Rasulullah ﷺ. Pada saat itu Abdullah bin Abi Umayyah dan Abu Jahal ada di sisinya. Rasulullah lalu bersabda kepadanya,

92 Bab ini merupakan bukti adanya kewajiban bertauhid kepada Allah. Apabila nabi Muhammad ﷺ sebagai makhluk termulia dan yang paling tinggi kedudukannya di sisi Allah tidak dapat memberi hidayah kepada siapa pun yang beliau inginkan, maka tidak ada sembahan yang benar melainkan Allah, yang bisa memberi hidayah kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

« يَا عَمِّ، قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ »

"Wahai pamanku, ucapkanlah "laa ilaaha illallaah" kalimat yang dapat aku jadikan bukti untukmu di hadapan Allah."

Namun, Abdullah bin Abi Umayyah dan Abu Jahal berkata kepada Abu Thalib, "Apakah kamu membenci agama Abdul Muthalib?" Kemudian Rasulullah mengulangi sabdanya lagi. Mereka berdua juga mengulangi kata-katanya pula. Akhirnya, ucapan terakhir yang dikatakan oleh Abu Thalib adalah bahwa ia tetap berada pada agama Abdul Muthalib, dan dia menolak untuk mengucapkan kalimat *"la ilaha illallah."* Kemudian Rasulullah bersabda, *"Sungguh akan aku mintakan ampun untukmu kepada Allah selama aku tidak dilarang."*

Kemudian Allah menurunkan firman-Nya,

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى ﴾

"Tidak layak bagi seorang nabi serta orang-orang yang beriman memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik meskipun mereka itu adalah kerabat ..." **(QS. At Taubah: 113)**

Berkaitan dengan Abu Thalib, Allah menurunkan firman-Nya,

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ﴾

"Sesungguhnya kamu (hai Muhammad) tidak sanggup memberikan hidayah (petunjuk) kepada orang-orang yang kamu cintai, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya." **(QS. Al Qashash: 56)**[93]

93 HR. Al Bukhari (3884, 4675, dan 4773) dan Muslim (24).

❋ Syarah

Bab ini menjelaskan bahwa para rasul, termasuk rasul yang paling mulia, yaitu Muhammad ﷺ, tidak dapat berbuat banyak terhadap urusan Allah kecuali yang Allah berikan kepada mereka. Mereka juga tidak dapat menunjuki umatnya kecuali yang ditunjuki oleh Allah. Mereka sendiri diatur oleh Allah. Karena itu, tidak layak jika mereka disembah karena mereka sama dengan manusia yang lain.

Hanya saja, Allah melebihkan mereka dengan risalah dan nubuwah. Inilah nilai lebih dan kemuliaan mereka. Namun, kelebihan ini tidak boleh menjadi alasan bagi kita untuk mengangkatnya menjadi Ilah dalam perkara gaib dan dalam hal memberi hidayah. Ketidakmampuan Rasulullah, Muhammad ﷺ, memberikan hidayah kepada pamannya menunjukkan bahwa hidayah berada di tangan Allah, dan kita wajib senantiasa memintanya kepada Allah ﷻ.

Bab ini menerangkan bahwa pemberian hidayah yang meliputi penerimaan diri terhadap kebenaran disertai dengan keridhaan padanya tidaklah dimiliki kecuali oleh Allah ﷻ saja.

Adapun hidayah yang berkaitan dengan penyampaian dan penjelasan dalil-dalil, berada di tangan para rasul dan pengikutnya dari kalangan ulama dan dai. Hal ini sebagaimana firman Allah,

﴿وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." **(QS. Asy-Syura: 52)**

Maksudnya, diajak, dibimbing, dan didakwahi menuju jalan yang lurus, tetapi kita tidak sanggup meninggalkan bekas atau pengaruh di hatinya untuk menerima petunjuk tersebut. Ini adalah hak Allah ﷻ.

-oOo-

Diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari* dari Ibnu Musayyab bahwa bapaknya berkata, "Ketika Abu Thalib akan meninggal dunia, datanglah Rasulullah ﷺ. Pada saat itu, Abdullah bin Abi Umayyah dan Abu Jahal ada di sisinya. Kemudian Rasulullah bersabda kepadanya, ..."

❋ Syarah

Lamma hadharat: Ketika tanda-tanda mendekati ajal sudah tampak.

Al Musayyib adalah seorang tabiin kibar.

Ja-ahu Rasulullah: Beliau ﷺ datang untuk mendakwahi pamannya secara khusus. Sudah berkali-kali dakwah ini beliau sampaikan kepadanya, tetapi tetap tidak digubris. Sebenarnya pamannya mengetahui kebenaran, namun ia tetap enggan. Karena itulah ia berkata dalam syairnya,

"Sungguh, aku tahu bahwa agama Muhammad adalah agama terbaik bagi umat manusia,
Kalau tidak karena khawatir dicela dan dicaci, pasti aku menjadi orang yang paling menerima agamanya"

"Kalimat yang dapat aku jadikan bukti untukmu di hadapan Allah." Aku akan bersaksi untukmu dan berusaha untuk menyelamatkanmu.

"Apakah kamu membenci agama Abdul Muthalib?" Di antara ajaran agamanya adalah menyembah patung dan berhala.

"Maka ucapan terakhir yang dikatakan oleh Abu Thalib adalah ia meninggal di atas agama Abdul Muththalib." Hal ini karena ajal telah menjemputnya dan Allah tidak memberikan hidayah kepadanya dengan hikmah yang besar, yaitu mati di atas agama kaumnya. Inilah kisah sebenarnya.

Disebutkan dalam sebuah hadits shahih bahwa Nabi ﷺ melihat

pamannya dalam kobaran api neraka, kemudian beliau memberi syafaat dan diringankanlah hukumannya. Seringan-ringan hukuman tersebut adalah di telapak kakinya diletakkan bara api neraka dan otaknya mendidih karenanya.[94]

"Sesungguhnya kamu (hai Muhammad) tidak sanggup memberikan hidayah (petunjuk) kepada orang-orang yang kamu cintai." **(QS. Al Qashash: 56)**

Kandungan Bab Ini

1. Penjelasan tentang ayat 57 surat Al Qashash.
2. Penjelasan tentang ayat 113 surat Al Baraàh.
3. Sebuah masalah yang sangat penting, yaitu penjelasan tentang sabda Nabi ﷺ, *"Ucapkanlah kalimat la ilaha illallah."* Ini berbeda dengan apa yang difahami oleh orang-orang yang mengaku dirinya berilmu[95].
4. Abu Jahal dan kawan-kawannya mengerti maksud Rasulullah ketika beliau masuk dan berkata kepada pamannya, *"Ucapkanlah kalimat la ilaha illallah."* Oleh karena itu, celakalah orang yang pemahamannya terhadap asas utama Islam ini lebih rendah daripada Abu Jahal.
5. Kesungguhan Rasulullah ﷺ dalam berupaya untuk mengislamkan pamannya.
6. Bantahan terhadap orang-orang yang mengatakan bahwa Abdul Muthalib dan leluhurnya itu beragama Islam.
7. Permintaan ampun Rasulullah untuk Abu Thalib tidak dikabulkan dan ia tidak diampuni. Bahkan, beliau dilarang memintakan ampun untuknya.

94 Diriwayatkan oleh Al Bukhari (3883) dan Muslim (209)

95 Penjelasannya: diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan apa yang menjadi konsekuensinya, yaitu memurnikan ibadah hanya kepada Allah dan membersihkan diri dari ibadah kepada selain-Nya, seperti malaikat, nabi, wali, kuburan, batu, pohon, dan lain lain.

8. Bahaya berkawan dengan orang-orang berpikiran dan berperilaku jahat.
9. Bahaya mengagung-agungkan para leluhur dan orang-orang terkemuka.
10. "Nama besar" mereka inilah yang dijadikan oleh orang-orang jahiliyah sebagai tolok ukur kebenaran yang mesti dianut.
11. Hadits di atas mengandung bukti bahwa amal seseorang yang dianggap adalah pada saat akhir hidupnya. Jika Abu Thalib mau mengucapkan kalimat tauhid, pasti akan berguna bagi dirinya di hadapan Allah.
12. Perlu direnungkan, betapa beratnya hati orang-orang yang sesat itu untuk menerima tauhid karena dianggap sebagai sesuatu yang tak bisa diterima oleh akal pikiran mereka. Dalam kisah di atas disebutkan bahwa mereka tidak menyerang Abu Thalib kecuali supaya menolak mengucapkan kalimat tauhid, padahal Nabi ﷺ sudah berusaha semaksimal mungkin dan berulang kali memintanya untuk mengucapkannya. Selain itu, karena kalimat tauhid itu memiliki makna yang jelas dan konsekuensi yang besar maka cukuplah bagi mereka menolak untuk mengucapkannya.

Bab 19

PENYEBAB UTAMA KEKAFIRAN ADALAH BERLEBIH-LEBIHAN DALAM MENGAGUNGKAN ORANG-ORANG SHALIH

Firman Allah ﷻ,

﴿يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلا تَقُولُوا عَلَى اللهِ إِلا الْحَقَّ﴾

***"Wahai orang-orang Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar."* (QS. An Nisa': 171)**

Dalam *Shahih Al Bukhari* ada riwayat dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما yang menjelaskan tentang firman Allah ﷻ,

﴿وَقَالُوا لا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلا سُوَاعًا وَلا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا﴾

***"Dan mereka (kaum nabi Nuh) berkata, 'Janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu, dan janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr.'"* (QS. Nuh: 23)**

Beliau (Ibnu Abbas) mengatakan, "Ini adalah nama orang-

orang shalih dari kaum nabi Nuh. Ketika mereka meninggal dunia, syetan membisikkan kepada kaum mereka agar membuat patung-patung mereka di tempat-tempat yang biasa mereka gunakan untuk melakukan pertemuan-pertemuan. Mereka disuruh memberikan nama-nama patung tersebut dengan nama-nama mereka. Orang-orang tersebut menerima bisikan syetan. Pada awalnya patung-patung yang mereka buat belum dijadikan sesembahan. Setelah para pembuat patung itu meninggal dan ilmu agama telah dilupakan, mulailah patung-patung tersebut disembah."

❊ *Syarah*

Penulis menerangkan bahwa sebab kekafiran sebagian orang adalah sikap ghuluw mereka terhadap orang-orang shalih. Ada juga sebab yang lain, yaitu hasad dan keji. Akan tetapi, umumnya rasa cinta kepada Nabi dan orang-orang shalih yang berlebihan dapat menjerumuskan kepada kekafiran. Firman Allah ﷻ,

﴿يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلا تَقُولُوا عَلَى اللهِ إِلا الْحَقّ﴾

"Wahai orang-orang ahli kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar." **(QS. An Nisa: 171)**

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang Nasrani dan Yahudi, tetapi orang Nasrani lebih banyak yang terjerumus ke dalam sikap ghuluw.

Bab ini menerangkan bahwa kita harus menjauhi sikap ghuluw dalam mencintai orang-orang shalih dan para nabi. Mencintai mereka adalah bagian dari syariat agama.

Allah berfirman, "*.. dalam agama kalian*". Cinta dan benci karena Allah adalah bagian dari agama sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

«لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا»

"Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi cintanya kepada yang lain."[96]

Cinta ini bukan dengan bersikap berlebih-lebihan. Namun, kecintaan ini dibuktikan dengan mengikuti ajarannya, tidak bermaksiat kepadanya, menaatinya, dan tidak beribadah kepada selain Allah. Demikian pula dengan para ulama dan orang-orang shalih. Mencintai mereka bisa diwujudkan dengan ridha kepada mereka dan berjalan di atas manhaj mereka. Kecintaan ini harus berdasarkan syariat.

Dalam *Shahih Al Bukhari,* ada riwayat dari Ibnu Abbas ﷺ yang menjelaskan tentang firman Allah ﷻ,

﴿وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا﴾

"Dan mereka (kaum nabi Nuh) berkata, 'Janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu, dan janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr.'" **(QS. Nuh: 23)**

❋ Syarah

Penjelasan ini berkaitan dengan kaum nabi Nuh yang diliputi was-was dari syetan. Mereka dipengaruhi supaya membuat gambar (patung) orang-orang shalih mereka. Tatkala mereka meninggal, datanglah syetan dan membisikkan kalimat-kalimat, "Sesungguhnya bapak-bapak kamu beribadah kepada mereka dan meminta tolong kepada mereka." Lalu mereka pun menyembah orang-orang shalih tersebut. Inilah sebab ghuluw yang menyesatkan dan menghancurkan manusia di dunia dan akhirat.

"Dan ilmu agama telah dilupakan." Ilmu sudah hilang sebagaimana

96 Diriwayatkan oleh Bukhari (16) dan Muslim (43)

disebutkan dalam satu riwayat, dan dalam riwayat ini ada yang terhapus. Hilanglah ilmu dan datanglah orang-orang yang tidak tahu, lalu terjatuhlah mereka ke dalam kesyirikan. Inilah bukti pentingnya ilmu pengetahuan untuk memerangi kebodohan. Jika ilmu hilang, tinggallah manusia dalam kebatilan dan kebodohan.

-oOo-

Ibnul Qayyim berkata[97], "Banyak ulama salaf mengatakan, 'Setelah mereka itu meninggal, banyak orang berbondong-bondong mendatangi kuburan mereka, lalu mereka membuat patung-patung mereka, dan setelah waktu berjalan beberapa lama, patung-patung tersebut dijadikan sesembahan.'"

❊ *Syarah*

Kemungkinan yang menggambar (membuat patung) orang-orang shalih ini adalah orang-orang yang beribadah kepada mereka. Kemudian waktu berlalu, keadaan berubah, dan setelah mereka meninggal, generasi mereka juga menyembah orang-orang shalih ini. Pengaruh bid'ah besar sekali baik bagi pelakunya maupun orang-orang setelahnya.

-oOo-

Diriwayatkan dari Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« لاَ تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ، إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُوْلُوْا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ »

97 Abu Abdillah: Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'd Az Zur'i Ad Dimasqi, Ibnu Qoyyim Al Jauziyah. Seorang ulama besar dan tokoh gerakan dakwah Islamiyah, murid Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Beliau mempunyai banyak karya ilmiyah. Dilahirkan tahun 691 H (1292 M) dan meninggal tahun 751 H (1350 M).

"Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan dalam memuji Isa bin Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah, 'Abdullah (hamba Allah) dan Rasulullah (utusan Allah).'"[98] **(HR. Al Bukhari dan Muslim)**

❋ Syarah

Nabi ﷺ memberi peringatan tentang bahaya sikap berlebihan dalam memuji, dan ini tidak boleh. Misalnya, ucapan bahwa Nabi ﷺ mengetahui perkara gaib atau Nabi ﷺ ikut mengatur alam ini. Boleh saja memuji Nabi ﷺ, tetapi dalam batas yang wajar dan pantas. Misalnya, mengatakan bahwa beliau ﷺ adalah nabi yang paling mulia, rasul yang paling baik, dan penutup para nabi.

Contoh sikap ghuluw adalah ucapan Bushairi dalam syairnya. Ia memuji segala sesuatu, hanya saja ia tidak mengatakan anak Allah. Ini adalah kebodohan dan kesesatan. Kita tidak boleh memuji Nabi pada perkara-perkara khusus bagi Allah. Salah satu contoh yang menunjukkan bahwa Nabi tidak mengetahui yang gaib adalah ketika kalung Aisyah hilang dan ternyata ada di bawah unta, Nabi tidak tahu dan tidak bisa menemukannya.

-oOo-

Rasulullah ﷺ bersabda,

«إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ»

"Jauhilah oleh kalian sikap berlebih-lebihan. Sesungguhnya sikap berlebihan itulah yang telah membinasakan orang-orang sebelum kalian." **(HR. Ahmad, At Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Ibnu Abbas رضي الله عنه)**[99]

98 Diriwayatkan oleh Al Bukhari (3445) dari Umar.

99 Diriwayatkan oleh An Nasa'i (3057), Ibnu Majah (3029), Ahmad (1851), dan Ibnu Hibban (3871). Hadits

❋ *Syarah*

Ghuluw: tambahan. Artinya melebihi kadar yang semestinya. Maknanya secara syar'i adalah tambahan dalam urusan agama, padahal Allah ﷻ tidak mengizinkannya. Yang harus kita jalani adalah bertindak sesuai dengan nash yang ada tanpa menambah dan mengurangi. Jika kita menambah, akan terjatuh ke dalam kesyirikan dan bid'ah.

-oOo-

Dalam *Shahih Muslim,* Ibnu Mas'ud ؓ mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ- قَالَهَا ثَلاَثًا»

"Binasalah orang-orang yang bersikap berlebih-lebihan." **(diulangi tiga kali)**[100]

❋ *Syarah*

Al Mutanaththiun artinya orang yang ghuluw, yang berlebih-lebihan dalam membebani dirinya, yang suka menambah sesuatu melebihi kadar semestinya.

Kandungan Bab Ini

1. Orang yang memahami bab ini dan kedua bab setelahnya akan mengetahui secara jelas keterasingan Islam. Ia juga akan melihat betapa Allah Maha Kuasa untuk mengubah hati manusia.
2. Mengetahui bahwa awal munculnya kemusyrikan di muka bumi ini adalah karena sikap berlebih-lebihan terhadap orang-orang shalih.

---

ini dinilai shahih oleh Al Allamah Al Albani dalam *Shahih Sunan Ibni Majah* (2455).

100 Diriwayatkan oleh Muslim (2670) dari Abdullah bin Mas'ud .

3. Mengetahui apa yang pertama kali diperbuat oleh orang-orang sehingga ajaran para nabi menjadi berubah dan apa faktor penyebabnya, padahal mereka mengetahui bahwa para nabi itu adalah utusan Allah?
4. Mengetahui sebab-sebab diterimanya bid'ah, padahal syari'at dan fitrah manusia menolaknya.
5. Faktor yang menyebabkan terjadinya hal di atas adalah bercampurnya kebenaran dan kebatilan. Yang pertama ialah rasa cinta kepada orang-orang shalih. Adapun yang kedua ialah tindakan yang dilakukan oleh orang-orang alim yang ahli dalam masalah agama dengan maksud untuk suatu kebaikan, tetapi orang-orang yang hidup sesudah mereka menduga bahwa apa yang mereka maksudkan bukan hal itu.
6. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Nuh[101].
7. Mengetahui watak manusia bahwa kebenaran yang ada pada dirinya bisa berkurang, dan kebatilan malah bisa bertambah.
8. Bab ini mengandung suatu bukti tentang kebenaran pernyataan ulama salaf bahwa bid'ah adalah penyebab kekafiran.
9. Syetan mengetahui akibat buruk bid'ah walaupun maksud pelakunya baik.
10. Mengetahui kaidah umum, yaitu bahwa sikap berlebih-lebihan dalam agama itu dilarang, dan mengetahui pula akibat negatifnya.
11. Bahaya sering mendatangi kuburan dengan niat untuk melakukan suatu amal shalih.
12. Larangan adanya patung-patung, dan hikmah dibalik perintah menghancurkannya (yaitu untuk menjaga kemurnian tauhid dan mengikis kemusyrikan).
13. Besarnya kedudukan kisah kaum nabi Nuh, dan umat manusia

101 Ayat ini menunjukkan bahwa sikap yang berlebih-lebihan dan melampaui batas terhadap orang-orang shalih menjadi sebab terjadinya syirik dan ditinggalkannya ajaran agama para nabi.

sangat memerlukan kisah ini walaupun banyak di antara mereka yang telah melupakannya.

14. Satu hal yang sangat mengherankan, mereka (para ahli bid'ah) telah membaca dan memahami kisah ini, baik lewat kitab-kitab tafsir maupun hadits. Akan tetapi, Allah menutup hati mereka sehingga mereka mempunyai keyakinan bahwa apa yang dilakukan oleh kaum nabi Nuh adalah amal ibadah yang paling utama. Mereka juga beranggapan bahwa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya hanyalah kekafiran yang menghalalkan darah dan harta.
15. Dinyatakan bahwa sikap mereka yang berlebih-lebihan terhadap orang-orang shalihitu karena mengharapkan syafaat mereka.
16. Mereka menduga bahwa orang-orang berilmu yang membuat patung itu bermaksud demikian.
17. Pernyataan yang sangat penting yang termuat dalam sabda Nabi, *"Janganlah kalian memujiku secara berlebih-lebihan sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan dalam memuji Isa bin Maryam."* Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan Allah kepada beliau yang telah menyampaikan risalah dengan sebenar-benarnya.
18. Ketulusan hati beliau kepada kita dengan memberikan nasehat bahwa orang-orang yang berlebih-lebihan itu akan binasa.
19. Pernyataan bahwa patung-patung itu tidak disembah kecuali setelah ilmu (agama) dilupakan. Dari sini dapat diketahui begitu berharganya keberadaan ilmu ini dan bahayanya jika hilang.
20. Penyebab hilangnya ilmu agama adalah meninggalnya para ulama.

Bab 20

LARANGAN BERIBADAH KEPADA ALLAH DI KUBURAN ORANG-ORANG SHALIH

Diriwayatkan dalam *Ash Shahih* [Bukhari dan Muslim] dari Aisyah رضي الله عنها bahwa Ummu Salamah رضي الله عنها bercerita kepada Rasulullah ﷺ tentang gereja yang ia lihat di negeri Habasyah (Ethiopia), yang di dalamnya terdapat rupaka-rupaka (gambar-gambar), lalu Rasulullah bersabda,

« أُوْلَئِكَ إِذَا مَاتَ فِيْهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ، أَوْ العَبْدُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا، وَصَوَّرُوْا فِيْهِ تِلْكَ الصُّوَرَ، أُوْلَئِكَ شِرَارُ الخَلْقِ عِنْدَ اللهِ »

***"Mereka itu apabila ada orang yang shalih atau hamba yang shalih meninggal, mereka membangun di atas kuburannya sebuah tempat ibadah, dan mereka membuat di dalamnya rupaka-rupaka. Mereka adalah sejelek-jelek makhluk di sisi Allah."*[102]**

Mereka dihukumi beliau sebagai sejelek-jelek makhluk karena mereka melakukan dua fitnah sekaligus, yaitu fitnah memuja kuburan dengan membangun tempat ibadah di atasnya dan fitnah

102 Diriwayatkan oleh Bukhari (434) dan Muslim (528) dari Aisyah *Radhiyallahu 'anha.*

membuat rupaka-rupaka (patung-patung).

❋ *Syarah*

Pembahasan bab ini sangat penting seperti bab sebelumnya, yaitu bab larangan beribadah kepada Allah di kuburan orang-orang shalih dengan dalil-dalil yang shahih. Jika dalil-dalil ini mengingkari peribadatan kepada Allah di kuburan orang-orang shalih, lalu bagaimanakah seandainya orang-orang shalih yang ada di kubur itu dianggap sebagai sembahan selain Allah? Tentu larangannya lebih besar karena larangan yang pertama berkaitan karena dia wasilah menuju syirik, tetapi yang kedua benar-benar sudah merupakan perbuatan syirik besar.

Hadits, *"Mereka itu apabila ada orang yang shalih atau hamba yang shalih meninggal."* Ini menerangkan ghuluwnya orang-orang Nasrani kepada tokoh-tokoh mereka yang sudah meninggal.

"Dan mereka membuat di dalamnya rupaka-rupaka." Mereka membuat patung orang-orang shalih mereka dan pengikut-pengikutnya sebagaimana yang terjadi pada kaum nabi Nuh *'alaihissalam.*

"Mereka adalah sejelek-jelek makhluk di sisi Allah." Orang yang melakukan perbuatan ini adalah sejelek-jelek makhluk karena mereka berbuat syirik kepada Allah. Mengagungkan kuburan, membangun tempat ibadah di atasnya untuk beribadah kepadanya, dan meminta tolong kepadanya. Inilah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah.

Barangsiapa melakukan perbuatan ini berarti ia telah meniru orang-orang Nasrani dan beramal sesuai dengan amalan mereka. Barangsiapa menyerupai satu kaum, berarti ia termasuk bagian dari kaum tersebut. Di antara umat ini juga ada terjerumus dalam perbuatan ini, dan yang paling keras adalah kaum Rafidhah. Mereka ghuluw kepada ahlul bait. Merekalah yang pertama kali membangun masjid di atas kuburan, kemudian menyembah orang yang berada dalam kubur tersebut. Kemudian sebagian orang dari

kalangan Ahlussunnah di negeri-negeri Islam taklid kepada mereka, dan tanpa sadar mereka mengikuti jalan orang-orang kafir sedikit demi sedikit.

Mereka mengumpulkan dua fitnah sekaligus, yaitu fitnah memuja kuburan dengan membangun tempat ibadah di atasnya dan fitnah membuat rupaka-rupaka (patung-patung). Mereka menyerupai orang-orang Nasrani dan kaum nabi Nuh.

-oOo-

Dalam riwayat Imam Al Bukhari dan Imam Muslim, Aisyah juga berkata, "Ketika Rasulullah akan diambil nyawanya, beliau segera menutup mukanya dengan kain. Ketika nafasnya terasa sesak, dibukanya kembali kain itu. Ketika beliau dalam keadaan demikian itulah beliau bersabda,

«لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ»

'Laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai tempat peribadatan.'"

Beliau mengingatkan umatnya agar menjauhi perbuatan mereka. Jika bukan karena hal itu, pasti kuburan beliau akan ditampakkan. Namun, beliau khawatir kalau kuburannya nanti dijadikan sebagai masjid (tempat peribadatan).[103]

❋ Syarah

Hadits ini mengisahkan bagaimana keadaan Nabi menjelang wafatnya, bagaimana derajat beliau diangkat dan agar menjadi contoh bagi umatnya.

---

103 Diriwayatkan oleh Bukhari (436) dan Muslim (531) dari Aisyah dan Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhum.*

"Laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani." Nabi menyebutkannya agar umatnya berhati-hati dan tidak mendekati perbuatan ini.

"Jika bukan karena hal itu, pasti kuburan beliau akan ditampakkan." Yaitu, di Baqi' bersama sahabat-sahabatnya.

"Namun, beliau khawatir kalau kuburannya nanti dijadikan tempat peribadatan." Agar setelah kematian para sahabat, tidak ada seorang pun yang membangun kuburnya menjadi masjid. Adapun para sahabat, mereka tidak melakukannya. Namun, dewasa ini telah terjadi yang dikhawatirkan tersebut karena kebodohan. Kita bisa menyaksikan orang-orang yang datang berziarah ke kuburan Nabi ﷺ, kemudian berdoa kepada Nabi dari belakang tembok. Ini merupakan perbuatan syirik akbar.

Hal ini menunjukkan perhatian yang besar dari para sahabat terhadap umat ini. Karena itu, mereka menyampaikan hadits ini untuk umat.

-oOo-

Imam Muslim meriwayatkan dari Jundub bin Abdullah, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda lima hari sebelum beliau meninggal,

«إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللهِ أَنْ يَكُوْنَ لِيْ مِنْكُمْ خَلِيْلاً، فَإِنَّ اللهَ قَدِ اتَّخَذَنِيْ خَلِيْلاً كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِيْ خَلِيْلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلاً، أَلاَ وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوْا يَتَّخِذُوْنَ قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، أَلاَ فَلاَ تَتَّخِذُوْا الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ فَإِنِّيْ أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ»

"Sungguh, aku menyatakan setia kepada Allah dengan menolak bahwa aku mempunyai seorang khalil (kekasih mulia) dari

antara kalian. Sesungguhnya Allah ﷻ telah menjadikan aku sebagai kekasih-Nya sebagaimana Ia telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya. Seandainya aku menjadikan seorang kekasih dari umatku, aku akan jadikan Abu Bakar sebagai kekasihku. Ketahuilah, sesungguhnya umat-umat sebelum kalian telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah. Ingatlah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai tempat beribadah karena aku benar-benar melarang kalian dari perbuatan itu."[104]

Al Khullah: **lebih tinggi daripada *hubb* (rasa cinta). Ada keutamaan Abu Bakar di sini. Beliau merupakan sahabat yang paling utama menurut ijma.**

"Seandainya aku menjadikan seorang kekasih dari umatku, aku akan jadikan Abu Bakar sebagai kekasihku." Akan tetapi, beliau tidak menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih agar kecintaannya kepada Allah tidak tercampur.

"Sesungguhnya umat-umat sebelum kalian telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah." Dalam riwayat Muslim disebutkan, *"... kuburan para nabi dan orang-orang shalih mereka sebagai tempat ibadah."*

Perbuatan ini dilarang karena tiga hal berikut;

1. Pelakunya mendapat celaan,
2. Ucapan Nabi, *"Janganlah kalian menjadikannya"*, **dan**
3. Ucapan Nabi, *"Sesungguhnya aku melarang kalian dari perbuatan tersebut.*

Ini cukup untuk melarang perbuatan tersebut karena perbuatan tersebut merupakan wasilah menuju kesyirikan sebagaimana yang terjadi dewasa ini.

104 Diriwayatkan oleh Muslim (532) dari Jundab bin Abdillah *Radhiyallahu 'anhu*.

-oOo-

Rasulullah ﷺ di akhir hayatnya -sebagaimana dalam hadits Jundub- telah melarang umatnya menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah. Kemudian, ketika dalam keadaan hendak diambil nyawanya –sebagaimana dalam hadits Aisyah- beliau melaknat orang yang melakukan perbuatan itu.

Mengerjakan shalat di sekitar kubur termasuk dalam pengertian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah walaupun tidak dibangun masjid. Inilah maksud kata-kata Aisyah ﵄, "... dikhawatirkan akan dijadikan sebagai tempat ibadah."

Para sahabat pun belum pernah membangun masjid (tempat ibadah) di sekitar kuburan beliau. Setiap tempat yang digunakan untuk shalat dinamakan masjid sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasul ﷺ,

«جُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا»

"Bumi ini dijadikan untukku sebagai masjid dan alat bersuci." [105]

❊ *Syarah*

Nabi melarangnya karena mengerjakan shalat di atas kubur berarti telah menjadikan kubur sebagai masjid karena setiap tempat yang digunakan untuk shalat dianggap masjid. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam hadits, *"Bumi ini dijadikan untukku sebagai masjid dan untuk bersuci."*

Jika seseorang mengerjakan shalat di atas kuburan, berati ia telah menjadikannya sebagai masjid. Kuburan yang digunakan untuk shalat saja sudah dianggap sebagai masjid, lalu bagaimana dengan

105 Diriwayatkan oleh Bukhari (335) dan Muslim (521).

masjid yang memang sengaja dibangun di atas kuburan? Tentu ini adalah wasilah menuju kesyirikan.

-oOo-

Imam Ahmad meriwayatkan hadits marfu' dengan sanad yang jayyid dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«إِنَّ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ مَنْ تُدْرِكُهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءٌ، وَالَّذِيْنَ يَتَّخِذُوْنَ الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ»

"Sesungguhnya termasuk sejelek-jelek manusia adalah orang yang masih hidup saat hari kiamat tiba, dan orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah (masjid)." [106] **(HR. Abu Hatim dalam kitab *Shahih*-nya)**

❋ *Syarah*

Hari kiamat tidak akan datang kecuali jika dunia ini hanya diisi orang-orang yang jelek akhlaknya. Adapun orang-orang mukmin, ruh mereka akan dicabut oleh angin yang akan berhembus.

"Orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah (masjid)." Orang-orang ini juga termasuk orang yang paling jelek karena menyebabkan orang lain terjerumus ke dalam kesyirikan, bid'ah, dan perbuatan salah lainnya. Alasannya karena orang-orang yang melihat mereka, akan menganggap bahwa selama kuburan ini masih dibangun, mereka bisa berdoa dan meminta tolong kepada orang yang ada di dalamnya.

Kuburan yang berada di dekat masjid tidaklah mengapa, namun lebih baik dipisah oleh jalan.

106 Diriwayatkan oleh Ahmad (3844), Ibnu Khuzaimah (789), Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (6847), dan Ath Thabarani dalam *Al Kabir* (10413). Hadits ini dinilai shahih oleh Al Allamah Al Albani dalam *Ats Tsamr Al Mustathab* (1/363).

Kandungan Bab Ini

1. Larangan membangun tempat beribadah (masjid) di kuburan orang-orang yang shalih walaupun niatnya baik.
2. Larangan keras adanya rupaka-rupaka (gambar atau patung) di tempat ibadah.
3. Pelajaran penting yang dapat kita ambil dari sikap keras Rasulullah ﷺ dalam masalah ini, yaitu beliau menjelaskan dahulu kepada para sahabat bahwa orang yang membangun tempat ibadah di sekitar kuburan orang shalih termasuk sejelek-jelek makhluk di hadapan Allah.

   Kemudian, lima hari sebelum wafat, beliau mengeluarkan pernyataan yang melarang umatnya menjadikan kuburan-kuburan sebagai tempat ibadah. Terakhir, beberapa saat menjelang wafatnya, beliau masih merasa belum cukup dengan tindakan-tindakan yang telah diambilnya sehingga beliau melaknat orang-orang yang melakukan perbuatan ini.
4. Rasulullah ﷺ juga melarang perbuatan tersebut dilakukan di sisi kuburan beliau walaupun kuburan beliau sendiri belum ada.
5. Menjadikan kuburan nabi-nabi sebagai tempat ibadah merupakan tradisi orang-orang Yahudi dan Nasrani.
6. Rasulullah melaknat mereka karena perbuatan mereka sendiri.
7. Rasulullah melaknat mereka dengan tujuan memberikan peringatan kepada kita agar tidak berbuat hal yang sama terhadap kuburan beliau.
8. Alasan tidak ditampakkannya kuburan beliau karena khawatir akan dijadikan sebagai tempat ibadah.
9. Pengertian "menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah" ialah [melakukan suatu ibadah, seperti shalat di kuburan meskipun

tidak dibangun di atasnya sebuah tempat ibadah].

10. Rasulullah menggabungkan orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah dan orang yang masih hidup di saat hari kiamat tiba. Tujuannya untuk memberikan peringatan kepada umatnya tentang perbuatan yang bisa mengantarkan kepada kemusyrikan sebelum terjadi. Selain itu, beliau mengingatkan kita bahwa akhir kehidupan dunia adalah ketika kemusyrikan sudah merajalela.
11. Khutbah beliau yang disampaikan lima hari sebelum wafatnya mengandung sanggahan terhadap dua kelompok yang termasuk sejelek-jelek ahli bid'ah, bahkan sebagian ulama menyatakan bahwa keduanya di luar 72 golongan yang ada dalam umat Islam. Kedua golongan itu adalah Rafidhah[107] dan Jahmiyah[108]. Adanya kemusyrikan dan penyembahan kuburan yang terjadi disebabkan oleh orang-orang Rafidhah. Merekalah orang-orang yang pertama membangun tempat ibadah di atas kuburan.
12. Rasulullah ﷺ (sebagai manusia biasa) juga merasakan beratnya sakaratul maut.
13. Beliau dimuliakan oleh Allah dengan dijadikan sebagai kekasih/ *khalil* (sebagaimana nabi Ibrahim).
14. *Khalil* itu lebih tinggi derajatnya daripada *habib* (kekasih).
15. Abu Bakar ﷺ adalah sahabat Nabi yang paling mulia.
16. Hal tersebut merupakan isyarat bahwa Abu Bakar akan menjadi khalifah (sesudah beliau).
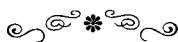
107 Rafidhah adalah salah satu sekte dalam aliran Syi'ah. Mereka bersikap berlebih-lebihan terhadap Ali bin Abi Thalib dan Ahlul Bait. Mereka juga menyatakan permusuhan terhadap sebagian besar sahabat Rasulullah, khususnya Abu Bakar dan Umar.

108 Jahmiyah adalah aliran yang timbul pada akhir khilafah Bani Umayyah. Disebut demikian, karena dinisbatkan kepada nama tokoh mereka, yaitu Jahm bin Shafwan At Tirmidzi, yang terbunuh pada tahun 128 H. Di antara pendapat aliran ini adalah menolak kebenaran adanya Asma' dan Sifat Allah. Menurut anggapan mereka Asma dan Sifat adalah ciri khas makhluk. Bila diakui dan ditetapkan untuk Allah berarti menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya.

Bab 21

BERLEBIH-LEBIHAN TERHADAP KUBURAN ORANG-ORANG SHALIH MENJADI PENYEBAB DIJADIKANNYA SESEMBAHAN SELAIN ALLAH

Imam Malik meriwayatkan dalam kitabnya, *Al Muwa ha,*` bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْ قَبْرِيْ وَثَنًا يُعْبَدُ، اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ»

"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Allah sangat murka kepada orang-orang yang telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah." [109]

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dengan sanadnya dari Sufyan dari

109 Diriwayatkan oleh Malik dalam *Al Muwaththa*` (414) dari riwayat Yahya Al Laitsi, Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*-nya 91578), Ibnu Abi Syaibah (7544). Al Haitsami dalam *Majma' Az Zawa`id* (2065), dan Al Muttaqi Al Hindi dalam *Kanzul 'Ummal* (3802). Hadits ini dinilai shahih oleh Al Allamah Al Albani dalam *Misykah Al Mashabih* (750).

Mansur dari Mujahid berkaitan dengan ayat,

﴿أَفَرَأَيْتُمُ اللاتَ وَالْعُزَّى﴾

"Jelaskan kepadaku (wahai kaum musyrikin) tentang (berhala yang kamu anggap sebagai anak perempuan Allah) Al Lata dan Al Uzza." **(QS. An Najm: 19)**

Ia (Mujahid) berkata, "Al La a adalah orang yang dahulunya tukang mengaduk tepung (dengan air atau minyak) untuk dihidangkan kepada jamaah haji. Setelah meninggal, orang-orang senantiasa mendatangi kuburannya."

Demikian pula penafsiran Ibnu Abbas ﷺ sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnul Jauza', "Dia itu pada mulanya adalah tukang mengaduk tepung untuk para jamaah haji."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ , ia berkata,

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ زَائِرَاتِ الْقُبُوْرِ وَالْمُتَّخِذِيْنَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ

"Rasulullah ﷺ melaknat kaum wanita yang menziarahi kuburan, orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, dan orang-orang yang memberi lampu penerang di atas kuburan."[110] (HR. Ahlus Sunan)

❋ *Syarah*

Judul bab ini tepat sekali. Seperti diterangkan pada bab sebelumnya, orang yang bersikap ghuluw akan menjadikan orang yang ia senangi secara berlebihan sebagai sembahan selain Allah. Ketika orang-orang berlebihan dalam mencintai orang-orang shalih, mereka akan menyembahnya. Contohnya, mereka menyembah kuburan Hasan, Husein, dan Fathimah. Demikian juga umat ini,

110 Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3236), At Tirmidzi (320), An Nasa`i (2043), dan Ahmad (2030) dari Ibnu Abbas . Hadits ini dinilai dha'if oleh Al Allamah Al Albani dalam *As Silsilah Adh Dha'ifah* (225).

mereka bersikap ghuluw dalam mencintai Rasulullah sehingga mereka menyembahnya, meminta tolong kepadanya, dan berdoa kepadanya. Hal ini juga pernah terjadi di zaman dahulu, yaitu zaman nabi Nuh, ketika orang-orang shalih pada masa itu disembah.

Imam Malik meriwayatkan dalam kitabnya, *Al Muwa ha,* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا يُعْبَدُ، اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ »

"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Allah sangat murka kepada orang-orang yang telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah."

Diriwayatkan secara mursal dari Atha bin Yasar dan Zaid bin Aslam, diriwayatkan secara bersambung dari Abu Said Al-Khudri, dari Nabi ﷺ...

"Allah sangat murka." Hal ini karena mereka menyembah berhala-berhala yang mereka bangun di atas masjid. Mereka mengagungkannya, thawaf di sekelilingnya, minta pertolongan kepadanya, dan bernadzar kepadanya. Karena sikap ghuluw, orang-orang Thaif menyembah Al Lata. Ini merupakan sunnah orang-orang terdahulu maupun belakangan.

Membangun masjid di atas kuburan dan mengagungkannya akan menjadikannya sebagai berhala yang disembah meskipun sekarang belum disembah. Wasilah itu akan mengarah kepada tujuan.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata,

« لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ زَائِرَاتِ الْقُبُوْرِ وَالْمُتَّخِذِيْنَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ »

"Rasulullah ﷺ melaknat kaum wanita yang menziarahi kuburan, orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, dan orang-orang

yang memberi lampu penerang di atas kuburan." **(HR. Ahlus Sunan)**

Hadits ini menerangkan keharaman wanita-wanita menziarahi kubur berdasarkan dalil-dalil hadits Hassan bin Tsabit dan Abu Hurairah. Ziarah kubur khusus bagi para lelaki.

Catatan

Menjadikan kuburan sebagai masjid merupakan perbuatan tasyabbuh terhadap Ahlul Kitab. Perbuatan ini juga menjadi wasilah perbuatan syirik.

Permasalahan

1. Wanita tidak diizinkan berziarah kubur meskipun ke kubur Nabi ﷺ. Ini berdasarkan hadits-hadits umum, di antaranya dengan lafazh *zawwarat* (wanita yang sering berziarah kubur) atau *zairat*.
2. Bersumpah atas nama Al Quràn dibolehkan karena Al Quràn adalah kalamullah.

Kandungan Bab Ini

1. Penjelasan tentang maksud berhala[111].
2. Penjelasan tentang maksud ibadah[112].
3. Rasulullah ﷺ, dengan doanya itu, tiada lain hanyalah memohon kepada Allah supaya dihindarkan dari sesuatu yang dikhawatirkan terjadi (pada umatnya, sebagaimana yang telah terjadi pada umat-umat sebelumnya), yaitu sikap berlebih-lebihan terhadap kuburan beliau yang akhirnya kuburan beliau akan menjadi berhala yang disembah.

111 Berhala adalah sesuatu yang diagungkan selain Allah, seperti kuburan, batu, pohon, dan sejenisnya.
112 Mengagungkan kuburan, dengan menjadikannya sebagai tempat ibadah, termasuk pengertian ibadah yang dilarang oleh Rasulullah.

4. Dalam doanya, beliau sebutkan apa yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu dengan menjadikan kuburan para nabi-Nya sebagai tempat ibadah.
5. Penjelasan bahwa Allah sangat murka (terhadap orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah).
6. Di antara masalah yang sangat penting untuk dijelaskan dalam bab ini adalah mengetahui sejarah penyembahan Al Lata, berhala terbesar orang-orang jahiliyah.
7. Mengetahui bahwa berhala itu asalnya adalah kuburan orang shalih (yang diperlakukan secara berlebihan, yaitu senantiasa dikunjungi oleh orang-orang).
8. Al Lata, nama orang yang dikuburkan itu, pada mulanya adalah seorang pengaduk tepung untuk disajikan kepada para jamaah haji.
9. Rasulullah ﷺ melaknat para wanita penziarah kubur.
10. Beliau juga melaknat orang-orang yang memberikan lampu penerang di atas kuburan.

Bab 22

UPAYA RASULULLAH DALAM MENJAGA TAUHID DAN MENUTUP JALAN MENUJU KESYIRIKAN

Penulis menerangkan upaya Nabi ﷺ dalam menjaga tauhid dari perkataan dan perbuatan syirik.

Janabusy-syai: al juzù minhu (bagian darinya)

Firman Allah ﷻ,

﴿ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴾

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) untukmu, amat belas kasihan lagi penyayang kepada orang orang mukmin." **(QS. At Taubah: 128)**

❋ Syarah

Ini adalah sifat dari beliau ﷺ. Ucapan ini ditujukan kepada orang-orang Quraisy secara khusus dan seluruh umat Muhammad

secara umum. Mengapa ditujukan secara khusus kepada orang-orang Quraisy? Karena mereka mengenal Muhammad ﷺ dan begitu pula sebaliknya. Mereka juga mengenal nasab beliau ﷺ. Dalam satu riwayat *qiraah*, *anfusikum* dibaca *asyrafakum*.

"Berat terasa olehnya penderitaanmu." Penderitaan dan kesusahan yang kalian alami membuat beliau ﷺ susah. Ini merupakan bukti kecintaan dan kasih sayang beliau kepada umatnya. Beliau ﷺ juga sangat bersemangat dan antusias, sangat menginginkan keimanan pada diri kalian, dan mengkhawatirkan kalian terjerumus ke dalam neraka.

Beliau amat belas kasihan lagi penyayang kepada orang-orang beriman. Sebaliknya, beliau sangat keras kepada musuh-musuh Allah karena kekafiran dan kesesatan mereka. Beginilah sikap beliau. Karena itu, kita harus mengikuti dan mencintainya. Akan tetapi, yang terjadi malah sebaliknya, orang-orang Quraisy memerangi dan bermaksud membunuh beliau ﷺ.

Dari sifat-sifat ini, beliau tidak pernah meinggalkan umatnya tanpa nasehat. Karena itu, beliau memerintah umatnya untuk bertauhid dan menganjurkan umatnya untuk istiqamah dan menjauhi syirik dan sebab-sebabnya. Di antaranya adalah sabda beliau,

«لاَ تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ، إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُوْلُوْا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ»

"Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan dalam memuji Isa bin Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: Abdullah (hamba Allah) dan Rasulullah (utusan Allah)."[113]

«إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ»

113 Diriwayatkan oleh Al Bukhari (3445) dari Umar.

"Jauhilah oleh kalian sikap berlebih-lebihan. Sesungguhnya sikap berlebihan itulah yang telah membinasakan orang-orang sebelum kalian." **(HR. Ahmad, At Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Ibnu Abbas ﷺ)**[114]

« هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ- قَالَهَا ثَلاَثًا »

"Binasalah orang-orang yang bersikap berlebih-lebihan." (diulangi tiga kali)[115]

-oOo-

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« لاَ تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا، وَلاَ تَجْعَلُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا، وَصَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِيْ حَيْثُ كُنْتُمْ »

"Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan serta ucapkanlah shalawat untukku. Sesungguhnya ucapan shalawat kalian akan sampai kepadaku di mana saja kalian berada." [116] **(HR. Abu Daud dengan sanad yang baik, dan para perawinya *tsiqah*)**

❋ *Syarah*

Ied: Tempat berkumpul kembali disertai dengan shalat, berdoa, dan beristighatsah di tempat itu.

Ied: Sesuatu yang berulang setiap beberapa waktu. Tidak termasuk

114 Diriwayatkan oleh An Nasa`i (3057), Ibnu Majah (3029), Ahmad (1851), dan Ibnu Hibban (3871). Hadits ini dinilai shahih oleh Al Allamah Al Albani dalam *Shahih Sunan Ibni Majah* (2455).

115 Diriwayatkan oleh Muslim (2670) dari Abdullah bin Mas'ud .

116 Diriwayatkan oleh Abu Daud (2042), Ahmad (8790), Ath Thabarani dalam *Al Ausath* (8030), dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (4162). Hadits ini dinilai shahih oleh Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (7226).

ziarah ke makam Nabi ﷺ tanpa *syaddur rihal* (mempersiapkan secara khusus untuk berangkat ke sana), tanpa ghuluw dan tanpa beribadah di makam beliau.

"Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan." Tidak shalat dan tidak membaca Al Quràn di dalam rumah. Oleh karena itu, hiasilah rumah kita dengan shalat dan *qiraatul Quràn.*

Nabi ﷺ bersabda,

«اِجْعَلُوْا مِنْ صَلاَتِكُمْ فِي بُيُوْتِكُمْ وَلاَ تَتَّخِذُوْهَا قُبُوْرًا»

"Tegakkanlah shalat di rumah-rumah kalian dan janganlah kamu jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan."[117] Hadits ini menunjukkan bahwa kuburan bukanlah tempat untuk shalat dan mengaji. Sebagai catatan, shalat yang diperintahkan supaya dilaksanakan di rumah adalah shalat sunnah atau nafilah.

"Ucapkanlah shalawat untukku." Ini adalah anjuran untuk bershalawat kepada beliau.

-oOo-

Dalam hadits yang lain, Ali bin Al Husain ﷺ menuturkan bahwa ia melihat seseorang masuk ke dalam celah yang ada pada kuburan Rasulullah ﷺ, kemudian berdoa, maka ia pun melarangnya seraya berkata kepadanya, "Maukah kamu aku beritahu sebuah hadits yang aku dengar dari bapakku dari kakekku dari Rasulullah ﷺ?" Beliau bersabda,

«لاَ تَتَّخِذُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا، وَلاَ بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا، وَصَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّ تَسْلِيْمَكُمْ يَبْلُغُنِيْ أَيْنَ كُنْتُمْ»

"Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan

117 Diriwayatkan oleh Bukhari (432) dan Muslim (777)

***dan janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan serta ucapkanlah salam untukku. Sesungguhnya doa salam kalian akan sampai kepadaku dari mana saja kalian berada."*[118] **(Diriwayatkan dalam kitab *Al Mukhtarah*)**

❋ *Syarah*

Ali bin Husein adalah Zainul Abidin.

Dari hadits ini kita memahami bahwa mengucapkan shalawat bisa di mana saja, di rumah, pasar, atau jalan. Kubur beliau tidak dikhususkan sebagai tempat untuk bershawalat kepadanya. Oleh karena itu, Ali bin Husein mengingkari perbuatan laki-laki yang disebutkan dalam hadits dan menjelaskan bahwa perbuatannya tidak sesuai syariat. Engkau mengucapkan salam kepadanya, pasti akan sampai, dan tidak perlu duduk di kuburnya sambil berdoa.

Ini adalah sunnah yang dibawa oleh ahlul bait. Semuanya menjelaskan bahwa menjadikan kuburan sebagai ied merupakan wasilah menuju kesyirikan. Jika seseorang tinggal di sisi kuburan Nabi, berdoa, dan bershalawat atasnya di situ, berarti ia telah berbuat syirik dan ghuluw.

Kandungan Bab Ini

1. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Al Baraàh.
2. Rasulullah ﷺ telah memperingatkan umatnya dan berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menjauhkan umatnya dari jalan menuju kemusyrikan serta menutup setiap jalan yang menjurus kepadanya.
3. Rasulullah ﷺ sangat menginginkan keimanan dan keselamatan

---

118 Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (469), Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*-nya (6726), Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (7542), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az Zawa`id* (5847). Hadits ini dinilai kuat oleh Al Albani dalam *Tahdzir As Sajid* (1/75) no. 9.

kita, dan amat belas kasihan lagi penyayang kepada kita.

4. Larangan Rasulullah ﷺ untuk tidak menziarahi kuburannya dengan cara tertentu, [yaitu dengan menjadikannya sebagai tempat perayaan], padahal menziarahi kuburan beliau termasuk amalan yang amat baik.

5. Rasulullah ﷺ melarang terlalu sering melakukan ziarah kubur.

6. Rasulullah ﷺ menganjurkan umatnya melakukan shalat sunnah di rumah.

7. Satu hal yang sudah menjadi ketetapan di kalangan kaum salaf bahwa menyampaikan shalawat untuk Nabi tidak perlu masuk ke dalam kuburannya.

8. Shalawat dan salam seseorang untuk beliau akan sampai kepada beliau di mana pun ia berada, maka tidak perlu mendekat sebagaimana yang diduga oleh sebagian orang.

9. Nabi ﷺ di alam barzakh, tetapi akan ditampakkan seluruh amalan umatnya yang berupa shalawat dan salam untuknya.
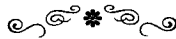
Bab 23

PENJELASAN BAHWA SEBAGIAN UMAT INI ADA YANG MENYEMBAH BERHALA

Bab ini berisi ayat-ayat Al Quràn dan hadits-hadits Nabi yang menerangkan bahwa sebagian umat ini tidak terpelihara dari kesyirikan. Sebagaimana dahulu orang masuk Islam secara berbondong-bondong, maka orang-orang juga bisa keluar dari Islam dengan berbondong-bondong. Hal ini diawali dengan murtadnya orang-orang Islam pada masa pemerintahan Abu Bakar Ash Shiddiq.

Firman Allah ﷻ,

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَى مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا ﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab? Mereka beriman kepada jibt dan thaghut[119], dan

119 Terdapat beberapa penafsiran dari kalangan salaf, tentang makna *Jibt*, antara lain: berhala, sihir, tukang sihir, tukang ramal, Huyai bin Akhthab dan Ka'ab bin Al Asyraf (kedua orang ini adalah tokoh orang-orang Yahudi di zaman Rasulullah ﷺ). Dengan demikian, pengertian umum mencakup makna ini semua, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Jauhari dalam *Ash Shihah*: "*Jibt* adalah kata-kata yang dapat digunakan untuk berhala, tukang ramal, tukang sihir, dan sejenisnya ..."

mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekkah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman." **(QS. An Nisa: 51)**

❋ Syarah

Allah ﷻ mengabarkan bahwa orang-orang Ahlul Kitab beriman kepada *jibt,* yaitu sihir, *thaghut,* dan syetan.

"...dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekkah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman." **(QS. An Nisa: 51)**

Ini adalah ucapan orang-orang Yahudi, seperti Ka'ab bin Asyraf dan Huyay bin Akhtab. Lebih lengkapnya seperti ini, "Sesungguhnya orang-orang Quraisy lebih benar jalannya daripada Muhammad dan sahabat-sahabatnya, padahal mereka tahu kalau sebenarnya Muhammad ﷺ di atas kebenaran. Orang-orang Yahudi ini dengki, hasad, dan marah kepada beliau karena mereka tidak sama dengan Muhammad ﷺ, padahal mereka adalah orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab. Ini karena mereka tidak mengamalkan isi Al Kitab, malah menyelisihinya dan beriman kepada *jibt* dan *thaghut.* Mereka beralasan bahwa *jibt* dan *thaghut* ini lebih benar jalannya."

Jika ini pernah terjadi pada orang-orang Yahudi, maka pada zaman kita sekarang, hal ini pun terjadi pada orang-orang beriman. Hal ini sebagaimana bunyi hadits, *"Sungguh kalian akan mengikuti sunnah orang-orang sebelum kalian."* Ini menguatkan *statemen* bahwa apa yang terjadi dahulu pada orang-orang Yahudi dan Nasrani akan terjadi juga pada umat Muhammad ﷺ. Di antara mereka ada yang

---

Demikian halnya dengan kata-kata *thaghut.* Dalam hal ini terdapat beberapa penafsiran, yang menunjukkan pengertian umum. Antara lain adalah Syetan, Syetan dalam wujud manusia, berhala, tukang ramal, dan Ka'ab Al Asyraf.

Ibnu Jarir Ath Thabari, dalam menafsirkan ayat ini, setelah menyebutkan beberapa penafsiran ulama salaf, mengatakan: "... *Jibt* dan *thaghut* ialah dua sebutan untuk setiap yang diagungkan dengan disembah selain Allah, atau ditaati, atau dipatuhi, baik yang diagungkan itu batu, manuisa, ataupun syetan.

kufur lalu berkata bahwa kekafiran yang ia jalani lebih lurus daripada mengikuti Nabi ﷺ. Ini akan terjadi pada orang-orang Islam yang lebih mengutamakan orang Yahudi dan Nasrani.

-oOo-

﴿قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ﴾

"Katakanlah,'Maukah aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari pada (orang-orang fasik) itu di hadapan Allah, yaitu orang-orang yang dilaknati dan dimurkai, dan di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi, dan orang-orang yang menyembah Thaghut.'" **(QS. Al Maìdah: 60)**

❋ *Syarah*

Jika pada zaman sebelum kita ada orang yang menyembah *thaghut*, yaitu Syetan dan semua yang disembah selain Allah, maka orang seperti ini juga akan ditemui pada umat ini. Mereka menyembah *thaghut* dan berhala-berhala sesuai dengan yang diperkirakan oleh Nabi ﷺ dalam haditsnya, *"Sungguh kalian akan mengikuti sunnah orang-orang sebelum kalian."*

-oOo-

﴿قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا﴾

"...Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, "Sungguh kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atas gua mereka." **(QS. Al Kahfi: 21)**

❋ Syarah

Jika pada zaman dahulu ada umat yang mendirikan masjid di atas pekuburan mereka lalu mengagungkannya, ini juga terjadi pada umat ini. Telah terjadi pada akhir abad pertama orang-orang Rafidhah membangun masjid di pekuburan mereka lalu mengagungkannya.

Kemudian waktu bergulir, sunnah mereka ini diikuti oleh orang-orang yang mengaku Islam seperti pada masa kita sekarang ini. Hal ini telah diperkirakan oleh Nabi ﷺ dalam haditsnya seperti di bawah ini.

-oOo-

Dari Abu Said رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

«لَتَتَّبِعُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ، حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، الْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ؟»

"Sungguh kalian akan mengikuti (meniru) tradisi umat-umat sebelum kalian selangkah demi selangkah sampai kalaupun mereka masuk ke dalam liang biawak, kalian akan masuk ke dalamnya pula." **Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, orang-orang Yahudi dan Nasranikah?" Beliau ﷺ menjawab, *"Siapa lagi?"* (HR. Al Bukhari dan Muslim).**[120]

❋ Syarah

Al Qudzdzah adalah bulu pada anak panah yang dibuat sama. Dipasang untuk menyeimbangkan laju anak panah dan agar lebih tepat sasaran. Demikian pula pada tasyabbuh ini, apa yang pernah dijalani oleh orang kafir, akan dijalani juga seperti syirik kepada

120 Diriwayatkan oleh Bukhari (3456) dan Muslim (2669) dari Abu Sa'id Al Khudri *radhiyallahu anhu*

Allah, menyembah berhala dan patung. Jika dahulu ada orang-orang yang mencaci sahabat Nabi, pada umat kita sekarang ini ada kaum Rafidhah dan Khawarij yang menghina para sahabat. Demikianlah semua maksiat dan kekafiran yang pernah dilakukan oleh orang-orang kafir dahulu akan dilakukan juga oleh orang-orang Islam sekarang ini.

Nabi ﷺ bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari secara marfu',

« لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَضْطَرِبَ أَلَيَاتُ نِسَاءِ دَوْسٍ حَوْلَ ذِي الْخَلَصَةِ »

"Tidak akan terjadi hari kiamat sebelum pantat wanita-wanita suku Daus bergoyang (karena melakukan thawaf) di sekeliling Dzul Khulashah (berhala yang biasa disembah oleh suku Daus pada zaman jahiliyah)."[121]

Daus adalah kabilah yang ada di daerah selatan, yaitu di daerah Ghamid dan Zahran. Sebelum berdirinya negeri ini (Saudi *-ed*) masih ada orang-orang yang menyembah berhala ini dan melakukan thawaf di sekelilingnya. Besok hal seperti ini akan terjadi lagi.

Nabi ﷺ juga bersabda,

« لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَلْحَقَ حَيٌّ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ وَحَتَّى تَعْبُدَ فِئَامٌ مِنْ أُمَّتِيَ الأَوْثَانَ »

"Tidak akan terjadi hari kiamat sebelum ada sekelompok umatku yang mengikuti kaum musyrikin dan sekelompok yang lain menyembah berhala."[122] Hal ini telah terjadi.

Diriwayatkan dari Aisyah secara marfu',

« لَا تَذْهَبُ اللَّيَالِي وَالأَيَّامُ حَتَّى تُعْبَدَ اللاَّتُ وَالْعُزَّى »

121 Diriwayatkan oleh Bukhari (7116) dan Muslim (2906) dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*

122 Diriwayatkan oleh Abu Daud (4252), Ahmad (22448), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (2/289), Al Muttaqi Al Hindi dalam *Kanzul 'Ummal* (31761). Hadits ini dinilai shahih oleh Al Allamah Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (1773).

"Malam dan siang tidak akan hilang sebelum lata dan Uzza disembah."[123]
Ini semua nanti akan terjadi.

Permasalahan

Hadits,

« يَئِسَ الشَّيْطَانُ أَنْ يَعْبُدَ فِي جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ »

"Syetan telah berputus asa untuk disembah di tanah Arab."[124]

Orang-orang jahil berhujjah dengan hadits ini, apakah keputusasaan syetan ini terus berlangsung? Ternyata tidak, terkadang dia berputus asa, yaitu ketika agama ini kuat. Akan tetapi, kita lihat kesyirikan tetap ada.

Ada yang berpendapat, syetan putus asa mengembalikan keadaannya seperti awal pertama kali karena di umat ini selalu ada orang-orang yang memperjuangkan kebenaran.

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah para sahabat. Ini berdasarkan riwayat lain yang menggunakan lafazh "orang-orang yang menegakkan shalat." Huruf *al* menunjukkan makna sesuatu yang telah disebutkan. Artinya, orang-orang yang menegakkan shalat adalah para sahabat karena Allah telah membimbing mereka dan memberi mereka ilmu. Tiga pendapat di atas benar.

-oOo-

Imam Muslim meriwayatkan dari Tsauban ﷺ bahwa Rasulullah

---

123 Diriwayatkan oleh Muslim (2907) dengan lafazh

« لَا تَذْهَبُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّى تُعْبَدَ اللاَّتُ وَالْعُزَّى »

"Malam dan siang tidak akan hilang sebelum lata dan Uzza disembah."

124 Diriwayatkan oleh Muslim (2812) dengan lafazh ,

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ أَيِسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّونَ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَلَكِنْ فِي التَّحْرِيشِ بَيْنَهُمْ

"Sesungguhnya syetan telah berputus asa untuk disembah oleh orang-orang yang menegakkan shalat di tanah Arab. Namun, Syetan tidak berputus asa untuk menyebarkan permusuhan di antara mereka."

ﷺ bersabda,

« إِنَّ اللهَ زَوَى لِي الأَرْضَ، فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِيْ سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِيْ مِنْهَا، وَأُعْطِيْتُ الْكَنْزَيْنِ: الأَحْمَرَ وَالأَبْيَضَ، وَإِنِّيْ سَأَلْتُ رَبِّيْ لأُمَّتِيْ أَنْ لاَ يُهْلِكَهَا بِسَنَةٍ بِعَامَّةٍ، وَأَنْ لاَ يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيْحَ بَيْضَتَهُمْ، وَإِنَّ رَبِّيْ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنِّيْ إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لاَ يُرَدُّ، وَإِنِّيْ أَعْطَيْتُكَ لأُمَّتِكَ أَنْ لاَ أُهْلِكَهُمْ بِسَنَةٍ بِعَامَّةٍ، وَأَنْ لاَ أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيْحَ بَيْضَتَهُمْ، وَلَوِ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بِأَقْطَارِهَا، حَتَّى يَكُوْنَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا، وَيَسْبِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا »

"Sungguh Allah telah membentangkan bumi kepadaku sehingga aku dapat melihat belahan timur dan barat. Sungguh kekuasaan umatku akan sampai pada belahan bumi yang telah dibentangkan kepadaku itu. Aku diberi dua simpanan yang berharga; merah dan putih (imperium Romawi dan Persia). Aku minta kepada Rabbku untuk umatku agar jangan dibinasakan dengan sebab kelaparan (paceklik) yang berkepanjangan, dan jangan dikuasakan kepada musuh selain dari kaum mereka sendiri sehingga musuh itu nantinya akan merampas seluruh negeri mereka. Kemudian Rabb berfirman,

"Hai Muhammad, jika Aku telah menetapkan suatu perkara, ketetapan itu tidak akan bisa berubah. Sesungguhnya Aku telah memberikan kepadamu bagi umatmu untuk tidak dibinasakan dengan sebab paceklik yang berkepanjangan, dan tidak akan dikuasai oleh musuh selain dari kaum mereka sendiri, maka musuh itu tidak akan bisa merampas seluruh negeri mereka meskipun manusia yang ada di jagat raya ini berkumpul menghadapi mereka sampai umatmu itu sendiri sebagian menghancurkan sebagian yang lain, dan sebagian meraka

menawan sebagian yang lain.""[125]

❋ Syarah

Sabda Nabi, *"Sehingga aku dapat melihat belahan timur dan barat, dan sungguh kekuasaan umatku akan sampai pada belahan bumi yang telah dibentangkan kepadaku itu."* Ini merupakan tanda-tanda kenabian, dan telah terbukti bahwa raja-raja Islam telah mencapai belahan bumi bagian timur, daerah Cina, dan belahan bumi bagian barat meskipun bagian utara dan selatan tidak termasuk.

"Aku diberi dua simpanan yang berharga; merah dan putih (imperium Romawi dan Persia)."

Dua perbendaharaan Persia dan Romawi, dua buah negara besar, yaitu negara Nasrani dan penyembah berhala. Islam telah menguasai dua negara tersebut. Harta yang diperoleh dari dua negara (kerajaan) ini telah diinfakkan fi sabilillah sebagaimana yang pernah dikabarkan oleh Nabi ﷺ. Ini terjadi pada masa pemerintahan Umar dan menjadi bukti tanda-tanda kenabian.

"Aku minta kepada Rabbku untuk umatku... maka musuh itu tidak akan bisa merampas seluruh negeri mereka."

﴿ الْبَيْضَةُ ﴾ : Masyarakat dan hasil pendapatan mereka.

﴿ بِسَنَةٍ بِعَامَّةٍ ﴾ : Paceklik selama setahun seperti yang pernah dialami oleh umatnya nabi Nuh, nabi Shalih, dan umat-umat lainnya. Umat Muhammad ini adalah umat yang terakhir, maka ketika Allah ﷻ melimpahkan berkah dan kebaikannya, berkah itu akan terus ada di umat ini sampai hari kiamat.

"Jangan dikuasakan kepada musuh selain dari kaum mereka sendiri." Doa Nabi ﷺ dikabulkan oleh Allah ﷻ. Akan tetapi, Allah ﷻ berfirman, *"Sampai umatmu sendiri yang saling menghancurkan*

---

125 Diriwayatkan oleh Muslim (2889)

dan saling menawan." Di saat umat ini saling menghancurkan dan saling membunuh, Allah menguasakan musuh umat ini untuk menguasainya. Ini adalah akibat dari perselisihan dan perpecahan yang juga membuat musuh-musuh Allah bersemangat untuk menguasai umat ini.

"Hai Muhammad, jika Aku telah menetapkan suatu perkara, ketetapan itu tidak akan bisa berubah." Jika Allah menetapkan sesuatu, tidak ada seorang pun yang dapat mengubahnya. Telah ditetapkan dalam ilmu Allah bahwa umat ini akan terpecah dan berselisih. Sementara itu, doa Nabi yang meminta agar umatnya tidak terpecah dan berselisih tidak dikabulkan.

Perselisihan ini mulai terjadi pada akhir abad pertama dan masa setelahnya, seperti yang terjadi pada pasukan Tartar dan kejadian-kejadian setelahnya yang menunjukkan penguasaan musuh-musuh Allah terhadap kaum muslimin karena mereka tidak konsisten di atas kebenaran. Allah tidak merubah nasib satu kaum selama kaum itu tidak mengubah dirinya sendiri.

Dari sini juga dapat disimpulkan bahwa jika umat ini bersatu di atas kebenaran dan saling membantu, mereka pasti mampu mengalahkan musuh-musuh Allah. Sebaliknya, jika mereka berselisih, musuh-musuh Allah dengan mudah akan mengalahkan dan menguasai mereka.

-oOo-

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Al Barqani dalam *Shahih*-nya dengan tambahan,

« وَإِنِّيْ أَخَافُ عَلَى أُمَّتِيْ الأَئِمَّةَ الْمُضِلِّيْنَ، وَإِذَا وَقَعَ عَلَيْهِمْ السَّيْفُ لَمْ يُرْفَعْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَلاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَلْحَقَ حَيٌّ مِنْ أُمَّتِيْ بِالْمُشْرِكِيْنَ، وَحَتَّى تَعْبُدَ فِئَامٌ مِنْ أُمَّتِيْ الأَوْثَانَ، وَإِنَّهُ سَيَكُوْنُ فِيْ أُمَّتِيْ كَذَّابُوْنَ ثَلاَثُوْنَ،

كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ، لاَ نَبِيَّ بَعْدِيْ، وَلاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ عَلَى الْحَقِّ مَنْصُوْرَةً، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى »

"Dan yang aku khawatirkan terhadap umatku tiada lain adalah adanya pemimpin yang menyesatkan. Ketika terjadi pertumpahan darah di antara mereka, maka tidak akan berakhir sampai datangnya hari kiamat.

Hari kiamat tidak akan tiba kecuali ada di antara umatku yang mengikuti orang musyrik dan ada yang menyembah berhala. Sungguh akan ada di kalangan umatku tiga puluh orang pendusta yang mengaku sebagai nabi, padahal aku adalah penutup para nabi yang tidak ada nabi lain setelahku.

Meskipun begitu, akan tetap ada segolongan dari umatku yang tetap tegak membela kebenaran dan selalu mendapat pertolongan Allah Ta'ala. Mereka ini tidak akan bisa dibuat goyah oleh orang-orang yang menelantarkan mereka dan memusuhi mereka sampai datang keputusan Allah."[126]

❋ *Syarah*

Hadits ini menerangkan bahaya pemimpin (imam) yang menyesatkan dan pemimpin yang jelek karena orang-orang akan mengikuti dan terpengaruh olehnya, bahkan membantu kebatilannya. Rasulullah ﷺ mengkhawatirkan umatnya. Imam ini mencakup umara dan qadhi.

"Ketika terjadi pertumpahan darah di antara mereka, maka tidak akan berakhir sampai datangnya hari kiamat." Perkiraan Nabi ﷺ ini telah terjadi saat ini. Ini membuktikan tanda-tanda kenabian beliau ﷺ.

Pintu fitnah mulai terbuka sejak terbunuhnya Umar bin Khaththab

126 Diriwayatkan oleh Ahmad (22448) dan dinilai shahih oleh Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (1773).

dan semakin terbuka ketika Utsman dibunuh dan terus bertambah buruk.

"Dan hari kiamat tidak akan tiba kecuali ada di antara umatku yang mengikuti orang musyrik dan ada yang menyembah berhala." Hadits ini menunjukkan bahwa kesyirikan akan terjadi di umat ini, dan ini telah terbukti. Tentang orang yang menyembah patung dapat dijumpai di jazirah maupun di tempat lain.

"Sungguh akan ada pada umatku tiga puluh orang pendusta yang mengaku sebagai nabi." Ini juga merupakan tanda-tanda kenabian. Ini telah terbukti dengan munculnya Musailamah Al Kadzdzab yang akhirnya dapat dibunuh oleh sahabat, Al Aswad Al Ansi telah terbunuh di zaman Nabi, Sujjaj At Tamimiyah, Tsabit, Thalihah Al Asadi yang telah bertaubat.

Yang paling akhir nanti adalah Dajjal yang mengaku sebagai nabi, kemudian akan mengaku sebagai tuhan. Semoga Allah membinasakan mereka. Mereka semua yang mendakwahkan diri sebagai nabi adalah duri dan syubhat, dan jumlah mereka banyak.

"Akan selalu ada segolongan dari umatku yang tegak membela kebenaran." Ini juga merupakan tanda-tanda kenabian dan merupakan kabar gembira. Sampai saat ini pun masih ada segolongan orang yang membela kebenaran.

"Sampai datang keputusan Allah." Yaitu, datangnya angin yang bertiup yang mencabut arwah orang-orang beriman, kemudian tegaklah hari kiamat ketika dunia hanya diisi oleh orang-orang jelek.

Telah disebutkan dalam riwayat lain bahwa angin ini akan datang dari Syam. Jika riwayat ini benar, yang dimaksud adalah kadang-kadang, bukan seterusnya. Namun, secara umum riwayatnya dhaif sehingga tidak ditentukan dari mana datangnya angin tersebut.

Kandungan Bab Ini

1. Penjelasan ayat yang terdapat dalam surat An Nisa.[127]
2. Penjelasan ayat yang terdapat dalam surat Al Maidah.[128]
3. Penjelasan ayat yang terdapat dalam surat Al Kahfi.[129]
4. Masalah yang sangat penting sekali, yaitu pengertian iman terhadap *jibt* dan *thaghut*. Dalam hal ini apakah sekedar mempercayainya dalam hati atau mengikuti orang-orangnya sekalipun membenci hal tersebut dan mengerti akan kebatilannya? [Sebagai buktinya] adalah perkataan yang disampaikan oleh Ahli Kitab kepada orang-orang kafir (kaum musyrikin Makkah) bahwa mereka lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman.
5. Iman kepada *jibt* dan *thaghut* pasti terjadi di kalangan umat ini (umat Islam), sebagaimana yang ditetapkan dalam hadits Abu Said. Inilah yang dimaksud dalam bab ini.
6. Pernyataan Rasulullah ﷺ bahwa akan terjadi penyembahan berhala dari kalangan umat ini.
7. Satu hal yang amat mengherankan adalah munculnya orang yang mendakwahkan dirinya sebagai nabi, seperti Al Mukhtar bin Abu Ubaid Ats Tsaqafi[130], padahal ia mengucapkan dua kalimat syahadat. Ia juga menyatakan bahwa dirinya termasuk dalam umat Muhammad. Ia juga meyakini bahwa Rasulullah itu haq dan Al Qur'an juga haq, yang di dalamnya diterangkan

---

127 Ayat ini menunjukkan bahwa apabila orang-orang yang diturunkan kepada mereka Al Kitab mau beriman kepada *jibt* dan *thaghut*, maka tidak mustahil dan tidak dapat dipungkiri bahwa umat ini yang telah diturunkan kepadanya Al Qur'an akan berbuat pula seperti yang mereka perbuat. Rasulullah ﷺ telah memberitahukan bahwasanya akan ada di diantara umat ini orang-orang yang berbuat seperti apa yang diperbuat oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani.

128 Ayat ini menunjukkan bahwa akan terjadi di kalangan umat ini penyembahan *thaghut* sebagaimana telah terjadi penyembahan *thaghut* di kalangan ahli kitab.

129 Ayat ini menunjukkan bahwa ada di antara umat ini orang yang membangun tempat ibadah di atas atau di sekitar kuburan, sebagaimana telah dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka.

130 Al Mukhtar bin Abu Ubaid bin Mas'ud Ats Tsaqafi. Termasuk tokoh yang memberontak terhadap kekuasaan Bani Umayyah dan menonjolkan kecintaan kepada Ahlul Bait. Mengaku bahwa ia adalah nabi dan menerima wahyu. Dibunuh oleh Mush'ab bin Az Zubair pada tahun 67 H (687 M).

bahwa Muhammad adalah penutup para nabi.

Walaupun begitu, ia dipercayai banyak orang meskipun terdapat kontradiksi yang jelas sekali. Ia hidup pada akhir masa sahabat dan diikuti oleh banyak orang.

8. Rasulullah ﷺ menyampaikan kabar gembira bahwa al haq (kebenaran Allah dan ajaran-Nya) tidak akan dapat dilenyapkan sebagaimana yang terjadi pada masa lalu. Namun, akan selalu ada sekelompok orang yang berpegang teguh dan membela kebenaran.

9. Bukti konkritnya adalah bahwa meskipun mereka sedikit jumlahnya, tetapi tidak tergoyahkan oleh orang-orang yang menelantarkan dan menentang mereka.

10. Kondisi seperti ini akan berlangsung sampai datangnya hari kiamat.

11. Bukti-bukti akan kenabian Muhammad ﷺ yang terkandung dalam hadits ini adalah sebagai berikut;

    - Pemberitahuan beliau bahwa Allah telah membentangkan kepadanya belahan bumi barat dan timur, dan menjelaskan makna dari hal itu, kemudian benar-benar terjadi seperti yang beliau beritakan. Ini berlainan halnya dengan belahan selatan dan utara.
    - Pemberitahuan beliau bahwa beliau diberi dua simpanan yang berharga.
    - Pemberitahuan beliau bahwa doanya untuk umatnya dikabulkan dalam dua hal, sedangkan hal yang ketiga tidak dikabulkan.
    - Pemberitahuan beliau bahwa akan terjadi pertumpahan darah di antara umatnya, dan kalau sudah terjadi tidak akan berakhir sampai hari kiamat.
    - Pemberitahuan beliau bahwa sebagian umat ini akan

menghancurkan sebagian yang lain, dan sebagian mereka menawan sebagian yang lain.

- Pemberitahuan beliau tentang munculnya orang-orang yang mendakwahkan dirinya sebagai nabi pada umat ini.
- Pemberitahuan beliau bahwa akan tetap ada sekelompok orang dari umat ini yang tegak membela kebenaran, dan mendapat pertolongan Allah.

Itu semua benar-benar telah terjadi seperti yang telah diberitahukan, padahal semua yang diberitahukan itu di luar jangkauan akal manusia.

12. Apa yang beliau khawatirkan terhadap umatnya adalah munculnya para pemimpin yang menyesatkan.
13. Perlunya memperhatikan makna penyembahan berhala.

Bab 24

HUKUM SIHIR

Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ﴾

***"Demi Allah, sesungguhnya orang-orang Yahudi itu telah meyakini bahwa barangsiapa menukar (Kitab Allah) dengan sihir itu, maka tidak akan mendapatkan bagian (keuntungan) di akhirat."* (QS. Al Baqarah: 102)**

﴿يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ﴾

"Dan mereka beriman kepada jibt dan thaghut." (QS. An Nisa': 51)

Menurut penafsiran Umar bin Khathab ﷺ, *jibt* adalah sihir dan *thaghut* adalah syetan.[131]

Jabir ﷺ berkata, *"Thaghut* adalah para dukun yang didatangi

131 Diriwayatkan oleh Bukhari secara *mu'allaq* dalam *Kitab At Tafsir, Bab Tafsir Surah An Nisa`*. Ibnu Hajar berkata dalam *Al Fath* (8/252), "Perkataannya bahwa *al jibt* adalah sihir dan *ath thaghut* adalah Syetan diriwayatkan secara maushul oleh 'Abd bin Humaid dalam *Tafsir*-nya dan Musaddad dalam *Musnad*-nya serta Abdurrahman bin Rustah dalam *Kitab Al Iman*. Semuanya dari jalur Abu Ishaq dari Hassan bin Fa`id dari Umar seperti itu dengan sanad yang kuat. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dalam *Sunan*-nya (2534) dan Al Muttaqi Al Hindi dalam *Kanzul 'Ummal* (4226).

syetan yang ada pada setiap kabilah."[132]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« اجْتَنِبُوْا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِيْ حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ »

"Jauhilah tujuh perkara yang membawa kehancuran!" **Para sahabat bertanya, "Apakah ketujuh perkara itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan sebab yang dibenarkan oleh agama, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari peperangan, dan menuduh zina terhadap wanita yang terjaga dirinya dari perbuatan dosa yang tidak memikirkan untuk melakukan dosa serta beriman kepada Allah."*[133] (HR. Al Bukhari dan Muslim)**

Diriwayatkan dari Jundub bahwa Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits *marfu'*,

« حَدُّ السَّاحِرِ ضَرْبَةٌ بِالسَّيْفِ »

***"Hukuman bagi tukang sihir adalah dipenggal lehernya dengan pedang."*[134] (HR. At Tirmidzi, dan ia berkata, "Pendapat yang benar hadits ini adalah perkataan sahabat.")**

Dalam *Shahih Bukhari,* dari Bajalah bin Abdah, ia berkata, "Umar bin Khaththab telah mewajibkan untuk membunuh setiap

132 Diriwayatkan oleh Bukhari secara *mu'allaq* dalam *Kitab At Tafsir Bab Tafsir Surah An Nisa`.*

133 Diriwayatkan oleh Bukhari (2767 dan 6857) dan Muslim (89).

134 Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (1460), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (8073), Ad Daraquthni dalam *Sunan*-nya (3/114) no. 112, dan Ath Thabarani dalam *Al Kabir* (1665). Hadits ini dinilai dha'if oleh Al Allamah Al Albani dalam *Dha'if At Tirmidzi* (244), *As Silsilah Adh Dha'ifah* (1446), dan *Dha'if Al Jami'* (2699).

tukang sihir, baik laki-laki maupun perempuan, maka kami pun membunuh tiga tukang sihir." [135]

Dalam *Shahih Al Bukhari* juga, Hafsah ﵂ memerintah supaya membunuh budak perempuannya yang telah menyihirnya, maka dibunuhlah ia[136]. Begitu juga riwayat yang shahih dari Jundub[137].

Imam Ahmad berkata, "Diriwayatkan dalam hadits shahih bahwa hukuman mati terhadap tukang sihir ini telah dilakukan oleh tiga orang sahabat Nabi (Umar, Hafsah, dan Jundub)."

❋ *Syarah*

As Sihr; apa yang dilakukan oleh tukang sihir yang berupa bacaan-bacaan yang ditiupkan kepada simpul-impul dan materi-materi lain yang diperoleh dari jin dan syetan-syetan.

Sihir juga berarti apa yang menutup manusia. Dinamakan sihir karena mengelabui manusia dengan cara yang halus.

Sihir ini adalah kemungkaran dan kesyirikan karena tidak mungkin terwujud kecuali dengan bantuan syetan, yaitu dengan cara mendekatkan diri dan beribadah kepadanya.

Allah berfirman,

"Sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu). Karena itu, janganlah kamu kafir.'" **(QS. Al Baqarah: 102)**. Ayat ini

---

135 Saya tidak menjumpai dalam Al Bukhari lafazh seperti ini. Yang ada dalam Al Bukhari no. 3157: dari Bajalah bahwa dia berkata, "Aku pernah menjadi sekretaris Juz bin Mu'awiyah, paman Al Ahnaf. Suatu hari datanglah surat dari Umar bin Al Khaththab setahun sebelum beliau me ninggal dunia yang isinya "Pisahkan setiap orang yang mempunyai mahram dari kalangan orang-orang majusi." Ibnu Hajar berkata dalam *Al Fath* secara mu'allaq, "Musaddad dan Abu Ya'la menambahkan dalam riwayat keduanya "Bunuhlah setiap tukang sihir." Bajalah berkata, "Kemudian kami pun membunuh tiga tukang sihir dalam sehari."

136 Diriwayatkan oleh Malik dalam *Al Muwaththa`* (1562), Ath Thabarani dalam *Al Kabir* (303), Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*-nya (18747), dan Al Haitsami dalam *Al Majma'* (10689). Al Haitsami berkata, "Ath Thabarani meriwayatkan dari Ismail bin 'Iyasy dari orang-orang Madaniyin, dan ini rawi yang lemah. Adapun para perawi yang lain adalah tsiqat."

137 Diriwayatkan oleh Daraquthni (3/14) no. 113 dan Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (16278).

menunjukkan bahwa hanya sekedar belajar dapat mengakibatkan seseorang menjadi kufur.

Kemudian Allah berfirman, *"Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa siapa menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat."* **(QS. Al Baqarah: 102)**

﴿ اشْتَرَاهُ ﴾ : *I'tadhahu* dan perbuatannya, mereka tidak memiliki bagian di sisi Allah. Ini menunjukkan pengharaman dan pengingkaran Allah terhadapnya.

Allah juga berfiman,

﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ خَيْرٌ لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴾

"Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertaqwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik kalau mereka mengetahui." **(QS. Al Baqarah: 103)**

Ini menunjukkan bahwa sihir adalah lawan iman dan takwa. Oleh karena itu, ulama berkata, "Sesungguhnya sihir itu termasuk kekafiran dan kesesatan karena tidak bisa terwujud kecuali dengan cara beribadah kepada jin dan syetan." Ada juga yang merinci pendapatnya seperti ini, jika sihir itu dengan beribadah kepada jin dan Syetan, maka orang yang melakukannya bisa kafir dan syirik akbar. Namun, jika sihir ini dilakukan dengan bacaan-bacaan tertentu tanpa ada hubungan dengan jin dan syetan, maka hukumnya haram dan dosa besar. Kemungkaran yang ada di dalam sihir ini karena telah menzalimi orang lain, yaitu dengan mempengaruhi akalnya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ ﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut." **(QS. An Nisa: 51)**

Ayat ini turun untuk mengabarkan ikhwal orang-orang Yahudi. Mereka beriman kepada *jibt* yaitu sihir, *thaghut*, atau syetan.

Ahli bahasa berkata, "*Jibt* adalah sesuatu yang tidak memiliki kebaikan sama sekali, seperti sihir, berhala, dan lain-lain. Adapun *thaghut* adalah *thughyan* atau segala sesuatu yang melampaui batas. Biasa juga dimutlakkan untuk syetan dari kalangan jin dan manusia."

Thawaghit, jamak *thaghut*, adalah segala sesuatu yang melampaui batas dalam kekufuran dan kesesatan.

Jabir رضي الله عنه berkata, "*Thaghut* adalah para tukang ramal yang didatangi syetan yang ada pada setiap kabilah."

Tukang ramal termasuk *thaghut*. Ibnul Qayyim berkata, "*Thaghut* adalah segala sesuatu yang melampaui batas, baik yang disembah, diikuti dan ditaati, diikuti dalam kebatilan, atau ditaati dalam urusan yang tidak syari. Pemimpin *thaghut* ada lima, yaitu Iblis, siapa saja yang menyerukan beribadah kepada dirinya, seperti Firaun, siapa saja yang disembah dan ridha; siapa saja yang menyerukan ilmu gaib, siapa saja yang berhukum selain hukum Allah dengan sengaja, dan tukang sihir dan tukang ramal karena mereka keluar dari jalan yang benar dan menyakiti manusia.

-oOo-

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«اجْتَنِبُوْا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ»

"Jauhilah tujuh perkara yang membawa kehancuran!" Para

sahabat bertanya, "Apakah ketujuh perkara itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan sebab yang dibenarkan oleh agama, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari peperangan, dan menuduh zina terhadap wanita yang terjaga dirinya dari perbuatan dosa yang tidak memikirkan untuk melakukan dosa serta beriman kepada Allah."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)

❋ *Syarah*

Dinamakan penghancur karena amalan ini akan menghancurkan. Yang paling besar adalah syirik, kemudian sihir karena secara umum sihir itu bersal dari syetan. Sihir didapat dengan jalan beribadah kepada syetan, meminta pertolongan, dan mendekatkan diri kepadanya. Kemudian, membunuh jiwa yang diharamkan, memakan riba, lari dari perang, dan menuduh wanita baik-baik lagi shalihah sebagai wanita pelacur.

﴿ الْغَافِلَاتُ ﴾ : Secara umum wanita yang dituduh itu tidak menyadari kalau dirinya sedang dituduh orang. Menuduh laki-laki baik-baik juga termasuk dalam pembahasan ini. Menuduh zina terhadap perempuan atau laki-laki baik adalah dosa besar dan harus diberi hukuman (*had*). Tuduhan memang lebih banyak diarahkan kepada para wanita. Meskipun begitu, siapa pun pelakunya, tetap harus dihukum.

Permasalahan

Dilarang mendatangi tukang sihir untuk berobat menurut pendapat yang paling benar dari para ulama. Meskipun yang datang ke tukang sihir itu tidak ridha dengan perbuatan tukang sihirnya karena kedatangan dia berarti mengajak orang melakukan perbuatan syirik dan perbuatan yang diharamkan. Karena itu, hendaknya

memilih pengobatan yang dibolehkan syariat.

-oOo-

Diriwayatkan dari Jundub bahwa Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits marfu',

«حَدُّ السَّاحِرِ ضَرْبَةٌ بِالسَّيْفِ»

"Hukuman bagi tukang sihir adalah dipenggal lehernya dengan pedang." **(HR. Imam Tirmidzi, dan ia berkata, "Pendapat yang benar bahwa hadits ini adalah perkataan sahabat (mauquf)")**

❋ *Syarah*

Hadits ini mauquf. Hadits ini terlontar ketika seorang tukang sihir sedang berada di rumah Walid bin Yazid. Tukang sihir ini memperlihatkan kebolehannya, yaitu memotong kepalanya kemudian mengembalikannya lagi ke tempat semula. Kemudian Walid mendekat kepada tukang sihir itu tanpa dia ketahui. Tiba-tiba Walid mengayunkan pedangnya dan memotong leher si tukang sihir ini sambil berkata, "Jika dia benar, maka kepalanya ini akan kembali ke tempatnya semula." Jundub meriwayatkan kisah ini dan beristimbat dari hadits ini.

Tukang sihir dihukum bunuh tanpa dimintai tobat dahulu karena taubatnya tidak mencegah hukuman bunuh yang akan ditimpakan terhadapnya. Mengapa demikian? Karena tukang sihir ini bisa jadi berdusta dan memperlihatkan dirinya telah bertaubat, namun ia tetap menyebarkan kerusakan di tengah-tengah manusia. Oleh karenanya, jika sihirnya bisa dibuktikan, tukang sihir tersebut harus dibunuh agar tidak merusak masyarakat.

-oOo-

Dalam *Shahih Al Bukhari*, dari Bajalah bin Abdah, ia berkata, "Umar bin Khathab telah mewajibkan untuk membunuh setiap tukang sihir, baik laki-laki maupun perempuan, maka kami pun membunuh tiga tukang sihir.

❋ *Syarah*

Kerusakan akan terus tersebar selama tukang sihir ini masih ada. Karena itu, tukang sihir harus dibunuh. Boleh jadi dia menampakkan taubatnya, tetapi ia berdusta seperti orang-orang munafik. Tukang sihir dibunuh dalam keadaan kafir, dan tidak dimintai taubatnya dahulu.

-oOo-

Dalam *Shahih Al Bukhari* juga, Hafsah ﷺ memerintah supaya membunuh budak perempuannya yang telah menyihirnya, maka dibunuhlah ia. Begitu juga riwayat yang shahih dari Jundub.

Imam Ahmad berkata, "Diriwayatkan dalam hadits shahih bahwa hukuman mati terhadap tukang sihir ini telah dilakukan oleh tiga orang sahabat Nabi (Umar, Hafsah, dan Jundub)."

❋ *Syarah*

Diriwayatkan dengan sanad shahih bahwa Hafshah memerintah supaya pembantu perempuannya dibunuh karena telah menyihirnya. Lalu, wanita penyihir tersebut pun dibunuh.

Diriwayatkan dari Ahmad bahwa ia berkata, "Diriwayatkan dalam hadits shahih bahwa tiga sahabat Nabi telah membunuh tukang sihir, yaitu Jundub, Umar, dan Hafshah." Inilah yang benar.

Faidah

Telah diriwayatkan secara shahih bahwa Nabi ﷺ pernah disihir.

Akan tetapi, beliau tidak terpengaruh sedikitpun terhadap risalah. Sihir ini hanya berpengaruh pada masalah antara beliau dan keluarganya sebagaimana disebutkan dalam *Ash Shahihain.*[138]

Kandungan Bab Ini

1. Penjelasan ayat yang terdapat dalam surat Al Baqarah [139].
2. Penjelasan ayat yang terdapat dalam surat An Nisa[140].
3. Penjelasan makna *jibt* dan *thaghut* serta perbedaan antara keduanya.
4. *Thaghut* itu terkadang dari jenis jin, dan kadang terkadang dari jenis manusia.
5. Mengetahui tujuh perkara yang bisa menyebabkan kehancuran yang dilarang secara khusus oleh Nabi ﷺ.
6. Tukang sihir itu kafir.
7. Tukang sihir itu dihukum mati tanpa diminta taubat dahulu.
8. Jika praktik sihir itu telah ada di kalangan kaum muslimin pada masa Umar, bisa dibayangkan bagaimana pada masa sesudahnya?
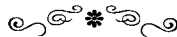
138 Diriwayatkan oleh Bukhari (5763) dan Muslim (2189)

139 Ayat pertama menunjukkan bahwa sihir haram hukumnya, dan pelakunya kafir. Di samping itu, juga mengandung ancaman berat bagi orang yang berpaling dari Kitab Allah dan mengamalkan amalan yang tidak bersumber darinya.

140 Ayat kedua menunjukkan bahwa ada di antara umat ini yang beriman kepada tukang sihir (*jibt*) sebagaimana Ahli Kitab beriman kepadanya karena Rasulullah ﷺ telah menegaskan bahwa akan ada di antara umat ini yang mengikuti dan meniru umat-umat sebelumnya.

Bab 25

MACAM-MACAM SIHIR

Imam Ahmad meriwayatkan, "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dari Auf dari Hayyan bin 'Ala' dari Qathan bin Qubaishah dari bapaknya bahwa ia telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

«إِنَّ الْعِيَافَةَ وَالطَّرْقَ وَالطِّيَرَةَ مِنَ الْجِبْتِ»

"Iyafah, tharq, dan thiyarah termasuk jibt.""

Auf menafsirkan hadits ini dalam ucapannya "*Iyafah* adalah meramal nasib orang dengan cara menerbangkan burung.

***Tharq* adalah meramal nasib orang dengan membuat garis di atas tanah.**

***Jibt*, sebagaimana dikatakan oleh Hasan, adalah suara syetan."[141] Ini sanadnya jayyid.**

Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, An Nasa'i, dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dengan hanya menyebutkan

141 Abu Daud (3907), Ahmad (20623), Ath Thabrani dalam *Al Kabir* (941), dan Baihaqi dalam *Al-Kubra* (16292). Didhaifkan oleh Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (8336)

lafazh hadits dari Qabishah tanpa menyebutkan tafsirnya.

❋ *Syarah*

Penulis bermaksud menjelaskan apa saja yang termasuk sihir agar orang-orang mukmin berhati-hati dan menghindarinya. Sihir itu dinamakan sihir karena bisa membahayakan dan menyakiti. Hakikat sihir adalah meminta bantuan kepada syetan dan beribadah kepadanya.

Imam Ahmad meriwayatkan, "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dari Auf dari Hayyan bin 'Ala' dari Qathan bin Qubaishah dari bapaknya bahwa ia telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

«إِنَّ الْعِيَافَةَ وَالطَّرْقَ وَالطِّيَرَةَ مِنَ الْجِبْتِ»

"Iyafah, tharq, dan thiyarah termasuk jibt.""

Jibt adalah sihir sebagaimana perkataan Umar ﷺ.

Maknanya dimutlakkan seperti itu karena adanya kejelekan dan kerusakan yang ada pada sihir dan ajakan kepada pelaku sihir untuk mendalami ilmu gaib.

Iyafah adalah arah terbang burung sebagaimana perkataan Auf. Orang-orang biasanya menerbangkan seekor burung kemudian melihat arahnya. Mereka menyangka bahwa burung tersebut dapat memberikan tanda kepada mereka. Ini adalah amalan jahiliyah.

Burung tidak bisa menentukan kebaikan atau keburukan. Persangkaan seperti ini hanya karena kebodohan dan kesesatan mereka. Mereka juga selalu melihat tanda-tanda dari hewan. Hewan yang secara fisik tidak menarik, seperti kalajengking dan burung hantu, selalu dikaitkan dengan kejelekan. Sebaliknya, hewan yang tampilannya menarik selalu dikaitkan dengan nasib baik.

Khath adalah membuat garis di tanah, kemudian mengira-ngira:

kalau garis yang ke sini, maksudnya begini, dan kalau yang kesitu, maksudnya begitu. Ini terkadang berasal dari khayalan. Sebenarnya perbuatan ini sama saja dengan menghambakan diri kepada syetan, mengikuti bisikannya, menaatinya, dan mengaku bisa mengetahui ilmu gaib. Semua ini adalah dusta dan tidak menghasilkan apa-apa.

Menurut Hasan, *jibt* adalah suara syetan.

Thiyarah adalah meramal nasib dari sesuatu yang dilihat atau didengar. Ini adalah perbuatan haram dan termasuk syirik kecil. Namun, terkadang bisa menjadi syirik besar jika berkeyakinan bahwa burung yang terbang itu dapat mengatur alam ini. Akan tetapi, kebanyakan hanya meramal dari arah terbangnya saja.

Semua ini adalah amalan jahiliyah. Makna lain *jibt* adalah patung atau sesuatu yang tidak memiliki kebaikan. Mengapa kita diperingatkan supaya menjauhinya? Karena selain termasuk perbuatan syirik, juga mengakibatkan kita berbuat tasyabbuh dengan orang-orang jahiliyah.

-oOo-

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَنِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ النُّجُومِ فَقَدِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ، زَادَ مَا زَادَ»

***"Barangsiapa mempelajari sebagian dari ilmu nujum (perbintangan), sesungguhnya dia telah mempelajari sebagian ilmu sihir. Semakin bertambah (ia mempelajari ilmu nujum), semakin bertambah pula (dosanya)."* [142] (HR. Abu Daud dengan sanad shahih)**

142 Diriwayatkan oleh Abu Daud (3905), Ibnu Majah (3726), Ahmad dalam *Musnad*-nya (2841), Baihaqi dalam *Al Kubra* (16290) semuanya dengan lafazh "*maniq-tabasa 'ilman...*" dishahihkan oleh Al Allamah Albani dalam *Shahihul Jami'* (11019)

❋ Syarah

Ini menunjukkan bahwa mempelajari ilmu perbintangan dan pengaruhnya terhadap alam ini merupakan perkataan ahli nujum. Mengaitkan sesuatu, kehidupan, dan kematian seseorang dengan perbintangan adalah perbuatan yang batil.

Zaada maa zaada, semakin bertambah mempelajari ilmu nujum, semakin bertambah pula ilmu sihir dan kesyirikannya.

Maksud pembahasan ini, mempelajari bahwa bintang-bintang yang ada di langit memberikan pengaruh pada kehidupan ini adalah kemungkaran karena menyandarkan kejadian-kejadian di alam ini kepada bintang-bintang di langit.

Adapun mengamati pergerakan bintang untuk mengetahui arah kiblat atau musim panas dan dingin maka tidaklah mengapa karena merupakan bagian dari ilmu *tas-yir,* bukan *ta'tsir,* dan ini adalah nikmat Allah.

Contoh menggantungkan nasib yang berkaitan dengan waktu adalah tidak mau menyembelih, tidak mau membeli, atau tidak mau membuat perjanjian pada bulan Shafar. Ini juga termasuk amalan-amalan jahiliyah.

-oOo-

An Nasa'i meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً ثُمَّ نَفَثَ فِيْهَا فَقَدْ سَحَرَ، وَمَنْ سَحَرَ فَقَدْ أَشْرَكَ، وَمَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ»

"Barangsiapa membuat suatu buhul (ikatan), kemudian meniupnya (sebagaimana yang dilakukan oleh tukang sihir), maka ia telah melakukan sihir; barangsiapa melakukan sihir, maka

ia telah melakukan kemusyrikan; dan barangsiapa bergantung pada sesuatu (jimat), maka ia dijadikan Allah bersandar kepada benda itu."[143]

❋ Syarah

Penulis bermaksud menjelaskan jenis-jenis sihir, di antaranya adalah yang diikat (simpul) dan ditiup. Salah satu jenis sihir ada yang diikat kemudian ditiup disertai dengan permintaan tolong kepada syetan dan menghambakan diri kepadanya. Dengan terpenuhinya semua syarat ini, dengan seizin Allah, sihir ini terjadi.

Allah berfirman,

﴿وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلا بِإِذْنِ اللهِ﴾

"Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan ijin Allah." **(QS. Al-Baqarah: 102)** Maksudnya adalah dengan izin kauni.

Allah juga berfirman, *"Dan, dari kejahatan-kejahatan wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul."* **(QS. Al-Falaq: 4)**

Sihir dibagi dua macam sebagaimana berikut;

1. Sihir yang dilakukan dengan ikatan-ikatan buhul, kemudian ditiup dan dicampur dengan bacaan-bacaan yang merusak. Ini terbukti.
2. Sihir dalam bentuk khayalan dan keragu-raguan sebagaimana yang difirmankan Allah tentang tukang sihir Firaun,

   "Terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka." **(QS. Thaha: 66)**, dan *"Mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan)."* **(QS. Al Araf: 116)**

-oOo-

---

143 Diriwayatkan oleh Nasa'i (4079), Tbahrani dalam *Al Ausath* (1469), Al Muntaqal-Hindi dalam *Kanzul Ummal* (17650). Didhaifkan oleh Al Allamah Albani dalam *Ghayatul-Maram* (288)

"Barangsiapa melakukan sihir, maka ia telah melakukan kemusyrikan"

Alasannya karena orang yang melakukan sihir pasti menyembah dan berdoa kepada syetan. Allah berfirman, *"Padahal Sulaiman tidak kafir (mengerjakan sihir), hanya syetan-syetan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia."* (QS. Al Baqarah: 102). Ayat ini menjelaskan bahwa barangsiapa mempelajari sihir berarti telah kafir.

Sanad hadits ini lemah karena berasal dari riwayat Hasan dari Abu Hurairah. Mayoritas ulama mengatakan bahwa Hasan tidak mendengar hadits ini dari Abu Hurairah (*munqathi'*). Hadits ini berasal dari riwayat Abbad bin Maisarah yang juga memiliki kelemahan. Hanya saja, hadits ini dikuatkan oleh hadits lain yang semakna dengannya.

-oOo-

"Dan barangsiapa bergantung pada sesuatu (jimat), maka ia dijadikan Allah bersandar kepada benda itu"

"Bukankan Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya." **(QS. Az Zumar: 36)**

dan, *"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya."* **(QS. Ath-Thalaq: 3)**

Siapa saja yang menggantungkan dirinya pada sihir, jimat, dan syetan-syetan, maka Allah benar-benar menyerahkan urusan orang itu kepada mereka, dan orang seperti ini akan merugi dan binasa.

-oOo-

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«ألا هل أنبئكم ما العضه؟ هي النميمة القالة بين الناس»

***"Maukah kamu aku beritahu apakah Adh-hu itu? Ia adalah perbuatan mengadu domba, yaitu banyak membicarakan keburukan dan menghasut di antara manusia."*[144] **(HR. Muslim)**

❋ Syarah

Al Adh-hu bermakna sihir, kedustaan, adu domba (namimah). Disebutkan di sini karena sihir bisa mengakibatkan kebohongan, kedustaan, keraguan, penipuan, dan pengkhianatan.

Mengadu domba, yaitu banyak membicarakan keburukan dan menghasut di antara manusia.

Namimah (adu domba) disebut *adh-hu* karena menimbulkan kemudharatan bagi manusia, dan melahirkan kedustaan, kekotoran hati, dan kerusakan di tengah masyarakat.

Yahya bin Katsir berkata sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Baar, "Namimah dan kedustaan lebih merusak daripada sihir pada saat ini."

Kejelekan namimah sangat besar. Karena itu, Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba."*[145]

-oOo-

Ibnu Umar ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا»

***"Sesungguhnya di antara susunan kata yang indah itu terdapat kekuatan sihir."*[146] (HR. Al Bukhari dan Muslim)**

144 Diriwayatkan oleh Muslim (2606)
145 Diriwayatkan oleh Muslim (105)
146 Diriwayatkan oleh Bukhari (5146), Muslim (869)

✻ *Syarah*

Al Bayan adalah kefasihan dan keindahan bertutur kata. Karena itulah orang yang memiliki retorika yang bagus bisa menyihir pendengarnya meskipun yang dia sampaikan bukan kebenaran.

Jumhur ulama mengatakan bahwa kemampuan retorika ini baik jika yang disampaikan adalah kebenaran. Ada yang berpendapat bahwa hadits ini berkonotasi kepada celaan. Demikian menurut Ibnu Abdil Barr yang ia riwayatkan dari banyak ulama. Ada juga yang berpendapat bahwa retorika ini terpuji jika digunakan dalam berdakwah kepada Kitab dan Sunnah. Namun, apabila digunakan untuk mengelabui dan meragukan orang maka retorika ini tercela dan aib.

Kesimpulannya, hadits ini memiliki dua kemungkinan. Al Quràn dan As Sunnah telah menjelaskan dengan retorika yang paling jelas dalam menerangkan kebenaran dan dakwah kepada manusia.

Suatu hari ada seorang yang berkhutbah, sedangkan di antara jamaah yang hadir adalah Umar bin Abdul Aziz. Mendengar uraian khatib yang begitu indah, Umar berkata, "Bagus sekali, demi Allah, inilah bentuk sihir yang dibolehkan."

Kandungan Bab Ini

1. Di antara macam sihir (*jibt*) adalah *iyafah, tharq* dan *thiyarah.*
2. Penjelasan tentang makna *iyafah, tharq* dan *thiyarah*.
3. Ilmu nujum termasuk salah satu jenis sihir.
4. Membuat buhul, lalu ditiupkan kepadanya termasuk sihir.
5. Mengadu domba juga termasuk perbuatan sihir.
6. Keindahan susunan kata (yang membuat kebatilan seolah-olah kebenaran dan kebenaran seolah-olah kebatilan) juga termasuk perbuatan sihir.

Bab 26

DUKUN, TUKANG RAMAL, DAN SEJENISNYA

Termasuk dalam kalimat 'sejenisnya' adalah tukang sihir, tukang tenung, dan orang-orang yang mengaku mengetahui perkara gaib.

Kahin atau peramal adalah orang yang memiliki jin untuk melihat perkara gaib. Kita tidak boleh mempercayainya. Sebaliknya harus didustakan dan tidak boleh bertanya kepadanya.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, dari salah seorang istri Nabi ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَصَدَّقَهُ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا»

"Barangsiapa yang mendatangi peramal dan menanyakan kepadanya tentang sesuatu perkara dan dia mempercayainya, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari."[147]

147 Diriwayatkan oleh Muslim (2230) tanpa kata فَصَدَّقَهُ, dan ada kalimat أَرْبَعِيْنَ لَيْلاً.sebagai ganti dari kalimat أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا.

❋ *Syarah*

Yang dimaksud dengan istri Nabi pada hadits ini adalah Hafshah, sebagaimana penuturan ahli takhrij hadits.

Kata فَصَدَّقَهُ tidak terdapat pada kitab *Shahih Muslim*. Kemungkinan penulis menyangka kata ini ada dalam *Shahih Muslim* atau menukilnya dari cetakan lain. Kata ini berasal dari riwayat Ahmad.

Hadits yang diriwayatkan Muslim ini menunjukkan tidak bolehnya bertanya kepada tukang ramal, karena bertanya kepadanya merupakan wasilah menuju pengagungan dan pembenaran apa yang dia ucapkan. Karena itu harus dijauhi dan ditinggalkan.

Riwayat yang juga berasal dari Imam Muslim dan diriwayatkan dari Muawiyah terdapat tambahan "لَيْسَ بِشَيْءٍ" artinya tukang ramal ini tidak ada apa-apanya, karena itu janganlah engkau mendekatinya agar mereka terhina dan mematikan profesinya

Abu Daud meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ»

"Barangsiapa yang mendatangi seorang dukun, dan mempercayai apa yang dikatakannya, maka sesungguhnya dia telah kafir (ingkar) terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ." [148] **(HR. Abu Daud)**

Dan diriwayatkan oleh empat periwayat[149] dan Al Hakim dengan menyatakan, "Hadits ini shahih menurut kriteria Imam Bukhari dan Muslim" dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

148 Diriwayatkan oleh Abu Daud (3904) dengan lafazh فَقَدْ بَرِئَ مِمَّا أُنْزِلَ عَلَى ﷺ, "Berarti ia telah berlepas diri dari apa yang diturunkan kepada Muhammad." Ibnu Majah (639), Darimi (1136). Dishahihkan oleh Albani dalam *Ash-Shahihah* (3387)

149 Yakni: Abu Daud, At Tirmidzi, An Nasai' dan Ibnu Majah.

«مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ»

"Barangsiapa yang mendatangi peramal atau dukun, lalu mempercayai apa yang diucapkannya, maka sesungguhnya ia telah kafir terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ."[150]

❋ Syarah

Hadits ini menunjukkan larangan mendatangi tukang ramal. Jika mempercayai kemampuannya membaca perkara gaib, hukumnya kafir karena ilmu gaib hanya Allah yang tahu, dan ia bukanlah rasul. Begitu juga tukang ramalnya sendiri, jika ia mengaku mengetahui perkara gaib, maka dihukumi kafir. Orang yang mempercayainya juga kafir karena tidak beriman kepada firman Allah dalam surat An Naml ayat 65. Jadi, yang seperti ini harus dihindari

Abu Ya'la pun meriwayatkan hadits mauquf dari Ibnu Mas'ud.

Al Bazzar dengan sanad Jayyid meriwayatkan hadits marfu' dari Imran bin Hushain, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تُطُيِّرَ لَهُ، أَوْ تَكَهَّنَ أَوْ تُكُهِّنَ لَهُ، أَوْ سَحَرَ أَوْ سُحِرَ لَهُ،
وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ»

"Tidak termasuk golongan kami orang yang meminta dan melakukan tathayyur, meramal atau minta diramal, menyihir atau minta disihirkan, dan barangsiapa yang mendatangi dukun lalu mempercayai apa yang diucapkannya, maka sesungguhnya ia telah kafir terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ."[151]

Hadits ini diriwayatkan pula oleh At Thabrani dalam *Mu'jam Al*

---

150 Diriwayatkan oleh Ahmad (9532), Hakim dalam Al Mustadrak (15), Baihaqi dalam *Al Kubra* (15). Dishahihkan oleh Albani dalam *Shahih Al Jami'* (5939)

151 Thabrani meriwayatkan baris pertama sampai kalimat "أَوْ سُحِرَ لَهُ" dalam *Al Kabir* (355). Haitsami meriwayatkan dengan lengkap dalam *Al Majma'* (8480) dan menambahkan "وَمَنْ عَقَدَ عُقْدَةً" kemudian berkata, diriwayatkan oleh Al Bazzar, perawinya perawi Ash-Shahih selain Ishak bin Ar Rabi' yang tsiqah. Syaikh Albani meriwayatkannya dalam *Shahih At Targhib* (3041). *Shahih lighairihi*

Ausath dengan sanad hasan dari Ibnu Abbas tanpa menyebutkan kalimat, "*Dan barangsiapa mendatangi* ... dan seterusnya."

❋ Syarah

Hadits ini merupakan ancaman bagi siapa saja yang melakukan perbuatan ini.

"Tidak termasuk golongan kami", maksudnya, bukan termasuk pengikut sunnah Rasulullah ﷺ. Adapun pengkafirannya berasal dari dalil yang lain yang lebih memperinci hukumnya, meskipun secara zhahir, hadits ini juga mengandung pengkaifiran.

Pengkafiran orang yang meminta dan melakukan *tathayyur*, meramal atau minta diramal dan ia ridha memerlukan penjelasan terperinci. Akan tetapi membenarkan mereka hukumnya kufur akbar. Orang yang mengaku mengetahui perkara gaib diminta untuk bertaubat, jika ia enggan, ia berhak diperangi. Namun jika ia tidak mengaku mengetahui hal gaib, maka ia diasingkan sampai ia tidak melakukan lagi perbuatannya.

Imam Al Baghawi[152] berkata, "*Al Arraf* (peramal) adalah orang yang mengaku dirinya mengetahui banyak hal dengan menggunakan *muqaddamat* yang dipergunakan untuk mengetahui barang curian atau tempat barang yang hilang dan semacamnya. Ada pula yang mengatakan, "Ia adalah *al kahin* (dukun) yaitu, orang yang bisa memberitahukan tentang hal-hal yang gaib yang akan terjadi di masa yang akan datang." Dan ada pula yang mengatakan, "Ia adalah orang yang bisa memberitahukan tentang apa yang ada di hati seseorang."

❋ Syarah

152 Abu Muhammad Al Husain bin Mas'ud bin Muhammad Al Farra', atau Ibn Farra' Al Baghawi digelari Muhyi Sunnah. Kitab-kitab yang disusunnya antara lain, *Syarh as Sunnah, Al Jami' Baina ash Shahihain.* Lahir pada tahun 436 H (1044 M), dan meninggal tahun 510 H (1117 M).

Muqaddamat adalah isyarat-isyarat yang dipakai untuk mengetahui barang yang telah dicuri, bisa dengan bekas jejak yang ditinggal oleh binatang dan ini sering terjadi. Jika ia hanya menggunakan jejak-jejak itu, belum dikatakan dukun kecuali jika ia mengaku mengetahui perkara gaib.

"Apa yang ada di hati seseorang," misalnya ia berkata Fulan akan melakukan ini dan itu dan lain-lain. Informasi ini dia peroleh dari syetan dan jin.

Poin Penting

Tidak dibolehkan mempelajari ilmu sihir selamanya meskipun untuk menangkal sihir. Alasannya karena tidak mungkin terlepas dari ibadah kepada selain Allah, perbuatan-perbuatan yang diharamkan dan meninggalkan kewajiban.

Menurut Abu Abbas Ibnu Taimiyah, "*Al Arraf* adalah sebutan untuk dukun, ahli nujum, peramal nasib dan sejenisnya yang mengaku dirinya bisa mengetahui hal-hal gaib dengan cara-cara tersebut."

Ini ditunjukkan oleh nash-nash.

Ibnu Abbas berkata tentang orang-orang yang menulis huruf-huruf أبا جاد sambil mencari rahasia huruf, dan memperhatikan bintang-bintang, "Aku tidak tahu apakah orang yang melakukan hal itu akan memperoleh bagian keuntungan di sisi Allah."

Tidak memperoleh keuntungan karena mereka mengaku mengetahui perkara gaib dan ini dihukumi kafir.

Bab 27

NUSYRAH

Diriwayatkan dari Jabir ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ ketika ditanya tentang Nusyrah, beliau menjawab,

«هِيَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ»

"Hal itu termasuk perbuatan syetan."[153] **(HR.Ahmad dengan sanad yang baik, dan Abu Daud)**

Imam Ahmad ketika ditanya tentang *nusyrah*, menjawab, "Ibnu Mas'ud membenci itu semua."

❋ Syarah

Nusyrah adalah menghilangkan/menangkal sihir dengan menggunakan sihir juga. Dikatakan *nasyru anhu,* jika berhasil menghilangkan sihir.

Hadits di atas menjelaskan pelarangan penggunaan *nusyrah* yang dikenal sejak zaman jahiliyah. Dilihat dari *alif lam* yang digunakan pada kata tersebut adalah *alif lam lil ahd adz dzihni.*

---

153 Diriwayatkan oleh Abu Daud (3868), Ahmad (14167), Hakim dalam Al Mustadrak (8292), Baihaqi dalam *Al Kubra* (19397). Dishahihkan oleh Al Allamah Albani dalam *Al Misykatul-Mashabih* (4553)

﴿ هِيَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ ﴾ : *Hal itu termasuk perbuatan syetan,* karena tukang sihir mendekatkan diri kepada Syetan dengan apa yang disukai olehnya seperti beribadah kepadanya, bernadzar. Hanya dengan seperti ini syetan mengabulkan apa yang diminta oleh tukang sihir dan membantunya dalam menyihir atau menghilangkan pengaruh sihir pada seseorang.

Ketika ditanya tentang *nusyrah,* Imam Ahmad berkata, "Ibnu Mas'ud membencinya."

Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari,* bahwa Qatadah menuturkan: "Aku bertanya kepada Sa'id bin Musayyab, 'Seseorang yang terkena sihir atau diguna-guna, sehingga tidak bisa menggauli istrinya, bolehkah ia diobati dengan menggunakan Nusyrah?' Ia menjawab,

«لاَ بَأْسَ بِهِ إِنَّمَا يُرِيْدُوْنَ بِهِ الإِصْلاَحَ، فَأَمَّا مَا يَنْفَعُ فَلَمْ يُنْهَ عَنْهُ»

"Tidak apa-apa, karena yang mereka inginkan hanyalah kebaikan untuk menolak madharat, sedang sesuatu yang bermanfaat itu tidaklah dilarang."

❋ Syarah

Kemungkinan yang dimaksudkan di sini adalah menghilangkan pengaruh sihir dengan ruqyah, doa-doa perlindungan dari Allah dan cara-cara lain yang dibolehkan syariat. Ketiga cara ini digunakan untuk memperbaiki keadaan seseorang dan ini diperintahkan. Adapun menggunakan cara-cara yang mungkar tidak dibolehkan.

Diriwayatkan dari Al Hasan ﷺ ia berkata, "Tidak ada yang dapat melepaskan pengaruh sihir kecuali tukang sihir."

❋ Syarah

Hanya tukang sihirlah yang menghilangkan sihir dengan cara-cara syetan. Yang dibolehkan oleh para ulama, dan orang-orang berpengalaman dalam pengobatan adalah bacaan-bacaan

Al Quràn seperti Al Fatihah yang diulang-ulang, ayat Kursi, ayat-ayat sihir dalam surat Al A'raf, Thaha, Yunus, Al Kafirun dan Al Mu'awwidzatain. Ayat-ayat ini dibaca sambil ditiupkan. Bisa juga dibacakan kepadanya (suami) dan ke istrinya. Beginilah para ulama menggunakan ruqyah dan Allah telah memberikan manfaat dari bacaan-bacaan tersebut.

Cara lain yang telah dipraktekkan orang-orang terdahulu adalah mengambil daun bidara berwarna hijau, kemudian ditumbuk lalu dimasukkan ke dalam air yang akan diminum oleh orang yang terkena sihir sebanyak tiga kali. Kemudian sisanya dimandikan kepada orang yang terkena sihir tadi. Cara ini berhasil menghilangkan pengaruh sihir. Cara-cara seperti ini adalah *nusyrah* yang disyariatkan. *Nusyrah* seperti ini diperbolehkan karena tidak ada unsur kesyirikan, tidak meminta bantuan kepada syetan, tidak melanggar perintah Allah dan tidak mengandung unsur yang diharamkan.

Ibnul Qayyim menjelaskan, "*Nusyrah* adalah penyembuhan terhadap seseorang yang terkena sihir." Caranya ada dua macam;

Pertama: dengan menggunakan sihir pula, dan inilah yang termasuk perbuatan syetan. Dan pendapat Al Hasan di atas termasuk dalam kategori ini, karena masing-masing dari orang yang menyembuhkan dan orang yang disembuhkan mengadakan pendekatan kepada syetan dengan apa yang diinginkannya, sehingga dengan demikian perbuatan syetan itu gagal memberi pengaruh terhadap orang yang terkena sihir itu.

Kedua: Penyembuhan dengan menggunakan Ruqyah dan ayat-ayat yang berisikan minta perlindungan kepada Allah ﷻ, juga dengan obat-obatan dan doa-doa yang diperbolehkan. Cara ini hukumnya boleh.

Kandungan Bab Ini

1. Larangan *nusyrah*.

2. Perbedaan antara *nusyrah* yang dilarang dan yang diperbolehkan. Dengan demikian menjadi jelas masalahnya.
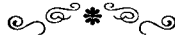
Bab 28

TATHAYYUR

Firman Allah ﷻ,

﴿ أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾

***"Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi mereka tidak mengetahui."* (QS. Al A'raf: 131)**

﴿ قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ أَئِنْ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ ﴾

***"Mereka (para Rasul) berkata, 'Kesialan kalian itu adalah karena kalian sendiri, apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib sial)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.'"* (QS. Yasin: 19)**

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ وَلَا هَامَةَ وَلَا صَفَرَ » أخرجاه, وزاد مسلم « وَلَا نَوْءَ وَلَا غَوْلَ »

***"Tidak ada 'adwa, thiyarah, hamah, shafar."*[154] (HR. Bukhari dan Muslim), dan dalam riwayat Imam Muslim terdapat tambahan,**

154 Diriwayatkan oleh Bukhari (5757), Muslim (2220)

"Dan tidak ada nau'[155]*, serta ghaul."*[156-157]

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan pula dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda,

«لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ» قَالُوا: وَمَا الفَأْلُ؟ قَالَ: «الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ»

"Tidak ada 'Adwa dan tidak ada Thiyarah, tetapi Fa'l menyenangkan diriku"*, Para sahabat bertanya, 'Apakah Fa'l itu?' Beliau menjawab, *"Yaitu kalimah thayyibah (kata-kata yang baik)."'"[158]

---

155 Diriwayatkan oleh Muslim (2220)

156 Diriwayatkan oleh Muslim (2222)

157 Adwa: penularan penyakit. Maksud sabda Nabi di sini ialah untuk menolak anggapan mereka ketika masih hidup di zaman jahiliyah, bahwa penyakit berjangkit atau menular dengan sendirinya, tanpa kehendak dan takdir Allah ﷻ. Anggapan inilah yang ditolak oleh Rasulullah ﷺ, bukan keberadaan penjangkitan atau penularan; sebab, dalam riwayat lain, setelah hadits ini, disebutkan:

«وَفِرُّوْا مِنَ الْمَجْذُوْمِ كَمَا تَفِرُّوْا مِنَ الأَسَدِ»

"... dan menjauhlah dari orang yang terkena penyakit kusta (lepra) sebagaimana kamu menjauh dari singa." (HR. Bukhari).

Ini menunjukkan bahwa penjangkitan atau penularan penyakit dengan sendirinya tidak ada, tetapi semuanya atas kehendak dan takdir Ilahi, namun sebagai insan muslim di samping iman kepada takdir tersebut haruslah berusaha melakukan tindakan pencegahan sebelum terjadi penularan sebagaimana usahanya menjauh dari terkaman singa. Inilah hakikat iman kepada takdir Ilahi.

Thiyarah: merasa bernasib sial atau meramal nasib buruk karena melihat burung, binatang lainnya, atau apa saja.

Hamah: burung hantu. Orang-orang jahiliyah merasa bernasib sial dengan melihatnya, apabila ada burung hantu hinggap di atas rumah salah seorang di antara mereka, dia merasa bahwa burung ini membawa berita kematian tentang dirinya sendiri, atau salah satu anggota keluarganya. Dan maksud beliau adalah untuk menolak anggapan yang tidak benar ini. Bagi seorang muslim, anggapan seperti ini harus tidak ada, semua adalah dari Allah dan sudah ditentukan oleh-Nya.

Shafar: bulan kedua dalam tahun hijriyah, yaitu bulan sesudah Muharram. Orang-orang jahiliyah beranggapan bahwa bulan ini membawa nasib sial atau tidak menguntungkan. Yang demikian dinyatakan tidak ada oleh Rasulullah. Dan termasuk dalam anggapan seperti ini: merasa bahwa hari rabu mendatangkan sial, dan lain-lain. Hal ini termasuk jenis thiyarah, dilarang dalam Islam.

Nau': bintang; arti asalnya adalah: tenggelam atau terbitnya suatu bintang. Orang-orang jahiliyah menisbatkan turunnya hujan kepada bintang ini, atau bintang itu. Maka Islam datang mengikis anggapan seperti ini, bahwa tidak ada hujan turun karena suatu bintang tertentu, tetapi semua itu adalah ketentuan dari Allah Y.

Ghaul: hantu, salah satu makhluk jenis jin. Mereka beranggapan bahwa hantu ini dengan perubahan bentuk maupun warnanya dapat menyesatkan seseorang dan mencelakakannya. Sedang maksud sabda Nabi di sini bukanlah tidak mengakui keberadaan makhluk seperti ini, tetapi menolak anggapan mereka yang tidak baik tersebut yang akibatnya takut kepada selain Allah, serta tidak bertawakkal kepada-Nya, inilah yang ditolak oleh beliau; untuk itu dalam hadits lain beliau bersabda: *"Apabila hantu beraksi manakut-nakuti kamu, maka serukanlah adzan."* Artinya: tolaklah kejahatannya itu dengan berdzikir dan menyebut Allah. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Al Musnad.*

158 Diriwayatkan oleh Bukhari (5776) dan Muslim (2224)

Abu Daud meriwayatkan dengan sanad yang shahih, dari Uqbah bin Amir, ia berkata, "*Thiyarah* disebut-sebut dihadapan Rasulullah ﷺ, maka beliau pun bersabda,

« أَحْسَنُهَا الْفَأْلُ، وَلَا تَرُدُّ مُسْلِمًا، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ لَا يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ »

"Yang paling baik adalah fa'l, dan thiyarah tersebut tidak boleh menggagalkan seorang muslim dari niatnya, apabila salah seorang di antara kamu melihat sesuatu yang tidak diinginkannya, maka hendaknya ia berdoa, 'Ya Allah, tiada yang dapat mendatangkan kebaikan kecuali Engkau, dan tiada yang dapat menolak kejahatan kecuali Engkau, dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali atas pertolongan-Mu.'"[159]

Abu Daud meriwayatkan hadits yang marfu' dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« الطِّيَرَةُ شِرْكٌ، الطِّيَرَةُ شِرْكٌ، وَمَا مِنَّا إِلَّا، وَلَكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ »

"Thiyarah itu perbuatan syirik, thiyarah itu perbuatan syirik, tidak ada seorang pun dari antara kita kecuali (telah terjadi dalam hatinya sesuatu dari hal ini), hanya saja Allah ﷻ bisa menghilangkannya dengan tawakkal kepada-Nya." **(HR.Abu Daud)**[160]

Hadits ini diriwayatkan juga oleh At Tirmidzi dan dinyatakan shahih, dan kalimat terakhir ia jadikan sebagai ucapannya Ibnu Mas'ud.

Imam Ahmad meriwayatkan hadits dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwa

159 Diriwayatkan oleh Abu Daud (3919), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (26392), Al baihaqi dalam *Al-Kubra* (16298). Didhaifkan oleh Albani dalam Dhaif Abi Daud (843)

160 Diriwayatkan oleh Abu Daud (3910), Tirmidzi (1614), Ibnu Majah (3538), Ahmad (3687), dishahihkan oleh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (2850)

Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ عَنْ حَاجَتِهِ فَقَدْ أَشْرَكَ» قَالُوْا: فَمَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ: «أَنْ تَقُوْلَ: اللَّهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلا خَيْرُكَ، وَلاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ غَيْرُكَ »

"Barangsiapa yang mengurungkan hajatnya karena thiyarah ini, maka ia telah berbuat kemusyrikan". **Para sahabat bertanya, 'Lalu apa yang bisa menebusnya?' Rasulullah ﷺ menjawab,** *"Hendaknya ia berdoa, 'Ya Allah, tiada kebaikan kecuali kebaikan dari-Mu, dan tiada kesialan kecuali kesialan dari-Mu, dan tiada sesembahan kecuali Engkau.'"*[161]

Dan dalam riwayat yang lain dari Fadhl bin Abbas, Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِنَّمَا الطِّيَرَةُ مَا أَمْضَاكَ أَوْ رَدَّكَ »

"Sesugguhnya thiyarah itu adalah yang bisa menjadikan kamu terus melangkah, atau yang bisa mengurungkan niat (dari tujuan kamu)."[162]

Syaikh tidak memberikan syarah pada bab ini

161 Diriwayatkan oleh Ahmad (7045) Al haitsami dalam *Al Majma'* (8412), dishahihkan oleh Albani dalam *Islahul Masajid* (1/116)

162 Diriwayatkan oleh Ahmad (1824) AL Muttaqil Hindi dalam *Kanzul 'Ummal* (28571). Syaikh Syu'aib Al Arnauth berkata dalam ta'liqnya atas *Musnad Ahmad*, sanadnya dhaif

Bab 29

ILMU NUJUM (PERBINTANGAN)

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya dari Qatadah ﷺ bahwa ia berkata,

«خَلَقَ اللهُ هَذِهِ النُّجُوْمَ لِثَلاَثٍ: زِيْنَةً لِلسَّمَاءِ، وَرُجُوْمًا لِلشَّيَاطِيْنِ، وَعَلاَمَاتٍ يُهْتَدَى بِهَا، فَمَنْ تَأَوَّلَ فِيْهَا غَيْرَ ذَلِكَ أَخْطَأَ، وَأَضَاعَ نَصِيْبَهُ، وَتَكَلَّفَ مَا لاَ عِلْمَ لَهُ بِهِ»

"Allah menciptakan bintang-bintang ini untuk tiga hikmah; sebagai hiasan langit, sebagai alat pelempar syetan, dan sebagai tanda untuk petunjuk (arah dan sebagainya). Maka barangsiapa yang berpendapat selain hal tersebut maka ia telah melakukan kesalahan, dan menyia-nyiakan nasibnya, serta membebani dirinya dengan hal yang di luar batas pengetahuannya."[163]

❋ Syarah

Tanjim adalah masdhar dari *najama-yanjamu-tanjiman harasa*

163 Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya secara *mu'allaq* di kitab *Bad-`il Khalqi*, bab *"Fin-Nujum."* Abu Asy-Asyaikh Al-Ashbahani dalam kitab *Al-'Azhamah*

wa hadasa dari apa yang diyakini dari imu perbintangan. *Tanjim* adalah bersandar kepada kejadian-kejadian di angkasa kemudian mengaitkannya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bumi.

Kejadian itu bisa berupa berkumpulnya bintang dalam satu rasi yang sama, berpisahnya bintang satu dengan yang lain, atau pun terbit dan terbenamnya bintang-bintang tersebut. Perbuatan ini batil karena seolah-olah mengetahui ilmu gaib. Allah ﷻ berfirman,

"Katakanlah, 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah'." **(QS. An Naml: 65)**

Adapun bersandar kepada pergerakan bintang atau benda-benda langit lainnya demi memudahkan urusan di dunia, seperti tempat dan posisi bulan untuk menetapkan waktu shalat atau untuk memperkirakan waktu turunnya hujan dan sebagainya tidaklah mengapa sebagaimana pendapat Ahmad, Ishaq dan Ibnu Rahawaih.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya dari Qatadah ﷺ bahwa ia berkata,

«خَلَقَ اللهُ هَذِهِ النُّجُوْمَ لِثَلاثٍ: زِيْنَةً لِلسَّمَاءِ، وَرُجُوْمًا لِلشَّيَاطِيْنِ، وَعَلامَاتٍ يُهْتَدَى بِهَا، فَمَنْ تَأَوَّلَ فِيْهَا غَيْرَ ذَلِكَ أَخْطَأَ، وَأَضَاعَ نَصِيْبَهُ، وَتَكَلَّفَ مَا لا عِلْمَ لَهُ بِهِ»

"Allah menciptakan bintang-bintang ini untuk tiga hikmah; sebagai hiasan langit, sebagai alat pelempar syetan, dan sebagai tanda untuk petunjuk (arah dan sebagainya). Maka barangsiapa yang berpendapat selain hal tersebut maka ia telah melakukan kesalahan, dan menyia-nyiakan nasibnya, serta membebani dirinya dengan hal yang di luar batas pengetahuannya"

Allah berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-

bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syetan." **(QS. Al Mulk: 5)**

"Dan, Dia ciptakan) tanda-tanda (penujuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk." **(QS. An Nahl: 16)**

Maka barangsiapa yang berpendapat selain hal tersebut maka ia telah melakukan kesalahan. Maksudnya adalah barangsiapa menyangka bahwa peredaran bintang-bintang itu sebagai pertanda ini dan itu yang berkaitan dengan ilmu gaib, maka yang seperti ini keliru. Orang yang melakukannya telah merugi karena telah menyia-nyiakan nasibnya dan juga telalu memaksakan sesuatu tanpa dasar ilmu.

"Dan, sebagai tanda untuk petunjuk (arah dan sebagainya)." Ini berguna memudahkan pekerjaan.

Sementara tentang mempelajari tata letak peredaran bulan, Qatadah mengatakan makruh, sedang Ibnu Uyainah tidak membolehkan, seperti yang diungkapkan oleh Harb dari mereka berdua. Tetapi Imam Ahmad memperbolehkan hal tersebut. [164]

Pendapat ini *marjuh* (tidak tepat). Imam Ahmad dan Ishaq memberikan rukhsah dan inilah pendapat yang benar.

Abu Musa ﷺ menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

« ثَلاَثَةٌ لاَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ، مُدْمِنُ الْخَمْرِ، وَقَاطِعُ الرَّحِمِ، وَمُصَدِّقٌ بِالسِّحْرِ »

"Tiga orang yang tidak akan masuk surga; pecandu khamar (minuman keras), orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan, dan orang yang mempercayai sihir [165-166]*."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Hibban**

---

164 Maksudnya, mempelajari letak matahari, bulan dan bintang, untuk mengetahui arah kiblat, waktu shalat dan semisalnya, maka hal itu diperbolehkan.

165 (Mempercayai sihir yang di antara macamnya adalah ilmu nujum (astrologi), sebagaimana yang telah dinyatakan dalam suatu hadits: *"Barangsiapa yang mempelajari sebagian dari ilmu nujum, maka sesungguhnya dia telah mempelajari sebagian dari ilmu sihir..."* lihat bab 25.

166 Diriwayatkan oleh Ahmad (19587), Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (5346), Hakim dalam Al Mustadrak (7234). Syaikh Syuaib Al Arnauth berkata dalam *ta'liq*-nya atas *Musnad* Ahmad, Tiga kelompok orang

dalam kitab *Shahih*-nya)

❋ *Syarah*

مُدْمِنُ الخَمْرِ **(pecandu khamar)**, ini berkaitan dengan ancaman karena minum khamar ini merupakan dosa besar dan pelakunya berada di bawah kehendak Allah jika pelakunya tidak bertaubat. Orang seperti ini tidak dihalakan darahnya karena bukan orang kafir.

Memutus hubungan kekeluargaan, juga termasuk dosa besar

Dan orang yang mempercayai sihir, yaitu mempercayai bahwa sihirnya betul, penyihirnya juga betul dan mengetahui perkara gaib, maka orangnya terjerumus dalam kekafiran.

Adapun jika membenarkan bahwa sihir itu ada tapi tidak memberikan pengaruh apa-apa dan mengetahui bahwa sihir itu haram dan kemungkaran, maka tidaklah mengapa. Allah ﷻ berfirman,

"Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui." **(QS. Al Baqarah: 103)**
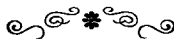
yang tidak akan masuk surga, minum khamar, memutus silaturahim dan membernarkan tukang sihir," (*Hasan lighairi*). Hadits ini dhaif pada sanadnya karena adanya perawi yang bernama Abu Hariz

Bab 30

MENISBATKAN TURUNNYA HUJAN KEPADA BINTANG

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴾

"Dan kalian membalas rizki (yang telah dikaruniakan Allah) kepadamu dengan mengatakan perkataan yang tidak benar." **(QS. Al Waqi'ah: 82)**

❋ Syarah

Istisqa artinya meminta hujan. Allah telah menetapkan syariat shalat *istisqa*. *Istisqa* sendiri berarti merendahkan diri kepada Allah dan memohon kepada-Nya di saat kemarau. Sebagai ganti dari kebiasaan orang-orang musyrik yang meminta hujan kepada bintang-bintang.

Orang-orang musyrik juga meminta tolong kepada bintang. Maksudnya adalah rasi bintang yang berjumlah sekitar dua puluh delapan. Matahari dan bulan beredar pada jalurnya. Bulan dalam hitungan sebulan dan matahari dalam hitungan setahun. Orang-

orang jahiliyah bersandar kepada rasi bintang ini.

Allah berfirman, *"Dan kalian membalas rizki (yang telah dikaruniakan Allah) kepadamu dengan mengatakan perkataan yang tidak benar."* **(QS. Al Waqi'ah: 82)**. Mereka mendustakan Allah yang menurunkan rezeki dan hujan. Sebaliknya mereka meminta tolong kepada bintang-bintang. Apa yang mereka perbuat ini adalah kedustaan karena bintang-bintang ini tidak dapat memberikan manfaat dan mudharat sedikit pun.

Setiap muslim wajib mengambil apa yang dibawa Rasulullah ﷺ kemudian mengamalkannya dan menjauhi amalan-amalan orang jahiliyah.

Diriwayatkan dari Abu Malik Al Asy'ari ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«أَرْبَعٌ فِيْ أُمَّتِيْ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لاَ يَتْرُكُهُنَّ: الْفَخْرُ بِالأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الأَنْسَابِ، وَالاِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُوْمِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ، وَقَالَ: النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ، وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ»

"Empat hal yang terdapat pada umatku yang termasuk perbuatan jahiliyah yang susah untuk ditinggalkan; membangga-banggakan kebesaran leluhurnya, mencela keturunan, mengaitkan turunnya hujan kepada bintang tertentu, dan meratapi orang mati", lalu beliau bersabda, *"Wanita yang meratapi orang mati bila mati sebelum ia bertaubat, maka ia akan dibangkitkan pada hari kiamat dan ia dikenakan pakaian yang berlumuran dengan cairan tembaga, serta mantel yang bercampur dengan penyakit gatal."*[167] **(HR. Muslim)**

167 Diriwayatkan oleh Muslim (934)

❋ Syarah

1. **Membangga-banggakan kebesaran leluhur**
   Misalnya ucapan, saya adalah anaknya Fulan, dengan nada menyombongkan diri. *Ahsab* adalah apa yang ada pada nenek moyang seseorang, berupa keberanian, kedermawanan, kemuliaan dan lain-lain. Orang-orang jahiliah selalu mambanggakan leluhurnya. Ini sama sekali tidak berguna karena manusia terangkat derajatnya karena amalnya, bukan amalan orang lain.

2. **Mencela keturunan**
   Mengecilkan orang lain, misalnya dengan mengatakan, Fulan (hanya) seorang tukang batu, Fulan pandai besi dengan nada meremehkan, bukan untuk memuji. Kalau menyebutkan seperti itu tetapi dengan maksud baik tidaklah mengapa.

3. **Mengaitkan turunnya hujan kepada bintang tertentu**
   Misalnya dengan mengatakan, hujan ini turun karena bintang ini dan bintang itu.

4. **Meratapi orang mati**
   Berteriak-teriak jika salah seorang keluarga meninggal, menyobek-nyobek pakaian, menaburkan tanah di kepala dan sebagainya. Hal ini seperti ini ada di tengah masyarakat dan ini harus dihindari.

Dalam hadits disebutkan, *"Bukan termasuk golonga kami, orang yang menampar pipi, menyobek saku baju dan saling memanggil dengan panggilan jahiliyah."*[168]

Nabi bersabda, *"Saya berlepas diri shaliqah, haliqah dan syaaqah."*[169] *Shaliqah* adalah perempuan yang meraung-raung ketika tertimpa musibah

"Wanita yang meratapi orang mati bila mati sebelum ia bertaubat maka ia akan dibangkitkan pada hari kiamat dan ia dikenakan pakaian yang

---

168 Diriwayatkan oleh Bukhari (1294) dan beberapa tempat, Muslim (103)
169 Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya secara *mu'allaq*, Muslim (104)

berlumuran dengan cairan tembaga, serta mantel yang bercampur dengan penyakit gatal."

Yang paling banyak meratap adalah para wanita meskipun laki-laki juga ada yang melakukannya. Perbuatan ini haram bagi keduanya. Disebutkannya cairan tembaga sebagai hukumannya karena cairan ini lebih keras dalam menyakiti. Ini merupakan penjelasan tentang jeleknya balasan yang diperoleh jika orang yang meratap tidak bertaubat.

Poin Penting

Beberapa kabilah sering menyembelih di puncak-puncak gunung agar hujan turun. Ini juga perbuatan syirik akbar karena menyembelih untuk jin, batu dan patung-patung. Bisa jadi hujan turun tetapi mendatangkan musibah kepada mereka.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Zaid bin Khalid ﷺ ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengimami kami pada shalat Subuh di Hudaibiyah setelah semalaman turun hujan, ketika usai melaksanakan shalat, beliau menghadap kepada jamaah dan bersabda,

«هَلْ تَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ»

"Tahukah kalian apakah yang difirmankan oleh Rabb pada kalian?" Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu'. Lalu beliau bersabda, *'Dia berfirman, 'Pagi ini ada di antara hamba-hamba-Ku yang beriman dan ada pula yang kafir, adapun orang yang mengatakan: hujan turun berkat karunia dan rahmat Allah, maka ia telah beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang, sedangkan orang*

yang mengatakan; hujan turun karena bintang ini dan bintang itu, maka ia telah kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang.'"[170]

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas ﷺ yang maknanya yang antara lain disebutkan demikian,

«قَالَ بَعْضُهُمْ: لَقَدْ صَدَقَ نَوْءُ كَذَا وَكَذَا، فَأَنْزَلَ اللهُ هَذِهِ الآيَةَ: ﴿فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ﴾ إلى ﴿وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ﴾

"... Ada di antara mereka berkata: 'sungguh, telah benar bintang ini, atau bintang itu', sehingga Allah menurunkan firman-Nya, *"Maka aku bersumpah dengan tempat-tempat peredaran bintang"*, sampai kepada firman-Nya, *"Dan kamu membalas rizki (yang telah dikaruniakan Allah) kepadamu dengan perkataan yang tidak benar"*[171-172]

❋ Syarah

Ketika usai melaksanakan shalat, beliau menghadap kepada jamaah dan bersabda,

«هَلْ تَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: أَصْبَحَ عِبَادِيْ مُؤْمِنٌ بِيْ وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِيْ كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِيْ مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ»

"Tahukah kalian apakah yang difirmankan oleh Rabb pada kalian?

Ini adalah kebiasaan Nabi ﷺ, yaitu setelah salam beliau beristighfar

170 Diriwayatkan oleh Bukhari (1038, 4147), Muslim (71)

171 Surat Al Waqi'ah, ayat 75 – 82.

172 Diriwayatkan oleh Muslim (73) dengan lafazh لَقَدْ صَدَقَ نَوْءُ كَذَا وَكَذَا dan saya tidak menemukannya dalam *Shahih Bukhari*

tiga kali kemudian membaca "*Allahumma anta as salam...*". Kemudian berbalik kepada jamaah, setelah itu beliau berdzikir.

اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu

Ini adalah adab para shahabat ketika Nabi masih hidup. Setelah Nabi wafat, mereka hanya menyebut *Allahu a'lam* karena wahyu telah terputus dan nabi tidak mengetahui apa yang terjadi setelah beliau wafat, seperti yang terjadi di Al Haudh, kecuali yang disampaikan langsung oleh Allah kepada beliau seperti ucapan shalawat.

Beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang.

Karena orang ini mengetahui bahwa Allah-lah yang menurunkan hujan. Hujan membawa rahmat dan karunia Allah.

Hujan turun karena bintang ini dan bintang itu .

Ini adalah kekafiran. Tidak boleh mengatakan bahwa bintanglah yang menurunkan hujan tetapi hujan turun karena rahmat dan karunia-Nya.

Jika orang ini menganggap bahwa bintanglah yang menurunkan hujan maka kufur akbar. Jika ia hanya menganggap bintang sebagai sebab turunnya hujan, maka dia kufur *ashghar* karena yang menurunkan hujan hanya Allah ﷻ. Bintang hanya sebagai tanda alam.

Bab 31

[CINTA KEPADA ALLAH]

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang mengangkat tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintai-Nya sebagaimana mencintai Allah, adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah." **(QS. Al Baqarah: 165)**

❊ *Syarah*

Bab ini menetapkan rasa cinta kepada Allah. Cinta kepada Allah merupakan satu jenis ibadah yang paling penting, pengorbanan yang paling utama dan pondasi agama Islam. Cinta kepada Allah mengharuskan ikhlas kepada-Nya, mengerjakan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, tunduk dan patuh kepada-Nya.

Ayat di atas menunjukkan bahwa di antara manusia ada yang mengambil makhluk seperti jin, manusia dan pohon-pohon kemudian menjadikannya tandingan Allah. Mereka mencintai makhluk-makhluk ini seperti mencintai Allah. Kecintaannya kepada

mereka sama dengan kecintaannya kepada Allah atau kecintaan kaum mukminin kepada Allah.

Mereka sesat karena selain mencintai, bernadzar, tunduk dan berdoa kepada Allah. Mencintai yang lain harus mengikuti atau tunduk di bawah kecintaan kepada Allah, misalnya mencintai para rasul. Kita mencintai para rasul karena mereka adalah utusan-utusan Allah. Kita tidak mencintai para rasul dengan kecintaan seperti kepada Allah.

Selain kepada para rasul, kita juga mencintai orang-orang beriman karena mereka taat kepada Allah. Kecintaan yang melahirkan ketundukan diri hanya dipersembahkan kepada Allah saja, tidak boleh ada sekutu padanya. Orang-orang musyrik memalingkan kecintaan mereka kepada tandingan-tandingan Allah. Bahkan sebagian dari mereka berani bersumpah dusta atas nama Allah namun tidak berani bersumpah dusta atas nama tandingan-tandingan Allah. Mereka juga berkata bahwa tandingan-tandingan Allah itu lebih cepat dan lebih keras balasannya daripada Allah.

Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Lebih besar daripada kecintaan orang-orang musyrik kepada tandingan-tandingan Allah. Orang-orang beriman ini mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah saja dan mereka juga mengetahui hak-hak Allah *Azza wa Jalla.*

"Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksa-Nya (niscaya mereka menyesal)" **(QS. Al Baqarah: 165)**

Sekiranya mereka mengetahui (siksa pada hari kiamat) pasti mereka akan sangat mencintai Allah, mengagungkan-Nya dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya. Akan tetapi karena kejahilan dan sedikitnya *bashirah* yang mereka miliki terjatuhlah ke dalam syirik.

"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa." **(QS. Al Baqarah: 166)**

Jika orang-orang yang disembah dari kalangan wali-wali Allah dan para rasul berlepas diri dari orang-orang yang beribadah kepada mereka sambil berkata, *"Kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau, mereka sekali-kali tidak menyembah kami."* **(QS. Al Qashash: 63)**

Adapun rasa cinta *tabi'i* (sesuai tabiat) seperti cinta kepada makanan, wanita dan anak-anak tidaklah mengurangi kecintaan kepada Allah jika kecintaan ini tidak lebih diutamakan daripada kecintaan kepada Allah. Jika kecintaan ini melebihi kecintaan kepada Allah, misalnya menaati istri dalam bermaksiat kepada Allah maka kecintaan kepada keluarga ini telah menurunkan kadar keimanan setara dengan kecintaan yang diberikan kepada keluarga tersebut.

﴿قُلْ إِن كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ﴾

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tinggal yang kamu sukai; itu lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya, dan daripada berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.'" **(QS. At Taubah: 24)**

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ»

"Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sehingga aku

lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya, dan manusia seluruhnya."[173]

❋ Syarah

Hadits ini menunjukkan wajibnya mencintai Rasulullah sesuai dengan kapasitasnya, mengikutinya, melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya. Bukan cinta ibadah seperti yang dipersembahkan kepada Allah, tetapi kecintaan yang mengikuti kecintaan kepada Allah.

Juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Anas ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda,

«ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلاَوَةَ الإِيْمَانِ: أَنْ يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُوْدَ فِيْ الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ»

"Ada tiga perkara, barangsiapa terdapat di dalam dirinya ketiga perkara itu, maka ia pasti mendapatkan manisnya iman, yaitu; Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari pada yang lain, mencintai seseorang tiada lain hanya karena Allah, benci (tidak mau kembali) kepada kekafiran setelah ia diselamatkan oleh Allah darinya, sebagaimana ia benci kalau dicampakkan ke dalam api."[174]

❋ Syarah

Menunjukkan wajibnya mencintai Allah dan rasul-Nya atas yang lain, baik dari kalangan orang tua, anak, harta. Menaati Allah, melaksanakan perintah-Nya meskipun menyelisihi hawa nafsu anak, istri dan lain-lain. Demikianlah firman Allah,

---

173 Diriwayatkan oleh Bukhari (15) Muslim (44)
174 Diriwayatkan oleh Bukhari (16), Muslim (43)

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai lebih daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya'. 'Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.'" **(QS. At At Taubah: 24).** Ayat ini sekaligus menunjukkan kepada kita kewajiban berjihad di jalan Allah.

Dalam hadits tujuh orang yang akan mendapatkan naungan di hari tak ada naungan selain naungan Allah adalah dua orang pemuda yang saling mencintai karena Allah, mereka berkumpul karena kecintaan itu.[175]

وفي رواية: «لاَ يَجِدُ أَحَدٌ حَلاَوَةَ الإِيْمَانِ حَتَّى ... إلى آخره»

Dan disebutkan dalam riwayat lain, *"Seseorang tidak akan merasakan manisnya iman, sebelum ...,"* dan seterusnya.[176]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa ia berkata,

«مَنْ أَحَبَّ فِي اللهِ، وَأَبْغَضَ فِي اللهِ، وَوَالَى فِي اللهِ، وَعَادَى فِي اللهِ، فَإِنَّمَا تُنَالُ وِلاَيَةُ اللهِ بِذَلِكَ، وَلَنْ يَجِدَ عَبْدٌ طَعْمَ الإِيْمَانِ وَإِنْ كَثُرَتْ صَلاَتُهُ وَصَوْمُهُ حَتَّى يَكُوْنَ كَذَلِكَ، وَقَدْ صَارَ عَامَّةُ مُؤَاخَاةِ النَّاسِ عَلَى أَمْرِ الدُّنْيَا، وَذَلِكَ لاَ يُجْدِي عَلَى أَهْلِهِ شَيْئًا»

"Barangsiapa yang mencintai seseorang karena Allah, membenci karena Allah, membela karena Allah, memusuhi karena Allah, maka sesungguhnya kecintaan dan pertolongan Allah itu diperolehnya dengan hal-hal tersebut, dan seorang hamba tidak akan bisa menemukan lezatnya iman, meskipun banyak melakukan shalat dan puasa, sehingga ia bersikap demikian. Pada umumnya persahabatan yang dijalin di

175 Diriwayatkan oleh Bukhari (660), Muslim (1031)
176 Diriwayatkan oleh Bukhari (6041)

antara manusia dibangun atas dasar kepentingan dunia, dan itu tidak berguna sedikitpun baginya."

Ibnu Abbas menafsirkan firman Allah ﷻ,

﴿ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الأَسْبَابُ ﴾

" ... *dan putuslah hubungan di antara mereka."* **(QS. Al Baqarah: 166).** Ia mengatakan, yaitu kasih sayang.

❋ *Syarah*

Ibnu Abbas berkata, inilah manisnya iman.

Dia akan memperoleh kecintaan dan pertolongan Allah, karena loyalitas dan permusuhan karena Allah.

Pada umumnya persahabatan yang dijalin di antara manusia dibangun atas dasar kepentingan dunia. Ini sudah sering terjadi di zaman kita sekarang ini. Kebanyakan manusia mencintai dan membenci karena urusan dunia. Ini sangat berbahaya.

Dan, itu tidak berguna sedikit pun baginya. Terkadang malah merusak, apabila ia menghalangi kebenaran dan menyelisihi syariat Allah. Adapun jika orang tersebut sibuk dengan urusan jual beli dan mencari rezeki dan tidak merusak imannya dan tidak terjatuh dalam kemaksiatan, maka tidak menjadi masalah.

Ibnu Abbas menafsirkan firman Allah ﷻ,

﴿ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الأَسْبَابُ ﴾

" ... *dan putuslah hubungan di antara mereka."* **(QS. Al Baqarah: 166). Ia mengatakan, yaitu kasih sayang.**

Mereka yang berkumpul tidak di atas agama Allah, akan dicerai-beraikan pada hari kiamat, teman bisa jadi musuh dan berkhianat kepada kita.

Bab 32

[TAKUT KEPADA ALLAH]

Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾

"Sesungguhnya mereka itu tiada lain hanyalah syetan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik) karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku saja, jika kamu benar-benar orang yang beriman." **(QS. Ali Imran: 175)**

❋ Syarah

Penulis ingin menjelaskan tentang wajibnya takut kepada Allah. Rasa takut yang dimaksud adalah rasa takut yang mengantarkan kita kepada ikhlas kepada-Nya, melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan tidak melanggar batasan-batasan yang ditetapkan Allah ﷻ.

Takut ada tiga jenis;

1. Takut dari Allah.Rasa takut ini menduduki posisi paling utama

dan wajib bagi setiap muslim memilikinya. Kita harus takut hanya kepada Allah. Memalingkan rasa takut ini berarti telah syirik

2. Takut yang bisa mengantarkan seseorang berbuat maksiat dan meninggalkan kewajiban. Yaitu takut kepada makhluk. Allah berfirman, "*Janganlah engkau takut kepada mereka, tapi takutlah kepada-Ku.*" Takut seperti ini bisa menyebabkan seseorang meninggalkan jihad.

   Kita tidak boleh takut kepada makhluk kecuali jika rasa takut ini mengantarkan kita kepada apa yang disyariatkan Allah tetapi tidak menjerumuskan dalam kemaksiatan. Rasa takut kepada makhluk secara naluri (tabiat) tidaklah dilarang karena sudah menjadi fitrah manusia. Karena itu syariat telah memerintahkan untuk berhati-hati menjaga akibat dari rasa takut ini. Misalnya karena takut kepada pencuri, kita harus menutup pintu rumah. Takut kepada binatang buas, maka kita harus membawa senjata dan lain sebagainya.

   Pembagian jenis takut yang nomor dua di atas yang banyak terjadi karena gangguan atau bisikan syetan. Syetan telah membisikkan rasa takut ke dalam hati kaum muslimin kepada orang-orang kafir sehingga mereka meninggalkan jihad. Allah memerintahkan kepada mereka untuk tetap istiqamah.

3. Takut tabiat (naluri). Misalnya takut kepada pencuri atau binatang buas, atau takut sakit, dan sebagainya.

﴿إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلا اللهَ فَعَسَى أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ﴾

"*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta tetap mendirikan shalat, membayar zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah (saja), maka mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*" **(QS. At**

Taubah: 18)

Rasa takut seperti inilah yang diwajibkan oleh Allah,

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِنْ جَاءَ نَصْرٌ مِنْ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ ﴾

"Dan di antara manusia ada yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah, tetapi apabila ia mendapat perlakuan yang menyakitkan karena (imannya kepada) Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai adzab Allah, dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata, 'Sesungguhnya kami besertamu'. Bukankah Allah mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?'" **(QS. Al Ankabut: 10)**

Diriwayatkan dalam hadits marfu' dari Abu Sai'd ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِنَّ مِنْ ضَعْفِ الْيَقِينِ أَنْ تُرْضِيَ النَّاسَ بِسَخَطِ اللهِ، وَأَنْ تَحْمَدَهُمْ عَلَى رِزْقِ اللهِ، وَأَنْ تَذُمَّهُمْ عَلَى مَا لَمْ يُؤْتِكَ اللهُ، إِنَّ رِزْقَ اللهِ لاَ يَجُرُّهُ حِرْصُ حَرِيصٍ، وَلاَ يَرُدُّهُ كَرَاهِيَةُ كَارِهٍ »

"Sesungguhnya termasuk lemahnya keyakinan adalah jika kamu mencari ridha manusia dengan mendapat kemurkaan Allah, dan memuji mereka atas rizki yang Allah berikan lewat perantaraannya, dan mencela mereka atas dasar sesuatu yang belum diberikan Allah kepadamu melalui mereka, ingat sesungguhnya rizki Allah tidak dapat didatangkan oleh ketamakan orang yang tamak, dan tidak pula dapat digagalkan oleh kebenciannya orang yang membenci."[177]

177 Thabrani meriwayatkan haidts yang semakna dalam *Al Kabir* (10514), Baihaqi dalam *Asy Syu'an* (207), Abu Nu'aim Al Ashbahani dalam *Hilyahtul-Aulia* (106/5). Haitsami dalam *Al Majma'* (6291), ia berkata, diriwayatkan oleh Thabrani dalam Al Kabir, di dalam sanadnya terdapat seorang rawi bernama Khalid bin Yazid Al Umari, rawi ini tertuduh suka memalsukan hadits. Syaikh Albani berkata dalam *Adh Dhaifah* (1482): *maudhu'*

❋ *Syarah*

Ayat ini berisi celaan kepada sebgian orang yang jika ditimpa fitnah tidak bersabar dan takut hingga melakukan perkara yang diharamkan Allah dan meninggalkan perintah-Nya. Sifat ini tercela karena kia wajib bertaqwa kepada Allah dan jika tertimpa fitnah (gangguan), kita bisa menempuh cara yang dibolehkan syariat, seperti mengadukan kepada mahkamah pemerintah.

Diriwayatkan dalam hadits marfu' dari Abu Sai'd ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِنَّ مِنْ ضَعْفِ الْيَقِيْنِ أَنْ تُرْضِيَ النَّاسَ بِسَخَطِ اللهِ »

"Sesungguhnya termasuk lemahnya keyakinan adalah jika kamu mencari ridha manusia dengan mendapat kemurkaan Allah"

Termasuk lemahnya iman adalah mencari ridha manusia tetapi mendatangkan murka Allah dan bersyukur kepada manusia atas nikmat yang diberikan Allah melalui manusia. Jika mendapatkan kebaikan dari seseorang sepatutnya kita berterima kasih kepadanya sesuai dengan kadar kebaikan yang kita terima, kemudian membalas kebaikan tersebut, akan tetapi segala puji hanya boleh dipersembahkan kepada Allah saja. Allah-lah yang menunjuki orang yang memberikan kebaikan kepadamu.

Dalam sebuah hadits disebutkan, *"Orang yang tidak bisa berterima kasih kepada sesama manusia, tidak akan bisa bersyukur kepada Allah."* Yang harus diingat, rasa syukur kepada Allah haruslah lebih utama dan lebih besar karena Dia-lah yang menggerakkan orang lain berbuat kebaikan kepadamu.

« وَأَنْ تَذُمَّهُمْ عَلَى مَا لَمْ يُؤْتِكَ اللهُ »

"Dan, mencela mereka atas dasar sesuatu yang belum diberikan Allah kepadamu melalui mereka."

Kamu mencela orang lain karena tidak memberikan kebaikan kepadamu padahal memang Allah belum menuliskan kebaikan itu untukmu. Kita hanya wajib memohon kepada Allah atas limpahan karunia. Jika sekiranya hak kita ada pada orang lain, pastilah Allah akan memindahkannya kepada kita, setidaknya nanti pada hari kiamat. Namun hal ini tidak melarang seseorang meminta haknya seperti hak zakat.

Yang harus diperhatikan adalah kita tidak boleh mencela orang yang tidak memberikan kebaikan kepada kita. Kita hanya bisa mencela, orang yang memang dicela oleh Allah. Sebaliknya kita juga harus memuji orang yang dipuji oleh Allah. Kita mencela orang yang menghalangi hak Allah karena perbuatannya, bukan karena kita tidak mendapatkan apa-apa dari orang itu.

« إِنَّ رِزْقَ اللهِ لَا يَجُرُّهُ حِرْصُ حَرِيْصٍ، وَلَا يَرُدُّهُ كَرَاهِيَةُ كَارِهٍ »

"Ingat sesungguhnya rizki Allah tidak dapat didatangkan oleh ketamakan orang yang tamak, dan tidak pula dapat digagalkan oleh kebenciannya orang yang membenci."

Rizki yang tidak ditakdirkan untukmu tidak akan engkau peroleh seberapa kerasnya engkau bekerja. Namun kita tetap harus bekerja dan berusaha. Kalau pun tidak berhasil kita tidak boleh lemah dan harus meyakini bahwa rizki yang telah ditetapkan Allah untuk kita pasti akan datang seberapa besar usaha orang untuk menghalanginya dan walaupun orang lain tidak suka.

Diriwayatkan dari Aisyah ﵂, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَنِ الْتَمَسَ رِضَا اللهِ بِسَخَطِ النَّاسِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَأَرْضَى عَنْهُ النَّاسَ، وَمَنِ الْتَمَسَ رِضَا النَّاسِ بِسَخَطِ اللهِ سَخِطَ اللهُ عَلَيْهِ وَأَسْخَطَ عَلَيْهِ النَّاسُ »

"Barangsiapa yang mencari ridha Allah sekalipun berakibat mendapatkan kemarahan manusia, maka Allah akan meridhainya, dan akan menjadikan manusia ridha kepadanya, dan barangsiapa yang mencari ridha

manusia dengan melakukan apa yang menimbulkan kemurkaan Allah, maka Allah murka kepadanya, dan akan menjadikan manusia murka pula kepadanya."[178] **(HR. Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya)**

Hadits ini menerangkan bahwa manusia harus berusaha mencari keridhaan Allah. Jika keridhaan Allah sudah diperoleh, semua kebaikan akan datang. Sebaliknya jika Allah murka, maka kejelekan akan mendatangi kita.

Dalam mencari ridha Allah, kita boleh menempuh usaha yang tidak juga mendatangkan murka manusia dan tidak menyakiti mereka. Akan tetapi tetap harus diingat jangan sampai usaha kita ini mendatangkan murka Allah. Jika usaha kita ini mendatangkan murka Allah, maka usaha tersebut harus ditinggalkan dan kita tidak boleh takut kepada orang lain. Yang harus kita lakukan adalah tetap bertawakkal kepada Allah.

Dalam riwayat lain dari Aisyah disebutkan, Barangsiapa mencari keridhaan Allah dengan kemurkaan manusia, maka Allah akan mencukupkan baginya. Barangsiapa mencari ridha manusia dengan mendatangkan murka Allah, maka Allah tidak akan mencukupkan baginya sedikit pun dan orang yang memujinya akan berbalik menghinanya (nanti).
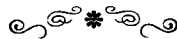
178 Diriwayatkan oleh Tirmidzi (2414), Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (276), Al Muntaqal-Hindi dalam *Kanzul Ummal* (5960). Dishahihkan oleh Al Allamah Albani dalam *Shahihul Jami'* (6097)

Bab 33

[TAWAKKAL KEPADA ALLAH]

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَعَلَى اللهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴾

"Dan hanya kepada Allah hendaklah kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." **(QS. Al Maidah: 23)**

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman (dengan sempurna) itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka karenanya, serta hanya kepada Rabb-nya mereka bertawakkal." **(QS. Al Anfal: 2)**

﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾

"Wahai Nabi, cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu, dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu." **(QS. Al Anfal: 64)**

﴿ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴾

"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." **(QS. At Thalaq: 3)**

❋ *Syarah*

Penulis ingin menjelaskan kepada kita lewat judul bab ini, bahwa tawakkal kepada Allah wajib hukumnya. Tawakkal ini dilakukan dengan cara menyandarkan segala urusan baik urusan agama dan dunia kepada Allah saja. Menyerahkan sepenuhnya urusan tersebut kepada Allah, percaya sepenuhnya kepadanya dan meyakini bahwa segala sebab, usaha dan hasilnya berada di tangan Allah. Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki Allah pasti tidak terjadi. Takdir telah mendahului segalanya, manusia tidak memiliki kekuasaan atas apa yang telah ditetapkan Allah. Manusia hanya wajib berusaha.

Ayat-ayat dalam surat Al Anfal ayat 2, ayat 64, dan Ath Thalaq ayat 3 menerangkan bahwa Allah telah mencukupkanmu (wahai Muhammad) dan pengikutmu dari siapa saja. Barangsiapa telah dicukupkan oleh Allah, maka dia tidak butuh kepada siapa-siapa lagi.

Seorang yang beriman wajib bertawakkal kepada Allah sambil terus berusaha menempuh apa yang bermanfaat bagi agama dan dunianya. Selain itu dia juga harus meninggalkan segala hal yang dapat merusak dunia dan agamnya. Beribadah kepada Allah, meninggalkan larangan Allah, demi menggapai surga, makan dan minum yang baik dan halal, menghindari makanan dan minuman yang merusak. Semua ini tidak menafikan tawakkal.

Pada tawakkal terkumpul dua hal;

1. Percaya sepenuhnya kepada Allah. Dia-lah yang memberi hasil dari segala upaya dan usaha kita, Dia pulalah yang memalingkan

segala urusan. Segala sesuatu berada di tangan-Nya

2. Menempuh usaha (bekerja)

   Tawakkal tidak berarti meninggalkan berusaha seperti keyakinan orang-orang Sufi. Kedua hal di atas harus dijalani. Setelah itu meminta tolong kepada Allah agar apa yang kita inginkan berhasil.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata,

﴿ حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴾

"Cukuplah Allah bagi kami, dan Allah adalah sebaik-baik pelindung." **(QS. Ali Imran: 173)**

Kalimat ini diucapkan oleh nabi Ibrahim ﷺ saat beliau dicampakkan ke dalam kobaran api, dan diucapkan pula oleh nabi Muhammad di saat ada yang berkata kepada beliau, *"Sesungguhnya orang-orang Quraisy telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka, tetapi perkataan itu malah menambah keimanan beliau." (QS. Ali Imran: 173).*[179] **(HR. Bukhari dan Nasai)**

❋ *Syarah*

Allah melindungi Ibrahim dari kejelekan kemudian menyelamatkannya. Ayat ini menjadi mukjizat yang membuktikan kebenaran risalah yang dibawa oleh Ibrahim. Demikian dengan nabi Muhammad ﷺ, ketika para sahabat berkata kepada beliau ﷺ, "Sesungguhnya orang-orang Quraisy telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu." Beliau hanya berujar,

﴿ حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴾

"Cukuplah Allah bagi kami, dan Allah adalah sebaik-baik pelindung."

179 Diriwayatkan oleh Bukhari (4563)

(QS. Ali Imran: 173). Allah melindungi beliau ﷺ.

Inilah yang harus dilakukan oleh orang Islam. Inilah ucapan yang harus diucapkan tatkala tertimpa kesulitan hidup. Akan tetapi ucapan ini tidak berarti meninggalkan usaha. Nabi Muhammad ﷺ saja ketika membaca ayat ini telah mengenakan pakaian pelindung, membawa senjata, dan memakai helm pelindung kepada. Demikian juga para sahabat, semuanya dalam posisi siap tempur. Begitu juga pada perang Ahzab, beliau dan para shahabat tetap menggali parit. Allah berfirman,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانْفِرُوا ثُبَاتٍ أَوِ انْفِرُوا جَمِيعًا ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bersiapsiagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama!" **(QS. An Nisa: 71)**
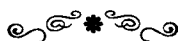
Bab 34

MERASA AMAN DARI SIKSA ALLAH DAN BERPUTUS ASA DARI RAHMAT-NYA

Firman Allah ﷻ,

﴿أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللهِ فَلا يَأْمَنُ مَكْرَ اللهِ إِلا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ﴾

"Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tiada terduga-duga)? Tiada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi." **(QS. Al A'raf: 99)**

﴿قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلا الضَّالُّونَ﴾

"Dan tiada yang berputus asa dari rahmat Rabnya kecuali orang-orang yang sesat." **(QS. Al Hijr: 56)**

❋ *Syarah*

Bab ini menerangkan tidak bolehnya merasa aman dari makar Allah dan tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah. Di bab ini juga diterangkan bahwa sebagian perbuatan ini (merasa aman dan putus asa) termasuk dalam dosa besar. Merasa aman dari makar Allah merupakan salah satu dari dosa-dosa besar, karena orang yang

merasa aman akan bermudah-mudahan dalam melanggar larangan Allah. Perbuatannya tidak mencerminkan orang yang takut kepada Allah.

Orang yang berputus asa dari rahmat Allah telah berburuk sangka kepada Allah. Seorang muslim harus berada di tengah-tengah. Berharap kepada Allah dan juga takut dosa-dosanya. Tidak tenggelam dalam kemaksiatan kemudian merasa aman dari makar Allah. Tidak juga berputus asa. Jadilah seperti seekor burung yang terbang dengan dua sayapnya. Para ulama memuji orang yang takut berbuat maksiat di kala sehat, karena sebenarnya seseorang mampu melakukannya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ ketika ditanya tentang dosa-dosa besar, beliau menjawab,

«الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ، وَالأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللهِ»

"Yaitu syirik kepada Allah, berputus asa dari rahmat Allah, dan merasa aman dari makar Allah."[180]

❋ Syarah

Hadits ini diriwayatkan secara marfu' dan mauquf. *Mauquf fi hukmil marfu,* karena tidak mungkin seorang sahabat berijtihad dalam perkara ini. Tapi boleh juga Ibnu Abbas menceritakan hadits ini dari ijtihadnya tetapi berdalil dengan nash-nash.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata,

«أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ: الإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَالأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللهِ، وَالْقُنُوطُ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ، وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ»

"Dosa besar yang paling besar adalah menyekutukan Allah, merasa aman

180 Ibnu Katsir menyebutkannya dalam Tafir-nya (636/1) lalu menyandarkannya kepada Ibnu Abi Hatim

dari siksa Allah, berputus harapan dari rahmat Allah, dan berputus asa dari pertolongan Allah." **(HR. Abdur Razzaq)**

Dosa besar yang paling besar adalah syirik kepada Allah, dan merasa aman dari makar Allah. Syirik adalah dosa yang paling besar dan dapat menghapus semua amalan.
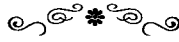
Bab 35

SABAR TERHADAP TAKDIR ALLAH ADALAH BAGIAN DARI IMAN KEPADA-NYA

Allah ﷻ berfirman,

﴿ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلا بِإِذْنِ اللهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللهِ يَهْدِ قَلْبَهُ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾

"Tiada suatu musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(QS. At Taghabun: 11)**

'Alqamah[181] menafsirkan iman yang disebutkan dalam ayat ini dengan mengatakan,

« هُوَ الرَّجُلُ تُصِيبُهُ الْمُصِيبَةُ فَيَعْلَمُ أَنَّهَا مِنْ عِنْدِ اللهِ فَيَرْضَى وَيُسْلِمُ »

"Yaitu orang yang ketika ditimpa musibah, ia meyakini bahwa itu semua dari Allah, maka ia pun ridha dan pasrah (atas takdir-Nya)."

181 'Al Qamah bin Qais bin Abdullah bin Malik An Nakhai, salah seorang tokoh dari ulama tabiin, dilahirkan pada masa hidup Nabi ﷺ dan meninggal tahun 62 H (681 M).

❋ Syarah

Penulis ingin menerangkan bahwa sabar atas takdir Allah adalah bagian dari iman. Seorang yang beriman tidak sepatutnya terkejut saat tertimpa musibah terhadap diri, keluarga dan hartanya. Dia harus sanggup menerimanya. Allah berfirman, *"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun'"*. **(QS. Al Baqarah: 155-156)**

Setelah Allah berfirman,

﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الأَمْوَالِ وَالأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ﴾

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan." **(Al Baqarah: 155),** dan

﴿ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴾

"Dan, bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." **(QS. Al Anfal: 46)**

﴿ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas." **(QS. Az Zumar: 10)**

Dalam sebuah hadits disebutkan,

« وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ »

"Barangsiapa berusaha bersabar, maka Allah akan memberikan kesabaran kepadanya. Tidak ada sesuatu yang lebih baik selain kesabaran yang diberikan oleh Allah kepada seseorang."[182]

182 Diriwayatkan oleh Muslim (67)

﴿ وَمَن يُؤْمِن بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ ﴾

"Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." **(QS. At Taghabun: 11)**

'Alqamah berkata, laki-laki ini tertimpa musibah. Maksudnya ia beriman bahwa Allah yang menetapkan takdir ini, karena itu ia bersabar demi mengharapkan pahala, tidak kaget. Orang seperti ini telah ditunjuki oleh Allah, ditenangkan hatinya, dan mengikutnya dengan perbuatan baik. 'Alqamah berkata seorang laki-laki yang tertimpa musibah kemudian mengetahui bahwa musibah ini datang dari Allah, dia ridha dan menerima dengan ikhlas (QS. At Taghabun: 11).

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« اثْنَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ، الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ »

"Ada dua perkara yang masih dilakukan oleh manusia, yang kedua-duanya merupakan bentuk kekufuran; mencela keturunan, dan meratapi orang mati."[183]

❋ *Syarah*

Mencela keturunan, menghina keturunan orang lain, merasa lebih hebat, sombong dan memandang remeh. Ini adalah *kufur munkari,* yaitu salah satu cabang dari kekufuran. Atau lebih dikenal dengan istilah *kufrun duna kufrun* (kufur asghar).

Ini adalah perangai jahiliyah. Disebutkan dalam hadits sebelum-

183 Diriwayatkan oleh Bukhari (1469), Muslim (1053)

nya, *"Ada empat perkara pada umatku yang merupakan perangai jahiliyah."*

Meratap, menunjukkan sikap *jaza',* yaitu menangis sambil meraung-raung dengan suara tinggi. Ini tidak boleh. Adapun menangis, tidak dilarang sebagaimana disebutkan dalam hadits, *"Dua mata ini menangis, hati ini sedih, dan kita tidak berkata kecuali yang diridhai Allah dan sesungguhnya kami sedih atas perpisahan ini wahai Ibrahim."*[184]

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits marfu', dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ، وَشَقَّ الْجُيُوْبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ »

"Tidak termasuk golongan kami orang yang memukul-mukul pipi, merobek-robek pakaian, dan menyeru dengan seruan orang-orang jahiliyah."[185]

Diriwayatkan dari Anas ﷺ sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ اللهُ لَهُ بِالْعُقُوْبَةِ فِي الدُّنْيَا، وَإِذَا أَرَادَ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُوَافَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ »

"Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba-Nya, maka Ia percepat hukuman baginya di dunia, dan apabila Ia menghendaki keburukan pada seorang hamba-Nya, maka Ia tangguhkan dosanya sampai ia penuhi balasannya nanti pada hari kiamat."[186] **(HR. Tirmidzi dan Al Hakim)**

Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

« إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ

184 Tirmidzi (2396), Hakim dalam *Al Mustadrak* (8799), Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (4254). Dishahihkan oleh Albani dalam *Shahihul Jami'* (308)

185 Diriwayatkan oleh Bukhari (1294), Muslim (103)

186 Diriwayatkan oleh Tirmidzi (2396), Hakim dalam *Al Mustadrak* (8799), Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (4254). Dishahihkan oleh Al Allamah Albani dalam *Shahihul Jami'* (308)

رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ»

"Sesungguhnya besarnya balasan itu sesuai dengan besarnya ujian, dan sesungguhnya Allah ﷻ jika mencintai suatu kaum, maka Ia akan mengujinya, barangsiapa yang ridha akan ujian itu maka baginya keridhaan Allah, dan barangsiapa yang marah/benci terhadap ujian tersebut, maka baginya kemurkaan Allah."[187] **(Hadits hasan menurut Tirmidzi)**

❋ *Syarah*

Ini juga menunjukkan *jaza',* termasuk perangai jahiliyah. Kita harus bersabar dan tetap istiqamah dan menyakini bahwa Allah yang menetapkan ini semua dan telah membaginya kepada setiap makhluk.

Di dalam hadits disebutkan, *"Saya berlepas diri dari ash shaliqah, al haliqah dan asy syaqah."*

Jika Allah menghendaki dosa seorang hamba dihapuskan, Allah akan mempercepat balasan yang diterima, baik berupa kefakiran, sakit dan kehilangan harta. Dengan musibah ini Allah menghapus dosa-dosanya. Jika Allah menghendaki kejelekan pada seseorang, Allah akan menahan cobaan kepada seseorang hingga memberikan semuanya di akhirat dan tentunya lebih keras daripada siksa di dunia.

Banyaknya musibah boleh jadi telah menghapus semua maksiat dan kesalahan, karena itu bersabarlah.

Setiap kali musibah yang diterima beasr, maka ganjarannya juga besar. Jika sakit yang diderita terasa parah, maka dosa yang dihauskan juga banyak. Jika musibah yang menimpa harta kita begitu berat maka balasannya lebih besar, begitu pula pahalanya.

187 Diriwayatkan oleh Tirmidzi (2396), Ibnu Majah (4031), Al Muntaqal Hindi dalam *Al Kanzul Ummal* (6802). Dihasankan oleh Al Allamah Albani dalam *Shahihul Jami'* (2110)

« وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ »

"Dan sesungguhnya Allah ﷻ jika mencintai suatu kaum, maka Ia akan mengujinya, barangsiapa yang ridha akan ujian itu maka baginya keridhaan Allah, dan barangsiapa yang marah/benci terhadap ujian tersebut, maka baginya kemurkaan Allah."

❋ Syarah

Memberikan cobaan untuk menghapus dosa-dosa seorang muslim hingga bersih dari dosa. Setelah itu ia dimasukkan ke dalam surga.

Nabi ﷺ bersabda,

« أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ يُبْتَلَى الْمَرْءُ عَلَى قَدْرِ دِيْنِهِ »

"Dosa yang paling berat dirasakan oleh para nabi, kemudian orang yang semisal, kemudian yang semisal. Seseorang diuji sesuai kadar agamanya."[188]

Nabi ﷺ bersabda,

« أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الصَّالِحُوْنَ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ يُبْتَلَى الْمَرْءُ عَلَى قَدْرِ دِيْنِهِ »

"Dosa yang paling berat dirasakan oleh para nabi, kemudian orang-orang shalih, kemudian yang semisal, kemudian yang semisal. Seseorang diuji sesuai kadar agamanya."[189] Semakin kuat agamanya, semakin besar cobaannya.
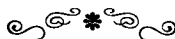
188 Tirmidzi (2398) Ibnu Hibban (2900), Hakim dalam *Al Mustadrak* (121), Baihaqi dalam *Al Kubra* (6326), Dishahihkan oleh Albani dalam *Shahihul Jami'* (994)

189 Diriwayatkan oleh Ahmad (1481), Syaikh Syuaib Al Arnauth berkata dalam taliqnya atas *Musnad* Ahmad, sanadnya hasan

Bab 36

RIYA'

Firman Allah ﷻ,

﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾

"Katakanlah, "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, 'Bahwa sesungguhnya sesembahan kamu adalah sesembahan yang Esa', maka barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah ia mengerjakan amal shalih dan janganlah ia berbuat kemusyrikan sedikitpun dalam beribadah kepada Rabbnya." **(QS. Al Kahfi: 110)**

❋ *Syarah*

Bab ini dibuat oleh penulis untuk mengingatkan bahaya riya'. Riya' berasal dari kata *ra-a – yura-i* artinya menampakkan amal supaya dilihat oleh orang lain, kemudian orang memuji perbuatannya atau untuk tujuan dunia. Bisa juga orang mendengar bacaannya, tasbihnya, amar ma'ruf dan nahi mungkarnya.

Dalam sebuah hadits disebutkan, *"Barangsiapa beramal ingin dilihat orang, maka Allah akan memperlihatkan dan barangsiapa beramal agar didengar orang, maka Allah akan memperdengarkannya."* Dalam riwayat lain, *"Barangsiapa beramal karena riya, Allah akan memperlihatkan, barangsiapa beramal karena ingin didengar, Allah akan memperdengarkannya."*[190]

Maksudnya Allah akan menampakkannya. Balasan setimpal dengan perbuatan. Seorang muslim wajib mengikhlaskan perbuatannya dan hanya mengharap pahala dari Allah.

Allah berfirman,

﴿ فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴾

"Maka barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah ia mengerjakan amal shalih dan janganlah ia berbuat kemusyrikan sedikitpun dalam beribadah kepada Rabbnya." **(QS. Al Kahfi: 110)**

Amal shalih harus memenuhi dua syarat berikut;

1. Ikhlas karena Allah dalam segala jenis ibadah
2. Sesuai dengan syariat, bukan bid'ah.

Barangsiapa benar-benar mengharapkan perjumpaan dengan Allah, harus beramal shalih dan sesuai dengan syariat, tidak menyekutukan Allah dalam ibadah.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ dalam hadits marfu', bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah ﷻ berfirman,

﴿ أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ مَعِي فِيهِ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ ﴾

"Aku adalah Sekutu Yang Maha Cukup sangat menolak perbuatan syirik.

---

190 Diriwayatkan oleh Bukhari (6499), Muslim (2986)

Barangsiapa yang mengerjakan amal perbuatan dengan dicampuri perbuatan syirik kepada-Ku, maka Aku tinggalkan ia bersama perbuatan syiriknya itu."" **(HR. Muslim)**[191]

Hadits ini merupakan penjelasan sikap Allah yang berlepas diri dari amalan seorang hamba yang menyekutukan Allah. Allah juga tidak menerima amalan yang tercampur dengan kesyirikan. Dalam lafazh lain disebutkan, "Saya berlepas diri darinya, hendaklah ia pergi kepada sekutunya."

Ini menunjukkan wajibnya ikhlas dalam beribadah.

Diriwayatkan dari Abu Said ﷺ dalam hadits marfu' bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِيْ مِنَ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ؟» قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: «الشِّرْكُ الْخَفِيُّ يَقُوْمُ الرَّجُلُ فَيُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلاَتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ إِلَيْهِ»

"Maukah kalian aku beritahu tentang sesuatu yang bagiku lebih aku khawatirkan terhadap kamu dari pada Al Masih Ad Dajjal[192]*?* Para sahabat menjawab, 'Baik, ya Rasulullah.' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *"Syirik yang tersembunyi, yaitu ketika seseorang berdiri*

---

191 Diriwayatkan oleh Muslim (2985)

192 Al Masih Ad Dajjal ialah seorang manusia pembohong terbesar yang akan muncul pada akhir zaman, mengaku sebagai Al Masih bahkan mengaku sebagai tuhan yang disembah. Kehadirannya di dunia ini termasuk di antara tanda-tanda besar akan tibanya hari kiamat. Sedang keajaiban-keajaiban yang bisa dilakukannya merupakan cobaan dari Allah ﷻ untuk umat manusia yang masih hidup pada masa itu. Disebutkan dalam shahih Muslim bahwa masa kemunculannya di dunia nanti selama 40 hari, di antara hari-hari tersebut; sehari bagaikan setahun, sehari bagaikan sebulan, sehari bagaikan seminggu, kemudian hari-hari lainnya sebagaimana biasa; atau kalau kita jumlahkan sama dengan satu tahun dua bulan dua pekan. Hadits-hadits tentang Ad Dajjal ini telah diriwayatkan oleh banyak sahabat, antara lain: Abu Bakar Ash Shiddiq, Abu Hurairah, Mu'adz bin Jabal, Jabir bin Abdillah, Abu Sa'id Al Khudri, An Nawwas bin Sam'an, Anas bin Malik, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Aisyah, Ummu Salamah, Fatimah binti Qais dan lain lain. Masalah ini bisa dirujuk dalam:
- *Shahih Bukhari: kitab Al Fitan* bab: 26 –27: kitab *At Tauhid* bab 27, 31.
- *Shahih Muslim: kitab Al fitan* bab: 20, 21, 22, 23, 24, 25.
- *Shahih At Turmudzi: kitab Al fitan* bab: 55, 56, 57,58, 59, 60,61,62.
- *Sunan Abu Dawud: kitab malahim* bab: 14, 15.
- *Sunan Ibnu Majah: kitab Al Fitan* bab: 33.
- *Musnad Imam Ahmad*: jilid I hal 6, 7 ; jilid 2 hal : 33, 37, 67, 104, 124, 131 ; jilid 5 hal : 27, 32, 43, 47.
- Dan kitab-kitab hadits lainnya.

melakukan shalat, ia perindah shalatnya itu karena mengetahui ada orang lain yang melihatnya." **(HR. Ahmad)**[193]

❋ *Syarah*

Allah berfirman pada hari kiamat kepada orang-orang yang berbuat riya', *"Pergilah kalian kepada orang yang dahulu menjadi alasan perbuatan kalian. Lihatlah, apakah kalian mendapatkan balasan dari mereka?"* Ini menunjukkan bahayanya riya', khususnya dalam ibadah. Para shahabat yang merupakan orang-orang terbaik pun takut. Riya' ini bukan hanya kepada orang awam, orang-orang shalih pun tidak lepas dari bahaya riya'. Riya' bisa membuat petaka sehingga mereka menganggap remeh riya' ini.

Dajjal bisa dikenal dengan ciri-ciri yang telah disebutkan, tetapi *syirik khafi* lebih bahaya daripada Dajjal karena bersemayam di dalam hati, tidak diketahui orang lain. Namun terkadang bisa terlihat dari tanda-tandanya, karena itu Nabi bersabda,

«أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ»

"Yang paling aku takutkan pada kalian (sahabat) adalah syirik kecil." Sahabat bertanya, 'Apa itu?' Nabi menjawab, *'Riya', Allah berfirman pada hari kiamat kepada orang-orang yang berbuat riya', 'Pergilah kalian kepada orang yang dahulu menjadi alasan perbuatan kalian. Lihatlah, apakah kalian mendapatkan balasan dari mereka?'"*[194]
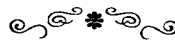
193 Ahmad (11270), Ibnu Majah (4204), dihasankan oleh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (3389)
194 Takhrijnya sudah disebutkan

Bab 37

❁

MELAKUKAN AMAL SHALIH UNTUK KEPENTINGAN DUNIA ADALAH SYIRIK

Firman Allah ﷻ,

﴿ مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ۞ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasaannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia ini tidak akan diragukan, mereka itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia, serta sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." **(QS. Hud: 15 –16)**

❁ *Syarah*

Syirik ada dua, syirik besar dan syirik kecil. Jika seseorang masuk ke dalam Islam karena mengharapkan kepentingan dunia, maka

orang itu terjerumus ke dalam syirik besar, seperti orang-orang munafik yang ditempatkan di dasar neraka. Orang yang membaca Al Quràn, berdakwah, berjihad karena ingin ghanimah, bukan karena Allah, berarti ia telah terjerumus ke dalam syirik kecil, meskipun ia masih tetap seorang muslim.

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasaannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia ini tidak akan diragukan" **(QS. Hud: 15)** Maksudnya tidak akan dikurangi.

"Mereka itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia, serta sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan" **(QS. Hud: 16)** Ini adalah ancaman. Ayat ini ditujukan kepada orang kafir yang menyembah Allah untuk kepentingan dunia seperti orang munafik. Kita wajib mengingatkan perbuatan seperti ini. Jangan sampai kita beramal karena kepentingan dunia meskipun hanya sedikit.

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat." **(QS. Asy Syura: 20)**

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam, ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir." **(QS. Al Isra: 18)**

Ayat ini memutlakkan ayat sebelumnya. Tidak semua yang diinginkan manusia di dunia bisa diperoleh.

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik." **(QS. Al Isra: 19)**

Keinginan tidak akan terwujud tanpa usaha dan keimanan. Harus dibarengi dengan amal dan iman kepada Allah, mentauhidkan dan ikhlas kepada-Nya. Inilah yang akan menadi usahanya yang disyukuri dari Allah dan orang-orang mukmin.

Ini menunjukkan wajibnya ikhlas karena amalan yang disertai kesyirikan tidak akan diterima.

Dalam *Shahih Bukhari* dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

« تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ، تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ، تَعِسَ عَبْدُ الخَمِيْصَةِ، تَعِسَ عَبْدُ الخَمِيْلَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ، تَعِسَ وَانْتَكَسَ، وَإِذَا شِيْكَ فَلَا انْتَقَشَ، طُوْبَى لِعَبْدٍ أَخَذَ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، أَشْعَثَ رَأْسُهُ، مُغْبَرَّةٌ قَدَمَاهُ، إِنْ كَانَ فِيْ الحِرَاسَةِ كَانَ فِيْ الحِرَاسَةِ، وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ، إِنْ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ، وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ »

"Celaka hamba dinar, celaka hamba dirham, celaka hamba khamishah, celaka hamba khamilah[195]*, jika diberi ia senang, dan jika tidak diberi ia marah, celakalah ia dan tersungkurlah ia, apabila terkena duri semoga tidak bisa mencabutnya, berbahagialah seorang hamba yang memacu kudanya (berjihad di jalan Allah), kusut rambutnya, dan berdebu kedua kakinya, bila ia ditugaskan sebagai penjaga, dia setia berada di pos penjagaan, dan bila ditugaskan di garis belakang, dia akan tetap setia di garis belakang, jika ia minta izin (untuk menemui raja atau penguasa) tidak diperkenankan*[196]*, dan jika bertindak sebagai pemberi syafaat (sebagai perantara) maka tidak diterima syafaatnya (perantaraannya)."*[197]

195 *Khamishah* dan *khamilah* adalah pakaian yang terbuat dari wool atau sutera dengan diberi sulaman atau garis-garis yang menarik dan indah. Maksud ungkapan Rasulullah ﷺ dengan sabdanya tersebut ialah untuk menunjukkan orang yang sangat ambisi dengan kekayaan duniawi, sehingga menjadi hamba harta benda. Mereka itulah orang-orang yang celaka dan sengsara.

196 Tidak diperkenankan dan tidak diterima perantaraannya, karena dia tidak mempunyai kedudukan atau pangkat dan tidak terkenal; sebab perbuatan dan amal yang dilakukannya diniati karena Allah semata.

197 Diriwayatkan oleh Bukhari (2887)

❋ Syarah

Khamilah adalah pakaian , *khamishah* adalah pakaian yang terbuat dari *wool* atau sutera dengan diberi sulaman atau garis-garis yang menarik dan indah. Maksud ungkapan Rasulullah ﷺ dengan sabdanya tersebut ialah untuk menunjukkan orang yang sangat berambisi dengan kekayaan duniawi, sehingga menjadi hamba harta benda. Mereka itulah orang-orang yang celaka dan sengsara.

Dinar terbuat dari emas, dirham terbuat dari perak

Maksudnya, celakalah orang-orang yang masuk Islam dan beramal dengan amalan Islam karena kepentingan uang atau barang-barang, seperti yang dilakukan orang-orang munafik dan selain mereka. Apa yang dia peroleh nanti akan hilang/rusak tetapi dosanya akan tetap ia tanggung. Karena itu Nabi ﷺ mendoakan mereka celaka.

Apabila terkena duri semoga tidak bisa mencabutnya. Semoga tidak mendapatkan seseorang untuk membantunya mengeluarkan duri tersebut. Ini adalah doa agar orang itu mengalami kesusahan dalam urusannya dan akhir yang jelek.

Berbahagialah seorang hamba yang memacu kudanya (berjihad di jalan Allah). Kebahagiaan in patut ia peroleh sebagai balasan dari pertolongan dan pengorbanannya dalam jihad. Karena kesibukannya dalam jihad ini, ia tidak sempat menyisir, meminyaki rambutnya dan tidak sempat membersihkan badannya.

Bila ia ditugaskan sebagai penjaga, dia setia berada di pos penjagaan, dan bila ditugaskan di garis belakang, dia akan tetap setia di garis belakang, jika ia minta izin (untuk menemui raja atau penguasa) tidak diperkenankan[198], dan jika bertindak sebagai pemberi syafaat (sebagai perantara) maka tidak diterima

198 Tidak diperkenankan dan tidak diterima perantaraannya, karena dia tidak mempunyai kedudukan atau pangkat dan tidak terkenal; sebab perbuatan dan amal yang dilakukannya diniati karena Allah semata.

syafaatnya (perantaraannya). Ini karena ia tidak terkenal. Ia lebih mengutamakan keikhlasan. Dia juga tidak mementingkan perkara lain selain jihad, tidak juga menghadap raja dan penguasa. Karena itulah ia tidak dikenal. Orang seperti ini berhak mendapatkan surga dan keutamaan, berbeda dengan orang-orang munafik dan siapa saja yang beramal karena dunia, amalannya akan terhapus.
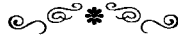
Bab 38

MENAATI ULAMA DAN UMARA DALAM MENGAHARAMKAN YANG HALAL DAN MENGHALALKAN YANG HARAM BERARTI MEMPERTUHANKAN MEREKA

Ibnu Abbas ﷺ berkata,

« يُوْشِكُ أَنْ تَنْزِلَ عَلَيْكُمْ حِجَارَةٌ مِنَ السَّمَاءِ، أَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، وَتَقُوْلُوْنَ: قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ»

"Aku khawatir kalian ditimpa hujan batu dari langit, karena aku mengatakan, 'Rasulullah ﷺ bersabda', tetapi kalian malah mengatakan, 'Abu Bakar dan Umar berkata.'"[199]

❋ *Syarah*

Pada bab ini, penulis ingin menetapkan pentingnya tauhid, mengikuti syariat, mengagungkan perintah dan larangan Allah, menjauhi taklid kepada syaikh dan pemerintah dalam perkara yang

199 Diriwayatkan oleh Ahmad (3121), dari Ibnu Abbas dengan lafazh

« أَرَاهُمْ سَيَهْلَكُوْنَ أَقُوْلُ، قَالَ النَّبِيُّ وَيَقُوْلُ نَهَى أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ»

Syaikh Al Arnauth mendhaifkan hadits ini dalam taliqnya atas *Musnad* Ahmad

menyelisihi syariat atau dikenal dengan istilah taklid buta.

Orang yang berilmu dan beriman wajib mengagungkan perintah dan larangan-Nya, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, tidak mengikuti orang yang menyelisihi perintah Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan hanya boeh diberikan pada perkara yang ma'ruf, menaati seseorang dalam menyelisihi syariat diharamkan. Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam maksiat kepada Allah. Tidak juga menaati orang tua, anak, istri dalam menyelisihi syariat atau dalam perkara halal dan haram.

Menaati orang lain dalam menyelisihi syariat berarti telah mempertuhankan orang itu sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Ibnu Abbas ﷺ berkata,

يُوْشِكُ أَنْ تَنْزِلَ عَلَيْكُمْ حِجَارَةٌ مِنَ السَّمَاءِ، أَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، وَتَقُوْلُوْنَ: قَالَ أَبُوْبَكْرٍ وَعُمَرُ

"Aku khawatir kalian ditimpa hujan batu dari langit, karena aku mengatakan, 'Rasulullah ﷺ bersabda', tetapi kalian malah mengatakan, 'Abu Bakar dan Umar berkata.'"

Aku khawatir artinya hampir-hampir.

Hujan batu dari langit artinya ancaman dengan hukuman bagi mereka.

Maknanya adalah, saya telah berhujjah kepadamu dengan perintah Allah dan rasul-Nya, kamu malah menyelisihi dan membantahku firman Allah dan sabda nabi-Nya dengan perkataan Abu Bakar dan Umar. Ini menunjukkan tidak bolehnya menyelisihi perintah Allah dan rasul-Nya meskipun Abu Bakar dan Umar, padahal mereka adalah orang yang terbaik setelah para nabi. Abu Bakar dan Umar saja seperti itu apalagi orang di bawah mereka, lebih utama lagi untuk tidak ditaati dalam perkara yang menyelisihi syariat.

Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Aku merasa heran terhadap orang-orang yang tahu tentang isnad hadits dan keshahihannya, tetapi mereka menjadikan pendapat Sufyan sebagai acuannya, padahal Allah ﷻ telah berfirman,

﴿ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa siksa yang pedih."" **(QS. An Nur: 63)**

Tahukah kamu apakah yang dimaksud dengan fitnah itu? Fitnah disitu maksudnya adalah syirik, bisa jadi apabila ia menolak sabda Nabi akan terjadi dalam hatinya kesesatan sehingga dia celaka."

❋ *Syarah*

Maksudnya mereka mengetahui hadits-hadits shahih dari Nabi ﷺ dan diriwayatkan para sahabat. Ini adalah pengingkaran Imam Ahmad kepada orang-orang yang menyelisihi perintah Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman, *"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa siksa yang pedih."* **(QS. An Nur: 63)**

Fitnah: syirik, apabila ia menolak sabda Nabi, akan timbul dalam hatinya kesesatan hingga ia celaka. Hendaklah mereka takut terkena fitnah dan terjatuh dalam kesyirikan dan murtad. Dalam ayat ini terdapat peringatan untuk tidak menyelisihi nash, walaupun orang yang menyelisihi itu seorang ulama terkenal. Para sahabat dan orang-orang setelahnya meneriakkan agar kita tidak taat kepada orang yang menyelisihi perintah Allah dan rasul-Nya. Ada ancaman bagi orang yang menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal

Diriwayatkan dari 'Adi bin Hatim bahwa ia mendengar Rasulullah

ﷺ membaca firman Allah ﷻ,

﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ ﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan tuhan selain Allah." **(QS. At Taubah: 31)**

Maka saya berkata kepada beliau, "Sungguh kami tidaklah menyembah mereka", beliau bersabda,

« أَلَيْسَ يُحَرِّمُوْنَ مَا أَحَلَّ اللهُ فَتُحَرِّمُوْنَهُ، وَيُحِلُّوْنَ مَا حَرَّمَ اللهُ فَتُحِلُّوْنَهُ؟ فَقُلْتُ: بَلَى، قَالَ: فَتِلْكَ عِبَادَتُهُمْ »

"Tidakkah mereka mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah, lalu kalian pun mengharamkanya; dan tidakkah mereka itu menghalalkan apa yang diharamkan Allah, lalu kalian menghalalkannya?" Aku menjawab, 'Ya'. Maka beliau bersabda, *"Itulah bentuk penyembahan kepada mereka."*[200] **(HR. Imam Ahmad dan At Tirmidzi menyatakan hasan)**

❋ *Syarah*

Barangsiapa taat kepada ulama dan umara dalam menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal dan berkeyakinan bahwa itu boleh dilakukan, padahal dia tahu bahwa apa yang dilakukan menyelisihi syariat, maka hal ini menjadi bentuk ibadah baginya dan ia telah terjerumus dalam kekafiran. Namun apabila ia mengikuti karena kejahilannya atau ijtihad yang keliru, maka ini tidak terhitung ibadah dan tidak mendapatkan ancaman, karena orang-orang awam dituntut bertanya kepada ulama dan mengambil fatwa yang mereka ketahui tidak menyelisihi syariat.
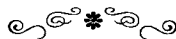
200 Diriwayatkan oleh (3095), Thabrani dalam *Al Kabir* (218), Baihaqi dalam *Al Kubra* (20137). Dihasankan oleh Al Allamah Albani dalam *Ghayatul Maram* (6)

Bab 39

[BERHAKIM KEPADA SELAIN ALLAH DAN RASUL-NYA]

Firman Allah ﷻ,

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلالا بَعِيدًا * وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا * فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu, dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada Thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Thaghut itu, dan syetan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh- jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik itu menghalangi

(manusia) dari (mendekati) kamu dengan sekuat-kuatnya. Maka bagaimanakah halnya, apabila mereka ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu seraya bersumpah, "Demi Allah, sekali kali kami tidak menghendaki selain penyelesain yang baik dan perdamaian yang sempurna." **(QS. An Nisa: 60-62)**

❋ *Syarah*

Pada penjelasannya, penulis memperingatkan agar kita tidak berhukum dengan selain hukum Allah. Hukum Allah-lah satu-satunya hukum yang bisa dipakai dalam setiap urusan. Allah ﷻ berfirman, *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya."* **(QS. An Nisa: 65)**

Allah ﷻ berfirman,

"Dan, hendaklah kamu memutuskan perkara diantara mereka menurut apa yang diturunkan Allah." **(QS. Al Maidah: 49)**

"Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-oang yang kafir." **(QS. Al Maidah: 44)**

"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim." **(QS. Al Maidah: 45)**

"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik." **(QS. Al Maidah: 47)**

Semua ayat yang telah disebutkan mempertegas kembali

wajibnya kita berhukum dengan hukum Allah dan tidak boleh berhukum dengan selain hukum Allah siapa pun orangnya. Inilah yang disepakati para ulama.

Dalam ayat di atas diterangkan bahwa sebagian orang mengaku dirinya beriman, dan beragama Islam, tetapi pada kenyataannya tidak seperti itu. Bahkan mereka sebenarnya adalah orang-orang munafik. Jika mereka dihadapkan dengan satu masalah atau perselisihan, mereka minta agar hukum yang diapakai untuk memutuskan urusan mereka adalah bukan hukum Allah. Mereka lebih suka berhukum kepada thaghut. Thaghut adalah segala sesuatu yang disembah selain Allah, dan siapa saja yang menetapkan hukum selain hukum Allah dengan dasar hawa nafsu dan kesengajaan.

Orang-orang munafik menginginkan semua urusannya sesuai dengan hawa nafsunya. Karena itu mereka tidak segan-segan menyuap untuk memuluskan keinginannya. Ini adalah ciri kenifaqan yang ada pada mereka, selain ciri yang paling jelas yaitu menolak kebenaran sebagaimana firman Allah,

"Apabila dikatakan kepada mereka:"Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." **(QS. An Nisa: 61)**

Sebagai seorang muslim, kita harus mengingatkan bahayanya perilaku mereka ini,

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka (orang-orang munafik), 'Janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi'[201]*, mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.'"* **(QS. Al Baqarah: 11)**

201 Maksudnya, janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi dengan kekafiran dan perbuatan maksiat lainnya.

❋ Syarah

Orang-orang munafik menyangka mereka telah melakukan perbaikan, padahal mereka telah berbuat kerusakan. Karena kebodohan, kesesatan, dan kenifaqan, mereka memahami kebaikan/ perbaikan secara terbalik. Kerusakan yang mereka datangkan, mereka anggap perbaikan, karena itulah Allah berfirman, "*Akan tetapi mereka tidak menyadarinya.*" (QS. Al Baqarah: 12)

﴿وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا﴾

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi ini sesudah Allah memperbaiki." **(QS. Al A'raf: 56)**

❋ Syarah

Kebaikan atau perbaikan di bumi ini hanya bisa terwujud dengan mengikuti syariat dan hukum-hukumnya. Sebaliknya, kerusakan akan timbul jika kita menyelisihi perintah dan berhukum kepada selain Allah.

﴿أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ﴾

"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan tidak ada yang lebih baik hukumnya daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin." **(QS. Al Maidah: 50)**

❋ Syarah

Orang-orang yang berhukum kepada Yahudi dan thaghut menginginkan berhukum kepada hukum jahiliyah. Apakah ada hukum yang lebih baik dari hukum Allah, padahal hanya Allah-lah yang paling mengetahui maslahat bagi hamba-Nya, mengetahui bagaimana akhir dari urusan mereka dan mengetahui balasan yang akan diterima hamba-hamba-Nya dan mengetahui segala sesuatu.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷺ sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

«لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ»

"Tidaklah beriman (dengan sempurna) seseorang di antara kamu, sebelum keinginan dirinya mengikuti apa yang telah aku bawa (dari Allah)." [202] **(Imam Nawawi menyatakan hadits ini shahih)**

❋ *Syarah*

Tidak sempurna iman seseorang hingga hawa nafsu dan keinginannya tunduk kepada syariat yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Beginilah semestinya seorang muslim.

Hadits ini didhai an oleh sebagian ulama.

As Sya'bi menuturkan, "Pernah terjadi pertengkaran antara orang munafik dan orang Yahudi. Orang Yahudi itu berkata, 'Mari kita berhakim kepada Muhammad', karena ia mengetahui bahwa beliau tidak menerima suap. Sedangkan orang munafik tadi berkata, 'Mari kita berhakim kepada orang Yahudi', karena ia tahu bahwa mereka mau menerima suap. Maka bersepakatlah keduanya untuk berhakim kepada seorang dukun di Juhainah, maka turunlah ayat,

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ ...﴾

❋ *Syarah*

Ini menunjukkan bahwa orang-orang munafik lebih berbahaya daripada orang-orang Yahudi, karena orang-orang munafik tidak diketahui oleh masyarakat, dan tanpa disadari mereka bisa menyebarkan kesesatan. Karena itulah di neraka nanti mereka berada di bagian paling bawah.

202 Didhaifkan oleh Al Allamah Albani *Zhilalul Jannah* (15), *Misykatul-Mashabih* (167)

Kewajiban kita sebgai orang muslim adalah berhukum kepada hukum Allah, tidak ridha dengan hukum lain. Dari kisah Umar kita bisa melihat bahwa orang yang berhukum dengan hukum selain Allah dihukumi kufur dan murtad dari Islam, dan orang yang hanya membenci hukum Allah pun, bisa jadi menjadi kafir. Dalam kisah ini terdapat catatan khusus dari para ulama, akan tetapi maknanya shahih.

Sya'bi adalah Amir bin Syarahbil.

Ada pula yang menyatakan bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan dua orang yang bertengkar, salah seorang dari mereka berkata, "Mari kita bersama-sama mengadukan kepada nabi Muhammad ﷺ, sedangkan yang lainnya mengadukan kepada Ka'ab bin Asyraf", kemudian keduanya mengadukan perkara mereka kepada Umar ؓ. Salah seorang di antara keduanya menjelaskan kepadanya tentang permasalahan yang terjadi, kemudian Umar bertanya kepada orang yang tidak rela dengan keputusan Rasulullah ﷺ,"Benarkah demikian? Ia menjawab, "Ya, benar." Akhirnya dihukumlah orang itu oleh Umar dengan dipancung menggunakan pedang.

Faidah

Nabi bersabda,

« خَلَقَ اللهُ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ »

"Allah menciptakan Adam dalam bentuk-Nya."[203]

Allah mencitpakan Adam dengan dilengkapi oleh pendengaran, penglihatan, bisa berbicara, memiliki wajah, tangan, kaki dan sebagainya sesuai dengan penjelasan dalil.

Allah ﷻ mendegar, Adam juga mendengar, Allah berbicara, Adam

203 Diriwayatkan oleh Bukhari (6227), Muslim (2841)

juga berbicara, akan tetapi Dzat dan sifat Allah tidak diserupakan oleh siapa pun, Allah berfirman,

" *Tidak ada satu pun yang menyerupai-Nya.*" **(QS. Asy Syura: 11)**

Adapun pendapat yang menyatakan bahwa kata ganti *(dhamir)* pada hadits di atas kembali kepada Adam adalah pendapat yang keliru, demi menghindari *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya)
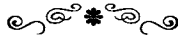
Bab 40

MENGINGKARI SEBAGIAN NAMA DAN SIFAT ALLAH

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لا إِلَهَ إِلا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ﴾

"Dan mereka kafir (ingkar) kepada Ar Rahman (Dzat Yang Maha Pengasih). Katakanlah, 'Dia adalah Tuhanku, tiada sesembahan yang hak selain dia, hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat.'" **(QS. Ar Ra'd: 30)**

❋ *Syarah*

Pada bab ini penulis menjelaskan wajibnya menetapkan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya sesuai dengan yang layak bagi-Nya *subhanahu wata'ala,* tanpa disertai dengan *tahrif* (penyelewengan), *ta'thil* (penolakan) dan *takyif* (membuatkan suatu hakikat tertentu), *tamtsil* (tidak menyerupakannya dengan makhluk), dan tidak tertipu dengan perkataan orang-orang Mu'tazilah dan orang-orang batil.

Kewajiban kita adalah meyakini apa yang diyakini oleh para ulama Ahlussunnah wal jama'ah dari kalangan sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka.

Menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ sesuai dengan apa yang layak bagi-Nya merupakan salah satu tujuan diutusnya para rasul. Penetapan seperti ini juga diikuti oleh para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka. Metode yang dipakai mereka dalam penetapan ini adalah memahami ayat-ayat dan hadits-hadits apa adanya, lalu menetapkan setiap nama-nama dan sifat-sifat yang terkandung di dalamnya. Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۞ اللَّهُ الصَّمَدُ ۞ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۞ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ﴾

"Katakanlah, 'Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." **(QS. Al-Ikhlash: 1-4)**

﴿فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾

"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." **(QS. An-Nahl: 74)**

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

"Tidak ada satu makhluk pun yang sama dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(QS. Asy Syura: 11)**

﴿هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا﴾

"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan dia (yang patut disembah)?" **(QS. Maryam: 65)**

Maksudnya tidak ada yang sama dan setara bagi-Nya ﷻ.

Orang-orang Jahmiyah telah mengingkari dan mentakwil nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ. Perbuatan mereka ini menjadikan mereka orang-orang *mu'a hil* (orang-orang yang menolak nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ *–pent*). Karena itulah ahlussunnah mengkafirkan mereka dan menyatakan bahwa mereka dibunuh jika tidak bertaubat. Sebelum diberi hukuman, ajakan untuk bertaubat harus disampaikan terlebih dahulu kepada mereka.

Penulis menyebutkan bab ini secara mutlak dan tidak menghukumi orang-orang yang mengingkari nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ padahal hukumnya adalah kafir.

Firman Allah ﷻ,

﴿وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَٰنِ﴾

"Padahal mereka kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah." **(QS. Ar-Ra'ad: 30)**

Pada ayat tersebut Allah ﷻ menjelaskan bahwa *Ar-Rahman* adalah Rabb, dan sesembahan kita, dan pengingkaran orang-orang kafir kepada Ar Rahman adalah pengingkaran kepada Allah ﷻ. Oleh sebab itulah pengingkaran kepada nama dan sifat Allah adalah kekafiran. Orang yang beriman harus menjaga diri dari pengingkaran ini dan harus mengikuti jalannya orang-orang berilmu dan orang-orang beriman.

Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari,* bahwa Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata,

«حَدِّثُوْا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُوْنَ، أَتُرِيْدُوْنَ أَنْ يُكَذَّبَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ؟»

"Berbicaralah kepada orang-orang dengan apa yang difahami oleh mereka, apakah kalian menginginkan Allah dan Rasul-Nya didustakan?"[204]

204 Diriwayatkan oleh Bukhari (127)

❋ *Syarah*

Penulis membawakan perkataan Ali yang terdapat di dalam *Shahih Bukhari* dengan lafadz,

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُرِيدُونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللهُ وَرَسُولُهُ

Sementara lafadz Bukhari adalah,

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللهُ وَرَسُولُهُ

Berarti penulis meriwayatkannya dengan makna.

Maksud perkataan Ali tersebut adalah seorang pemberi nasihat wajib menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh sasaran dakwahnya, sehingga mereka bisa mengambil faidah dan manfaat.

Setiap kaum memiliki kebiasaan dan metode sendiri-sendiri, karena itu, jika kita berbicara kepada mereka dengan cara yang tidak mereka pahami, terkadang mereka membenarkan kita tapi bukan pada maksud yang kita inginkan atau memahami selain dari apa yang kita maksudkan, baik yang berkaitan dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ, hukum-hukum, atau yang berkaitan dengan bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Urdu, atau yang lainnya.

Bangsa Arab sendiri berbeda-beda di dalam pemahaman mereka, maka hendaklah kita berbicara kepada setiap orang dengan ungkapan-ungkapan yang mereka pahami dan yang biasa mereka gunakan, sehingga mereka dapat memahami apa yang kita katakan dan sehingga Allah ﷻ dan rasul-Nya tidak didustakan.

Orang-orang yang telah mendustakan Allah ﷻ dan rasul-Nya di dalam masalah sifat, telah terjatuh ke dalam bahaya yang sangat besar, yaitu mentakwilkan sifat-sifat Allah ﷻ bukan dengan takwil yang benar dan memahaminya tidak sebagaimana mestinya. Sikap ini menyebabkan mereka menolak sifat-sifat Allah ﷻ.

Mayoritas orang-orang yang salah dalam memahami nama dan sifat Allah, disebabkan oleh masih tersamarnya pemahaman yang tepat. Seperti yang pernah dialami oleh Amru bin Ubaid. Amru berpendapat bahwa orang-orang yang bermaksiat kekal di dalam neraka karena Allah ﷻ mengancam seperti itu.

Beberapa tokoh salaf telah menasihatinya dengan mengatakan bahwa sesungguhnya Allah mengganti ancamannya dan tidak mengganti janjinya, karena mengganti ancaman merupakan suatu kemuliaan, sedangkan mengganti janji adalah kekejian. Oleh karena itu Allah ﷻ menyucikan dirinya dari sifat seperti itu.

Tokoh salaf tersebut berkata, "Kekeliruanmu ini disebabkan karena ketidakjelasan sehingga engkau menyangka bahwa mengganti ancaman merupakan perkara keji padahal tidaklah demikian, seorang penyair berkata,

Sesungguhnya aku jika mengancam atau berjanji
Niscaya saya akan mengganti ancamanku dan melaksanakan janjiku."
Ini adalah terpuji.

Abdur Razaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Ibnu Thawus dari bapaknya dari Ibnu Abbas, bahwa ia melihat seseorang terkejut ketika mendengar hadits nabi Muhammad ﷺ yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah ﷻ, karena merasa keberatan dengan hal tersebut, maka Ibnu Abbas berkata,

مَا فَرَقُ هَؤُلَاءِ؟ يَجِدُوْنَ رِقَّةً عِنْدَ مُحْكَمِهِ وَيَهْلِكُوْهُ عِنْدَ مُتَشَابِهِ

"Apa yang dikhawatirkan oleh mereka itu? Mereka mau mendengar dan menerima ketika dibacakan ayat-ayat yang muhkamat (jelas pengertiannya), tapi mereka keberatan untuk menerimanya ketika dibacakan ayat-ayat yang mutasyabihat (sulit dipahami)[205-206].

205 Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*-nya (20895). Dishahihkan oleh Albani dalam *Zhilalalul-Jannah* (485)

206 Perkataan Ibnu Abbas disebutkan penulis setelah perkataan Ali yang menyatakan bahwa seyogyanya tidak usah dituturkan kepada orang-orang apa yang tidak mereka mengerti, adalah untuk menunjukkan

❋ Syarah

Ini adalah sanad yang agung.

﴿ مَا فَرَقَ هَؤُلَاءِ ﴾: Yaitu apa kekhawatiran mereka maksudnya apa yang membuat mereka merasa khawatir dan berkeluh kesah.

﴿ وَيَجِدُوْنَ رقة ﴾: Yaitu apabila mereka mendengar ayat-ayat muhkam dari Al Qur'an dan As Sunnah, maka mereka menjadi tenang dan khusyu', namun jika mendengar ayat-ayat sifat, maka timbul kesamaran bagi mereka sehingga mereka pun menjadi binasa dengan kecemasan dan pengingkaran. Ini menunjukkan bahwa masalah pengingkaran terhadap sifat-sifat sudah terjadi semenjak dahulu dan sudah terjadi pada masa sahabat, berarti mengingkari apa yang dijelaskan oleh Allah ﷻ kepada hambanya atau meragukannya merupakan suatu kebinasaan.

Yang benar dalam masalah ini adalah mengimani apa yang telah dikabarkan oleh Allah ﷻ dan RasulNya. Kalau kita bisa memahaminya maka *alhamdulillah,* namun jika tidak maka kita serahkan kepada yang dapat memahaminya. Lalu kita katakan, Allah ﷻ yang lebih mengetahui akan maksudnya, kemudian kita tanyakan kepada ahlul ilmi, kita pun harus waspada terhadap pengingkaran, karena itu adalah jalannya orang-orang munafik dan orang-orang yang binasa.

Adapun sikap Ahlussunnah wal jama'ah adalah mengimani semua yang terdapat di dalam Al Kitab dan Sunnah serta mengamalkannya. Jika mereka mendapati ayat-ayat yang *mutasyabih* maka mereka kembalikan kepada ayat-ayat yang muhkam dan jelas, lalu menafsirkannya dengan hukum Allah

---

bahwa nash-nash Al Qur'an maupun hadits yang berkenaan sifat Allah tidak termasuk hal tersebut, bahkan perlu pula disebutkan dan ditegaskan, karena keberatan sebagian orang akan hal tersebut bukanlah menjadi faktor penghalang untuk menyebutkannya, sebab para ulama semenjak zaman dahulu masih membacakan ayat-ayat dan hadits-hadits yang berkenaan dengan sifat Allah di hadapan orang-orang umum maupun khusus.

ﷻ yang sudah jelas, tidak mempertentangkan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ dan tidak meragukannya.

Mereka mengetahui bahwa ayat-ayat yang *mutasyabih* tidaklah bertentangan dengan ayat-ayat yang muhkam bahkan termasuk ayat-ayat muhkam, kemudian menyerahkan apa yang mereka tidak ketahui kepada yang mengetahui hakikatnya yaitu Allah ﷻ, adapun maknanya maka dapat diketahui dari jalan bahasa Arab yang Allah berbicara kepada manusia dengannya. Oleh karena itu ketika Imam Malik ditanya tentang hakikat dari istiwa', maka beliau pun menjawab bahwa *istiwa' ma'lum* (diketahui maknanya *-pent*), bertanya tentang hakikatnya adalah bid'ah.

Beliau menjelaskan bahwa *istiwa' ma'lum* sedangkan hakikatnya tidak diketahui.

Faidah

Barang siapa yang mengatakan bahwa surga dan neraka akan hancur maka dia kafir, karena Allah ﷻ berfirman,

﴿ غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴾

"Sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." **(QS. Hud: 108)**

﴿ وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴾

"Dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya." **(QS. Al-Hijr: 48)**

Adapun pendapat yang mengatkan bahwa neraka akan hancur adalah batil karena yang benar adalah tidak akan hancur, dan ini adalah pendapat Ahlussunnah wal jama'ah.

Faidah

Kaum muslimin juga telah sepakat bahwa bumi ini diam di

tempatnya dan matahari mengelilingi. Orang yang mengatakan bahwa bumi berputar mengelilingi matahari, berarti mengatakan matahari diam di tempatnya, adalah kufur.

﴿وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا﴾

" Dan matahari berjalan di tempat peredarannya." **(QS. Yasin: 38)**
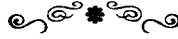
Bab 41

[INGKAR TERHADAP NIKMAT ALLAH]

Firman Allah ﷻ,

﴿ يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا ﴾

"Mereka mengetahui nikmat Allah (tetapi) kemudian mereka mengingkarinya." **(QS. An Nahl: 83)**

❋ *Syarah*

Penulis menganjurkan kita untuk senantiasa mengakui dan mensyukuri nikmat Allah, karena kebanyakan orang sudah melupakan asal nikmat ini dan tidak bersyukur kepada Allah ﷻ. Mereka dengan pongahnya meyakini bahwa nikmat yang diperolehnya berasal dari usaha yang telah ia lakukan, kekuatan dirinya dan lain sebagainya. Padahal sekiranya Allah ﷻ menghendaki, dengan mudahnya Allah akan menghilangkan nikmat tersebut. Penulis mengingatkan bahwa Allah ﷻ yang telah menganugerahkan pendengaran, penglihatan, kecerdasan serta kecakapan dan yang lainnya.

Melupakan nikmat Allah adalah akhlak orang kafir. Mereka sering berkata, "Ini adalah harta saya dari warisan nenek moyangku," dan

perkataan-perkataan yang serupa.

"Kemudian mereka mengingkarinya." Maksudnya mereka memanfaatkan dan mengakui nikmat Allah ﷻ, namun mereka katakan bahwa nikmat tersebut dari sesembahan dan berhala mereka. Mereka mengingkari asal nikmat tersebut.

Dalam menafsiri ayat di atas Mujahid mengatakan bahwa maksudnya adalah kata-kata seseorang, "Ini adalah harta kekayaan yang aku warisi dari nenek moyangku."

Aun bin Abdullah mengatakan, "Yakni kata mereka, 'Kalau bukan karena fulan, tentu tidak akan menjadi begini.'"

Ibnu Qutaibah berkata, menafsiri ayat di atas, "Mereka mengatakan, 'Ini adalah sebab syafaat sesembahan-sesembahan kami."

Abul Abbas[207] -setelah mengupas hadits yang diriwayatkan oleh Zaid bin Khalid yang di dalamnya terdapat sabda Nabi, *"Sesungguhnya Allah berfirman, 'Pagi ini sebagian hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir ...,'"* sebagaimana yang telah disebutkan di atas– ia mengatakan, "Hal ini banyak terdapat dalam Al Qur'an maupun As Sunnah, Allah ﷻ mencela orang yang menyekutukan-Nya dengan menisbatkan nikmat yang telah diberikan kepada selain-Nya."

Sebagian ulama salaf mengatakan, "Yaitu seperti ucapan mereka: anginnya bagus, nahkodanya cerdik, pandai, dan sebagainya, yang bisa muncul dari ucapan banyak orang."

❋ *Syarah*

207 Abu Al Abbas Ibnu Taimiyah.

Mujahid menafsirkan perkataan seseorang, dan penjelasannya adalah sebagai berikut. Orang yang melontarkan ucapan tersebut membanggakan dirinya dan tidak meyakini nikmat yang dia manfaatkan berasal dari Allah. Ucapan tersebut ia lontarkan bukan semata-mata sebagai kabar, tetapi dengan sengaja melupakan Dzat pemberi nikmat yang hakiki.

Aun bin Abdullah berkata, mereka mengatakan, seandainya bukan karena fulan maka tentu tidak akan demikian. Ini juga merupakan kesalahan, karena mestinya dia berkata seandainya bukan karena Allah, maka tidak akan seperti ini. Dia harus menisbahkan nikmat tersebut kepada Allah karena Dia-lah Dzat yang telah memberikan.

Ibnu Qutaibah berkata, "Mereka berkata, 'Ini berkat syafaat dari sesembahan kami.'" Mereka nisbahkan nikmat tersebut kepada berhala-berhala mereka.

Ucapan-ucapan seperti ini juga pernah diucapkan oleh orang-orang kafir. Karena itu sebagai seorang muslim, kita harus menyelisihi mereka dan menisbatkan nikmat tersebut kepada Allah ﷻ, karena Allah-lah yang mendatangkannya. Kemudian mensyukuri nikmat tersebut dengan melaksanakan perintahnya.

﴿وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ﴾

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)." **(QS. An-Nahl: 53)**

Abul Abbas berkata, "Ini banyak terdapat di dalam Al Kitab dan As Sunnah, dan Allah ﷻ mencela orang-orang yang menyandarkan nikmat-nikmat-Nya kepada selain-Nya." Maksudnya mereka menyandarkan nikmat Allah ﷻ kepada selain-Nya dan menyekutukan Allah ﷻ dalam rangka membanggakan dan menyombongkan diri kepada orang lain

Sebagian ulama salaf mengatakan, yaitu seperti ucapan mereka,

"Anginnya angin baik..., dan seterusnya."

Maksudnya apabila perahu mereka berlayar dan selamat sampai tujuan, mereka akan mengatakan ucapan seperti ini. Mereka lupa kepada Dzat Pemberi nikmat yang telah mengirimkan angin dengan hembusan yang baik kepada mereka. Oleh karena itu kita wajib menyandarkan nikmat angin ini kepada Allah ﷻ dan juga harus mengetahui sebab-sebabnya. Seperti jika kita katakan, sesungguhnya Allah ﷻ yang telah mengirim angin yang baik ini, maka ini tidaklah mengapa.

Perkataan ini menunjukkan ketelitian dari para salaf, perhatian dan semangat mereka untuk bersyukur dan mengakui Allah ﷻ.
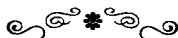
Bab 42

[LARANGAN MENJADIKAN SEKUTU BAGI ALLAH]

Firman Allah ﷻ,

﴿فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

"Maka janganlah kamu membuat sekutu untuk Allah padahal kamu mengetahui (bahwa Allah adalah Maha Esa)." **(QS. Al Baqarah: 22)**

❋ Syarah

Pada bab ini penulis mengingatkan agar kita tidak mengambil tandingan yang diserupakan dan disembah bersama Allah. Kata أَنْدَاد adalah bentuk jamak dari نِدّ yang berarti serupaan dan tandingan. Allah ﷻ menyebut tandingan ini sebagai أَنْدَاد karena mereka menyembahnya selain Allah ﷻ, seperti kuburan, pohon, bintang-bintang dan lain sebagainya, semuanya disebut sesembahan apabila mereka menyembahnya, beristighatsah kepadanya, meminta

sesuatu darinya, atau meyakininya dapat memberikan manfaat atau mudharat.

﴿ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ : yaitu kalian mengetahui bahwa Allah ﷻ adalah Maha Pencipta, Maha Pemberi Rizki dan dia adalah sesembahan yang haq, Allah ﷻ mencela sebagian manusia dalam firman-Nya,

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللهِ ﴾

"Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. " **(QS. Al-Baqarah: 165)**

Maksud dari semua ini adalah seruan untuk ikhlas kepada Allah ﷻ saja, karena Dia-lah sesembahan yang haq, seperti firman-Nya,

﴿ وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ﴾

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa." **(QS. Al-Baqarah: 163)**

"Dan barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung." **(QS. Al-Mu'minun: 117)**

Ibnu Abbas ﷺ dalam menafsirkan ayat tersebut mengatakan, "Membuat sekutu untuk Allah adalah perbuatan syirik, suatu perbuatan dosa yang lebih sulit untuk dikenali dari pada semut hitam yang merayap di atas batu hitam, pada malam hari yang gelap gulita. Yaitu seperti ucapan Anda, *'Demi Allah dan demi hidupmu wahai fulan, juga demi hidupku'*. Atau seperti ucapan, *'Kalau bukan karena anjing ini, tentu kita didatangi pencuri-pencuri itu'*, atau seperti ucapan, *'Kalau bukan karena angsa yang dirumah ini, tentu kita didatangi pencuri-pencuri tersebut'*, atau seperti ucapan seseorang kepada kawan-kawannya,

'Ini terjadi karena kehendak Allah dan kehendakmu', atau seperti ucapan seseorang, *'Kalaulah bukan karena Allah dan fulan.'*

❋ Syarah

Ibnu Abbas menafsirkan 'mengambil tandingan' ini sebagai perbuatan syirik, yaitu syirik kecil. Adapun syirik besar contohnya adalah berdoa kepada berhala, batu dan lain-lain.

Perlu diperhatikan bahwa syirik *khafi* atau syirik kecil dapat mengantarkan kepada syirik besar, karena itulah penulis menyebutkannya untuk mengingatkan manusia dari semua jenis syirik. Ketika seseorang berkata kepada Nabi ﷺ,

« مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ »

"Jika Allah dan engkau menghendaki."

Nabi segera berkata, *"Apakah engkau akan menjadikanku sebagai tandingan bagi Allah?" Katakan saja,* مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ [208] *"Jika Allah menghendaki."*

Beliau menganggap ucapan ini ما شاء الله وشئت telah menjadikan tandingan bagi Allah. Kita juga harus berhati-hati agar tidak mengucapkan kalimat ini. Huruf *"wawu"* memberikan makna persekutuan dan persamaan.

Contoh lain dalam kalimat sehari-hari, "Seandainya tidak ada bebek ini, atau anjing ini", yang mengingatkan pemilik rumah, maka orang itu sudah masuk ke dalam rumah. Kalimat ini salah, yang benar adalah, "Seandainya bukan karena Allah kemudian bebek atau anjing ini.. dan seterusnya." Hanya Allah yang telah menjaga rumah itu hingga tidak kemasukan maling. Anjing dan bebek hanyalah wasilah. Jadi tidak boleh hanya menyebutkan wasilah tanpa menyebutkan Allah, itu pun disebutkan setelah kata " ثُمَّ"

208 - Diriwayatkan oleh Imam ahmad (1839), dan Imam Bukhari dalam *Adabul Mufrad* (783), Imam Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (13005), dan dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Silsilah Ash-shahih* (139)

Contoh lain yang juga keliru adalah, "Seandainya tidak ada fulan, maka si fulan pasti tenggelam." Yang benar, "Seandainya bukan karena Allah kemudian fulan, maka fulan pasti tenggelam."

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ »

"Barangsiapa yang bersumpah dengan menyebut selain Allah, maka ia telah berbuat kekafiran atau kemusyrikan." **(HR. Turmudzi, dan ia nyatakan sebagai hadits hasan, dan dinyatakan shahih oleh Al Hakim)**

❋ *Syarah*

Yang benar adalah dari Ibnu Umar. Adanya keraguan memungkinkan dari Ibnu Umar atau dari salah satu perawi. Akan tetapi maknanya sama karena bersumpah kepada selain Allah berarti memberikan pengagungan kepadanya dan meyakini dia pantas merima sumpah. Sumpah ini tidak layak diberikan kepada selain Allah. Hanya Allah yang berhak, Dia Maha Mengetahui segala yang rahasia dan tersembunyi serta apa yang terdapat di dalam hati.

Orang-orang Arab dahulu bersumpah dengan nenek moyangnya dan dengan segala yang diagungkan. Hal ini terjadi pada awal kedatangan Islam, kemudian Nabi ﷺ melarangnya dan memberi peringatan darinya, beliau bersabda,

« لَا تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ وَلَا أُمَّهَاتِكُمْ وَلَا الأَنْدَادِ »

"Janganlah kalian bersumpah dengan bapak-bapak kalian, dan tidak pula dengan ibu-ibu kalian dan juga dengan tandingan-tandingan."[209]

209 Diriwayatkan oleh Abu dawud (3248), An-Nasai (3769) dan dishahihkan oleh Al-Albani ﷺ di dalam shahih al jami' (7249).

Beliau juga bersabda,

«مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ أَوْ لِيَصْمُتْ»

"Barangsiapa yang bersumpah maka hendaknya bersumpah dengan nama Allah atau hendaklah ia diam."[210]

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dengan sanad yang shahih dari Umar, dari Nabi ﷺ,

«مَنْ حَلَفَ بِشَيْءٍ دُونَ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ»

"Barangsiapa yang bersumpah bukan dengan Allah maka sungguh dia telah musyrik."

Bersumpah kepada selain Allah bisa menjadi syirik kecil, bisa juga syirik besar. Jika seseorang bersumpah kepada selain Allah dan meyakini bahwa objek sumpahnya itu mempunyai andil dan peranan dalam mengatur alam semesta dan berhak untuk disembah selain Allah, berarti ia telah melakukan syirik besar. Namun jika tidak sampai seperti itu, bearti syirik kecil.

Dahulu, di awal-awal Islam datang, para sahabat bersumpah dengan bapak-bapak mereka, kemudian mereka dilarang demi meninggikan tauhid, mengagungkan Allah dan untuk menutup jalan yang bisa menjerumuskan pada kesyirikan.

Dan Ibnu Mas'ud ؓ berkata,

لأَنْ أَحْلِفَ بِاللهِ كَاذِبًا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَحْلِفَ بِغَيْرِهِ صَادِقًا

"Sungguh bersumpah bohong dengan menyebut nama Allah, lebih Aku sukai daripada bersumpah jujur tetapi dengan menyebut nama selain-Nya."

210 Diriwayatkan oleh Bukhari (2679) dan Muslim (1646)

Diriwayatkan dari Hudzaifah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«لاَ تَقُوْلُوْا مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ فُلاَنٌ، وَلَكِنْ قُوْلُوْا مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شَاءَ فُلاَنٌ»

***"Janganlah kalian mengatakan, 'Atas kehendak Allah dan kehendak si fulan', tapi katakanlah, 'Atas kehendak Allah kemudian atas kehendak si fulan.'"* (HR. Abu Daud dengan sanad yang baik)**

Diriwayatkan dari Ibrahim An Nakha'i bahwa ia melarang ucapan, "Aku berlindung kepada Allah dan kepadamu", tetapi ia memperbolehkan ucapan, "Aku berlindung kepada Allah, kemudian kepadamu", serta ucapan, 'Kalau bukan karena Allah kemudian karena si fulan'. Dan ia tidak memperbolehkan ucapan, 'Kalau bukan karena Allah dan karena fulan'.

❋ *Syarah*

Ibnu Mas'ud berkata, "Saya bersumpah bohong dengan nama Allah lebih saya senangi dari pada saya bersumpah jujur kepada selain Allah."

Alasan Ibnu Mas'ud, karena bersumpah kepada selain Allah merupakan perbuatan syirik, sedangkan bersumpah atas nama Allah tetapi berdusta merupakan kemaksiatan. Syirik lebih besar dosanya daripada berdusta, dan syirik lebih berbahaya daripada kemaksiatan. Meskipun berdusta adalah perkara yang tidak boleh dilakukan dan haram hukumnya.

Dari Hudzaifah secara marfu',

"Janganlah kalian berkata مَا شَاءَ اللهُ وَمَا شَاءَ فُلاَنٌ *akan tetapi katakanlah...."*

Penggunaan huruf وَ menunjukkan persamaan dan persekutuan, berbeda dengan huruf ثُمَّ yang menunjukkan pilihan, karena itu

dibolehkan. Lebih sempurna lagi jika mengatakan: لَوْ لاَ اللهُ وَحْدَهُ.

Disebutkan dari Ibrahim An-Nakha'i, bahwasanya dia tidak senang kalau dikatakan: أَعُوْذُ بِاللهِ وَبِكَ (aku berlindung kepada Allah dan kepadamu)

Tidak boleh berkata أَعُوْذُ بِفُلاَنٍ (aku berlindung kepada fulan) dan juga tidak boleh أَعُوْذُ بِاللهِ وَبِفُلاَنٍ (aku berlindung kepada Allah dan kepada fulan), akan tetapi yang benar أَعُوْذُ بِاللهِ ثُمَّ (aku berlindung kepada Allah kemudian). Seorang muslim wajib menyempurnakan tauhid dan imannya, menjauhi syirik kecil ataupun besar, serta meninggalkan kemaksiatan yang dapat mengurangi tauhid, keimanan dan keyakinan.

Faidah

Hadits « أَفْلَحَ وَأَبِيْهِ »[211], ini terjadi pada awal Islam sebelum pelarangan.

- Tidak boleh berkata لَوْ لاَ اللهُ ثُمَّ النَّبِيُّ لَمَّا اهْتَدَيْنَا (seandainya bukan karena Allah kemudian Nabi maka tentu kita tidak mendapatkan petunjuk)
- Hadits: « لاَ يَخَافُ إِلاَّ اللهَ وَالذِّئْبَ »[212] (tidak boleh takut kecuali kepada Allah dan serigala) tidak termasuk dalam perkataan yang dilarang.
- Jika berkata بِذِمَّتِكَ (dengan jaminanmu) atau بِالأَمَانَةِ (dengan perlindunganmu), jika maksudnya adalah untuk bersumpah maka tidak boleh, jika tidak maka tidak mengapa dan boleh.
- Boleh mengatakan أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْكَ (aku berlindung kepada Allah darimu) karena Nabi ﷺ pernah berkata, « لقد عذت بعظيم »[213] (*sungguh engkau telah berlindung kepada yang agung),* kemudian beliau

211 Diriwayatkan oleh Muslim (11)
212 Diriwayatkan oleh Bukhari (3852, 6943)
213 Diriwayatkan oleh Bukhari (5254)

meninggalkan perkataan tersebut.

- Apabila seseorang berkata kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya, "Engkau adalah penyelamat yang agung." Kalimat ini tergantung pada niatnya, lebih utamanya kalau dia berkata لَوْلاَ اللهُ ثُمَّ أَنْتَ (seandainya bukan karena Allah kemudian olehmu), karena perkataan tersebut bisa menimbulkan sesuatu.
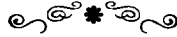
Bab 43

ORANG YANG TIDAK RELA TERHADAP SUMPAH YANG MENGGUNAKAN NAMA ALLAH

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« لاَ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ، مَنْ حَلَفَ بِاللهِ فَلْيَصْدُقْ, وَمَنْ حُلِفَ لَهُ بِاللهِ فَلْيَرْضَ، وَمَنْ لَمْ يَرْضَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ »

***"Janganlah kalian bersumpah dengan nama nenek moyang kalian! Barangsiapa yang bersumpah dengan nama Allah, maka hendaknya ia jujur, dan barangsiapa yang diberi sumpah dengan nama Allah maka hendaklah ia rela (menerimanya), barangsiapa yang tidak rela menerima sumpah tersebut maka lepaslah ia dari Allah ﷻ"*[214] (HR. Ibnu Majah dengan sanad yang hasan)**

❋ *Syarah*

214 Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2101), Baihaqi dalam *Al Kubra* (20512). Dishahihkan oleh Al Allamah Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (1708)

Pada bab ini penulis ingin menjelaskan tentang wajibnya tunduk pada sumpah yang telah diucapkan, walaupun dirinya mengetahui akan kejujuran dari yang bersumpah tersebut. Atau dia mengetahui akan kedustaannya maka wajib baginya untuk tunduk pada hukum syar'i dan meridhainya, karena tidak boleh kita menghukumi seseorang kecuali apa yang tampak darinya. Demikian pula tidak boleh bagi seorang hakim menghukumi kecuali apa yang tampak dari kesaksian orang yang adil, atau berdasarkan sumpah dari orang yang berselisih ketika tidak ditemukan adanya hujjah.

Dari Ibnu Umar secara marfu, '*"Janganlah kalian bersumpah dengan nama nenek moyang kalian! Barangsiapa yang bersumpah dengan nama Allah, maka hendaknya ia jujur, dan barangsiapa yang diberi sumpah dengan nama Allah maka hendaklah ia rela (menerimanya), barangsiapa yang tidak rela menerima sumpah tersebut maka lepaslah ia dari Allah* ﷻ*"*

"Janganlah kalian bersumpah dengan bapak-bapak kalian." Beliau melarang bersumpah dengan bapak-bapak dan ibu-ibu kita dan dengan selain mereka. Para sahabat dahulu pada awal Islam bersumpah dengan bapak-bapak dan ibu-ibu mereka. Demikian pula ketika mereka hijrah ke Madinah. Kemudian setelah masa itu datanglah larangan.

"Barangsiapa yang bersumpah dengan nama Allah, maka hendaknya ia jujur." Maksudnya, barangsiapa bersumpah dengan nama Allah, ia wajib bersikap jujur dan meninggalkan kedustaan dalam sumpahnya itu. Oleh karena itu Nabi ﷺ bersabda,

« مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ وَهُوَ كَاذِبٌ لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ »

"Barang siapa yang bersumpah dusta, dia akan menghadap Allah dalam keadaan murka kepadanya."[215]

Dengan demikian, kita wajib meninggalkan kedustaan ketika

215 Diriwayatkan oleh Bukhari ....(2357) dan pada beberapa tempat, dan Muslim (138)

bersumpah dengan Allah, terlebih lagi ketika berselisih dan menghilangkan hak seorang muslim dengan sumpah dusta. Dalam hadits lain Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَنْ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِينِهِ فَقَدْ أَوْجَبَ اللهُ عَلَيهِ النَّارَ وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ »

"Barangsiapa menghilangkan hak seorang muslim dengan sumpahnya, niscaya Allah mewajibkan baginya neraka dan mengharamkam atasnya surga."[216] *Meskipun hak yang sangat ringan atau sedikit."*

Kita tidak boleh mengambil hak sesama muslim kecuali ada penjelasan yang sangat terang bahwa itu hak kita. Dan, jika kita meminta sesuatu disertai sumpah, haruslah dengan sumpah yang jujur dan jauh dari kedustaan.

"Barangsiapa yang diberi sumpah dengan nama Allah maka hendaklah ia rela (menerimanya)."

Begitulah seharusnya. Orang tersebut harus rela dan menerima keputusan tersebut. Ini akibat dari kelalaiannya yang tidak mengambil saksi, tidak mencatat dan tidak memiliki bukti. Ia hanya bisa menyalahkan dirinya sendiri. Ia harus bersabar karena Allah akan memberikan haknya pada hari kiamat.

"Barang siapa yang tidak ridha, maka Allah berlepas diri darinya."

Ini merupakan ancaman keras bagi orang yang tidak ridha dan merasa tenang dengan hukum Allah.

Faidah

Kafarah bagi orang yang bersumpah dengan dusta adalah dia harus bertobat dan mengembalikan hak yang telah dia hilangkan kepada pemiliknya.

---

216 Diriwayatkan oeh Muslim (137), disebutkan di dalamnya: وَإِنْ قَضِيبًا مِنْ أَرَاك (walaupun sekecil kayu arak), pengganti dari: وإِنْ كَانَ قَدْرَ نَوَاة (walaupun sebesar biji sawi).

Bab 44

UCAPAN SESEORANG, "ATAS KEHENDAK ALLAH DAN KEHENDAKMU"

Qutaibah ﷺ berkata,

«أَنَّ يَهُوْدِيًّا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: إِنَّكُمْ تُشْرِكُوْنَ تَقُوْلُوْنَ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ، وَتَقُوْلُوْنَ: وَالْكَعْبَةِ، فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادُوْا أَنْ يَحْلِفُوْا أَوْ يَقُوْلُوْا: « وَرَبِّ الْكَعْبَةِ » وَأَنْ يَقُوْلُوْا: «مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شِئْتَ»

"Bahwa ada seorang Yahudi datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu berkata, 'Sesungguhnya kamu sekalian telah melakukan perbuatan syirik, kalian mengucapkan, 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu' dan mengucapkan, 'Demi Ka'bah', maka Rasulullah memerintahkan para sahabat apabila hendak bersumpah supaya mengucapkan, 'Demi Rabb Pemilik Ka'bah', dan mengucapkan, 'Atas kehendak Allah kemudian atas kehendakmu.'" **(HR. An Nasa'i dan ia nyatakan sebagai hadits shahih)**[217]

217 Nasai dalam *Sunan* (3773), Thabrani dalam *Al-Kabir* (7). Dishahihkan oleh Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* (136)

❋ *Syarah*

Pada bab ini penulis menjelaskan hukum orang yang mengatakan مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ فُلاَنٌ (apa yang dikehendaki oleh Allah dan fulan) dan perkataan yang serupa. Wajib menyertakan kalimat ثُمَّ فُلاَنٌ (kemudian fulan) sebagai ganti dari kata "وَ". Ini merupakan konsekuensi tauhid dan keikhlasan. Penyertaan kalimat ini demi menyempurnakan tauhid dan menghindari kesyirikan, baik kecil maupun besar.

Kalimat yang paling sempurna adalah ucapan مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ (atas kehendak Allah semata). Kalimat مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شَاءَ فُلاَنٌ (atas kehendak Allah kemudian kehendak fulan) dibolehkan, sedangkan مَا شَاءَ اللهُ وَ شَاءَ فُلاَنٌ (atas kehendak Allah dan kehendak fulan) dan yang semisalnya tidak boleh karena termasuk syirik kecil, serta mengurangi nilai tauhid.

Dari Qutailah, ***"Seorang Yahudi menemui Nabi ﷺ lalu berkata, 'Sesungguhnya kalian telah berbuat syirik, kalian berkata..."***

Orang-orang batil terkadang bisa memahami beberapa perkara ketika mereka mempunyai maksud tertentu meskipun mereka sendiri terjatuh di dalam dosa, kefasikan dan kekafiran yang lebih besar. Orang Yahudi yang menemui Nabi mencela kaum muslimin karena kebencian dan kedengkian mereka kepada Rasulullah ﷺ. Kali ini orang Yahudi tersebut benar, karena itu Nabi ﷺ memerintahkan kaum muslimin untuk mengatakan: مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شِئْتَ (atas kehendak Allah dan atas kehendakmu) dan mengatakan, demi Rabb Ka'bah.

Ibnu Abbas ﷺ menuturkan,

أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ، فَقَالَ: «أَجَعَلْتَنِي لِلهِ نِدًّا؟ مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ»

"Bahwa ada seorang lelaki berkata kepada Nabi ﷺ, "Atas

kehendak Allah dan kehendakmu," maka Nabi bersabda, *"Apakah kamu telah menjadikan diriku sekutu bagi Allah? Hanya atas kehendak Allah semata."*[218]

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari At Thufail saudara seibu Aisyah, ﵂ ia berkata, "Aku bermimpi seolah-olah aku mendatangi sekelompok orang-orang Yahudi, dan aku berkata kepada mereka, 'Sungguh kalian adalah sebaik-baik kaum jika kalian tidak mengatakan, 'Uzair putra Allah''. Mereka menjawab, 'Sungguh kalian juga sebaik-baik kaum jika kalian tidak mengatakan, "Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad."

Kemudian aku melewati sekelompok orang-orang Nasrani, dan aku berkata kepada mereka, "Sungguh kalian adalah sebaik-baik kaum jika kalian tidak mengatakan, 'Al Masih putra Allah.' Mereka pun balik berkata, 'Sungguh kalian juga sebaik-baik kaum jika kalian tidak mengatakan, 'Atas kehendak Allah dan Muhammad.'"

Maka pada keesokan harinya aku memberitahukan mimpiku tersebut kepada kawan-kawanku, setelah itu aku mendatangi nabi Muhammad ﷺ, dan aku beritahukan hal itu kepada beliau. Kemudian beliau bersabda, *"Apakah engkau telah memberitahukannya kepada seseorang?"* Aku menjawab, 'Ya'. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda yang diawalinya dengan memuji nama Allah ﵂,

« أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ طُفَيْلاً رَأَى رُؤْيَا أَخْبَرَ بِهَا مَنْ أَخْبَرَ مِنْكُمْ، وَإِنَّكُمْ قُلْتُمْ كَلِمَةً كَانَ يَمْنَعُنِي كَذَا وَكَذَا أَنْ أَنْهَاكُمْ عَنْهَا، فَلاَ تَقُولُوْا: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ، وَلَكِنْ قُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ »

"Amma ba'du, sesungguhnya Thufail telah bermimpi tentang sesuatu, dan telah diberitahukan kepada sebagian orang dari kalian. Dan sesunguhnya kalian telah mengucapkan suatu

---

218 Bukhari dalam *Al-Adabul Mufrad* (783), Thabrani dalam *Al Kabir* (13005) Al Muttaqil Hindi dalam *Kanzul Ummal* (8379). Albani menyebutkannya dalam *Tahdzirus-Sajid* (90/1)

ucapan yang ketika itu saya tidak sempat melarangnya, karena aku disibukkan dengan urusan ini dan itu, oleh karena itu, janganlah kalian mengatakan, 'Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad', akan tetapi ucapkanlah, "Atas kehendak Allah semata."[219]

❋ Syarah

« أَجَعَلْتَنِي لِلهِ نِدًّا »

Dalam lafazh lain disebutkan « أَجَعَلْتَنِي لِلهِ عَدَلًا »

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Thufail saudara seibu Aisyah berkata, 'Aku bermimpi seakan saya mendatangi...., dan seterusnya.' Maksudnya, 'Sesungguhnya kalian berhak mendapatkan pujian seandai-nya bukan karena perkataan kalian begini.'

Sabda Nabi ﷺ, « وَكَانَ يَمْنَعُنِي كَذَا وَكَاذَا »,

dalam riwayat yang lain, « وَكَانَ يَمْنَعُنِي الْحَيَاءُ- أَنْ أَنْهَاكُمْ عَنْهَا »

Maksudnya, karena tidak adanya pelarangan dari Allah, maka ketika ada mimpi maka mimpi tersebut menjadi sebab dilarangnya, kemudian turun wahyu melarangnya, dan memerintahkan untuk berkata, ما شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ (atas kehendak Allah saja).

Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan *Asy Syaikhan* (Bukhari dan Muslim *-pent*) tentang kisah orang buta, orang yang berpenyakit kusta dan orang botak,

« فَلَا بَلَاغَ لِي الْيَوْمَ إِلَّا بِاللهِ ثُمَّ بِكَ »

"Maka tidak ada wasilah bagiku pada hari ini kecuali kepada Allah kemudian kepadamu."[220]

---

219 Ibnu Majah (2118), Ahmad (20713), Ibnu Hibban (5725), Hakim dalam *Al Mustadrak* (5945), Thabrani dalam *Al Kabir* (8214). Dishahihkan oleh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (1721)
220 Diriwayatkan oleh Bukhari (3464) dan Muslim (2964)

Inilah jawabannya.

Perkataan: مَا شَاءَ اللهُ وَفُلاَنٌ (atas kehendak Allah dan kehendak fulan) masuk dalam kategori syirik kecil dan bisa menjadi syirik besar kalau yang mengucapkan kalimat tersebut meyakini bahwa fulan mempunyai sesuatu yang tersendiri yang dia bebas mengaturnya.

Bab 45
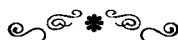
BARANGSIAPA MENCACI MASA MAKA DIA TELAH MENYAKITI ALLAH

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَقَالُوا مَا هِيَ إِلا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلا الدَّهْرُ وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلا يَظُنُّونَ ﴾

"Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita kesuali masa, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.'" **(QS. Al Jatsiah: 24)**

Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« قَالَ اللهُ تَعَالَى: يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ » وفي رواية: « لاَ تَسُبُّوْا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ »

"Allah عز وجل ***berfirman, 'Anak Adam (manusia) menyakiti Aku, mereka mencaci masa, padahal Aku adalah pemilik dan***

pengatur masa, Akulah yang menjadikan malam dan siang silih berganti."[221]

Dan dalam riwayat yang lain dikatakan, *"Janganlah kalian mencaci masa, karena Allah ﷻ adalah Pemilik dan Pengatur masa."* [222-223].

❈ Syarah

Pada bab ini penulis ingin menjelaskan bahwa mencela waktu dan yang lainnya merupakan kemaksiatan yang bisa mengurangi dan melemahkan tauhid, serta bertentangan dengan kesempurnaan tauhid. Oleh karena itu segala sesuatu yang bisa melemahkan keimanan seperti kemaksiatan, mencela waktu, mencela angin, mencela yang tidak boleh dicela dan apa yang dimurkai oleh Allah, harus dihindari

Waktu adalah makhluk yang dipelihara oleh Allah. Siapa pun tidak mempunyai hak memelihara waktu ini selain Allah. Allah ﷻ-lah yang menjadikan malam dan siang. Mencela siang dan malam berarti telah mencela dan menyakiti Allah. Tak ada satu makhluk pun yang bisa mendatangkan mudharat bagi Allah, tetapi kemaksiatan bisa menyakiti dan dapat menimbulkan kemurkaan-Nya, Allah berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya." **(QS. Al-Ahzab: 57)**

Mencela waktu adalah mencela masa yaitu siang dan malam.

221 Bukhari (4826), 7491), Muslim (2246)
222 Muslim (2246)
223 Orang-orang jahiliyah, kalau mereka tertimpa suatu musibah, bencana atau malapetaka, mereka mencaci masa. Maka Allah melarang hal tersebut, karena yang menciptakan dan mengatur masa adalah Allah Yang Maha Esa. Sedangkan menghina pekerjaan seseorang berarti menghina orang yang melakukannya. Dengan demikian, mencaci masa berarti mencela dan menyakiti Allah sebagai Pencipta dan Pengatur Masa.

Misalnya perkataan, semoga Allah mencelakakan waktu ini, atau semoga Allah melaknat hari ini, semoga Allah tidak memberkati hari ini dan yang semisalnya, mencela waktu seperti mencacinya, melaknatnya, mendoakan kejelekan atasnya. Adapun menyifatinya dengan sifat keras, tidak termasuk mencela, seperti mengatakan, hari ini adalah hari-hari yang sulit, keras, sukar, dingin atau panas.

Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, ***"Allah ﷻ berfirman, 'Anak Adam (manusia) menyakiti Aku...'"***

Dijelaskan dalam hadits tersebut mengenai makna waktu yaitu siang dan malam. Dijelaskan pula bahwa Allah-lah yang telah membolak-balikkannya. Jadi mencela waktu, sama saja dengan mencela yang menciptakan dan membolak-balikkannya, dan ini tidak dibolehkan. Pendapat bahwa *ad dahru* (waktu) termasuk nama Allah seperti yang dilontarkan Ibnu Hazm adalah keliru. Yang benar adalah Allah pencipta *ad dahru,* yang telah menciptakan seluruh makhluk di dalamnya.

Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda,

«لاَ تَسُبُّوا الرِّيحَ»[224]

"Janganlah kalian mencela angin."

Bukan hanya angin, mencela kambing, unta, sapi dan semua makhluk yang tidak boleh dicela bisa mengurangi keimanan dan tauhid.
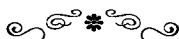
224 Diriwayatkan oleh Tirmidzi (2252), Ibnu Majah (3727), Ahmad (7407), Al-Hakim di dalam *Mustadrak* (3075), Bukhari dalam AdabulMufrad (719) dishahihkan oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Ibnu Majah* (3003)

Bab 46

PENGGUNAAN GELAR "QADHI QUDHAT" (HAKIMNYA PARA HAKIM) DAN SEJENISNYA

Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ رَجُلٌ تَسَمَّى مَلِكَ الأَمْلاَكِ، لاَ مَالِكَ إِلاَّ اللهُ»[225] - قَالَ سُفْيَانُ: مِثْلُ شَاهَانْ شَاه- وَفِي رِوَايَةٍ: «أَغْيَظُ رَجُلٍ عَلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَخْبَثُهُ»

"Sesungguhnya nama (gelar) yang paling hina di sisi Allah ﷻ adalah 'Rajanya para raja', tiada raja yang memiliki kekuasaan mutlak kecuali Allah" –Sufyan[226] mengemukakan contoh dengan berkata, **"Seperti gelar Syahan Syah"**–, dan dalam riwayat yang lain dikatakan, ***'Dia adalah orang yang paling dimurkai dan paling jahat di sisi Allah pada hari kiamat ...'"***[227]

❁ Syarah

Pada bab ini penulis ingin menjelaskan tentang larangan dari

225 Bukhari (6205), Muslim (2143)
226 Yakni: Sufyan bin Uyainah.
227 Muslim (2143)

nama-nama yang mempunyai kaitan kemiripan dengan nama-nama Allah ﷻ. Allah telah melarangnya karena Allah ﷻ mempunyai nama-nama yang khusus yang tidak boleh dipakai oleh seorang pun seperti Ar Rahman, Malikul Mulk, Al Khallaq, Rabbul Alamin, Hakimul Hukkam, Sulthanul Salathin dan semisalnya, karena di antara kesempurnaan tauhid adalah tidak memakai nama-nama tersebut dan dapat mengurangi tauhid dan keimanan serta mencampuri yang tidak sepantasnya.

Pelarangan ini berlaku pula pada penamaan *Qadhi Qudhat* (hakim dari seluruh hakim) yang terdapat pada beberapa negara, walaupun maksud mereka adalah untuk hakim dari negara tersebut, karena dipergunakan secara mutlak yang tidak sesuai dan tidak sepantasnya.

Jika penamaan *Qadhi Qudhat* digandengkan dengan nama daerah seperti *Qadhi Qudhat*-nya Mesir atau Makkah dan yang lainnya maka ini lebih mudah, akan tetapi lebih baik tidak digunakan. Lebih baik menggunakan nama yang tidak digunakan mutlak oleh Allah, seperti pemimpin para hakim atau ketua para hakim.

Disebutkan di dalam *Ash Shahih* dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya nama yang paling rendah di sisi Allah adalah orang..."*

﴿ أَخْنَعُ ﴾ : Adalah yang paling rendah, paling hina dan nama yang paling buruk.

Maka Nabi ﷺ mengingkari nama tersebut karena mengandung sifat yang tidak layak. Sifat yang hanya layak untuk Allah tidak boleh dipakai oleh manusia. Manusia hanya boleh menggunakan nama yang cocok atau pantas untuknya.

﴿ شَاهَانْ شَاه ﴾ : Adalah nama di kalangan orang 'ajam (selain bangsa Arab) yang berarti penguasa dari seluruh penguasa.
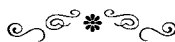
Bab 47

MEMULIAKAN NAMA-NAMA ALLAH DAN MENGGANTI NAMA UNTUK TUJUAN INI

Diriwayatkan dari Abu Syuraih bahwa ia dulu diberi kun-yah (sebutan, nama panggilan) 'Abul Hakam', maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya,

«إِنَّ اللهَ هُوَ الْحَكَمُ، وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ، فَقَالَ: إِنَّ قَوْمِي إِذَا اخْتَلَفُوْا فِي شَيْءٍ أَتَوْنِيْ فَحَكَمْتُ بَيْنَهُمْ، فَرَضِيَ كِلاَ الْفَرِيْقَيْنِ، فَقَالَ: مَا أَحْسَنَ هَذَا، فَمَا لَكَ مِنَ الْوَلَدِ؟ قُلْتُ: شُرَيْحٌ، وَمُسْلِمٌ، وَعَبْدُ اللهِ، قَالَ: فَمَنْ أَكْبَرُهُمْ؟ قُلْتُ: شُرَيْحٌ، قَالَ: فَأَنْتَ أَبُوْ شُرَيْحٍ»

"Allah ﷻ *adalah Al Hakam, dan hanya kepada-Nya segala permasalahan dimintakan keputusan hukumnya"*, **kemudian ia berkata kepada Nabi ﷺ, 'Sesungguhnya kaumku apabila berselisih pendapat dalam suatu masalah, mereka mendatangiku, lalu aku memberikan keputusan hukum di antara mereka, dan kedua belah pihak pun sama-sama menerimanya.'"**

Nabi bersabda, ***"Alangkah baiknya hal ini, apakah kamu punya***

***anak?"* Aku menjawab, "Syuraih, Muslim dan Abdullah".**

Nabi bertanya, *"Siapa yang tertua di antara mereka?"*. 'Syuraih' jawabku. Nabi bersabda, *'Kalau demikian kamu Abu Syuraih.'"*[228]
(HR. Abu Daud dan ahli hadits lainnya)

❋ *Syarah*

Penulis ingin menjelaskan kewajiban menghormati nama-nama Allah ﷻ, tidak meremehkan, merendahkan atau melekatkan nama-nama yang khusus bagi Allah kepada selain Allah. Oleh karena itu disyariatkan merubah nama dalam rangka menghormati dan mengagungkan nama-nama Allah ﷻ.

Nama Allah ﷻ terbagi dua,

1 Nama yang khusus bagi Allah ﷻ, seperti *Ar Rahman, Al Khaliq, Rabbul 'Alamin,* dan selainnya

2 Nama yang boleh dipergunakan oleh selain Allah. Jika nama itu dilekatkan kepada Allah, maka sesuai yang layak bagi-Nya, dan jika dilekatkan kepada hamba, maka harus sesuai juga yang layak baginya. Yang dimaksudkan di sini adalah yang pertama.

Dari Abu Syuraih, bahwasanya dia diberi kun-yah dengan Abul Hakam, maka Nabi ﷺ berkata kepadanya, « إِنَّ اللهَ هُوَ الْحَكَمُ » *"Sesungguhnya Allah dia adalah Al-Hakam"*

❋ *Syarah*

Sabda beliau, *"Alangkah baiknya hal ini."* Maksudnya, bagus sekali apa yang telah dilakukan oleh Abu Syuraih. Ia mendamaikan dan menengahi perselisihan yang terjadi pada kaumnya. Karena kepintarannya, kaumnya ridha atas keputusannya. Inilah kebaikan

228 Diriwayatkan oleh Abu Daud (4955), Nasa'i (5387), Ibnu Hibban (504), Al Allamah Albani berkata dalam *Al Misykah,* sanadnya jayyid.

yang dilakukan Abu Syuraih.

Faidah Hadits

Menghormati nama-nama Allah merupakan kewajiban seorang muslim. Karena itulah nama yang berkesan tidak menghormati Allah harus diganti, seperti kun-yah Abul Hakam diganti dengan Abu Syuraih. Hadits ini juga menunjukkan lebih diutamakannya menggunakan nama anak yang tertua dalam kun-yah .

Disyariatkannya mendamaikan atau menjadi penengah di antara orang-orang yang berselisih, sehingga tidak timbul percekcokan dan permusuhan di antara mereka.

Mendamaikan di antara mereka lebih afdhal daripada menghukumi, karena menghukumi dapat menimbulkan dendam di antara mereka. Akan lebih baik jika orang yang berselisih menjadi rukun, tidak saling membenci dan mendengki. Yang ada hanya cinta dan kasih sayang.

Perkataan penulis: رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ **(HR. Abu Daud dan ahli hadits lainnya).**

Beliau berpendapat bahwa hadits ini bisa dijadikan sebagai hujjah. Oleh karenanya beliau menjadikannya sebagai landasan dan pegangan atas tidak bolehnya mengambil nama dengan *"Al-Hakam"* atau dengan *" Abul Hakam"*, karena merupakan sifat Allah Ta'ala. Dan Allah Ta'alaa adalah Maha Bijaksana di antara hambanya dan hanya bagi Allah hukum di dunia dengan syariatnya, dan pada hari akhir menetapkan hukum dengan dirinya sendiri.

Akan tetapi hal ini terbantah dengan banyaknya hadits-hadits shahih yang menyebutkan beberapa nama-nama seperti Al Hakam dan Al Hakim yang tidak dirubah oleh Nabi ﷺ, seperti nama sahabat Hakim bin Hizam dan Al Hakam bin Amru Al Ghifari serta beberapa nama yang lainnya. Kalau sekiranya nama itu terlarang, tentu beliau

ﷺ merubahnya. Selain itu, berhukum di tengah-tengah manusia tentu dengan hukum syariat dan tidak mengapa menggunakan kata hakim sebagai nama.

Kandungan Bab Ini

1. Wajib memuliakan Nama dan Sifat Allah (dan dilarang menggunakan nama atau kun-yah yang maknanya sejajar dengan nama Allah) walaupun tidak bermaksud demikian.
2. Dianjurkan mengganti nama yang kurang baik untuk memuliakan Nama Allah.
3. Memilih nama anak yang tertua untuk kun-yah (nama panggilan).

Bab 48

BERSENDA GURAU DENGAN MENYEBUT NAMA ALLAH, AL QUR'AN, ATAU RASULULLAH ﷺ

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ * لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada orang-orang munafik (tentang apa yang mereka lakukan) tentulah mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja', katakanlah: «apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kalian selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman." **(QS. At Taubah: 65-66)**

❊ *Syarah*

Bab ini menjelaskan tentang hukum orang yang mengolok-olok Allah Ta'ala, Al Qur'an dan Ar Rasul ﷺ. Orang yang mengolok-olok

dihukumi murtad dan kufur. Allah berfirman,

﴿ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan manjawab, 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?'" **(QS. At-Taubah: 65)**

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, Muhammad bin Kaab, Zaid bin Aslam, dan Qatadah, suatu hadits dengan rangkuman sebagai berikut, "Bahwasanya ketika dalam peperangan Tabuk, ada seseorang yang berkata, 'Belum pernah kami melihat seperti para ahli membaca Al Qur'an (*qurra'*) ini, orang yang lebih buncit perutnya, dan lebih dusta mulutnya, dan lebih pengecut dalam peperangan'", maksudnya adalah Rasulullah ﷺ dan para sahabat yang ahli membaca Al Qur'an.

Maka berkatalah Auf bin Malik kepadanya, "Kau pendusta, kau munafik, aku beritahukan hal ini kepada Rasulullah ﷺ", lalu berangkatlah Auf bin Malik kepada Rasulullah untuk memberitahukan hal ini kepada beliau, akan tetapi sebelum ia sampai, telah turun wahyu kepada beliau.

Dan ketika orang itu datang kepada Rasulullah ﷺ, beliau sudah beranjak dari tempatnya dan menaiki untanya, maka berkatalah ia kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, sebenarnya kami hanya bersenda gurau dan mengobrol sebagaimana obrolan orang yang mengadakan perjalanan untuk menghilangkan penatnya perjalanan".

Kata Ibnu Umar, "Sepertinya aku melihat orang tadi berpegangan sabuk pelana unta Rasulullah, sedang kedua kakinya tersandung-sandung batu, sambil berkata, "Kami hanyalah bersenda gurau dan

bermain-main saja", kemudian Rasulullah bersabda kepadanya,

«أَبِاللهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ»

"Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok."

Rasulullah ﷺ mengatakan seperti itu tanpa menoleh, dan tidak bersabda kepadanya lebih dari itu.[229]

❋ Syarah

Dari Ibnu Umar dan Muhammad bin Kaab dan Zaid bin Aslam dan Qatadah –sebagian dari hadits mereka dengan sebagian yang lainnya saling bertautan– bahwasanya ketika terjadinya perang Tabuk ada seorang yang berkata, "Kami tidak melihat orang yang fasih bacaannya dari mereka ini....

﴿أَرْغَبَ بُطُوْنًا﴾ : maknanya adalah paling banyak makannya.

﴿أَجْبَنَ عِنْدَ اللِّقَاءِ﴾ : maksudnya mereka bukanlah orang-orang berani

Perkataan 'Auf bin Malik, "Engkau dusta", merupakan bentuk pengingkaran dari orang yang mendengar suatu kemungkaran. Bahkan ia harus melarangnya, apalagi kemungkaran ini sangat besar dosanya yaitu mencela Allah, Rasul-Nya dan agama-Nya.

﴿فَوَجَدَ الْقُرْآنَ سَبَقَهُ﴾: Yaitu telah turun pada mereka firman Allah ﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ...﴾, ini berarti orang-orang yang mengolok-olok Al Qur'an, Sunnah, dan Rasul ﷺ dihukumi kafir walaupun hanya sekedar obrolan penghabis waktu, menemani perjalanan, atau bergurau saja. Ucapan seperti ini tidak boleh keluar bagaimana pun keadaan seorang muslim, dimanapun dia berkata, karena ucapan ini menunjukkan kemunafikan dan kedengkian. Terlebih

229 Ibnu Jarir menyebutkannya dalam *Tafsir*-nya, Ibnu Katsir juga, begitu pula Suyuthi dalam *Ad Durrur Mantsur*. Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Syaikh, Ibnu Mardawaih membawakan riwayat ini kepada Abdullah bin Umar.

lagi ucapan tersebut adalah ucapan yang paling dusta karena mendustakan Rasul ﷺ dan para sahabatnya, dan juga menuduh para sahabat sebagai orang yang penakut, rakus dan cinta dunia.

Kemudian laki-laki tersebut menyampaikan alasan kepada Nabi ﷺ namun beliau tidak mempedulikan perkataannya. Beliau membacakan kepadanya firman Allah: ﴿أَبِاللَّهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُولِهِ﴾. Beliau tidak menerima alasan laki-laki tersebut, dan menjelaskan padanya bahwa ucapannya tersebut telah menjerumuskannya kepada kekafiran.

Hadits ini menunjukkan bahwa orang yang mengolok-olok dan merendahkan syariat, menuduh para sahabat penakut, menuduh Rasulullah ﷺ tidak menyampaikan risalah dan semisalnya dihukumi kafir. Hukumnya sama dengan orang yang mengatakan bahwa isi Al Qur'an saling bertentangan, atau Al Qur'an atau syariat tidak mencukupi kebutuhan manusia saat ini, dan banyak lagi ucapan yang bernada mencela atau merendahkan.

Jika seseorang mengatakan bahwa As Sunnah telah menjelaskan sesuatu yang tidak terdapat di dalam Al Qur'an, maka perkataan ini benar. Namun jika ucapan itu bermaksud mencela atau meyakini bahwa manusia butuh kepada undang-undang karena nash-nash tidak mencukupi, atau surga hanya khayalan, tidak nyata, maka hukumnya sama dengan orang yang merendahkan dan mencela syariat, yaitu kafir dan murtad.

Bab 49

[MENSYUKURI NIKMAT ALLAH]

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَذَا لِي ﴾

"Dan jika kami melimpahkan kepadanya sesuatu rahmat dari kami, sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, 'Ini adalah hakku.'" **(QS. Fushshilat: 50)**

Dalam menafsirkan ayat ini Mujahid mengatakan, "Ini adalah karena jerih payahku, dan akulah yang berhak memilikinya."

Sedangkan Ibnu Abbas mengatakan, "Ini adalah dari diriku sendiri."

Firman Allah ﷻ,

﴿ قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي ﴾

"(Qarun) berkata, 'Sesungguhnya aku diberi harta kekayaan ini, tiada lain karena ilmu yang ada padaku." **(QS. Al Qashash: 78)**

Qatadah-dalammenafsirkanayatini-mengatakan,"Maksudnya, karena ilmu pengetahuanku tentang cara-cara berusaha."

Ahli tafsir lainnya mengatakan, "Karena Allah mengetahui bahwa aku orang yang layak menerima harta kekayaan itu", dan inilah makna yang dimaksudkan oleh Mujahid, "Aku diberi harta kekayaan ini atas kemuliaanku."

❋ *Syarah*

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang pengingkaran, penolakan, dan kekufuran terhadap nikmat Allah yang banyak menimpa manusia.

Di dalam ayat di atas disebutkan bahwa orang-orang yang mengingkari nikmat Alah selalu mengatakan bahwa nikmat tersebut semata-mata dari hasil dirinya sendiri, dan tidak mengakuinya berasal dari Allah. Sikap seperti ini sudah menjadi tabiat dari anak Adam kecuali yang mendapatkan perlindungan dari Allah ﷻ. Pernyataan seperti ini merupakan satu bentuk kekufuran.

Tujuannya adalah untuk memberikan dorongan agar kita sanggup mensyukuri nikmat dan meyakininya berasal dari Allah ﷻ. Kita hanya berusaha, hasilnya semua berasal dari Allah ﷻ. Dia-lah yang telah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, memudahkan perdagangan dan keuntungan kepada kita. Tidaklah mengapa jika menyandarkan nikmat tersebut kepada penyebabnya, apabila sebelumnya dia telah mengatakan bahwa nikmat tersebut berasal dari Allah ﷻ dan mensyukurinya. Akan tetapi jika dia menyandarkannya semata-semata kepada penyebabnya dan melupakan Dzat yang telah memberinya yaitu Allah ﷻ, maka ini merupakan kemungkaran.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

«إِنَّ ثَلَاثَةً مِنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ: أَبْرَصَ وَأَقْرَعَ وَأَعْمَى، فَأَرَادَ اللهُ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ، فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا، فَأَتَى الأَبْرَصَ، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: لَوْنٌ حَسَنٌ،

وَجِلْدٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّيْ الَّذِيْ قَذَرَنِي النَّاسُ بِهِ، قَالَ: فَمَسَحَهُ، فَذَهَبَ عَنْهُ قَذَرُهُ، فَأُعْطِيَ لَوْنًا حَسَنًا وَجِلْدًا حَسَنًا، قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الإِبِلُ أَوْ البَقَرُ – شك إسحاق – فَأُعْطِيَ نَاقَةً عَشْرَاءَ، فَقَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيْهَا، قَالَ: فَأَتَى الأَقْرَعَ، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: شَعْرٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّيْ الَّذِيْ قَذَرَنِي النَّاسُ بِهِ، فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ قَذَرُهُ، وَأُعْطِيَ شَعْرًا حَسَنًا، فَقَالَ: أَيُّ المَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: البَقَرُ أَوْ الإِبِلُ، فَأُعْطِيَ بَقَرَةً حَامِلاً، قَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيْهَا، فَأَتَى الأَعْمَى، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: أَنْ يَرُدَّ اللهُ إِلَيَّ بَصَرِيْ فَأُبْصِرُ بِهِ النَّاسَ، فَمَسَحَهُ فَرَدَّ اللهُ إِلَيْهِ بَصَرَهُ، قَالَ: فَأَيُّ المَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الغَنَمُ، فَأُعْطِيَ شَاةً وَالِدًا، فَأَنْتَجَ هَذَانِ وَوَلَدَ هَذَا، فَكَانَ لِهَذَا وَادٍ مِنَ الإِبِلِ، وَلِهَذَا وَادٍ مِنَ البَقَرِ وَلِهَذَا وَادٍ مِنَ الغَنَمِ »

"Sesungguhnya ada tiga orang dari Bani Israil, yaitu: penderita penyakit kusta, orang berkepala botak, dan orang buta. Kemudian Allah ﷻ ingin menguji mereka bertiga, maka diutuslah kepada mereka seorang malaikat.

Maka datanglah malaikat itu kepada orang pertama yang menderita penyakit kusta dan bertanya kepadanya, "Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?", ia menjawab, "Rupa yang bagus, kulit yang indah, dan penyakit yang menjijikkan banyak orang ini hilang dari diriku." Maka diusaplah orang tersebut, dan hilanglah penyakit itu, serta diberilah ia rupa yang bagus, kulit yang indah, kemudian malaikat itu bertanya lagi kepadanya: "Lalu kekayaan apa yang paling kamu senangi?", ia menjawab, "Unta atau sapi", maka diberilah ia seekor onta yang sedang bunting, dan iapun didoakan, "Semoga Allah memberikan berkah-Nya kepadamu dengan unta ini."

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang kepalanya botak, dan bertanya

kepadanya, "Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?", ia menjawab: "Rambut yang indah, dan apa yang menjijikkan di kepalaku ini hilang", maka diusaplah kepalanya, dan seketika itu hilanglah penyakitnya, serta diberilah ia rambut yang indah, kemudian malaikat tadi bertanya lagi kepadanya, "Harta apakah yang kamu senangi?." Ia menjawab, "Sapi atau unta", maka diberilah ia seekor sapi yang sedang bunting, seraya didoakan, "Semoga Allah memberkahimu dengan sapi ini."

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang buta, dan bertanya kepadanya, "Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?", ia menjawab, "Semoga Allah berkenan mengembalikan penglihatanku sehingga aku dapat melihat orang", maka diusaplah wajahnya, dan seketika itu dikembalikan oleh Allah penglihatannya, kemudian malaikat itu bertanya lagi kepadanya, "Harta apakah yang paling kamu senangi?", ia menjawab, "Kambing", maka diberilah ia seekor kambing yang sedang bunting.

Lalu berkembang biaklah onta, sapi dan kambing tersebut, sehingga yang pertama memiliki satu lembah onta, yang kedua memiliki satu lembah sapi, dan yang ketiga memiliki satu lembah kambing.

Sabda Nabi ﷺ berikutnya,

« ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الأَبْرَصَ فِيْ صُوْرَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، قَالَ: رَجُلٌ مِسْكِيْنٌ قَدِ انْقَطَعَتْ بِيَ الحِبَالُ فِيْ سَفَرِيْ، فَلاَ بَلاَغَ لِيْ اليَوْمَ إِلاَّ بِاللهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِيْ أَعْطَاكَ اللَّوْنَ الحَسَنَ وَالجِلْدَ الحَسَنَ وَالْمَالَ، بَعِيْرًا أَتَبَلَّغُ بِهِ فِيْ سَفَرِيْ، فَقَالَ: الحُقُوْقُ كَثِيْرَةٌ، فَقَالَ لَهُ: كَأَنِّيْ أَعْرِفُكَ! أَلَمْ تَكُنْ أَبْرَصَ يَقْذَرُكَ النَّاسُ، فَقِيْرًا فَأَعْطَاكَ اللهُ ﷻ المَالَ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا وَرِثْتُ هَذَا المَالَ كَابِرًا عَنْ كَابِرٍ، فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ. قَالَ: وَأَتَى الأَقْرَعَ فِيْ صُوْرَتِهِ، فَقَالَ لَهُ: مِثْلَ مَا قَالَ لِهَذَا، وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَ مَا رَدَّ عَلَيْهِ هَذَا، فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللهُ

إِلَى مَا كُنْتَ. قَالَ: وَأَتَى الأَعْمَى فِيْ صُوْرَتِهِ فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِيْنٌ وَابْنُ سَبِيْلٍ قَدِ انْقَطَعَتْ بِيَ الحِبَالُ فِيْ سَفَرِيْ، فَلاَ بَلاَغَ لِيَ اليَوْمَ إِلاَّ بِاللهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِيْ رَدَّ عَلَيْكَ بَصَرَكَ شَاةً أَتَبَلَّغُ بِهَا فِيْ سَفَرِيْ، فَقَالَ: قَدْ كُنْتُ أَعْمَى فَرَدَّ اللهُ إِلَيَّ بَصَرِيْ، فَخُذْ مَا شِئْتَ، وَدَعْ مَا شِئْتَ، فَوَاللهِ لاَ أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتَهُ لِلَّهِ، فَقَالَ: أَمْسِكْ مَالَكَ، فَإِنَّمَا ابْتُلِيْتُمْ، فَقَدْ رَضِيَ اللهُ عَنْكَ وَسَخِطَ عَلَى صَاحِبَيْكَ»

"Kemudian datanglah malaikat itu kepada orang yang sebelumnya menderita penyakit kusta, dengan menyerupai dirinya di saat ia masih dalam keadaan berpenyakit kusta, dan berkata kepadanya, "Aku seorang miskin, telah terputus segala jalan bagiku (untuk mencari rizki) dalam perjalananku ini, sehingga tidak akan dapat meneruskan perjalananku hari ini kecuali dengan pertolongan Allah, kemudian dengan pertolongan Anda. Demi Allah yang telah memberi Anda rupa yang tampan, kulit yang indah, dan kekayaan yang banyak ini, aku minta kepada Anda satu ekor onta saja untuk bekal meneruskan perjalananku". Tetapi permintaan ini ditolak dan dijawab, "Hak hak (tanggunganku) masih banyak", kemudian malaikat tadi berkata kepadanya, "Sepertinya aku pernah mengenal Anda, bukankah Anda ini dulu orang yang menderita penyakit lepra, yang mana orangpun sangat jijik melihat Anda, lagi pula Anda orang yang miskin, kemudian Allah memberikan kepada Anda harta kekayaan?. Dia malah menjawab, "Harta kekayaan ini warisan dari nenek moyangku yang mulia lagi terhormat". Maka malaikat tadi berkata kepadanya, "Jika anda berkata dusta niscaya Allah akan mengembalikan anda kepada keadaan anda semula."

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang sebelumnya berkepala botak, dengan menyerupai dirinya di saat masih botak, dan berkata kepadanya sebagaimana ia berkata kepada orang yang pernah menderita penyakit lepra, serta ditolaknya pula permintaannya sebagaimana ia

ditolak oleh orang yang pertama. Maka malaikat itu berkata, "Jika anda berkata bohong niscaya Allah akan mengembalikan anda seperti keadaan semula."

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang sebelumnya buta, dengan menyerupai keadaannya dulu di saat ia masih buta, dan berkata kepadanya, "Aku adalah orang yang miskin, yang kehabisan bekal dalam perjalanan, dan telah terputus segala jalan bagiku (untuk mencari rizki) dalam perjalananku ini, sehingga aku tidak dapat lagi meneruskan perjalananku hari ini, kecuali dengan pertolongan Allah kemudian pertolongan Anda. Demi Allah yang telah mengembalikan penglihatan Anda, aku minta seekor kambing saja untuk bekal melanjutkan perjalananku." Maka orang itu menjawab, "Sungguh aku dulunya buta, lalu Allah mengembalikan penglihatanku. Maka ambillah apa yang anda sukai, dan tinggalkan apa yang tidak anda sukai. Demi Allah, saya tidak akan mempersulit Anda dengan mengembalikan sesuatu yang telah Anda ambil karena Allah."

Maka malaikat tadi berkata: "Tahanlah harta kekayaan Anda, karena sesungguhnya engkau ini hanya diuji oleh Allah ﷻ, Allah telah ridha kepada Anda, dan murka kepada kedua teman Anda."[230] **(HR. Bukhari dan Muslim)**

❋ Syarah

Dari Abu Hurairah secara marfu',

«إِنَّ ثَلَاثَةً مِنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ: أَبْرَصُ، وَأَقْرَعُ، وَأَعْمَى ...»

Di dalam hadits ini terdapat faidah yang besar, Nabi ﷺ menceritakannya sebagai nasihat dan peringatan agar kita tidak terjatuh ke dalam dosa-dosa yang telah menimpa Bani Israil.

Tiga orang tersebut telah diuji oleh Allah ﷻ. Pertama Allah ﷻ menguji mereka dengan penderitaan kemudian setelah itu Allah uji

230 Diriwayatkan oleh Bukhari (2464), Muslim (2964)

mereka dengan kenikmatan, ternyata dua orang dari mereka telah kufur terhadap nikmat dan hanya seorang yang mensyukurinya. Ini sebagai bukti dari firman Allah ﷻ,

﴿وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ﴾

"Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih." **(QS. Saba': 13)**

Ayat ini menganjurkan untuk syukur nikmat dan mengakuinya berasal dari Allah ﷻ.

Adab di dalam meminta dengan mengatakan: لَا بَلَاغَ إِلَّا بِاللهِ ثُمَّ بِكَ (tidak ada penolong bagiku kecuali Allah kemudian engkau.)

Hadits ini menunjukkan *qudrah* Allah ﷻ dan jika Allah menghendaki sesuatu maka Allah berkata, " *Kun fayakun* "

Bagi setiap mukmin untuk berhati-hati dari siksa Allah ﷻ dan senantiasa bersyukur kepada-Nya.

Kandungan Bab Ini

1. Penjelasan tentang ayat di atas [231].
2. Pengertian firman Allah, *"... pastilah ia berkata, ini adalah hakku."*
3. Pengertian firman Allah, "Sesungguhnya aku diberi kekayaan ini tiada lain karena ilmu yang ada padaku."
4. Kisah menarik, sebagaimana yang terkandung dalam hadits ini, memuat pelajaran-pelajaran yang berharga dalam kehidupan ini.
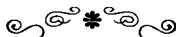
231 Ayat di atas menunjukkan kewajiban mensyukuri ni'mat Allah dan mengakui bahwa nikmat tersebut semata-mata berasal dari Allah, dan menunjukkan pula bahwa kata-kata seseorang terhadap nikmat Allah yang dikaruniakan kepadanya, "Ini adalah hak yang patut kuterima, karena usahaku" adalah dilarang dan tidak sesuai dengan kesempurnaan tauhid.

Bab 50

[NAMA YANG DIPERHAMBAKAN KEPADA SELAIN ALLAH]

Firman Allah ﷻ,

﴿ فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾

"Ketika Allah mengaruniakan kepada mereka seorang anak laki-laki yang sempurna (wujudnya), maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah dalam hal (anak) yang dikaruniakan kepada mereka, Maha Suci Allah dari perbuatan syirik mereka." **(QS. Al A'raf: 190)**

Ibnu Hazm berkata, "Para ulama telah sepakat mengharamkan setiap nama yang diperhambakan kepada selain Allah, seperti Abdu Umar (hambanya Umar), Abdul Ka'bah (hambanya Ka'bah) dan yang sejenisnya, kecuali Abdul Muththalib.

❋ *Syarah*

Penulis menjelaskan haramnya menghambakan diri kepada

selain Allah, dan tidak boleh bagi seorang pun menyembah kepada selain Allah, tidak boleh mengatakan; Abdun nabi (hamba nabi), atau Abdul Ka'bah (hamba Ka'bah), atau Abdul Husein (hamba Husein) dan semisalnya. Akan tetapi hendaknya hanya menjadi hamba bagi Allah semata seperti Abdurrahman, Abdullah dan sebagainya, karena Allah mencela orang yang menghambakan diri kepada selainnya. Allah berfirman, ***"Ketika Allah mengaruniakan kepada mereka seorang anak laki-laki yang sempurna (wujudnya)."***

Ayat ini berkenaan dengan Adam dan Hawa ketika menaati syetan dalam penamaannya dengan Abdul Haris. Yang lain berpendapat bahwa maksud dari ayat tersebut adalah Bani Israil dan terjadi pada Bani Israil, akan tetapi ini bertentangan dengan zhahir hadits tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan ulama salaf yang lainnya, bahwa kemaksiatan tersebut dilakukan oleh Adam dan Hawa, dan kemaksiatan bisa menimpa para nabi walaupun kecil.

Ada kemungkinan bahwa Adam dan Hawa melakukannya karena meyakini akan boleh, tidak mengetahui bahwa hal itu adalah kemungkaran, pada awalnya mereka tidak menyukainya akan tetapi karena bujuk rayu Syetan akhirnya mereka berdua pun tunduk.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas ﷺ dalam menafsirkan ayat tersebut mengatakan, "Setelah Adam menggauli istrinya Hawa, ia pun hamil, lalu iblis mendatangi mereka berdua seraya berkata, "Sungguh, aku adalah kawanmu berdua yang telah mengeluarkan kalian dari surga. Demi Allah, hendaknya kalian mentaati aku, jika tidak maka akan aku jadikan anakmu bertanduk dua seperti rusa, sehingga akan keluar dari perut istrimu dengan merobeknya, demi Allah, itu pasti akan kulakukan."

Demikianlah iblis menakut-nakuti Adam dan istrinya. Iblis memerintahkan, "Namakanlah anakmu dengan Abdul Harits.[232]"

---

232 Al Harits adalah nama Iblis. Dan maksud Iblis adalah menakut-nakuti mereka berdua supaya memberi nama tersebut kepada anaknya ialah untuk mendapatkan suatu macam bentuk syirik, dan inilah salah satu cara Iblis memperdaya musuhnya, kalau dia belum mampu untuk menjerumuskan seseorang

Keduanya menolak untuk menaatinya, dan ketika bayi itu lahir, ia lahir dalam keadaan meninggal. Kemudian Hawa hamil lagi, dan datanglah iblis itu dengan mengingatkan apa yang pernah dikatakan sebelumnya. Karena Adam dan Hawa cenderung lebih mencintai keselamatan anaknya, maka ia memberi nama anaknya dengan "Abdul Harits", dan itulah penafsiran firman Allah ﷻ,

﴿ جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا ﴾

"Maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah dalam hal (anak) yang dikaruniakan kepada mereka."[233]

Allah menjelaskan di dalam apa yang diturunkan kepada Rasul-Nya ﷺ bahwa itu tidak boleh.

Hukum ini disebutkan di dalam syariat Muhammad ﷺ berarti merupakan syariat untuk semua umat manusia. Adapun yang berkaitan dengan sebelum kita maka di dalamnya ada sebagian masalah yang dibolehkan dan ada yang dilarang.

﴿ حَاشَا عَبْدَ الْمُطَّلِبِ ﴾: Dia dikecualikan dari pelarangan, karena Rasulullah ﷺ menetapkannya tidak merubahnya. Dan diantara sahabat adalah: Abdul Muththalib bin Rabiah, karena asalnya adalah penghambaan karena sebagai budak sahaya, sehingga orang-orang yang melihatnya menyebutnya sebagai Abdul Muththalib –padahal nama aslinya adalah Syaibah bin Hasyim– karena mereka menyangka dia itu budak dari Muththalib pamannya, sebab wajahnya berubah setelah menempuh perjalanan yang jauh. Di dalam Islam namanya tersebut tidak diganti, berbeda dengan nama-nama yang lainnya.

---

manusia ke dalam tindakan maksiat yang besar akibatnya, akan dimulai untuk menjerumuskannya terlebih dahulu dari tindakan maksiat yang ringan atau kecil.

233 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (20129) dari Samurah marfu', Ketika Hawa hamil, Iblis sering datang kepadanya dan membisikkan bahwa anaknya tidak akan lahir dengan selamat kecuali ia memberi nama Abdul Harits. Ketika lahir, Adam memberi nama anaknya Abdul Harits dan anak itu hidup. Ini adalah wahyu Syetan dan perintahnya. Lafazh Ahmad ini dirirwayatkan juga oleh Tirmidzi da;am *Sunan*-nya (3077). Hadits ini didhaifkan oleh Albani dalam Dhaiful Jami' (4769)

﴿ شُرَكَاءَ فِي طَاعَتِهِ وَلَمْ يَكُنْ فِي عِبَادَتِهِ ﴾: Karena mereka mentaatinya pada nama tersebut tanpa mereka ketahui, ini semua adalah kesempurnaan tauhid, ketundukan kepada Allah dan untuk menutup sarana syirik.

﴿ مَسْأَلَةٌ ﴾ : Sabda Rasulullah ﷺ, *"Saya adalah anak Abdul Muththalib."* Ini adalah pengabaran dari nama waktu lampau, tidaklah memudaratkan karena *masyhur*, seperti Abdu Manaf, Abdu 'Amru, jika hanya untuk khabar.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan pula, dengan sanad yang shahih, bahwa Qatadah dalam menafsirkan ayat ini mengatakan, "Yaitu, menyekutukan Allah dengan taat kepada Iblis, bukan dalam beribadah kepadanya." [234]

Ibnu Abi hatim juga meriwayatkan dengan sanad yang shahih bahwa dalam menasirkan firman Allah, *"Jika Engkau mengaruniakan kami anak laki-laki yang sempurna (wujudnya),"* **(QS. Al A'raf: 189).** Mujahid mengatakan, "Adam dan Hawa khawatir kalau bayi yang lahir itu tidak berwujud manusia." Tafsir yang semakna dengan ini juga diriwayatkan dari Hasan[235], Said dan yang lainnya.

---

234 Maksudnya: mereka tidaklah menyembah Iblis, tetapi mentaati Iblis dengan memberi nama Abdul Harits kepada anak mereka, sebagaimana yang diminta Iblis. Dan perbuatan ini disebut perbuatan syirik kepada Allah. *-pen)*

235 Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* dalam *Al Qaulul Mufid Syarh Kitabut-Tauhid* berkata, (Kalimat *wadzakara ma'nahu 'anil hasan*) 'dia menyebutkan artinya dari Al Hasan'. Akan tetapi, yang benar bahwa Al-Hasan *Rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya yang dimaksud oleh ayat itu adalah bukan Adam dan Hawa, tetapi orang-orang musyrik dari bani Adam, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Katsir *Rahimahullah* dalam tafsirnya. Ia berkata, "Adapun kami, mengikuti madzhab Hasan Al -Bashri *rahimahullah* yang menerangkan bahwa yang dimaksud ayat itu bukanlah Adam dan Hawa. Yang dimaksud ayat itu itu adalah orang-orang musyrik dari anak-cucu Adam.

Kisah ini bathil dari beberapa aspek:

Aspek pertama: Tidak ada kabar yang shahih dari Nabi ﷺ. Ini adalah bagian dari berita-berita yang tidak bisa didapatkan kecuali dengan perantaraan wahyu. Ibnu Hazm telah berkata berkenaan dengan kisah ini, "Sungguh itu adalah riwayat khurafat yang penuh dusta dan maudhu (palsu)."

Aspek kedua: Jika kisah ini tentang Adam dan Hawa, maka tentu keduanya bertaubat dari syirik atau keduanya mati dalam keadaan musyrik. Jika kita katakan, "Keduanya mati dalam keadaan musyrik", maka kata-kata kita itu jebih keji daripada kata-kata seorang zindiq.

Jika kita sebutkan Adam dan perbuatannya juga upayanya menikahkan kedua putrinya dengan kedua putranya dengan ucapan yang keras. Maka kita mengetahui bahwa manusia dari keturunan pendosa dan semua manusia dari unsur zina

Barangsiapa mengatakan bahwa kematian seorang nabi tertentu dalam keadaan syirik, maka orang itu telah membuat cerita palsu yang sangat besar. Jika keduanya (Adam dan Hawa) bertaubat dari kesyirikan, maka tidak sesuai dengan kebijaksanaan Allah, keadilan dan rahmat-Nya, ketika disebutkan

Kandungan Bab Ini

1. Dilarang memberi nama yang diperhambakan kepada selain Allah.
2. Penjelasan tentang maksud ayat di atas[236].
3. Kemusyrikan ini (sebagaimana dinyatakan oleh ayat ini) disebabkan hanya sekedar pemberian nama saja, tanpa bermaksud yang sebenarnya.
4. Pemberian anak perempuan dengan wujud yang sempurna merupakan nikmat Allah (yang wajib disyukuri).
5. Ulama salaf menyebutkan perbedaan antara kemusyrikan di dalam taat dan kemusyrikan di dalam beribadah.

---

kesalahan keduanya dan tidak disebutkan taubat keduanya dari kesalahan itu. Allah tentu sangat enggan menyebutkan kesalahan Adam dan Hawa dan keduanya telah bertaubat namun tidak disebutkan taubat keduanya itu. Jika Allah *Ta'ala* menyebutkan kesalahan sebagian para nabi dan rasul-Nya, maka Dia juga menyebutkan taubat mereka dari kesalahan itu sebagaimana dalam kisah Adam sendiri ketika ia makan buah pohon terlarang bersama istrinya lalu keduanya bertaubat dari perbuatan itu.
Aspek ketiga: Bahwasanya para nabi terjaga dari kesyirikan, demikian juga menurji ijma' para ulama
Aspek keempat: Bahwasanya telah menjadi baku dalam hadits syafaat bahwa manusia berdatangan kepada Adam meminta syafaat kepadanya. Ia menolak permintaan itu dengan aiasan teiah memakan buah pohon terlarang sehingga dia maksiat. Jika terjadi kesyirikan yang ia lakukan, maka tentu aiasannya lebih kuat, lebih utama, dan lebih aman.
Aspek kelima: Disebutkan dalam kisah ini kedatangan Syetan kepada Adam danHawa, kemudian berkata, *"Sesungguhnya, aku adalah sahabat kalian berdua yang telah mengeluarkan kalian berdua dari surga."* Ucapan seperti ini diucapkan oleh orang yang mengharapkan dirinya diterima. Jika Syetan berkata, *"Aku adalah sahabat kalian berdua yang telah mengeluarkan kalian berdua dari surga",* maka tentu saja, keduanya akan mengetahui dengan jelas bahwa Syetan ini adalah musuh mereka, dan mereka tidak akan menerima apapun dari Syetan ini.
Aspek keenam: berkenaan dengan ucapan iblis: *la'aj'alanna lahu qarnay iyyilin*, *'niscaya akan kujadikan anakmu memiliki dua tanduk seperti rusa',* maka ada dua kemungkinan. Yang pertama, Adam dan Hawa percaya kepada omongannya, dan ini akan menjerumuskan keduanya ke dalam syirik dalam *rububiyah* Allah, karena hanya Allah ﷻ yang bisa melakukan itu. Kemungkinan kedua, mereka tidak mempercayainya, karena mereka mengetahui bahwa apa yang diancamkan oleh iblis tidak mungkin terjadi.
Aspek ketujuh: Firman Allah *Ta'ala, "Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan."* (QS. Al-A'raf: 190). Kata *yusyrikun* disebutkan dengan bentuk jamak. Jika yang dimaksud Adam dan Hawa, maka tentu lafazhnya *yusrikaani.*
Semua aspek di atas menunjukkan bahwa kisah ini dusta sejak dari pangkalnya. Tidak boleh berkeyakinan bahwa Adam dan Hawa terjerumus ke dalam kesyirikan, bagaimanapun keadaannya. Para nabi dijauhkan dan dibebaskan dari kesyirikan menurut ijma' para ahli ilmu. Dengan demikian, tafsir ayat sebagaimana yang telah berlalu kembali kepada bani Adam (anak cucu Adam) yang melakukan kesyirikan yang sebenamya. Karena sebagian dari mereka musyrik dan sebagian lagi bertauhid.

236 Ayat ini menunjukkan bahwa anak yang dikaruniakan Allah kepada seseorang termasuk ni'mat yang harus disyukuri, dan termasuk kesempurnaan rasa syukur kepada-Nya bila diberi nama yang baik, yang tidak diperhambakan kepada selain-Nya, karena pemberian nama yang diperhambakan kepada selain-Nya adalah syirik.

Bab 51

[MENETAPKAN AL ASMA' AL HUSNA HANYA UNTUK ALLAH DAN TIDAK MENYELEWENGKANNYA]

Firman Allah ﷻ,

﴿وَلِلَّهِ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

"Hanya milik Allah-lah Al Asma' Al Husna (nama-nama yang baik), maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut Asma-Nya itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyelewengkan Asma-Nya. Mereka nanti pasti akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." **(QS. Al A'raf: 180)**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ tentang maksud firman Allah,

﴿يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ﴾

Artinya, *"Menyelewengkan Asma-Nya."* Ia mengatakan, bahwa maksudnya adalah, "Berbuat syirik (dalam Asma-Nya), yaitu orang-orang yang menjadikan Asma-asma Allah untuk berhala

mereka, seperti nama Al Lata yang berasal dari kata Al Ilah, dan Al Uzza dari kata Al Aziz."

❋ *Syarah*

Allah ﷻ menjelaskan di dalam ayat ini tentang nama-nama-Nya yang Maha Indah yang tidak memiliki kekurangan sedikitpun. Seluruhnya adalah kesempurnaan yang mengandung makna yang agung, menjadi sifat yang layak bagi Allah ﷻ. Dengan nama-nama tersebut kita berdoa kepada-Nya seperti menyebut, "Ya Rahman, Ya Aziz, Ya Ghafur, ampunilah kami."

Ilhad di dalam nama Allah adalah menyimpang dari kebenaran dan menyekutukan Allah di dalam nama-nama-Nya seperti beribadah kepada selain Allah. Barangsiapa beribadah kepada selain Allah, maka sungguh dia telah menjadi musyrik dan kafir.

Bentuk lain dari *ilhad* pada nama-nama Allah adalah menyangka bahwa nama-nama Allah tersebut tidak mempunyai makna seperti orang-orang Jahmiyah dan Mu'tazilah yang telah menolak sifat-sifat Allah. Atau menolak nama-nama dan sifat-sifat sekaligus.

Lubang dalam kubur dinamakan lahad karena menyimpang dari sisi tengah.

Macam-macam ilhad;

Ilhad besar, ilhad yang menyebabkan kekufuran.

Ilhad naqish (kurang *-pent*), ilhad yang banyak menimpa sebagian kaum muslimin yang tidak tunduk kepada *al-haq* secara sempurna. Ilhad ini menyebabkan keimanan dan keislaman mereka berkurang sesuai dengan kadar penyimpangannya.

Diriwayatkan dari Al A'masy[237] dalam menafsirkan ayat tersebut

237 Abu Muhammad: Sulaiman bin Mahran Al Asdi, digelari Al A'masy. Salah seorang tabi'in ahli tafsir, hadits dan faraidh, dan banyak meriwayatkan hadits. dilahirkan th. 61 H (681 M), dan meninggal th. 147 H (765 M).

ia mengatakan, "Mereka memasukkan ke dalam Asma-Nya nama-nama yang bukan dari Asma-Nya."

❋ *Syarah*

A'masy mengatakan bahwa mereka memasukkan nama-nama yang bukan termasuk dari nama-nama Allah ke dalam nama-nama Allah. Ini adalah perbuatan yang tidak didasari dalil. Contoh ilhad adalah mengatakan bahwa *al Laata* berasal dari nama Allah yaitu *Al Ilaah, Al 'Uzza* dari *Al Aziz,* ini juga merupakan ilhad.

Mengingkari atau menyekutukan Allah merupakan ilhad besar, sedangkan berbuat maksiat adalah ilhad kecil.

Kandungan Bab Ini

1. Wajib menetapkan Asma Allah (sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya).
2. Semua Asma Allah adalah husna (Maha Indah).
3. Diperintahkan untuk berdoa dengan menyebut Asma Husna-Nya.
4. Diperintahkan meninggalkan orang-orang yang menentang Asma-asma-Nya dan menyelewengkannya.
5. Penjelasan tentang bentuk penyelewengan Asma Allah.
6. Ancaman terhadap orang-orang yang menyelewengkan Asma Al Husna Allah dari kebenaran.
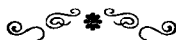
Bab 52

LARANGAN MENGUCAPKAN "AS SALAMU 'ALALLAH"

Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim,* dari Ibnu Abbas ﷺ ia berkata,

«كُنَّا إِذَا كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي الصَّلَاةِ، قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَى اللهِ مِنْ عِبَادِهِ، السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَا تَقُوْلُوْا السَّلَامُ عَلَى اللهِ، فَإِنَّ اللهَ هُوَ السَّلَامُ»

"Ketika kami melakukan shalat bersama nabi Muhammad ﷺ kami pernah mengucapkan, 'Semoga keselamatan untuk Allah dari hamba-hambanya", dan "Semoga keselamatan untuk si fulan dan si fulan", maka Nabi ﷺ bersabda, *"Janganlah kamu mengucapkan,*

«السَّلَامُ عَلَى اللهِ»

***"Keselamatan semoga untuk Allah"*, karena sesungguhnya Allah adalah (Maha Pemberi Keselamatan)."**[238]

238 Diriwayatkan oleh Bukhari (835), Muslim (402)

❋ *Syarah*

Sabda Rasulullah ﷺ, *"Janganlah kalian mengatakan As Salam kepada Allah karena sesungguhnya Allah adalah As Salam."*

As Salam mempunyai dua makna:

1. Yang selamat dari segala macam kerendahan dan aib. Allah memiliki kesempurnaan mutlak dari segala sisi, baik pada dzat, nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya.
2. Yang menyelamatkan hambanya. Allah-lah yang memberikan keselamatan, karena itu tidak layak kita doakan Allah keselamatan (dengan mengatakan *As Salam* kepada Allah). Allah Maha Kaya, tidak butuh siapa-siapa dan tidak butuh doa dari hamba-Nya. Kita hanya disyariatkan untuk mengagungkan, menyucikan Allah dan mengimani bahwa Allah disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, dan bahwasanya Dia adalah Dzat pemberi kebaikan dan kemudharatan.

Adapun untuk makhluk: Dibolehkan mengatakan kepadanya as salam karena makhluk butuh pada keselamatan dan doa.

Masalah: Tidaklah mengapa jika seseorang mengatakan bahwa seandainya tidak ada rasul, kita tidak mendapatkan hidayah, namun yang dia maksudkan adalah dakwah Ar Rasul. Meskipun lebih baik jika ia mengatakan, seandainya bukan karena Allah, kemudian karena dakwah rasul.

Kandungan Bab Ini

1. Penjelasan tentang makna As Salam[239].
2. As Salam merupakan ucapan selamat.

239 As Salam: salah satu Asma Allah, yang artinya: Maha Pemberi keselamatan. *As Salam* berarti juga keselamatan, sebagai doa kepada orang yang diberi ucapan selamat. Karena itu tidak boleh dikatakan: *"As Salamu Alallah."*

3. Hal ini tidak sesuai untuk Allah.
4. Alasannya, karena As Salam adalah salah satu dari Asma' Allah, Dia-lah yang memberi keselamatan, dan hanya kepada-Nya kita memohon keselamatan.

Telah diajarkan kepada para sahabat tentang ucapan penghormatan yang sesuai untuk Allah.[240]
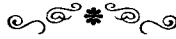
240 Ucapan penghormatan yang sesuai untuk Allah yaitu: *"At Tahiyyatu lillah, Washshalawatu Wath thayyibat."* ***(ed)***

Bab 53

BERDOA DENGAN UCAPAN: "YA ALLAH AMPUNILAH AKU JIKA ENGKAU MENGHENDAKI"

Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ فَإِنَّ اللهَ لَا مُكْرِهَ لَهُ»

"Janganlah ada seseorang di antara kalian yang berdoa dengan ucapan, 'Ya Allah, Ampunilah aku jika Engkau menghendaki', atau berdoa, 'Ya Allah, rahmatilah aku jika Engkau menghendaki'. Tetapi hendaklah meminta dengan mantap, karena sesungguhnya Allah ﷻ tidak ada sesuatu pun yang memaksa-Nya untuk berbuat sesuatu.'"[241]

❋ *Syarah*

Pada bab ini penulis ingin menjelaskan bahwa di antara

241 Diriwayatkan oleh Bukhari (6339, 7477), Muslim (2679)

kesempurnaan iman dan tauhid adalah bertekad pada setiap masalah yang dihadapi dan tidak ragu-ragu.

Dalam berdoa, seorang mukmin harus merasa yakin dan tidak ragu-ragu. Ia harus meyakini bahwa sesungguhnya kedermawanan Allah sangatlah besar dan dia Maha Kaya lagi Terpuji.

Karena itu tidak sepantasnya jika seorang mukmin berdoa dengan *istitsna,* seperti mengatakan, "Ya Allah, berilah ini dan itu kalau Engkau mau *–pen.*). Doa (permintaan) seperti ini boleh jika ditujukan kepada sesama manusia, karena manusia terkadang lemah atau tidak mampu memenuhinya. Adapun Allah ﷻ, Dia adalah Dzat yang Mahakaya lagi Maha Mampu.

Di dalam *Ash Shahih* dari Abu Hurairah secara marfu', ***"Janganlah ada seseorang di antara kalian yang berdoa dengan ucapan: "Ya Allah, Ampunilah aku jika Engkau menghendaki, Ya Allah rahmatilah aku..."***

Tidak sepantasnya bagi seorang hamba meminta dengan cara *istitsna',* karena seolah-olah ia tidak terpaksa dan tidak butuh pada permintaannya tersebut. Kita harus yakin karena tidak ada yang bisa memaksa Allah dan Dia tidak lemah.

Dan dalam riwayat Muslim, disebutkan,

«وَلْيُعْظِمِ الرَّغْبَةَ فَإِنَّ اللهَ لَا يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ»

"Dan hendaklah ia memiliki keinginan yang besar, karena sesungguhnya Allah tidak terasa berat bagi-Nya sesuatu yang Ia berikan."[242]

❋ *Syarah*

Allah *ta'alaa* Maha Agung, Maha Kaya lagi Terpuji, dan segala apa yang Allah berikan kepada hamba-Nya sangatlah sedikit nilainya di sisi Allah, walaupun yang Allah berikan kepada mereka sesuatu

242 Diriwayatkan oleh Muslim (2679)

yang besar, Maha Suci Allah dan Maha Tinggi.

Oleh karena itu seorang mukmin harus memiliki harapan yang besar terhadap apa yang ada di sisi Allah, menyerahkan ketergantungannya hanya kepada Allah, menyandarkan segala urusannya kepada Allah, tunduk kepada Allah, hendaknya meminta kepada Allah seperti permintaan orang yang sangat membutuhkan, tidak melakukan *istitsna'*.

Demikian pula jika mendoakan saudaranya tidak mengatakan, "Semoga Allah mengampunimu jika Dia kehendaki atau merahmatimu jika Allah kehendaki." Kita harus yakin dengan tidak mengatakan insya Allah walaupun itu untuk bertabarruk.

Tidak pula mengatakan, "Ya Allah ampunilah aku selama Engkau kehendaki."

Faidah

- *Ad Dablah* tidak ada asalnya di dalam Islam melainkan dari perbuatan orang-orang Nasrani.
- Seluruh hadits yang berkaitan dengan surah Al Kahfi adalah dhaif, akan tetapi sebagian hadits menopang sebagian yang lain sehingga menjadi shahih mauquf dan dapat memperkuat hadits marfu'
- Tidak boleh mengatakan, "Wahai Rasulullah seandainya engkau melihat keadaan umatmu niscaya engkau mengasihi mereka dan mendoakannya."

  Alasannya karena beliau ﷺ tidak bisa mendengar dan melihat apa yang kita katakan kepadanya, sebagaimana disebutkan dalam hadits,

  «إِنَّكَ لَمْ تَدْرِيْ مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ»

  "Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang telah mereka perbuat

sepeninggalmu."[243]

Kandungan Bab Ini

1. Larangan mengucapkan kata, "Jika Engkau menghendaki" dalam berdoa.
2. Karena (ucapan ini menunjukkan seakan-akan Allah merasa keberatan dalam mengabulkan permintaan hamba-Nya, atau merasa terpaksa untuk memenuhi permohonan hamba-Nya).
3. Diperintahkan untuk berkeinginan kuat dalam berdoa.
4. Diperintahkan untuk membesarkan harapan dalam berdoa.
5. Karena (Allah Maha Kaya, Maha Luas Karunia-Nya, dan Maha Kuasa untuk berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya).

243 Diriwayatkan oleh Bukhari (4625), Muslim (247)
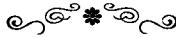
Bab 54

LARANGAN MENGUCAPKAN, "ABDI ATAU AMATI (HAMBAKU)"

Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«لاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ: أَطْعِمْ رَبَّكَ، وَضِّئْ رَبَّكَ، وَلْيَقُلْ: سَيِّدِيْ وَمَوْلاَيَ، وَلاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ: عَبْدِيْ وَأَمَتِيْ، وَلْيَقُلْ: فَتَايَ وَفَتَاتِيْ وَغُلاَمِيْ»

"Janganlah salah seorang di antara kalian berkata, (kepada hamba sahaya atau pelayannya), 'Hidangkan makanan untuk rabb (majikan)mu, dan ambilkan air wudhu untuk rabb (majikan)mu." Hendaknya pelayan itu mengatakan, 'Tuanku, majikanku'; dan janganlah salah seorang di antara kalian berkata (kepada budaknya), 'Hamba laki-lakiku, dan hamba perempuanku', dan hendaknya ia berkata, 'Bujangku, gadisku, dan anakku.'"[244]

❋ Syarah

Bab ini bertentangan dengan kesempurnaan tauhid, yaitu

244 Diriwayatkan oleh Bukhari (2552), Muslim (2249)

ketika seorang berbicara kepada pelayannya dengan mengatakan, wahai hambaku, demi menghormati Allah Ta'alaa. Lebih baik ia mengatakan, wahai pelayanku, wahai pembantuku dan semisalnya, karena penghambaan itu hanya kepada Allah. Ini termasuk kesempurnaan dan adab kepada Allah *azza wa jalla* dan bentuk pengakuan kepada Allah Ta'ala sebagai penguasa dan pengatur terhadap segala sesuatu.

Adapun jika mengatakan hamba fulan, tidaklah mengapa karena berupa kabar dan lebih mudah dikenali, bukan penyandaran kepada diri.

"Janganlah seorang berkata hidangkan makanan untuk rabb (majikan)mu." Ini juga termasuk adab, karena Allah adalah *Rabb* segala sesuatu dan tidaklah dia diberi makan karena dia Maha Kaya. Ini tidak boleh diucapkan secara mutlak.

Hendaknya pelayan itu mengatakan, "Tuanku, majikanku"; dan janganlah salah seorang di antara kalian berkata (kepada budaknya), "Hamba laki-lakiku, dan hamba perempuanku", dan hendaknya ia berkata, "Bujangku, gadisku, dan anakku."

Hendaknya pelayan itu mengatakan, "Tuanku, majikanku," dan *ammi* (pamanku), karena kalimat ini lebih dikenal dan tidak menyerupai rububiyah Allah. Sayyid berarti Al Malik, sedangkan Ar Rais adalah pemilik dari bujang atau pelayan tersebut. Begitu pula *al maula* memiliki makna yang banyak, bisa berarti *al malik, al qarib* dan *an nashir*.

Dalam riwayat lain, "Janganlah kalian berkata; penolongku karena sesungguhnya penolong kalian adalah Allah."

Namun di kalangan ulama, ada yang membolehkan lafazh ini karena kata *maula* mempunyai banyak arti, Allah berfirman,

﴿وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لَا مَوْلَى لَهُمْ﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak mempunyai pelindung."

(QS. Muhammad: 11)

Yaitu tidak ada penolong bagi mereka. Bahkan mereka terhinakan jika dibandingkan dengan penolong agama Allah. Karena itu tidak mengapa mengucapkan, "penolongku," "tuanku." Saat ini kata yang lagi populer di kalangan manusia عمي bagi seorang penguasa dan selainnya yang mereka gunakan sebagai pengganti dari kata "Rabb."
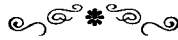
Bab 55

LARANGAN MENOLAK PERMINTAAN ORANG YANG MENYEBUT NAMA ALLAH

Ibnu Umar ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَنْ سَأَلَ بِاللهِ فَأَعْطُوْهُ، وَمَنِ اسْتَعَاذَ بِاللهِ فَأَعِيْذُوْهُ، وَمَنْ دَعَاكُمْ فَأَجِيْبُوْهُ، وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوْفًا فَكَافِئُوْهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا مَا تُكَافِئُوْنَهُ فَادْعُوْا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوْهُ »

"Barangsiapa yang meminta dengan menyebut nama Allah, maka berilah; barangsiapa yang meminta perlindungan dengan menyebut nama Allah maka lindungilah; barangsiapa yang mengundangmu maka penuhilah undangannya; dan barangsiapa yang berbuat kebaikan kepadamu, maka balaslah kebaikan itu (dengan sebanding atau lebih baik), dan jika engkau tidak mendapatkan sesuatu untuk membalas kebaikannya, maka doakan ia, sampai engkau merasa yakin bahwa engkau telah membalas kebaikannya." **(HR. Abu Daud, dan Nasai dengan sanad yang shahih)**[245]

245 Diriwayatkan oleh Abu Daud (1672), Nasaa`i (2567), Ahmad (5365), Bukhari dalam *Al Adabul Mufrad* (216), Thabrani dalam *Al Kabir* (13465), dishahihkan oleh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1468)

❋ Syarah

Pada bab ini penulis menggunakan hadits Ibnu Umar untuk menyatakan keagungan dan kemuliaan Allah. Siapa saja yang memohon karena Allah harus dipenuhi. Ini juga menunjukkan perkataan yang *jaami'* (singkat dan padat) yang dianugerahkan kepada beliau ﷺ.

Dari Ibnu Umar, Rasulullah ﷺ bersabda, ***"Barangsiapa yang meminta dengan menyebut nama Allah, maka berilah."*** Sebagai pengagungan dan peninggian kepada Allah.

Ada beberapa hadits yang menunjukkan makruhnya meminta kepada Allah karena menunjukkan sikap keras kepada manusia. Akan tetapi barangsiapa yang meminta haknya seperti zakat, atau dari baitul mal, maka permintaannya wajib dipenuhi. Adapun selainnya, tetap diberi, tetapi yang harus diperhatikan, seharusnya kita tidak meminta kepada Allah demi mengamalkan hadits-hadits yang menunjukkan makruhnya.

"Barangsiapa yang meminta perlindungan dengan menyebut nama Allah maka lindungilah." Barangsiapa yang meminta perlindungan dengan menyebut nama Allah, harus diberi perlindungan. Oleh karena itu tatkala 'Amrah bintu Al-Jaun meminta perlindungan dari Rasulullah ﷺ, beliau berkata kepadanya, *"Sungguh engkau telah berlindung kepada yang Dzat yang Maha Melindungi, yang Maha Agung, (maka bergabunglah engkau dengan keuargamu)."*[246]

Apabila seseorang meminta perlindungan atas nama Allah namun bukan pada haknya, bahkan menggugurkan hak orang lain, ia tidak boleh dilindungi, seperti kalau ia berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari paksaanmu kepadaku untuk melaksanakan shalat, mengeluarkan zakat, membayar utang atau kafarah," dan semisalnya.

246 - Diriwayatkan oleh Bukhari (5254)

Jika seseorang meminta perlindungan karena akan dijadikan hakim, pemimpin atau profesi lain yang mengandung bahaya, maka disyariatkan untuk dilindungi. Hal ini pernah terjadi sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Umar tatkala ia diperintahkan oleh Utsman untuk menjadi hakim, ia meminta perlindungan atas nama Allah dan Utsman pun melindunginya. Jika riwayat ini shahih, dibawakan kepada situasi banyaknya orang yang bisa menggantikan kedudukannya. Dan, orang-orang shalih pada masa Utsman untuk tugas tersebut sangat banyak.

Barangsiapa yang mengundangmu maka penuhilah undangannya. Memenuhi undangan mengandung maslahat berupa terjalinnya hubungan baik, kerukunan dan kedekatan. Oleh karena itu disyariatkan memenuhi undangan, baik undangan walimah atau yang lainnya, dan yang paling utama adalah walimah, seperti pada hadits,

« مَنْ لَمْ يُجِبِ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَرَسُوْلَهُ »

"Barangsiapa yang tidak memenuhi undangan maka dia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya." Diriwayatkan oleh Muslim.[247]

Undangan wajib untuk dipenuhi kecuali,

1. Ada yang menghalanginya seperti sakit, jauh, atau dia memiliki kesulitan untuk hadir.
2. Jika di dalamnya terdapat larangan, seperti kemungkaran dengan adanya hiburan, nyanyian atau khamar, tapi kalau tidak ada maka wajib untuk penuhi atau dia yakin tidak adanya berdasarkan hadits tersebut atau yang lainnya. Undangan yang bersifat umum tidak wajib dipenuhi, kecuali ada undangan khusus baginya.

Barangsiapa yang berbuat kebaikan kepadamu, maka balaslah kebaikan itu (dengan yang sebanding atau lebih baik). Ini merupakan akhlak mulia dan kesempurnaan iman yaitu membalas atas kebaikan

247 Diriwayatkan oleh Bukhari (5177), Muslim (1432)

sesuai kemampuannya. Harta dibalas dengan harta. Jika tidak mampu, balaslah dengan perkataan yang baik atau mendoakannya.

Sampai engkau merasa yakin bahwa engkau telah membalas kebaikannya. يروى dengan huruf *"ta"* yang di-*fathah* yaitu sampai engkau mengetahui, jika huruf *"ta"* di-*dhammah* artinya sampai kamu menyangka bahwa kamu telah membalasnya. Kebaikan itu bermacam-macam.

Tidak boleh berdoa kepada sifat-sifat Allah dengan mengatakan, *"Wahai Wajah Allah"* atau *"Wahai Ilmu Allah,"* berilah ini dan itu. Akan tetapi yang benar adalah berdoa kepada Allah dengan menyebut nama-nama dan sifat-sifat Allah, seperti *"Ya Rahman..."*. Jadi sifat-sifat tersebut dijadikan sebagai wasilah bukan berdoa kepadanya.

Syaikhul Islam telah menukilkan ijma' atas hal ini **dan bertawassul dengan sifat-sifat Allah,** yaitu dengan mengatakan, 'Aku memohon kepada-Mu dengan maaf-Mu dan rahmat-Mu dan aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu...,' dan seterusnya.

Kandungan Bab Ini

1. Perintah untuk mengabulkan permintaan orang yang memintanya dengan menyebut nama Allah (demi memuliakan dan mengagungkan Allah).
2. Perintah untuk melindungi orang yang meminta perlindungan dengan menyebut nama Allah.
3. Anjuran untuk memenuhi undangan (saudara seiman).
4. Perintah untuk membalas kebaikan (dengan balasan sebanding atau lebih baik darinya).
5. Dalam keadaan tidak mampu untuk membalas kebaikan seseorang, dianjurkan untuk mendoakannya.
6. Rasulullah ﷺ menganjurkan untuk mendoakannya dengan

sungguh-sungguh, sampai ia merasa yakin bahwa anda telah membalas kebaikannya.
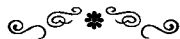
MEMOHON SESUATU DENGAN MENYEBUT NAMA ALLAH

Jabir ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«لاَ يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللهِ إِلاَّ الْجَنَّةُ»

"Tidak boleh dimohon dengan menyebut nama Allah kecuali surga."[248] (HR. Abu Daud)

❋ *Syarah*

Pada bab ini disebutkan tidak boleh meminta dengan *Wajah* Allah kecuali surga.

Dari Jabir dengan marfu', ***"Janganlah meminta dengan wajah Allah kecuali surga"***, diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Larangan ini disebabkan karena surga merupakan cita-cita yang paling tinggi. Di dalamnya kita melihat kepada *Wajah* Allah ﷻ, terdapat kenikmatan yang abadi, dan *Wajah* Allah memiliki

248 Diriwayatkan oleh Abu Daud (1671), Baihaqi dalam *Asy Syu'ab* (3537), Al Muntaqil-Hindi dalam *Kanzul Ummal* (16731). Didhaifkan oleh Al Allamah Albani dalam *Dhaif Abu Daud* (368)

kemuliaan yang besar. Itulah sebabnya kita tidak boleh meminta dengan *Wajah* Allah kecuali meminta surga.

Meminta kepada sesuatu yang mendekatkan kepada surga seperti meminta keikhlasan, meminta taufiq pada kebaikan, meminta istiqamah di atas ketaatan, termasuk ke dalam meminta surga. Meminta surga dan perbuatan-perbuatan yang mendekatkan kepada surga dengan wajah Allah merupakan kesempurnaan tauhid dan keimanan kepada Allah.

Sanad hadits ini *layyin* dan dhaif, namun bisa terangkat derajatnya dengan adanya riwayat lain yang melarang meminta dengan *Wajah* Allah. Berarti ini khusus meminta dengan Wajah Allah yang mulia atau yang mendekatkan dan yang mengajak kepadanya.

Kandungan Bab Ini

1. Larangan memohon sesuatu dengan menyebut nama Allah kecuali apabila yang dimohon itu adalah surga. (Hal ini, demi mengagungkan Allah serta memuliakan Asma dan Sifat-Nya)
2. Menetapkan kebenaran adanya *Wajah* bagi Allah ﷻ (sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya).
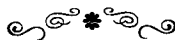
Bab 57

UCAPAN "SEANDAINYA"

Firman Allah ﷻ,

﴿ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَا هُنَا قُل لَّوْ كُنتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾

"Mereka (orang-orang munafik) mengatakan, "Seandainya kita memiliki sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya (kita tak akan terkalahkan) dan tidak ada yang terbunuh di antara kita di sini (perang Uhud). Katakanlah, "Kalaupun kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh. Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji (keimanan) yang ada dalam dadamu, dan membuktikan (niat) yang ada dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui isi segala hati."" **(QS. Ali Imran: 154)**

﴿ الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا قُلْ فَادْرَءُوا عَنْ أَنفُسِكُمُ

﴿ الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴾

"Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka takut pergi berperang, 'Seandainya mereka mengikuti kita tentulah mereka tidak terbunuh.' Katakanlah, 'Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar.'" **(QS. Ali Imran: 168)**

❋ *Syarah*

Bab ini menerangkan hukum penggunaan kata 'seandainya', apakah boleh atau tidak. Tidak boleh menggunakan kata 'seandainya' karena bertentangan dengan takdir. Sebagai orang beriman, kita harus menerima, sabar dan tidak menentang takdir dengan menggunakan kata 'seandainya', baik ketika ada kerabat yang meninggal, sakit atau terkena musibah.

Firman Allah Ta'ala,

"Mereka berkata, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.'" **(QS. Ali Imran: 154)**

Ini merupakan celaan dan aib buat mereka.

﴿ الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا ﴾

"Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, 'Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh.'" **(QS. Ali Imran: 168)**

Ini menunjukkan tidak bolehnya menggunakan kata 'seandainya' karena bertentangan dengan takdir, baik ketika sakit, atau mengalami kekalahan dan sebagainya. Ini adalah kebiasaan dari orang-orang munafik.

Takdir yang menimpa manusia ini sudah ditetapkan Allah dan

pasti terjadi. Karena satu hikmahlah Allah menetapkan adanya sebab. Seorang muslim berusaha menjalani sebab dan kalau sudah terjadi takdirnya, tidak boleh menolaknya.

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ لَكَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ»

"Bersungguh-sungguhlah dalam mencari apa yang bermanfaat bagimu, dan mohonlah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu), dan janganlah sekali-kali kamu bersikap lemah, dan jika kamu tertimpa suatu kegagalan, maka janganlah kamu mengatakan, 'Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini atau begitu', tetapi katakanlah, 'Ini telah ditentukan oleh Allah, dan Allah akan melakukan apa yang Ia kehendaki", karena kata 'seandainya' itu akan membuka pintu perbuatan syetan.'"[249]

❋ Syarah

Allah yang menakdirkan semua kejadian itu. Sebagian yang lain melafadzkannya dengan:

﴿ قُدِّرَ اللهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ ﴾ yaitu Allah telah mentakdirkan apa yang telah terjadi, akan tetapi makna yang pertama lebih tepat yaitu apa yang telah terjadi merupakan takdir Allah maksudnya ditakdirkan oleh Allah, dan apa yang dikehendaki oleh Allah, maka Allah pasti akan melakukannya.

Kata 'seandainya' membuka pintu syetan, yaitu membuka pintu bagi seorang hamba untuk dimasuki oleh syetan yang memberikan

249 Diriwayatkan oleh Muslim (2664)

was-was dan keraguan. Seyogyanya bagi seorang mukmin untuk tidak memakai kata tersebut sehingga tidak terjatuh ke dalam perangkap syetan dan mengikutinya, karena semua perkara berada di tangan Allah. Dia-lah yang menakdirkannya.

Oleh karena itu Allah berfirman, *"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.' Mereka Itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* **(QS. Al Baqarah: 155–157)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَا مِنْ عَبْدٍ يُصَابُ بِمُصِيبَةٍ فَيَقُولُ : إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلاَّ آجَرَهُ اللهُ فِي مُصِيبَتِهِ و أَخْلَفَهُ خَيْرًا مِنْهَا »

"Tidaklah seorang hamba tertimpa musibah kemudian berkata, 'Innaa lillahi wa innaa ilaihi raji'un', lalu dia berdoa, "'Ya Allah berilah padaku ganjaran pada musibahku ini dan berilah padaku pengganti yang lebih baik darinya', melainkan Allah akan memberi ganjaran padanya dalam musibahnya tersebut dan Allah memberinya pengganti yang lebih baik.'"[250]

Contohnya, kalau dia mengantar orang sakit pergi berobat pada seorang dokter lalu dia meninggal, ia tidak boleh dia berkata, 'Seandainya saya pergi ke dokter yang lain atau berobat ke luar negeri...' dan seterusnya.

Yang harus ia katakan adalah, قَدَّرَ اللهُ وَ مَا شَاءَ فَعَلَ، وَإِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ dan tidak berkata 'seandainya.'

Adapun jika dia mengucapkan 'seandainya' untuk menjelaskan

250 - Diriwayatkan oleh Muslim (918).

apa yang semestinya, seperti sabda Rasulullah ﷺ,

«لَوِ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ»

"Seandainya aku mengetahui pada awalnya dari urusanku ini apa yang aku ketahui pada akhirnya."[251]

Ucapan ini bukan termasuk menyanggah, akan tetapi untuk menjelaskan yang lebih utama. Sama dengan ucapan "Kalau sekiranya aku mengetahui ini akan terjadi niscaya, aku akan berbuat begini dan begini," untuk menjelaskan kepada orang lain bahwa itu lebih utama.

Atau, "Seandainya aku mengetahui si fulan sakit, maka tentu aku akan membesuknya". Dan ucapan-ucapan yang semisalnya yang menunjukkan kekurangan pada apa yang telah terjadi, bukan dalam rangka menyanggah. Ucapan-ucapan seperti ini tidak dilarang karena tidak menyanggah takdir Allah.

Kandungan Bab Ini

1. Penjelasan tentang ayat dalam surat Ali Imran[252].
2. Larangan mengucapkan kata 'andaikata' atau 'seandainya' apabila mendapat suatu musibah atau kegagalan.
3. Alasannya, karena kata tersebut (seandainya/andaikata) akan membuka pintu perbuatan syetan.
4. Petunjuk Rasulullah ﷺ (ketika menjumpai suatu kegagalan atau mendapat suatu musibah) supaya mengucapkan ucapan yang

251 Diriwayatkan oleh Bukhari (1651) dan pada beberapa tempat dan Muslim (1216)

252 Kedua ayat di atas menunjukkan adanya larangan untuk mengucapkan kata "seandainya" atau "andaikata" dalam hal-hal yang telah ditakdirkan oleh Allah terjadi, dan ucapan demikian termasuk sifat-sifat orang munafik; juga menunjukkan bahwa konsekwensi iman ialah pasrah dan ridha kepada takdir Allah, serta rasa khawatir seseorang tidak akan dapat menyelamatkan dirinya dari takdir tersebut.

baik (dan bersabar serta mengimani bahwa apa yang terjadi adalah takdir Allah).

5. Perintah untuk bersungguh-sungguh dalam mencari segala yang bermanfaat (untuk di dunia dan di akhirat) dengan senantiasa memohon pertolongan Allah.
6. Larangan bersikap sebaliknya, yaitu bersikap lemah.
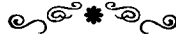
Bab 58

LARANGAN MENCACI MAKI ANGIN

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« لاَ تَسُبُّوْا الرِّيْحَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُوْنَ فَقُوْلُوْا »

"Janganlah kamu mencaci maki angin. Apabila kamu melihat suatu hal yang tidak menyenangkan, maka berdoalah,

« اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ الرِّيْحِ، وَخَيْرِ مَا فِيْهَا، وَخَيْرِ مَا أُمِرَتْ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ الرِّيْحِ، وَشَرِّ مَا فِيْهَا، وَشَرِّ مَا أُمِرَتْ بِهِ »

"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan angin ini, dan kebaikan apa yang ada di dalamnya, dan kebaikan yang untuknya Kau perintahkan ia, dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukan angin ini, dan keburukan yang ada di dalamnya, dan keburukan yang untuknya Kau perintahkan ia."[253] **(HR. Turmudzi, dan hadits ini ia nyatakan shahih)**

253 Diriwayatkan oleh (2252), Ahmad (21176), Bukhari dalam *Adabul Mufrad* (719). Dishahihkan oleh Al Allamah Albani dalam *Ash Shahihah* (2756)

❋ Syarah

Mencela angin dan makhluk Allah yang lain mengurangi keimanan dan merendahkan tauhid. Penulis mengingatkan para pembaca bahwa seluruh kemaksiatan bisa mengurangi keimanan dan merendahkan. Kita tidak boleh mencela anging karena angin adalah makhluk yang diatur, membawa kebaikan dan kejelekan.

Sikap kita sebagai seorang muslim harus seperti yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ dalam haditsnya,

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ مَرْفُوعًا: « لَا تَسُبُّوا الرِّيحَ فَإِذَا رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُونَ فَقُولُوا اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ الرِّيحِ وَخَيْرِ مَا فِيهَا وَخَيْرِ مَا أُمِرَتْ بِهِ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا أُمِرَتْ بِهِ »

"Dari Ubay bin Ka'ab secara marfu', 'Janganlah kalian mencela angin, jika kalian melihat apa yang kalian tidak senangi, katakanlah, 'Ya Allah aku memohon kepada-Mu kebaikan dari angin ini dan kebaikan apa yang ada di dalamnya dan kebaikan apa yang diperintahkan dengannya, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejelekannya dan kejelekan apa yang ada di dalamnya dan kejelekan apa yang diperintahkan dengannya.'"[254]

Disebutkan dalam *Shahihain,* dari 'Aisyah bahwasanya Nabi ﷺ apabila berhembus angin kencang, beliau berkata,

« اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا وَخَيْرَ مَا أرسلَتْ بِهِ وَأَعُوذُ بِكَ.. »

"Ya Allah aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan apa yang ada di dalamnya dan kebaikan apa yang diperintahkan dengannya, dan aku berlindung kepadamu..."[255]

254 Diriwayatkan oleh Tirmidzi (2252), Ahmad (211176), dan Bukhari dalam *Adabul Mufrad* (719), dan dishahihkan oleh Al Albani dalam *Silsilah Shahih* (2756)

255 Diriwayatkan oleh Muslim (899), Bukhari (4829) secara ringkas dan di dalamnya tidak disebutkan doa ini.

Disebutkan pula doa,

» اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْهَا رِيْحًا، وَاجْعَلْهَا رِيَاحًا، وَاجْعَلْهَا رَحْمَةً، وَلاَ تَجْعَلْهَا عَذَابًا «

"Ya Allah janganlah Engkau jadikan ia sebagai angin yang membawa kebinasaan, jadikannlah ia sebagai angin yang membawa kabar gembira dan rahmah dan jangan jadikan ia sebagai adzab."[256]

Inilah yang disyariatkan bagi seorang mukmin ketika angin berhembus menjadikannya *riyaahan* (angin yang membawa kabar gembira dan rahmah *-Pent*), bukan *riihan* (angin yang membawa kebinasaan *-pent*) karena Allah mengirim *riih* untuk membinasakan kaum Hud. Adapun *riyaah,* maka Allah jadikan sebagai pembawa kabar gembira dan rahmah.

"Dan di antara tanda-tanda kekuasan-Nya adalah bahwa dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira." **(QS. Ar-Rum: 46)**

Ini merupakan kesempurnaan tauhid dan iman seseorang, yaitu melaksakan apa yang diprintahkan oleh Nabi ﷺ dalam hal ini, tidak mencela angin serta makhluk-makhluk lainnya, karena Allah tidak mensyariatkannya.

Kandungan Bab Ini

1. Larangan mencaci maki angin.
2. Petunjuk Rasulullah ﷺ untuk mengucapkan doa, apabila manusia melihat sesuatu yang tidak menyenangkan [ketika angin sedang bertiup kencang].
3. Pemberitahuan Rasulullah ﷺ bahwa angin mendapat perintah dari Allah. (Oleh karena itu, mencaci maki angin berarti mencaci maki Allah, yang menciptakan dan memerintahkannya).

256 Diriwayatkan oleh Thobroni dalam *Al Kabiir* (11533), Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (2456), Al Haitsami dalam *Al Majma'* (17126), dikatakan oleh Al Albani رحمه الله dalam *Dhaiful Jami'* (4461): dhaif jiddan.

4. **Angin yang bertiup itu kadang diperintah untuk suatu kebaikan, dan kadang diperintah untuk suatu keburukan.**
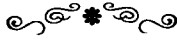
Bab 59

[LARANGAN BERPRASANGKA BURUK TERHADAP ALLAH]

Firman Allah ﷻ,

﴿ يَظُنُّونَ بِاللهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ ﴾

"Mereka berprasangka yang tidak benar terhadap Allah ﷻ, seperti sangkaan jahiliyah, mereka berkata, 'Apakah ada bagi kita sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, katakanlah, "Sungguh urusan itu seluruhnya di Tangan Allah. " **(QS. Ali Imran: 154)**

﴿ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّانِّينَ بِاللهِ ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴾

"Dan supaya dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan orang-orang munafik perempuan, dan orang-orang musyrik laki laki dan orang-orang musyrik perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah, mereka akan mendapat

giliran (keburukan) yang amat buruk, dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. Dan (neraka Jahannam) itulah seburuk-buruk tempat kembali." (QS. Al Fath: 6)

Ibnu Qayyim dalam menafsirkan ayat yang pertama mengatakan, 'Prasangka di sini maksudnya adalah bahwa Allah ﷻ tidak akan memberikan pertolongan-Nya (kemenangan) kepada Rasul-Nya, dan bahwa agama yang beliau bawa akan lenyap."

Dan ditafsirkan pula, "Bahwa apa yang menimpa beliau bukanlah dengan takdir (ketentuan) dan hikmah (kebijaksanaan) Allah."

Jadi prasangka di sini ditafsirkan dengan tiga penafsiran;

Pertama, mengingkari adanya hikmah Allah.

Kedua, mengingkari takdir-Nya.

Ketiga, mengingkari bahwa agama yang dibawa Rasulullah ﷺ akan disempurnakan dan dimenangkan Allah atas semua agama.

Inilah prasangka buruk yang dilakukan oleh orang-orang munafik dan orang-orang musyrik sebagaimana terdapat dalam surat Al Fath.

Perbuatan ini disebut dengan prasangka buruk, karena prasangka yang demikian tidak layak untuk Allah ﷻ, tidak patut terhadap keagungan dan kebesaran Allah, tidak sesuai dengan kebijaksanaan-Nya, Puji-Nya, dan janji-Nya yang pasti benar.

Oleh karena itu, barangsiapa yang berprasangka bahwa Allah ﷻ akan memenangkan kebatilan atas kebenaran, disertai dengan lenyapnya kebenaran; atau berprasangka bahwa apa yang terjadi ini bukan karena qadha dan takdir Allah; atau mengingkari adanya suatu hikmah yang besar sekali dalam takdir-Nya, yang dengan hikmah-Nya Allah berhak untuk dipuji; bahkan mengira bahwa yang terjadi hanya sekedar kehendak-Nya saja tanpa ada

hikmah-Nya, maka inilah prasangka orang orang kafir, yang mana bagi mereka inilah neraka "*Wail.*"

Dan kebanyakan manusia melakukan prasangka buruk kepada Allah ﷻ, baik dalam hal yang berkenaan dengan diri mereka sendiri, ataupun dalam hal yang berkenaan dengan orang lain, bahkan tidak ada orang yang selamat dari prasangka buruk ini, kecuali orang yang benar-benar mengenal Allah, Asma dan sifat-Nya, dan mengenal kepastian adanya hikmah dan keharusan adanya puji bagi-Nya sebagai konsekwensinya.

Maka orang yang berakal dan yang cinta kepada dirinya sendiri, hendaklah memperhatikan masalah ini, dan bertaubatlah kepada Allah, serta memohon maghfirah-Nya atas prasangka buruk yang dilakukannya terhadap Allah ﷻ.

Apabila Anda selidiki, siapapun orangnya pasti akan Anda dapati pada dirinya sikap menyangkal dan mencemooh takdir Allah, dengan mengatakan hal tersebut semestinya begini dan begitu, ada yang sedikit sangkalannya dan ada juga yang banyak. Dan silahkan periksalah diri Anda sendiri, apakah terbebas dari sikap tersebut?

فَإِنْ تَنْجُ مِنْهَا تَنْجُ مِنْ ذِيْ عَظِيْمَةٍ وَإِلاَّ فَإِنِّيْ لاَ إِخَالُكَ نَاجِيًا

"Jika Anda selamat (selamat) dari sikap tersebut, maka Anda selamat dari malapetaka yang besar, jika tidak, sungguh aku kira Anda tidak akan selamat."

❋ *Syarah*

Ibnul Qayyim berkata pada ayat pertama, "Maksud dari bab ini bahwa kebanyakan manusia tidak menerima dan tunduk pada hikmah dan takdir Allah yang terdahulu. Mereka juga tidak tunduk pada kehendak Allah dari peringatan-peringatan yang telah Allah berikan kepada setiap hamba atas kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa mereka, yaitu agar mereka berbenah diri dan menjadi sadar,

justru mereka mereka berburuk sangka kepada Allah dari berbagai sisi:

1. Di antara mereka ada yang menyangka bahwa segala sesuatu yang terjadi yang tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka, tidak berdasarkan pada hikmah dan takdir Allah yang terdahulu.
2. Di antaranya ada yang menyangka bahwa hanya sekedar kehendak saja tanpa ada hikmah di dalamnya.
3. Dan juga ada yang menyangka bahwa Allah telah berbuat aniaya dan dzalim kepada hambanya sampai berbuat begini dan begitu.

Fulan telah berbuat zalim dan fulan telah kalah, mengapa semua ini terjadi?!"

Inilah persangkaan-persangkaan manusia, oleh karena itu Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang munafik, *"Sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah."* **(QS. Ali Imran: 154)**

Ayat ini berkenaan dengan kisah perang Uhud. Tatkala kaum muslimin mengalami kekalahan, menderita luka-luka dan tujuh puluh orang terbunuh, orang-orang munafik pun berkomentar miring dan berprasangka tidak benar kepada Allah, mereka berkata, *"Mereka berkata, 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?"* **(QS. Ali Imran: 154)**

Yaitu adakah bagi kita andil dalam urusan tersebut, mereka juga berkata, *"Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini."* **(QS. Ali Imran: 154)**

Yaitu sesungguhnya kami dipaksa, tidak ada sedikitpun campur tangan bagi kami, akan tetapi Muhammad-lah yang menyeret kami ke dalam perkara ini sehingga terjadilah apa yang telah terjadi.

Hal ini karena kebodohan, kesesatan, kurang bersabar, dan kebutaan hati mereka sehingga mereka berburuk sangka kepada Allah, mereka menyangka bahwa apa yang telah terjadi bukan

karena hikmah yang tepat. Mereka menyangka bahwa Allah tidak menolong rasul-Nya dan perkara nabi ini akan menjadi hilang dan apa yang terjadi semata-mata karena kehendak belaka. Persangkaan mereka ini merupakan gabungan dari berburuk sangka kepada Allah, dari satu sisi bahwa Allah tidak akan menolong rasulNya serta wali-walinya, dan dari sisi yang lain bahwa semua yang terjadi bukan karena hikmah, melainkan hanya semata-mata kehendak belaka.

Semua ini adalah kebatilan, oleh karena itu Allah ﷻ menjelaskan di dalam kitab-Nya yang agung mengenai hikmah dan rahasia dari apa yang telah ditetapkan, diperbuat dan disyariatkan oleh-Nya. Allah menjelaskan bahwasanya Dia menguji hamba-Nya dengan kesenangan, kemudharatan, kesempitan dan kelapangan agar hati orang-orang yang beriman menjadi bersih dan untuk membinasakan orang-orang kafir. Dengan demikian orang-orang mukmin bertobat dan mohon ampun kepada Allah, dan mempersiapkan diri untuk pertemuan dengan Allah dan melaksanakan hak-hak-Nya. Seperti firman-Nya,

﴿ أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ * وَمَا أَصَابَكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ * وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا ﴾

"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah, "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman. Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik." **(QS. Ali Imran: 165-167)**

Allah ﷻ memiliki hikmah yang dalam pada setiap hamba-

hambanya yang diuji. Orang-orang mukmin diuji untuk memurnikan iman mereka dan menghapuskan dosa-dosanya, dan agar mereka bersiap untuk bertemu Rabb-nya. Sedangkan orang-orang kafir dibinasakan, dan orang-orang munafik ditampakkan kejelekan-kejelekannya, kehinaannya, serta kebatilan mereka.

Akan tetapi hati orang-orang munafik telah rusak karena itulah mereka berburuk sangka kepada Allah. Allah menolong orang-orang beriman sebagaimana yang telah dijanjikan kepada mereka:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَنْصُرُوا اللهَ يَنْصُرْكُمْ﴾

"Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya dia akan menolongmu." **(QS. Muhammad: 7)**

﴿وَلَيَنْصُرَنَّ اللهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ﴾

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa." **(QS. Al-Hajj: 40)**

﴿الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الأَرْضِ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi." **(QS. Al-Hajj: 41)**

Janji Allah tersebut tidaklah bertentangan dengan kekalahan yang terkadang dialami orang-orang mukmin. Salah satu hikmah kekalahan kaum mukminin adalah Allah ingin menjadikan mereka sebagai syuhada, selain hikmah yang lain yang diinginkan oleh Allah yang sebagiannya telah disebutkan.

Jika manusia senantiasa diberi pertolongan dan tidak diuji dengan musibah, justru menjadikan manusia menjadi bangga diri, sombong, tidak tunduk kepada Allah dan tidak mau mengakui kekurangan dan kerendahannya. Bahkan mereka menyangka bahwa itu terjadi karena kepintaran, kekuatan dan hasil jerih payahnya, tetapi kalau

mereka diuji dengan musibah, maka hatinya akan tunduk dan mereka kembali kepada Allah. Oleh sebab itu diwajibkan bagi seorang muslim untuk introspeksi diri supaya bisa selamat dari cobaan tersebut. Oleh karena itu barang siapa yang mengintrospeksi dirinya maka ia aka mengetahui aibnya, penolakannya terhadap takdir, dan rasa bangga diri dan terhadap jerih payahnya kecuali orang-orang yang dilindungi oleh Allah.

Wajib bagi seorang mukmin untuk mengimani ketetapan dan takdir Allah dan bahwasanya Allah mempunyai hikmah yang besar pada setiap perbuatan-Nya. Allah yang mempunyai takdir yang telah terdahulu. Di antara hikmah dan yang agung adalah Allah mempersiapkan hamba-Nya yang mukmin kepada yang lebih utama dan mengangkat derajat mereka, agar mereka kembali kepada Allah ﷻ.

Kandungan Bab Ini

1. Penjelasan tentang ayat dalam surat Ali Imran[257].
2. Penjelasan tentang ayat dalam surat Al Fath[258].
3. Disebutkan bahwa prasangka buruk itu banyak sekali macamnya.
4. Penjelasan bahwa tidak ada yang bisa selamat dari prasangka buruk ini kecuali orang yang mengenal Asma' dan sifat Allah, serta mengenal dirinya sendiri.

---
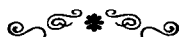
257 Ayat pertama menunjukkan bahwa barangsiapa yang berprasangka bahwa Allah akan memberikan kemenangan yang terus-menerus kepada kebatilan, disertai dengan lenyapnya kebenaran, maka dia telah berprasangka yang tidak benar kepada Allah dan prasangka ini adalah prasangka orang-orang jahiliyah; menunjukkan pula bahwa segala sesuatu itu ada di Tangan Allah, terjadi dengan qadha dan qadar-Nya serta pasti ada hikmah-Nya; dan menunjukkan bahwa berbaik sangka kepada Allah adalah termasuk kewajiban tauhid.

258 Ayat kedua menunjukkan kewajiban berbaik sangka kepada Allah dan larangan berprasangka buruk kepada-Nya; dan menunjukkan bahwa prasangka buruk kepada Allah adalah perbuatan orang-orang munafik dan musyrik yang mendapat ancaman siksa yang sangat keras.

Bab 60

MENGINGKARI QADAR
[KETENTUAN ALLAH TA'ALA]

Ibnu Umar ﷺ berkata, "Demi Allah yang jiwa Ibnu Umar berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang memiliki emas sebesar gunung Uhud, lalu dia infakkan di jalan Allah, niscaya Allah tidak akan menerimanya, sebelum ia beriman kepada qadar (ketentuan Allah)", dan Ibnu Umar membaca sabda Rasulullah ﷺ

« الإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ »

***"Iman yaitu hendaklah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada qadar baik dan buruknya."*[259] (HR. Muslim)**

Syarah

Salah satu alasan penulis membuat bab ini karena beriman kepada takdir merupakan bagian dari pokok keimanan. Keimanan kepada

259 Diriwayatkan oleh Muslim (8)

takdir ini menentukan tauhid dan menafikan kekafiran. Bab ini berisi ancaman keras dan peringatan tegas bagi orang yang mengingkari dan mendustakan tauhid.

Para shahabat pada masa Nabi ﷺ telah beriman kepada takdir dan berserah diri kepada Allah. Kemudian setelah itu, pada akhir masa sahabat muncullah orang-orang yang mengingkari takdir Allah. Mereka mengatakan bahwa apa yang terjadi tidak ditakdirkan dan tidak diketahui oleh Allah kecuali setelah terjadinya. Mereka menyangka bahwa menetapkan takdir bertentangan dengan keadilan.

Masih menurut mereka, bagaimana mungkin suatu perkara telah ditetapkan, lalu kemudian orang yang bermaksiat dan kafir mendapatkan siksaan atas apa yang telah dilakukannya. Anggapan-anggapan ini muncul karena kebodohan, kesesatan, dan kesamaran mereka terhadap perkara tersebut.

Adapun orang-orang yang benar dari para sahabat Nabi ﷺ dan orang-orang yang mengikuti mereka dari kalangan Ahlus sunnah wal jama'ah telah beriman kepada takdir serta mempercayai bahwasanya Allah telah menetapkan dan mencatat seluruh takdir sehingga tidak ada yang terjadi di dalam kekuasaan-Nya sesuatu yang tidak dikehendakiNya. Allah telah mentakdirkan dan menjaga segala sesuatu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Al Imam Asy Syafii رحمه الله berkata, "Debatlah mereka dengan ilmu, jika mereka menerima maka mereka telah terbantahkan, dan jika mereka mengingkari, maka mereka menjadi kafir. Maksudnya kita tanya kepada mereka, 'Apakah Allah mengetahui segala sesuatu sebelum adanya?' Jika mereka mengatakan, "Ya", maka inilah takdir Allah, yaitu Allah mengetahui segala sesuatu sebelum adanya, dan telah mencatat di sisi-Nya siapa yang muslim, siapa yang kafir, dan siapa yang bermaksiat. Namun jika mereka mengingkari Allah mengetahui, maka mereka kafir, karena mereka telah menyifati

Allah dengan kebodohan dan kesesatan, padahal Allah ﷻ telah berfirman,

﴿ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾

"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(QS. Al Anfaal: 75)**

﴿ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴾

"Agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." **(QS. Ath Thalaq: 12)**

Barangsiapa yang menyifati Allah dengan kebodohan dan menganggap Allah tidak mengetahui segala sesuatu, berarti ia telah melecehkan dan merendahkan ayat-ayat Allah. Perbuatan ini mengakibatkan dia menjadi kafir. Oleh karena itu sebagian ulama Ahlussunnah wal jama'ah berpendapat kafirnya orang-orang Qadariyah karena mereka telah mendustakan takdir Allah, mengingkari ilmu-Nya, mendustakan nash-nash, serta menyifati Allah dengan kebodohan.

Telah shahih dari Nabi ﷺ sebagaimana pada hadits Umar,

"Iman yaitu hendaklah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada qadar baik dan buruknya." (HR. Muslim)

Hal ini ditunjukkan pula oleh kitabullah, sebagaimana firman-Nya,

﴿ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الأَرْضِ وَلا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh)

sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." **(QS. Al Hadid: 22)**

Oleh karena itu Ibnu Umar berkata, **"Demi Dzat yang jiwa Ibnu Umar ada di tangan-Nya sekiranya ada seseorang yang mempunyai emas sebesar gunung uhud kemudian...."** Demikianlah yang telah dikatakan oleh Zaid bin Tsabit, Ubai bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud serta yang lainnya, demikian pula pendapat Ahlussunnah wal jama'ah. Maka wajib bagi seorang muslim untuk beriman kepada takdir.

Beriman kepada takdir meliputi empat perkara:

1 Ilmu (pengetahuan) Allah terhadap segala sesuatu.

2 Pencatatan Allah terhadap segala sesuatu.

3 Allah adalah pencipta segala susuatu dan telah menetapkan takdirnya.

4 Bahwasanya apa yang dikehendaki oleh Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendakinya tidak akan terjadi.

Barangsiapa yang mengimani keempat perkara tersebut, berarti ia telah beriman kepada takdir, dan barangsiapa mendustakan sebagian dari perkara tersebut, berarti dia telah mengingkari sebagian dari takdir.

Diriwayatkan bahwa Ubadah Ibnu Shamit ﷺ berkata kepada anaknya, "Hai anakku, sungguh kamu tidak akan bisa merasakan lezatnya iman sebelum kamu meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan menimpa dirimu pasti tidak akan meleset, dan apa yang telah ditakdirkan tidak menimpa dirimu pasti tidak akan menimpamu. Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ, فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ، فَقَالَ: رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبْ مَقَادِيْرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ »

"Sesungguhnya pertama kali yang diciptakan Allah adalah Qalam, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Tulislah', maka Qalam itu menjawab, 'Ya Tuhanku, apa yang mesti aku tulis?' Allah berfirman, 'Tulislah ketentuan segala sesuatu sampai datang hari kiamat.'"

Hai anakku, aku juga telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda'

« مَنْ مَاتَ عَلَى غَيْرِ هَذَا فَلَيْسَ مِنِّيْ »

"Barangsiapa yang meninggal dunia tidak dalam keyakinan seperti ini, maka ia tidak tergolong umatku."[260]

Dan dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan,

« إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ، فَجَرَى فِيْ تِلْكَ السَّاعَةِ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ »

"Sesungguhnya pertama kali yang diciptakan Allah ﷻ adalah Qalam, kemudian Allah berfirman kepadanya, "Tulislah! Maka ditulislah apa yang terjadi sampai hari kiamat."[261]

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahb bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« فَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ أَحْرَقَهُ اللهُ بِالنَّارِ »

"Maka barangsiapa yang tidak beriman kepada qadar (ketentuan Allah) baik dan buruknya, maka Allah pasti akan membakarnya dengan api neraka."[262]

Diriwayatkan dalam *Musnad* dan *Sunan*[263], dari Ibnu Dailami ia berkata, "Aku datang kepada Ubay bin Kaab, kemudian aku katakan

260 Diriwayatkan oleh Abu Daud (4700), Baihaqi dalam *Al Kubra* (20664), Abu Nu'aim Al Ashbahani dalam *Hilyatul-Auliya* (248/5). Dishahihkan oleh Albani dalam *Zhilalul-Jannah* (111), beliau berkata, shahih dari banyak jalannya.

261 Diriwayatkan oleh Ahmad (22757), Tirmidzi (3319), dan selain mereka. Dishahihkan oleh Al Allamah Albani *Shahih Tirmidzi* (2645)

262 Ibnul Qayyim menyebutkannya dalam *Syifaul 'Alil* dalam permasalahan qadha, qadhar, hikmah dan ta'lil. Beliau menyandarkannya kepada Ibnu Wahb

263 *Musnad* di sini maksudnya adalah kitab koleksi hadits yang disusun oleh Imam Ahmad. Dan *Sunan* maksudnya ialah kitab koleksi hadits yang disusun oleh Abu dawud dan Ibnu Majah.

kepadanya, "Ada sesuatu keraguan dalam hatiku tentang masalah qadar, maka ceritakanlah kepadaku tentang suatu hadits, dengan harapan semoga Allah ﷻ menghilangkan keraguan itu dari hatiku", maka ia berkata,

«لَوْ أَنْفَقْتَ مِثْلَ جَبَلِ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا قَبِلَهُ اللهُ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ وَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ، وَلَوْ مِتَّ عَلَى غَيْرِ هَذَا لَكُنْتَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ»

"Seandainya kamu menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, Allah tidak akan menerimanya darimu, sebelum kamu beriman kepada qadar, dan kamu meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan mengenai dirimu pasti tidak akan meleset, dan apa yang telah ditakdirkan tidak mengenai dirimu pasti tidak akan menimpamu, dan jika kamu mati tidak dalam keyakinan seperti ini, pasti kamu menjadi penghuni neraka."

Kata Ibnu Dailami selanjutnya, "Lalu aku mendatangi Abdullah bin Mas'ud, Hudzaifah bin Yaman dan Zaid bin Tsabit, semuanya mengucapkan kepadaku hadits yang sama dengan sabda nabi Muhammad ﷺ di atas."[264] (HR. Al Hakim dan dinyatakan shahih)

❋ *Syarah*

Maksudnya, tidak akan merasakan ketenangan, ketentraman, dan manisnya iman kecuali jika kamu mengetahui bahwa apa yang ditakdirkan menimpamu, tidak akan luput sedikitpun. Sebaliknya apa saja yang ditakdirkan tidak mengena pada dirimu, pasti tidak akan terjadi pada dirimu. Inilah keimanan kepada takdir. Apabila engkau mengimaninya, hatimu akan menjadi lapang dan tenang melaksakan apa yang telah disyariatkan oleh Allah.

Engkau akan mengambil segala wasilah dan hatimu menjadi

264 Diriwayatkan oleh Abu Daud (4699), Ibnu Majah (77), Ahmad (21629), Thabrani dalam *Al Mu'jamul Kabir* (4940). Dishahihkan oleh Al Allamah Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (62)

tenang, karena tidak ada yang menimpa dirimu kecuali apa yang telah ditakdirkan oleh Allah. Penafsiran takdir dengan seperti ini merupakan penafsiran terhadap sesuatu dengan sebagian maknanya.

Demikianlah yang telah disampaikan oleh sahabat kepada Abdullah bin Fairuz Ad Dailami, seorang tabi'in yang terkenal ketika beliau bertanya kepada para sahabat, bahwasanya Allah tidak akan menerima sesuatu pun darinya sampai ia beriman kepada takdir. Jika tidak, maka seluruh amalan-amalannya akan terhapus, ini berarti para sahabat memaksudkan bahwa ia telah menjadi kafir, karena Allah berfirman,

﴿وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

"Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." **(QS. Al-An'am: 88)**

Yang tidak diterima amalan-amalannya serta na ahnya adalah orang-orang kafir yang tidak memiliki keimanan pada dirinya. Karena itu barangsiapa yang mengingkari takdir maka dia telah menghilangkan sebagian dari keimanan dan salah satu rukun dari rukun iman, dengan demikian amalannya menjadi terhapus.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Abdullah bin 'Auf dengan marfu',

« إِنَّ اللهَ قدر مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ »

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir seluruh makhluk lima puluh tahun sebelum menciptakan langit dan bumi."[265]

Seluruh perkara telah ditetapkan, diketahui, dan dicatat oleh

265 Diriwayatkan oleh Imam Muslim: (2653)

Allah ﷻ, Dia adalah pencipta dan pengatur seluruh perkara berdasarkan takdir yang telah ditetapkan baginya. Inilah pendapat yang benar yang merupakan manhaj dari Ahlussunnah wal jama'ah, barangsiapa berjalan di atasnya maka dia berada di atas al haq, dan barangsiapa yang menyimpang darinya berarti dia menyimpang dari al haq.

Kandungan Bab Ini

1. Keterangan tentang kewajiban beriman kepada qadar.
2. Keterangan tentang cara beriman kepada qadar.
3. Amal Ibadah seseorang sia-sia, jika tidak beriman kepada qadar.
4. Disebutkan bahwa seseorang tidak akan merasakan iman sebelum ia beriman kepada qadar.
5. Penjelasan bahwa makhluk pertama yang diciptakan Allah yaitu Qalam.
6. Diberitahukan dalam hadits bahwa Qalam –dengan perintah dari Allah- menulis ketentuan-ketentuan sampai hari kiamat.
7. Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa dirinya lepas dari orang yang tidak beriman kepada qadar.
8. Tradisi para ulama salaf dalam menghilangkan keraguan, yaitu dengan bertanya kepada ulama.
9. Dan para ulama salaf memberikan jawaban yang dapat menghilangkan keraguannya tersebut, dengan hanya menuturkan hadits dari Rasulullah ﷺ.
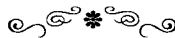
Bab 61

"MUSHAWWIR" [PARA PENGGAMBAR MAKHLUK YANG BERNYAWA]

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« قَالَ اللهُ ﷻ : وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوْا ذَرَّةً، أَوْ لِيَخْلُقُوْا حَبَّةً، أَوْ لِيَخْلُقُوْا شَعِيْرَةً »

"Allah ﷻ berfirman, 'Dan tiada seseorang yang lebih dzalim dari pada orang yang bermaksud menciptakan ciptaan seperti ciptaan-Ku, oleh karena itu maka cobalah mereka menciptakan seekor semut kecil, atau sebutir biji-bijian, atau sebutir biji gandum.'"[266]

❋ *Syarah*

Pada bab ini penulis ingin menjelaskan bahwa melukis termasuk dosa besar yang merusak tauhid, pelakunya mendapatkan murka dari Allah, dimasukkan ke dalam neraka. Perbuatan ini juga bisa

266 Diriwayatkan oleh Bukhari (5953, 7559), Muslim (2111)

mengurangi dan melemahkan imannya.

Yang dimaksudkan dengan melukis di sini adalah, orang-orang yang menandingi Allah dalam menciptakan yaitu dengan melukis hewan-hewan yang mempunyai ruh.

Sabda Rasulullah ﷺ, ***"... dan siapakah yang paling dzalim dari orang mencipta seperti penciptaanku..."***

Bentuk *isti am* (pertanyaan -*Pent*) bermakna menolak. Maksudnya, tidak ada seorang pun yang paling dzalim daripada orang-orang yang melakukan perbuatan tersebut. Hadits tersebut memberikan peringatan agar meninggalkan perbuatan itu. Bentuk seperti ini juga terdapat di dalam Al Qur'an pada beberapa tempat seperti firman Allah Ta'ala,

"Dan siapakah yang lebih dzalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah." **(QS. Al-An'am: 93)**

Dan ayat yang lainnya.

Sabda Rasulullah, ***"... dia mencipta seperti penciptaan-Ku,"*** yaitu dia melukis seperti ciptaan-Ku. Kalau mereka (para pelukis -*pent)* menganggap diri mereka memiliki kemampuan « فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً », maka coba mereka menciptakan semut lengkap dengan sifat-sifatnya seperti akal, berjalan, dan sebagainya yang merupakan hewan kecil namun menakjubkan.

« أَوْ لِيَخْلُقُوا حَبَّةً » Atau coba mereka menciptakan biji lengkap dengan sifat-sifatnya pula, seperti sifat tumbuh dan memberikan manfaat kepada manusia. Maka kalau mereka tidak mampu menciptakan benda mati dan tumbuhan, maka bagaimana dengan hewan?

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah secara marfu',

« أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهُونَ بِخَلْقِ اللهِ »

"Manusia yang paling keras siksaan pada hari kiamat adalah orang-

orang yang menandingi Allah dalam menciptakan."[267]

Dari riwayat keduanya dari Ibnu Abbas dengan marfu',

«كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ يَجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسٌ يُعَذَّبُ بِهَا فِي جَهَنَّمَ»

"Setiap mushawwir (perupa) berada di dalam neraka, dan setiap rupaka yang dibuatnya diberi nafas untuk menyiksa dirinya dalam neraka Jahannam."[268]

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Al Hayyaj, ia berkata, sesungguhnya Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata kepadaku,

«أَلاَ أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِيْ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ لاَ تَدَعَ صُوْرَةً إِلاَّ طَمَسْتَهَا وَلاَ قَبْرًا مُشْرِفًا إِلاَّ سَوَّيْتَهُ»

"Maukah kamu aku utus untuk suatu tugas sebagaimana Rasulullah ﷺ mengutusku untuk tugas tersebut? Yaitu, janganlah kamu biarkan ada sebuah rupaka tanpa kamu musnahkan, dan janganlah kamu biarkan ada sebuah kuburan yang menonjol kecuali kamu ratakan."[269]

Para ulama telah sepakat bahwa menggambar makhluk bernyawa termasuk dosa besar dan haram apabila mempunyai bayangan. Jika tidak mempunyai bayangan seperti gambar di tembok, papan, pakaian dan yang lainnya, dibolehkan menurut sebagian tabi'in.

Namun menurut empat imam mazhab dan jumhur tetap haram, sama dengan gambar yang mempunyai bayangan, dan inilah yang benar. Karena hadits-hadits yang melarang bersifat umum mencakup yang mempunyai bayangan maupun yang tidak mempunyai bayangan.

---

267 Diriwayatkan oleh Bukhari (5954), Muslim (2107)

268 Diriwayatkan oleh Muslim (2110), Bukhari punya lafazh yang berbeda.

269 Diriwayatkan oleh Muslim (969)

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa pelarangan tersebut bersifat umum adalah hadits Nabi ﷺ ketika beliau menemui 'Aisyah dan melihat padanya sebuah tirai yang bergambar, maka berubahlah sikap beliau dan marah. Lalu beliau bersabda,

« إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّوَرِ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ »

"Sesungguhnya pembuat gambar ini akan disiksa pada hari kiamat, kemudian disampaikan kepadanya, 'Hidupkanlah apa yang telah kamu ciptakan.'"[270]

Padahal tirai itu tidak mempunyai bayangan. Demikian pula ketika terjadi perang Fathu Makkah. Pada saat itu di atas Ka'bah terdapat gambar-gambar, kemudian Usamah membawakan air kepada Nabi ﷺ. Setelah itu beliau menghapusnya. Karena itu diwajibkan bagi seorang mukmin untuk berhati-hati dan menjauhi perbuatan haram tersebut serta wajib untuk menghilangkan dan menghapusnya.

Ucapan Ali رضي الله عنه, "... **dan tidak ada satu pun kuburan yang ditinggikan melainkan saya ratakan dengan tanah."**

Nabi ﷺ telah melarang dari mendirikan bangunan di atas kuburan karena perbuatan itu merupakan sarana kesyirikan. Demikian pula halnya dengan gambar juga merupakan sarana kesyirikan sebagaimana yang terjadi pada kaum nabi Nuh عليه السلام. Mereka terjatuh ke dalam kesyirikan dengan sebab gambar.

Adapun kaitannya dengan apa yang terjadi sekarang yaitu dengan dibutuhkannya gambar, maka hal ini tergantung pada kebutuhannya, dan termasuk ke dalam masalah *al ikraah* (terpaksa). Apabila manusia terpaksa memerlukan gambar tersebut, maka ia boleh mekukannya, namun tetap harus membencinya, seperti

270 Diriwayatkan oleh Bukhari (2105), Muslim (2107, 2108).

gambar foto yang diserahkan kepada petugas keamanan, dan yang semisalnya.

Selain itu adanya gambar menghalangi masuknya malaikat ke dalam rumah sebagaimana pada hadits shahih.[271]

Namun ada yang dikecualikan. Boleh digunakan, tetap tidak diperbolehkan digambar. Gambar ini bisa digunakan di kasur dan tidaklah menghalangi masuknya malaikat. Sama dengan anjing yang dipergunakan sebagai penjaga tanaman atau ternak. Anjing ini tidak menghalangi masuknya malaikat karena dibolehkan dan merupakan keringanan. Seandainya ada orang yang membeli permadani yang ada gambarnya tetapi dia pakai sebagai bantal, maka hal ini tidaklah memberikan mudharat baginya.

» Foto-foto pejuang Afghan termasuk yang terlarang, karena jihad terjadi tanpa adanya gambar, demikian pula tidak boleh menggambar dengan memakai kaset video.

» Mengawetkan hewan tidaklah seharusnya dilakukan karena menyia-nyiakan harta tanpa ada faidahnya. Namun terkadang manusia beralasan bahwa itu hanyalah merupakan gambar dan terkadang pula mempunyai keyakinan batil terhadapnya, seperti sebagian orang meyakini bahwa itu dapat menolak jin dan semisalnya.

» Larangan yang disebutkan dalam hadits tersebut meliputi gambar untuk tujuan pengajaran dan sebagainya.

Kandungan Bab Ini

1. Ancaman berat bagi para perupa makhluk yang bernyawa.

---

271 Lafadznya adalah:

« لا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ »

"Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang ada anjingnya dan gambarnya." , diriwayatkan oleh Bukhari (3322) dan pada beberapa tempat yang lainnya, dan Muslim (2106)

2. Hal itu disebabkan karena tidak berlaku sopan santun kepada Allah ﷻ, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan tiada seseorang yang lebih dzalim dari pada orang yang menciptakan ciptaan seperti ciptaan-Ku."*
3. Firman Allah, *"Maka cobalah mereka ciptakan seekor semut kecil, atau sebutir biji-bijian, atau sebutir biji gandum."* Menunjukkan kekuasaan Allah, dan kelemahan manusia.
4. Ditegaskan dalam hadits bahwa para perupa adalah manusia yang paling pedih siksanya.
5. Allah akan membuat ruh untuk setiap rupaka yang dibuat guna menyiksa perupa tersebut dalam neraka Jahannam.
6. Perupa akan dibebani untuk meniupkan ruh ke dalam rupaka yang dibuatnya.
7. Perintah untuk memusnahkan rupaka apabila menjumpainya.
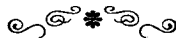
Bab 62

LARANGAN BANYAK BERSUMPAH

Firman Allah ﷻ,

﴿وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ﴾

"Dan jagalah sumpahmu." **(QS. Al Maidah: 89)**

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

«الحَلِفُ مَنْفَقَةٌ لِلسِّلْعَةِ مَمْحَقَةٌ لِلْكَسْبِ»

***"Sumpah itu dapat melariskan barang dagangan namun dapat menghapus keberkahan usaha."* (HR. Bukhari dan Muslim)**[272]

Diriwayatkan dari Salman ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ: أشيمط زَانٍ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ، وَرَجُلٌ جَعَلَ اللهُ بِضَاعَتَهُ لاَ يَشْتَرِي إِلاَّ بِيَمِيْنِهِ وَلاَ يَبِيْعُ إِلاَّ بِيَمِيْنِهِ»

"Tiga orang yang mereka itu tidak diajak bicara dan tidak disucikan oleh Allah (pada hari kiamat), dan mereka menerima

272 Bukhari (2087), Muslim (1606)

***adzab yang pedih, yaitu; orang yang sudah beruban (tua) yang berzina, orang miskin yang sombong, dan orang yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya, ia tidak membeli atau menjual kecuali dengan bersumpah."*[273] (HR. Thabrani dengan sanad yang shahih)**

❋ *Syarah*

Pada bab ini penulis menjelaskan bahwa banyak bersumpah dapat mengurangi kadar keimanan dan tauhid. Banyak bersumpah mengakibatkan beberapa perkara,

1 Meremehkan sumpah dan tidak menaruh perhatian.

2 Kedustaan.

3 Berprasangka dusta.

Orang yang banyak bersumpah akan terjatuh ke dalam kedustaan. Oleh karena itu kita harus mengurangi dan tidak memperbanyak bersumpah, Allah ﷻ berfirman,

"Dan jagalah sumpahmu." **(QS. Al-Maidah: 89)**

Perintah dari ayat tersebut menunjukkan kewajiban, karena itu kita wajib menjaga sumpah kecuali jika memang diperlukan. Seorang mukmin harus senantiasa menjaga sumpahnya kecuali karena maslahat syar'iyah, atau ketika sedang terjadi perselisihan, saat dibutuhkan, dan sebagainya. Tidak memperbanyak sumpah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dan dianggap sebagai prasangka dusta.

Hadits Abu Hurairah dengan marfu', "Sumpah mempercepat terjualnya suatu barang namun menghilangkan keberkahan."

Ini menunjukkan bahwa banyak bersumpah merupakan sebab

---

273 Diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al Kabir* (6111) dan *Ash Shaghir* (821), Al Haitsami dalam *Al Majma* (6335), dishahihkan oleh Al Allamah Albani dalam *Shahihul Jami'* (3072)

terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Pedagang ini tergantung pada sumpahnya untuk melariskan dagangannya, tetapi justru dia terjerumus ke dalam bahaya, yaitu hilangnya keberkahan. Dengan sumpahnya bisa jadi dagangannya laris karena orang akan lebih percaya. Tapi kalau pembeli jadi tertipu dengan sumpahnya, maka hilanglah keberkahan dagangannya.

Dalam hadits Abu Dzar yang diriwayatkan oleh Muslim dengan marfu', *"Tiga golongan yang Allah tidak berbicara dan melihat kepadanya serta Allah tidak mensucikannya dan mendapatkan adzab yang pedih pada hari kiamat; "Orang yang isbal/menjulurkan pakaiannya, orang yang suka mengungkit-ngungkit pemberiannya dan orang yang menjual dagangannya dengan sumpah dusta."*[274]

Melariskan dagangan bisa dengan kejujuran, atau kedustaan. Namun yang banyak kita lihat, para pedagang ini tidak jujur. Mereka berdusta untuk mendapatkan keuntungan, karena itu kita wajib berhati-hati.

Kemudian sumpah juga menjadi salah satu penyebab hilangnya keberkahan dan gampangnya orang terjerumus pada perbuatan haram.

Hadits Salman dengan marfu', ***"Tiga golongan yang Allah tidak berbicara kepadanya serta tidak mengsucikannya dan mendapatkan adzab yang pedih..."***

﴿ أشيمط زَانٍ ﴾ : Orang tua yang sudah beruban yang berzina.

﴿ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ ر ﴾: Orang fakir yang sombong. Orang kaya sombong karena mempunyai harta, akan tetapi orang fakir yang sombong? Tidak ada yang menjadikan dia sombong kecuali kesombongan tersebut sudah menjadi tabiat dan sudah tertanam dalam hatinya.

274 Diriwayatkan oleh Muslim (1606)

"... dan seseorang yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya yaitu dia tidak membeli dan menjual melainkan dengan sumpah kepada Allah."

Hadits ini memberikan peringatan agar menghindari perbuatan itu. Selanjutnya adalah orang tua yang berzina. Perbuatan ini merupakan dosa besar. Seorang pemuda yang melakukan perbuatan ini, terkadang masih bisa bertaubat dan meninggalkannya, tetapi kalau orang tua, apa lagi yang mendorongnya kecuali sudah merupakan tabiat yang tertanam dalam hatinya.

Para ulama berkata: ini menunjukkan bahwa dosa bertambah besar di saat pendorongnya menjadi sedikit dan lemah.

Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* dari Imran bin Husain ﷺ ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda'

« خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ » قال عمران: فَلاَ أَدْرِي أَذَكَرَ بَعْدَ قَرْنِهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا؟ « ثُمَّ إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْمٌ يَشْهَدُوْنَ وَلاَ يُسْتَشْهَدُوْنَ، وَيَخُوْنُوْنَ وَلاَ يُؤْتَمَنُوْنَ، وَيَنْذُرُوْنَ وَلاَ يُوْفُوْنَ وَيَظْهَرُ فِيْهِم السِّمَنُ »

'Sebaik-baik umatku adalah mereka yang hidup pada masaku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya lagi' – Imran berkata, 'Aku tidak ingat lagi apakah Rasulullah ﷺ menyebutkan generasi setelah masa beliau dua kali atau tiga?' – ***'Kemudian akan ada setelah masa kalian orang-orang yang memberikan kesaksian sebelum ia diminta, mereka berkhianat dan tidak dapat dipercaya, mereka bernadzar tapi tidak memenuhi nadzarnya, dan badan mereka tampak gemuk-gemuk.'***"[275]

Diriwayatkan pula dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim,* dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

275 Diriwayatkan oleh Bukhari (2651), Muslim (2535)

« خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ يَجِيْءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِيْنَهُ وَيَمِيْنُهُ شَهَادَتَهُ »

"Sebaik-baik manusia adalah mereka yang hidup pada masaku, kemudian generasi yang datang berikutnya, kemudian generasi yang datang berikutnya lagi, kemudian akan datang orang-orang dimana di antara mereka kesaksiannya mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului kesaksiannya."[276]

Ibrahim (An Nakhai) berkata, **"Mereka memukuli kami karena kesaksian atau sumpah (yang kami lakukan) ketika kami masih kecil."**[277]

❋ *Syarah*

Dari Imran secara marfu', *"Sebaik-baik umatku adalah generasiku kemudian generasi berikutnya kemudian generasi berikutnya..."*. Imran berkata, "Saya tidak mengetahui apakah beliau menyebut setelah generasinya dua kali atau tiga kali.."

Akan tetapi yang *mahfudz* dari hadits Umar ﷺ di dalam *Al Musnad* adalah dua kali. Demikian pula dari hadits Ibnu Mas'ud sebagaimana disebutkan di sini.

Kemudian setelah itu muncullah kaum yang bersaksi tanpa diminta, yaitu; setelah tiga generasi yang utama tersebut keadaan menjadi berubah, muncul orang-orang yang berkhianat, tidak melaksanakan nadzarnya, serta bersaksi palsu. Sifat ini menjadi bertambah banyak disebabkan karena lemahnya iman, banyaknya orang-orang bodoh, serta orang-orang yang melakukan kesalahan.

Melaksanakan nadzar hukumnya wajib dan merupakan sifat dari seorang muslim, padahal nadzar tidak seharusnya dilakukan

---

276 Diriwayatkan oleh Bukhari (2625) dan beberapa tempat, Muslim (2533)
277 Diriwayatkan oleh Bukhari (2652, 3651), Muslim (2533)

sebagaimana dalam hadits,

« أَنَّهُ لَا يَأْتِي بِخَيْرٍ وَإِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ مِنَ الْبَخِيلِ »

"Sesungguhnya nadzar itu tidaklah mendatangkan kebaikan, dan hanya keluar dari seorang yang bakhil."[278]

Tetapi kalau sudah bernadzar dan dalam rangka ketaatan, maka nadzar itu wajib dilaksanakan. Tetapi jika untuk kemaksiatan, nadzar itu tidak boleh dilaksanakan. Menurut pendapat yang benar dia wajib membayar kaffarah seperti kaffarah sumpah.

﴿ يَظْهَرُ فِيهِمُ السِّمَنُ ﴾ : Yaitu orang yang badannya besar, karena sering lalai dan tenggelam dalam kenikmatan dan syahwat. Yang harus diingat, tidak setiap orang yang bertubuh besar berarti terkena ancaman hadits ini. Karena di antara mereka terdapat juga orang-orang yang shalih. Hanya orang gemuk yang lalai dan tidak mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat yang terkena hadits ini.

﴿ خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ﴾ : Hadits ini mencakup seluruh manusia yang ada pada generasi tersebut yaitu para sahabat, dan mereka adalah sebaik-baik manusia setelah para nabi, kemudian para tabi'in, kemudian pengikut para tabi'in.

﴿ ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ ﴾ : Hal ini karena kurangnya perhatian dan hawa nafsu yang diturutkan, disebabkan oleh lemahnya iman. Adapun seorang mukmin maka tidaklah bersaksi melainkan dengan kejujuran dan tidak bersumpah kecuali karena kebutuhan.

Ibrahim berkata bahwa mereka memukul kami atas persaksian padahal kami masih kecil. Maksudnya para salaf mendidik anak-anak mereka apabila bersaksi dan bersumpah. Hal ini mereka

278 Diriwayatkan oleh Bukhari (6608) dan pada beberapa tempat, dan Muslim (1639 , 1640) dan ini adalah lafadz hadits Muslim.

lakukan jika mendapati ana-anak mereka berdusta kemudian anak-anak tersebut bersumpah atas kedustaannya dengan sumpah yang tidak benar, atau berjanji atas kezhalimannya.

Mereka mendidik dan mengarahkan anak-anak mereka sehingga tidak terbiasa dengan sumpah, karena anak kecil kalau terbiasa dengan sesuatu maka kelak ketika sudah dewasa maka dia akan meremehkannya. Ini di antara perhatian para salaf dengan mentarbiyah anak-anak mereka untuk berakhlaq utama dan pendidikan yang shahih, ini merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Kandungan Bab Ini

1. Adanya wasiat dari Allah untuk menjaga sumpah.
2. Penjelasan Rasulullah ﷺ bahwa sumpah itu dapat melariskan barang dagangan, tapi ia juga dapat menghapus keberkahan usaha itu.
3. Ancaman berat bagi orang yang selalu bersumpah, baik ketika menjual atau membeli.
4. Peringatan bahwa dosa itu bisa menjadi besar walaupun faktor yang mendorong untuk melakukannya itu kecil[279].
5. Larangan dan celaan bagi orang yang bersumpah tanpa diminta.
6. Pujian Rasulullah untuk ketiga generasi atau keempat generasi (sebagaimana tersebut dalam suatu hadits), dan memberitakan apa yang akan terjadi selanjutnya.
7. Larangan dan celaan bagi orang yang memberikan kesaksian tanpa diminta.

---

279 Seperti orang yang sudah beruban (tua) yang berzina, atau orang melarat yang congkak, semestinya mereka tidak melakukan perbuatan dosa ini, karena faktor yang mendorong mereka untuk berbuat demikian adalah lemah atau kecil.

8. Orang-orang salaf (terdahulu) memukul anak-anak kecil karena memberikan kesaksian atau bersumpah[280].
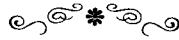
280 Hal tersebut dilakukan oleh orang-orang salaf untuk mendidik anak-anak agar tidak gampang bersaksi dan menyatakan sumpah, yang akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan; kalau sudah menjadi kebiasaan, dengan ringan ia akan bersaksi atau bersumpah sampai dalam masalah yang tidak patut baginya untuk bersumpah. Dan banyak bersumpah itu dilarang, karena perbuatan ini menunjukkan suatu sikap meremehkan dan tidak mengagungkan nama Allah.

Bab 63

PERJANJIAN DENGAN ALLAH DAN NABI-NYA

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴾

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji, dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu sesudah mengukuhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat." **(QS. An Nahl: 91)**

❉ *Syarah*

Bab ini membahas tentang pengagungan terhadap perjanjian dengan Allah dan Rasul-Nya. Sekaligus mengingatkan agar tidak melanggarnya dan tidak memberikan keduanya kepada manusia karena hal itu merupakan sarana untuk melanggarnya. Pemimpin tidak boleh memberikan perjanjian dengan Allah dan Rasul-Nya

kepada manusia. Yang ia berikan kepada manusia adalah perjanjian dengan seorang pemimpin, penguasa dan sahabatnya.

Mengagungkan perjanjian dengan Allah dan Rasul-Nya merupakan salah satu dari kesempurnaan tauhid dan iman. Sebaliknya, melanggar perjanjian ini sama saja merendahkan tauhid dan mempermainkannya.

Allah berfirman,

﴿وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ﴾

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji." **(QS. An Nahl: 91)**

Barangsiapa melakukan perjanjian dengan Allah dan Rasul-Nya, maka ia wajib melaksanakannya, walaupun terkadang dia salah dalam melakukan perjanjian dengan Allah dan dengan Rasul-Nya. Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya."* (QS. An-Nahl: 91)

Maksudnya janganlah kalian membatalkan perjanjian setelah kalian menetapkannya dengan sumpah yang kuat. Tunaikanlah perjanjian itu, sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا﴾

"Dan penuhilah janji. Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya." **(QS. Al-Israa: 34)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

«يُرْفَعُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ اسْتِهِ وَيُنَادَى عَلَيْهِ هٰذِهِ غَدْرَةُ فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ»

"Bagi setiap penghianat akan ditancapkan baginya bendera pada duburnya kelak pada hari kiamat, lalu terdengarlah seruan, 'Ini adalah

penghianatan fulan bin fulan.'"

Pada hadits ini terdapat ancaman yang besar dan kewajiban menunaikan perjanjian.

Buraidah ﷺ berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ mengangkat komandan pasukan perang atau batalyon, beliau menyampaikan pesan kepadanya agar selalu bertakwa kepada Allah, dan berlaku baik kepada kaum muslimin yang bersamanya. Kemudian beliau bersabda,

«اغْزُوْا بِاسْمِ اللهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، قَاتِلُوْا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ، اغْزُوْا وَلاَ تَغُلُّوْا، وَلاَ تَغْدِرُوْا، وَلاَ تُمَثِّلُوْا، وَلاَ تَقْتُلُوْا وَلِيْدًا، وَإِذَا لَقِيْتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلاَثِ خِصَالٍ –أَوْ خِلاَلٍ– فَأَيَّتُهُنَّ مَا أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، وَكُفَّ عَنْهُمْ»

"Seranglah mereka dengan "Asma" Allah, demi di jalan Allah, perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah, seranglah dan janganlah kamu menggelapkan harta rampasan perang, jangan mengkhianati perjanjian, jangan mencincang korban yang terbunuh, dan jangan membunuh anak-anak. Apabila kamu menjumpai musuh-musuhmu dari kalangan orang-orang musyrik, maka ajaklah mereka kepada tiga hal; mana saja yang mereka setujui, maka terimalah dan hentikanlah penyerangan terhadap mereka.

«ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ، فَإِنْ أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِيْنَ، وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ إِنْ فَعَلُوْا ذَلِكَ فَلَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِيْنَ، وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِيْنَ»

"Ajaklah mereka kepada agama Islam. Jika mereka menerima maka terimalah mereka, kemudian ajaklah mereka berhijrah dari daerah mereka ke daerah orang-orang Muhajirin, dan beritahu mereka jika mereka mau

melakukannya, maka bagi mereka hak dan kewajiban sama seperti hak dan kewajiban orang-orang Muhajirin."

«فَإِنْ أَبَوْا أَنْ يَتَحَوَّلُوْا مِنْهَا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ يَكُوْنُوْنَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِيْنَ يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللهِ تَعَالَى، وَلاَ يَكُوْنُ لَهُمْ فِي الغَنِيْمَةِ وَالْفَيْءِ شَيْءٌ إِلاَّ أَنْ يُجَاهِدُوْا مَعَ الْمُسْلِمِيْنَ»

"Tetapi, jika mereka menolak untuk berhijrah dari daerah mereka, maka beritahu mereka, bahwa mereka akan mendapat perlakuan seperti orang-orang Badui dari kalangan Islam, berlaku bagi mereka hukum Allah, tetapi mereka tidak mendapatkan bagian dari hasil rampasan perang dan fai, kecuali jika mereka mau bergabung untuk berjihad di jalan Allah bersama orang-orang Islam."

« فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْأَلْهُمْ الجِزْيَةَ، فَإِنْ هُمْ أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَقَاتِلْهُمْ »

"Dan jika mereka menolak hal tersebut, maka mintalah dari mereka jizyah[281]*, kalau mereka menerima maka terimalah dan hentikan penyerangan terhadap mereka. Tetapi jika semua itu ditolak maka mohonlah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka."*

« وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوْكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ، فَلاَ تَجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ، وَلَكِنْ اجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّتَكَ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكَ فَإِنَّكُمْ أَنْ تَخْفُرُوْا ذِمَمَكُمْ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكُمْ أَهْوَنَ مِنْ أَنْ تَخْفُرُوْا ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ »

"Dan jika kamu telah mengepung kubu pertahanan mereka, kemudian mereka menghendaki darimu agar kamu membuat untuk mereka perjanjian Allah dan Rasul-Nya, maka janganlah kamu buatkan untuk

281 Jizyah adalah uang yang diambil dari orang-orang kafir sebagai tanda ketundukan mereka kepada negara Islam dan sebagai ganti perlindungan Negara Islam atas jiwa dan harta mereka.

mereka perjanjian Allah dan Rasul-Nya, akan tetapi buatlah untuk mereka perjanjian dirimu sendiri dan perjanjian sahabat-sahabatmu, karena sesungguhnya melanggar perjanjianmu sendiri dan sahabat-sahabatmu itu lebih ringan resikonya daripada melanggar perjanjian Allah dan Rasul-Nya."

«وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللهِ، فَلَا تُنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِ اللهِ، وَلَكِنْ أَنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِكَ فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي أَتُصِيبُ فِيهِمْ حُكْمَ اللهِ أَمْ لَا؟»

"Dan jika kamu telah mengepung kubu pertahanan musuhmu, kemudian mereka menghendaki agar kamu mengeluarkan mereka atas dasar hukum Allah, maka janganlah kamu mengeluarkan mereka atas dasar hukum Allah, tetapi keluarkanlah mereka atas dasar hukum yang kamu ijtihadkan, karena sesungguhnya kamu tidak mengetahui apakah tindakanmu sesuai dengan hukum Allah atau tidak."[282] **(HR. Muslim)**

❋ *Syarah*

﴿ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ ﴾ : Yaitu ajaklah mereka terlebih dahulu untuk mengucapkan *syahadatain* sebelum yang lainnya, sama dengan yang dipesankan kepada Mu'adz ketika diutus ke negeri Yaman. Apabila mereka menerima dan mengucapkan *syahadatain,* ajarilah mereka kewajiban-kewajiban yang lainnya.

Sabda Rasulullah ﷺ: « يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللهِ » : Yaitu berlaku atas mereka perintah dan larangan Allah.

﴿ -خِصَالٍ- أَوْ: خِلَالٍ ﴾ : Perawi hadits tersebut ragu-ragu apakah خِصَالٍ atau خِلَالٍ akan tetapi makna keduanya sama, ini menunjukkan semangat dari para perawi *rahimahullah.*

282 Diriwayatkan oleh Muslim (1731)

﴿ فَإِنْ أَبَوْا فَاسْأَلْهُمُ الْجِزْيَةَ ﴾ : Apabila mereka tidak mau masuk Islam dan berhijrah, mintalah pada mereka *jizyah* dan terimalah mereka. Ini diberlakukan kepada orang Yahudi, Nasrani dan Majusi, sebagaimana firman Allah,

﴿ قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." **(QS. At Taubah: 29)**

Sunnah telah menetapkan secara mutlak siapa-siapa yang harus membayar *jizyah*. Al Qur'an menetapkan Ahlul Kitab, kemudian Sunnah mengelompokkan orang-orang Majusi ke dalam golongan Ahlul Kitab dalam pengambilan jizyah, bukan pada hal makanan, wanita dan selainnya.

﴿ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَقَاتِلْهُمْ ﴾ : Ini menunjukkan wajibnya meminta pertolongan kepada Allah, dan seorang mukmin tentunya meminta pertolongan kepada Allah di dalam memerangi musuh-musuhnya, tidak hanya bergantung pada kekuatannya semata.

﴿ وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ ﴾ : Yaitu di gedung-gedung dan di balik benteng-benteng, di mana orang-orang Ahlul Kitab biasa berlindung. Mereka tidak seperti orang-orang Arab yang berada di lembah-lembah.

﴿ فَأَرَادُوْكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ ... فَإِنَّكُمْ أَنْ تَخْفِرُوْا ذِمَمَكُمْ ﴾ : *"Maka mereka meminta kepadamu untuk membuatkan bagi mereka perjanjian dengan*

Allah dan perjanjian dengan Nabi-Nya...", sesungguhnya kalian pasti melanggar perjanjian kalian itu.

﴿ الإخْفَارُ ﴾ : Merupakan bentuk mashdar dari أَخْفَرَ yang merupakan *fiil ruba'i* yang artinya melanggar perjanjian.

Adapun الخَفْرُ merupakan bentuk *tsulatsi* dari خَفَرَهُ يَخْفُرُهُ yang artinya dia menjaganya dan menolongnya, demikian pula الخَفِيْرُ artinya adalah الحَامِي yang menjaga, maka أَخْفَرَهُ maknanya adalah menghilangkan penjagaan dan melanggar janji.

Setiap muslim tidak boleh mengingkari perjanjian atau melanggarnya. Perjanjian ini tidak boleh diberikan kepada mereka yagn suka melanggar, karena kalau mereka melanggar perjanjian di antara sesama mereka, tentu akan lebih mudah bagi mereka melanggar perjanjian dengan Allah dan dengan Rasul-Nya, padahal keduanya sama-sama tidak dibolehkan. Akan tetapi sebagian perbuatan kejelekan lebih ringan dari sebagian yang lainnya, dan sebagian dari dosa besar lebih keras dari sebagian yang lainnya.

Demikian pula kalau mereka meminta hukum Allah maka janganlah terima, tetapi katakanlah, 'Saya akan menghukumi kalian berdasarkan hukum yang di buat oleh temanku.' Dan tidak mengapa kalau mengatakan, 'Saya akan berijtihad untuk menghukumi kalian berdasarkan apa yang mencocoki syari'at. Saya tidak mampu untuk menghukumi kalian secara tepat berdasarkan hukum Allah karena bisa saja saya keliru.' Dan mereka pun dihukum berdasarkan hasil ijtihadnya tersebut. Sebab kalau tidak tepat dengan hukum Allah maka dia telah berdusta atas Allah. Ini dilakukan demi kehati-hatian, dan termasuk adab syar'i dalam memberikan perjanjian dan menghukumi musuh berdasarkan hukum yang diridhai oleh Allah ﷻ.

Kandungan Bab Ini

1. Perbedaan antara perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya

dengan perjanjian kaum muslimin.

2. Petunjuk Rasulullah ﷺ untuk memilih salah satu pilihan yang paling ringan resikonya dari dua pilihan yang ada.
3. Etika dalam berjihad, yaitu supaya menyeru dengan mengucapkan, *"Bismillah fi sabilillah."*
4. Perintah untuk memerangi orang-orang yang kafir kepada Allah.
5. Perintah untuk senantiasa memohon pertolongan Allah dalam memerangi orang-orang kafir.
6. Perbedaan antara hukum Allah dan hukum hasil ijtihad para ulama.
7. Disyariatkan bagi seorang komandan dalam kondisi yang diperlukan seperti yang tersebut dalam hadits, untuk berijtihad dalam menentukan hukum tertentu, walaupun ia tidak tahu apakah ijtihadnya sesuai dengan hukum Allah atau tidak.

Bab 64

LARANGAN BERSUMPAH MENDAHULUI ALLAH

Jundub bin Abdullah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

«قَالَ رَجُلٌ: وَاللهِ لاَ يَغْفِرُ اللهُ لِفُلاَنٍ، فَقَالَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ: مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لاَ أَغْفِرَ لِفُلاَنٍ؟ إِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ»

***"Ada seorang laki-laki berkata, "Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan, maka Allah ﷻ berfirman, "Siapa yang bersumpah mendahului-Ku, bahwa aku tidak mengampuni si fulan? Sungguh Aku telah mengampuni-Nya dan Aku telah menghapuskan amalmu."'*[283] (HR. Muslim)**

❋ *Syarah*

Pada bab ini penulis menyebutkan ancaman bagi orang yang bersumpah bahwa Allah tidak akan melakukan begini dan begitu. Ucapan ini merupakan kelancangan bagi Allah, mengurangi kesempurnaan tauhid dan melemahkan iman seseorang.

283 Diriwayatkan oleh Muslim (2621)

﴿ جندب ﴾ : Ada dua bahasa, bisa dengan membaca *fathah* huruf *"dal"* nya, bisa juga dengan dibaca *dhammah.*

Jundab berkata, Rasulullah ﷺ bersabda' *"Seseorang telah bersumpah dengan mengatakan, demi Allah..."*

﴿ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَتَأَلَّى عَلَيَّ : التألي ﴾ : Artinya adalah bersumpah, demikian pula makna dari الألية .

Hadits ini mengingatkan kita agar tidak lancang kepada Allah dengan mengatakan bahwa Allah tidak akan melakukan begini dan begitu disertai sumpah. Atau ucapan bahwa Allah tidak akan mengampuni fulan dan sebagainya. Selain kelancangan, ucapan ini juga kedzaliman yang tidak dibolehkan karena kita tidak punya ilmu dari Allah, dan tidak punya hak. Meskipun orang yang kita sumpahi tersebut pelaku dosa besar atau maksiat. Seharusnya kita malah mendoakannya agar mendapat hidayah, karena mungkin Allah sudah mengampuninya namun kita tidak mengetahuinya.

Inilah bahaya dari lisan, maka wajib bagi kita untuk menjaganya dan berhati-hati darinya, dan merendahkan tauhid dan iman kita.

Dan disebutkan dalam hadits riwayat Abi Hurairah ؓ bahwa orang yang bersumpah demikian itu adalah orang yang ahli ibadah. Abu Hurairah berkata, *"Ia telah mengucapkan suatu ucapan yang menghancurkan dunia dan akhiratnya."* (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Pada hadits Abu Hurairah disebutkan, bahwa laki-laki yang bersumpah tersebut adalah seorang ahli ibadah, karena terdorong oleh semangat dan ibadahnya sampai dia bersumpah seperti itu.

Ini menunjukkan bahwa manusia terkadang memiliki semangat yang berlebihan sehingga berbahaya dan merugikan. Semangat ini bisa menjatuhkan pelakunya kepada sikap lancang kepada Allah. Terkadang semangat beramar ma'ruf dan nahi mungkar tanpa didasari dengan ilmu, hanya berakibat mengingkari suatu

kemungkaran tanpa di sertai dengan ilmu. Oleh karena itu kita wajib memahami syariat di dalam mengingkari kemungkaran dan memperhatikan batasan-batasannya, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah.

﴿ أَوْ بَقَتْ دُنْيَاهُ وَآخِرَتَهُ ﴾ : Yaitu membinasakan dunia dan akhiratnya, karena perkataan tersebut adalah perkataan yang berbahaya. Disebutkan dalam hadits,

«إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ لا يُلْقِي لَهَا بالاً تَهْوِي بِهِ فِي النَّارِ أَبْعَدُ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ»

"Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan suatu kalimat yang dia anggap enteng, ternyata dia dilemparkan ke dalam neraka karena ucapannya tersebut sejauh antara timur dan barat."[284]

Dalam lafadz yang lain disebutkan,

« إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ لاَ يَتَبَيَّنُ فِيْهَا يَكْتُبُ اللهُ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ»

"Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan suatu kalimat yang menimbulkan kemurkaan Allah tanpa dia ketahui apa maknanya, ternyata Allah mencatatnya sampai hari dilemparkannya dia ke dalam neraka",[285] yaitu dia tidak mencari tahu akan maknanya.

Kandungan Bab Ini

1. Peringatan untuk tidak bersumpah mendahului Allah.
2. Hadits di atas menunjukkan bahwa neraka itu lebih dekat kepada seseorang dari pada tali sandal jepitnya.
3. Begitu juga surga.

284 Diriwayatkan oleh Bukhari (6477, 6478) dan Muslim (2988)

285 Diriwayatkan oleh Malik dalam *Al Muwaththa* (1781), Tirmidzi (2319), Ibnu Majah (3969), Hakim dalam *Al Mustadrak* (137). Dishahihkan oleh Al Allamah Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* (888)

4. Buktinya adalah apa yang telah dikatakan oleh Abu Hurairah di atas, "Ia telah mengucapkan perkataan yang membinasakan dunia dan akhiratnya."
5. Kadang-kadang seseorang mendapatkan ampunan dari Allah disebabkan karena adanya sesuatu yang ia benci.

Bab 65
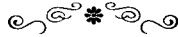
LARANGAN MENJADIKAN ALLAH SEBAGAI PERANTARA KEPADA MAKHLUK-NYA

Diriwayatkan dari Jubair bin Muth'im ﷺ bahwa ada seorang badui datang kepada Rasulullah ﷺ dengan mengatakan, "Ya Rasulullah, orang-orang pada kehabisan tenaga, anak istri kelaparan, dan harta benda pada musnah, maka mintalah siraman hujan untuk kami kepada Rabbmu, sungguh kami menjadikan Allah sebagai perantara kepadamu, dan kami menjadikanmu sebagai perantara kepada Allah."

Maka Nabi bersabda,

«سُبْحَانَ اللهِ، سُبْحَانَ اللهِ، فَمَا زَالَ يُسَبِّحُ حَتَّى عُرِفَ ذَلِكَ فِي وُجُوهِ أَصْحَابِهِ، ثُمَّ قَالَ: وَيْحَكَ! أَتَدْرِي مَا اللهُ؟ إِنَّ شَأْنَ اللهِ أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ، إِنَّهُ لاَ يُسْتَشْفَعُ بِاللهِ عَلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِهِ» وَذَكَرَ الحَدِيْثَ.

"Maha Suci Allah, Maha Suci Allah" **- beliau masih terus bertasbih sampai nampak pada wajah para sahabat (perasaan takut akan kemarahan beliau), kemudian beliau bersabda,**

"Kasihanilah dirimu, tahukah kalian siapa Allah itu? Sungguh kedudukan Allah ﷻ itu jauh lebih agung dari pada yang demikian itu, sesungguhnya tidak dibenarkan Allah dijadikan sebagai perantara kepada siapa pun dari makhluk-Nya." [286] **(HR. Abu Daud)**

❋ Syarah

Penulis membawakan bab ini karena merupakan kesempurnaan tauhid dan iman. Selain itu menjadikan Allah sebagai perantara dengan makhluk adalah kesyirikan. Kedudukan Allah lebih agung daripada apa yang engkau ucapkan. Karena itu Allah tidak boleh dijadikan perantara kepada salah seorang makhluk-Nya.

Yang boleh adalah meminta syafaat atas sesama makhluk, misalnya mengatakan, wahai fulan saya meminta syafaat kepada fulan atasmu. Mengapa tidak boleh kepada Allah karena yang dimintai syafaat lebih agung daripada yang diberi syafaat, dan ini tidaklah layak bagi Allah. Allah di atas segala sesuatu. Yang disyariatkan adalah berdoa dengan menyebut nama-nama dan sifat sifatnya.

Dari Jubair bin Muth'im berkata, "Seorang Arab Badui menemui Nabi ﷺ, seraya berkata, "Wahai Muhammad."

Nabi ﷺ berkata, « سُبْحَانَ اللهِ ». Beliau ucapkan perkataan tersebut pada setiap perkara yang besar yang dicintai ataupun yang makruh. Pada seluruh perkara yang besar, yang membuat takjub atau yang dia ingkari.

Hal ini sangatlah banyak contohnya seperti hadits al Anwaath dan hadits: « أَنَّ الأُمَّةَ شَطْرُ الجَنَّةِ » dan sebagainya.

286 Diriwayatkan oleh Abu Daud (4726), Thabrani dalam *Al Kabir* (1547), didhaifkan oleh Al Allamah Albani dalam *Dhaif Abu Daud* (1017)

Kandungan Bab Ini

1. Rasulullah ﷺ mengingkari seseorang yang mengatakan, "Kami menjadikan Allah sebagai perantara kepadamu."
2. Rasulullah ﷺ marah sekali ketika mendengar ucapan ini, dan bertasbih berkali-kali, sehingga para sahabat merasa takut.
3. Rasulullah ﷺ tidak mengingkari ucapan Badui, "Kami menjadikanmu sebagai perantara kepada Allah."
4. Penjelasan tentang makna sabda Rasul, "*Subhanallah*" (yang artinya: Maha Suci Allah).
5. Kaum muslimin menjadikan Rasulullah sebagai perantara (pada masa hidupnya) untuk memohon (kepada Allah ﷻ) siraman hujan.

Bab 66

UPAYA RASULULLAH ﷺ DALAM MENJAGA KEMURNIAN TAUHID, DAN MENUTUP SEMUA JALAN YANG MENUJU KEPADA KEMUSYRIKAN

Abdullah bin Asy Syikhkhir ؓ berkata, "Ketika aku ikut pergi bersama suatu delegasi Bani Amir menemui Rasulullah ﷺ, kami berkata,

«أَنْتَ سَيِّدُنَا، فَقَالَ: السَّيِّدُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، قُلْنَا: وَأَفْضَلُنَا فَضْلاً, وَأَعْظَمُنَا طَوْلاً، فَقَالَ: قُوْلُوْا بِقَوْلِكُمْ أَوْ بَعْضِ قَوْلِكُمْ وَلاَ يَسْتَجْرِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ»

'Engkau adalah *sayyiduna* (tuan kami), maka beliau bersabda, '*Sayyid (tuan) yang sebenarnya adalah Allah* ﷻ'. Kemudian kami berkata, 'Engkau adalah yang paling utama dan paling agung kebaikannya di antara kita. Beliau bersabda, '*Ucapkanlah semua atau sebagaian kata-kata yang wajar bagi kalian, dan janganlah kalian terseret oleh syetan.*'"[287] (HR. Abu Daud dengan sanad yang shahih)

287 Diriwayatkan oleh Abu Daud (4806), Bukhari dalam *Adabul Mufrad* (211). Dishahihkan oleh Al Allamah Albani dalam *Al Misykah* (4900)

Dikatakan oleh Anas bin Malik ﷺ bahwa ada sebagian orang berkata,

« يَا رَسُوْلَ اللهِ، يَا خَيْرَنَا وَابْنَ خَيْرِنَا، وَسَيِّدَنَا وَابْنَ سَيِّدِنَا، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، قُوْلُوْا بِقَوْلِكُمْ وَلاَ يَسْتَهْوِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ، أَنَا مُحَمَّدٌ، عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُ اللهِ، مَا أُحِبُّ أَنْ تَرْفَعُوْنِيْ فَوْقَ مَنْزِلَتِيْ الَّتِيْ أَنْزَلَنِيْ اللهُ ﷺ»

"Ya Rasulullah, wahai orang yang paling baik di antara kami, dan putra orang yang terbaik di antara kami, wahai tuan kami dan putra tuan kami", maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Saudara-saudara sekalian! Ucapkanlah kata-kata yang wajar saja bagi kamu sekalian, dan janganlah sekali-kali kalian terbujuk oleh syetan. Aku adalah Muhammad, hamba Allah dan utusan-Nya, aku tidak senang kalian mengagungkanku melebihi kedudukanku yang telah diberikan Allah ﷻ kepadaku.'"* (HR.[288] An Nasai dengan sanad yang jayyid)

❋ *Syarah*

Pada bab ini penulis berbicara tentang penjagaan terhadap tauhid melalui perkataan-perkataan kita. Pada bab-bab sebelumnya telah dijelaskan penjagaan terhadap tauhid melalui perbuatan-perbuatan kita dan beberapa bagian-bagian dari tauhid.

Bab ini menerangkan tentang penjagaan terhadap tauhid, kata *al-himaa* (penjagaan *-pent*) tidak termasuk ke dalam dzat dan berada di luar dzat. Dengan demikian bab ini merupakan penjelasan yang paling tepat yang berkaitan dengan masalah tauhid dan yang berkaitan dengan perkataan-perkataan. Rasulullah ﷺ menjaga bagian-bagian tauhid, baik penjagaan dari segi perkataan ataupun dari segi amalan sehingga manusia terhindar dari kesyirikan

288 Diriwayatkan oleh Ahmad (13553), Nasa'i dalam *Al Kubra* (10078), Al Muttaqil-Hindi dalam *Kanzul Ummal* (9012). Dishahihkan oleh Al Allamah Albani dalam *Islahul-Masajid* (126/1)

dan tidak terjerumus ke dalamnya. Beliau juga memperingatkan dari segala macam sarana dan wasilah yang dapat menyeret kita kepada kesyirikan, ini menunjukkan kesempurnaan dakwah yang disampaikan oleh beliau ﷺ.

Dari Abdullah bin Asy Syikhkhir menuturkan, "Ketika aku ikut pergi bersama suatu delegasi Bani Amir menemui Rasulullah ﷺ, kami berkata..."

﴿ السَّيِّدُ اللهُ ﴾ : **Sayyid adalah Allah.** Ini menunjukkan ketawadhu'an Rasulullah ﷺ dan kekhawatiran beliau agar jangan sampai mereka terjerumus pada sikap berlebih-lebihan. Walaupun sebenarnya beliau adalah sayyid dari anak Adam ﷺ. Ini merupakan dalil apabila seseorang dipanggil dengan panggilan sayyid, hendaknya dia mengatakan, 'As sayyid adalah Allah', sehingga tidak ada dalam hatinya bentuk pengagungan kepada selain Allah.

﴿ لَا يَسْتَجْرِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ ﴾ : Maksudnya janganlah kalian terseret oleh syetan kepada sesuatu yang tidak layak. Janganlah kalian dijadikan oleh Syetan sebagai utusan kepada perbuatan syirik dan sikap guluw. Hendaklah kalian mengucapkan perkataan yang sudah biasa diucapkan seperti: Abul Qasim, wahai Rasulullah, dan wahai Nabiyullah, dan jauhilah perkataan-perkataan yang menyeret pada sikap berlebih-lebihan.

﴿ لَا يَسْتَهْوِيَنَّكُمْ ﴾ : maksudnya adalah janganlah kalian dijerumuskan oleh syetan ke dalam kesesatan.

Sebagaimana yang dicontohkan oleh Allah dalam firman-Nya,

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ ﴾

" Wahai Rasul." **(QS. Al Maaidah: 67)**

﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ ﴾

"Wahai Nabi." **(QS. Al Mumtahanah: 12)**

﴿ سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ ﴾

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya." **(QS. Al Isra': 1)**

﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ ﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Quràn)." **(QS. Al Kahfi: 1)**

Ini dimaksudkan untuk menutup segala sarana yang dapat mengantarkan pada perbuatan syirik, sebab kalau mereka berkata kepada kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai sayyid kami', atau dengan lafadz-lafadz lainnya yang banyak diucapkan sekarang ini oleh orang-orang ghuluw, mereka akan terseret pada penyembahan, berdoa, dan beristighasah kepada selain Allah, serta menyangka beliau dapat mengetahui perkara gaib dan yang lainnya. Ini sudah dilakukan oleh mereka sebagaimana dalam bait *Shahib al Burdah*,

يَا أَكْرَمَ الْخَلْقِ مَا لِي

"Wahai yang paling mulia akhlaknya ada apa denganku "

Akhirnya mereka pun terjatuh pada sikap ghuluw, sampai-sampai mereka berkata tentang Nabi ﷺ bahwasanya beliau dapat menyelamatkan kelak pada hari kiamat, dan barang siapa yang tidak diselamatkan oleh Nabi ﷺ maka dia tidak akan selamat. Ini merupakan sikap berlebih-lebihan yang terbesar. Mereka juga berkata bahwa Nabi ﷺ memiliki ilmu *al lauh wal qolam* dan beliau dapat mengetahui segala sesuatu.

Wajib bagi seorang muslim untuk senantiasa menjaga lisannya dan membatasi ucapannya baik itu terhadap Rasulullah ﷺ atau selainnya. Dan hendaknya menghiasi diri dengan adab-adab syar'i di dalam perkataannya, perbuatannya kepada setiap rasul, dan orang-orang shalih dan ulama, sehingga tidak terjerumus pada sikap ghuluw seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang menyeret

mereka pada penyembahan kepada wali-wali, beristighasah kepada para nabi, orang-orang shalih dan ulama-ulama mereka, akibatnya mereka terjatuh pada syirik besar dan dosa yang tak terampuni.

Kandungan Bab Ini

1. Peringatan kepada para sahabat agar tidak bersikap berlebih-lebihan terhadap beliau[289].
2. Orang yang dipanggil dengan panggilan, "Engkau adalah tuan kami" hendaknya ia menjawab, "Tuan yang sebenarnya adalah Allah."
3. Rasulullah ﷺ memperingatkan para sahabat agar tidak terseret dan terbujuk oleh syetan, padahal mereka tidak mengatakan kecuali yang sebenarnya.
4. Rasulullah ﷺ (tidak menginginkan sanjungan dari para sahabat yang melampaui kedudukan yang sebenarnya), dengan sabdanya, *"Aku tidak senang kamu sekalian mengangkatku melebihi kedudukan (yang sebenarnya) yang telah diberikan kepadaku oleh Allah ﷻ."*
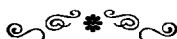
289 Bab ini menunjukkan bahwa tauhid tidak akan sempurna dan murni, kecuali dengan menghindarkan diri dari setiap ucapan yang menjurus kepada perlakuan yang berlebih-lebihan terhadap makhluk, karena dikhawatirkan akan menyeret ke dalam kemusyrikan.

Bab 67

[KEAGUNGAN DAN KEKUASAAN ALLAH ﷻ]

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّماوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾

"Dan mereka (orang-orang musyrik) tidak mengagung-agungkan Allah dengan pengagungan yang sebenar-benarnya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat, dan semua langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari segala perbuatan syirik mereka." **(QS. Az Zumar: 67)**

Ibnu Mas'ud ؓ berkata, "Salah seorang pendeta Yahudi datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata,

« يَا مُحَمَّدُ، إِنَّا نَجِدُ أَنَّ اللهَ يَجْعَلُ السَّمَوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالأَرَضِيْنَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالمَاءَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ، وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى إِصْبَعٍ، فَيَقُوْلُ: ﴿ أَنَا الْمَلِكُ ﴾، فَضَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى بَدَتْ

نَوَاجِذُهُ تَصْدِيْقًا لِقَوْلِ الحَبْرِ، ثُمَّ قَرَأَ:

"Wahai Muhammad, sesungguhnya kami dapati (dalam kitab suci kami) bahwa Allah akan meletakkan langit di atas satu jari, pohon-pohon di atas satu jari, air di atas satu jari, tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari, kemudian Allah berfirman, 'Akulah Penguasa (raja)'. Maka Rasulullah ﷺ tertawa sampai nampak gigi geraham beliau, karena membenarkan ucapan pendeta Yahudi itu, kemudian beliau membacakan firman Allah,

﴿وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالأَرْضُ جَمِيعًا﴾

***"Dan mereka (orang-orang musyrik) tidak mengagung-agungkan Allah dengan pengagungan yang sebenar-benarnya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat."* (QS. Az Zumar: 67)**

Dan dalam riwayat Imam Muslim terdapat tambahan,

« وَالْجِبَالَ وَالشَّجَرَ عَلَى أُصْبُعٍ، ثُمَّ يَهُزُّهُنَّ فَيَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا اللهُ »

"Gunung-gunung dan pohon-pohon di atas satu jari, kemudian digoncangkannya seraya berfirman, "Akulah penguasa, Akulah Allah."

Dan dalam riwayat Imam Bukhari dikatakan,

« يَجْعَلُ السَّمَوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْمَاءَ وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى إِصْبَعٍ »

***"Allah letakkan semua langit di atas satu jari, air serta tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari."*[290] (HR. Bukhari dan Muslim)**

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

290 Diriwayatkan oleh Bukhari (4811, 7414, 7415, 7513), Muslim (2786)

« يَطْوِي اللهُ السَّمَوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ الْجَبَّارُوْنَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُوْنَ؟ ثُمَّ يَطْوِي الأَرَضِيْنَ السَّبْعَ، ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِشِمَالِهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ الْجَبَّارُوْنَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُوْنَ؟ »

"Allah akan menggulung seluruh lapisan langit pada hari kiamat, lalu diambil dengan tangan kanan-Nya, dan berfirman, 'Akulah penguasa, mana orang-orang yang berlaku lalim? Mana orang-orang yang sombong? Kemudian Allah menggulung ketujuh lapis bumi, lalu diambil dengan tangan kiri-Nya dan berfirman' "Akulah Penguasa, mana orang-orang yang berlaku lalim? Mana orang-orang yang sombong?""[291]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata,

« مَا السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالأَرَضُوْنَ السَّبْعُ فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ إِلاَّ كَخَرْدَلَةٍ فِي يَدِ أَحَدِكُمْ »

"Tidaklah langit tujuh dan bumi tujuh di Telapak Tangan Allah

291 Diriwayatkan oleh Muslim (2788). Syaikh Al Utsaimin menjelaskannya dalam bukunya *Al Qaulul Mufid Syarh Kitabit-Tauhid*.
Kalimat ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِشِمَالِهِ *"Lalu diambil dengan tangan kiri-Nya."* Kata yang berarti kiri diperdebatkan oleh para perawi. Di antara mereka ada yang menetapkan tangan kiri, ada juga yang tidak menetapkannya. Yang tidak menetapkannya beralasan bahwa hadits ini syadz, karena menyelisihi dua orang tsiqah dalam periwayatan hadits ini dari Ibnu Umar. Di antara mereka ada yang berkata, "Sesungguhnya orang yang menukilnya adalah orang yang tsiqah, namun ia berlebihan." Alasan yang mendasari (dianggap) tidak shahihnya hadits ini karena Nabi bersabda, *"Orang-orang adil itu di atas mimbar-mimbar dari cahaya, di sebelah kanan Ar-Rahman. Kedua Tangan-Nya adalah kanan."* (HR. Muslim)
Ini berkonsekuensi tidak adanya tangan kanan atau kiri. Akan tetapi, jika lafazh 'kiri' ini tetap dipakai, maka kata-kata itu menurutku tidak akan menafikan ungkapan "Kedua Tangan-Nya kanan." Karena maknanya bahwa tangan yang lain tidak seperti tangan kiri seperti yang ada pada makhluk; yang lebih lemah dari tangan kanan. Sabda Nabi ini, "Kedua Tangan-Nya kanan, tanpa kekurangan," bermakna keduanya tidak memiliki kekurangan. Ini diperkuat oleh sabda beliau dalam hadits Adam,
"Aku memilih di sebelah kanan Rabb-ku dan kedua Tangan-Nya adalah kanan yang sarat berkah."
Ketika keraguan menggiring kita untuk menetapkan adanya tangan kiri, yaitu tangan yang memiliki kekurangan daripada tangan satunya, kembali kepda hadits, "Kedua Tangan-Nya kanan." Hal itu juga diperkuat oleh sabdanya, *"Orang-orang adil itu di atas mimbar-mimbar dari sebelah kanan Ar-Rahman. Kedua Tangan-Nya adalah kanan."* Hadits ini menerangkan keutamaan orang-orang adil. Mereka berada di sebelah kanan *Ar Rahman subhanahu wata'a'a*. Yang jelas, Allah memiliki dua tangan, jika kita mengatakan tangan satu-Nya adalah kiri, tidak berarti tangan kiri tersebut lebih lemah daripada tangan kanan. Karena dua-duanya kanan.
Yang wajib bagi kita adalah, jika Nabi ﷺ telah menetapkan sesuatu, kita harus mengimaninya, tidak ada pertentangan antara hadits tentang tangan kiri tadi dengan hadits, "Dua-duanya adalah kanan."

Ar Rahman, kecuali bagaikan sebutir biji sawi diletakkan di telapak tangan seseorang di antara kalian."

Ibnu Jarir berkata, "Yunus meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Wahb, dari Ibnu Zaid, dari bapaknya (Zaid bin Aslam), ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَا السَّمَوَاتُ السَّبْعُ فِيْ الكُرْسِيِّ إِلاَّ كَدَرَاهِمَ سَبْعَةٍ أُلْقِيَتْ فِيْ تِرْسٍ »

'Ketujuh langit berada di Kursi, tiada lain hanyalah bagaikan tujuh keping dirham yang diletakkan di atas perisai.'"

Kemudian Ibnu Jarir berkata, "Dan Abu Dzar ﷺ berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَا الكُرْسِيُّ فِيْ العَرْشِ إِلاَّ كَحَلْقَةٍ مِنْ حَدِيْدٍ أُلْقِيَتْ بَيْنَ ظَهْرَيْ فَلاَةٍ مِنَ الأَرْضِ »

"Kursi yang berada di Arsy tiada lain hanyalah bagaikan sebuah gelang besi yang dibuang di tengah-tengah padang pasir."[292]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa ia berkata,

« بَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَالَّتِيْ تَلِيهَا خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ كُلِّ سَمَاءٍ وَسَمَاءٍ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْكُرْسِيِّ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ الْكُرْسِيِّ وَالْمَاءِ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَالْعَرْشُ فَوْقَ الْمَاءِ، وَاللهُ فَوْقَ الْعَرْشِ، لاَ يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِكُمْ »

"Antara langit yang paling bawah dengan yang berikutnya jaraknya 500 tahun, dan antara setiap langit jaraknya 500 tahun, antara langit yang ketujuh dan Kursi jaraknya 500 tahun, antara Kursi dan samudra air jaraknya 500 tahun, sedang Arsy itu berada di atas samudra air itu, dan Allah ﷻ berada di atas Arsy, tidak

292 Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir Thabari dalam *Tafsir*-nya ketika menafsirkan ayat kursi dari surat Al Baqarah, Abu Syaikh dalam *Al Uzhmah* (2/587)

***tersembunyi bagi Allah suatu apapun dari perbuatan kalian."* (HR. Ibnu Mahdi dari Hamad bin Salamah, dari Aisyah, dari Zarr, dari Abdullah bin Mas'ud)**

Atsar ini diriwayatkan dari berbagai macam jalur sanad, demikian yang dikatakan oleh imam Ad Dzahabi.

Al Abbas bin Abdul Muthalib ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

«هَلْ تَدْرُوْنَ كَمْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ, قَالَ: بَيْنَهُمَا مَسِيْرَةُ خَمْسُمِائَةِ سَنَةٍ، وَمِنْ كُلِّ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ مَسِيْرَةُ خَمْسُمِائَةِ سَنَةٍ، وَكَثْفُ كُلِّ سَمَاءٍ مَسِيْرَةُ خَمْسُمِائَةِ سَنَةٍ، وَبَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْعَرْشِ بَحْرٌ بَيْنَ أَسْفَلِهِ وَأَعْلاَهُ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، وَاللهُ ﷻ فَوْقَ ذَلِكَ، وَلَيْسَ يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِ بَنِي آدَمَ»

***'Tahukah kalian berapa jarak antara langit dan bumi?'* Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'. Beliau bersabda, *'Antara langit dan bumi itu jaraknya perjalanan 500 tahun, dan antara langit yang satu dengan yang lain jaraknya perjalanan 500 tahun, sedangkan tebalnya setiap langit adalah perjalanan 500 tahun, antara langit yang ketujuh dengan Arsy ada samudra, dan antara dasar samudra dengan permukaannya seperti jarak antara langit dengan bumi, dan Allah ﷻ di atas itu semua, dan tiada yang tersembunyi bagi-Nya sesuatu apapun dari perbuatan anak Adam."* [293] (HR. Abu Daud dan ahli hadits yang lain)**

---

293 Diriwayatkan oleh (hadits yang sejenis) Abu Daud (4723), ia berkata, هَلْ تَدْرُوْنَ مَا بُعْدُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ *"Tahukah kamu berapa jauh jarak antara langit dan bumi?"* Sahabat menjawab, "Tidak tahu." Nabi berkata, *"Jaraknya sejauh 71, 72 atau 73 tahun...* (Hadits). Tidak disebutkan jarak 500 tahun, demikian juga pada hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi (3320), Ibnu Majah (193), Al Allamah Albani mendhaifkan lafazh ini dalam *Dhaif Abu Daud* (1014), Ahmad (1770) dengan lafazh yang hampir sama dengan lafazh yang disampaikan penulis, yaitu penyebutan jarak antara langit dan bumi serta antara langit dengan langit berikutnya 500 tahun perjalanan. Demikian juga diriwayatkan oleh Hakim dalam *Al Mustadrak* (3137). Lafazh ini juga didhaifkan oleh Al Allamah Albani dalam *Dhaif Al Jami'* (6093)

❋ Syarah

Bab ini merupakan bab terakhir yang meliputi ketiga macam jenis tauhid. Allah berfirman,

﴿ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ﴾

"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya." **(QS. Al An'am: 91)**

Ayat ini menjelaskan kebesaran *qudrah* Allah ﷻ. Selain itu dijelaskan bahwa Allah ﷻ menggulung langit dan bumi. Siapa saja yang memiliki kekuatan seperti ini, maka tentunya dialah yang berhak untuk disembah dan ditaati. Sudah tentu pula dia memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang sempurna, tidak ada yang menyamai perbuatan-perbuatannya, tidak ada tandingannya dan tidak bisa dikiaskan dengan makhluknya.Dialah ﷻ Dzat yang maha berkuasa terhadap segala sesuatu.

Dari Abdullah bin Mas'ud berkata, "Telah datang seorang ulama Yahudi menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, ..."

حبر dengan huruf ح yang di-*fathah* atau di-*kasrah* adalah seorang alim dari ulama Yahudi.

"Wahai Muhammad! Sesungguhnya kami mendapati dalam kitab suci kami, bahwasanya Allah menempatkan langit dan bumi pada jari-jari-Nya." Meskipun langit dan bumi ini sangat besar namun Allah ﷻ akan membawa makhluk-makhluk ini pada lima jari dan akan menggoyangkannya. Kemudian Allah berkata, *"Akulah penguasa, akulah penguasa, mana orang-orang yang lalim? Mana orang-orang yang sombong? Mana penguasa-penguasa bumi?"*

Kemudian Nabi ﷺ membaca ayat dan membenarkan ucapan orang Yahudi tersebut. Hadits ini menetapkan sifat-sifat bagi Allah seperti; Allah mempunyai tangan kanan dan kiri, namun pada hadits lain disebutkan bahwa kedua tangan Allah adalah kanan.

Penyebutan salah satu dari tangan Allah tersebut dengan kanan dan yang lainnya dengan kiri adalah dari segi penamaan, namun dari segi makna dan kemuliaan kedua tangan Allah ﷻ adalah kanan, sehingga tidak ada pertentangan antara kedua hadits tersebut.

Demikian pula telapak tangan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi yang diletakkan di telapak tangan Ar Rahman ibarat biji sawi yang diletakkan di telapak tangan seorang di antara kalian."*

Dari Ibnu Mas'ud berkata, *"Jarak antara langit dunia dengan langit berikutnya adalah limaratus tahun..."*

Dari Al Abbas dengan marfu', *"Tahukah kalian jarak antara langit dengan bumi?"*. Kami berkata, 'Hanya Allah dan Rasul-Nya yang paling tahu.'

Inilah di antara hadits-hadits yang menetapkan sifat-sifat bagi Allah dan sifat *'uluw* (tinggi *-pent*) bagi Allah ﷻ. Ahlussunnah wal jama'ah telah sepakat bahwa Allah ﷻ berada di atas 'Arsy, di atas seluruh makhluk dan ilmu Allah ﷻ di setiap tempat sebagaimana disebutkan dalam banyak hadits.

Hadits Ibnu Mas'ud adalah shahih, sedangkan hadits Abbas pada sanadnya terdapat *inqitha'*, akan tetapi derajatnya bisa terangkat.

Terdapat riwayat lain yang menyebutkan bahwa jarak antara langit dan bumi adalah sejauh perjalanan tujuh puluh satu tahun, atau tujuh puluh dua tahun, atau tujuh puluh tiga tahun. Sebagian ahlul ilmi berusaha menggabungkan keduanya dengan mengatakan bahwa bentuk perjalanan itu berbeda-beda, maka jarak lima ratus tahun untuk perjalanan dengan membawa beban berat, atau perjalanan dengan kaki, atau perjalanan biasa. Adapun jarak tujuh puluh tiga tahun untuk perjalanan ringan yang lebih cepat, yaitu sekitar seperenam kali lebih cepat dari perjalanan dengan membawa beban berat.

Semua bentuk penafsiran tersebut menunjukkan kebesaran dan ketinggian Allah ﷻ, dan tidak ada satupun amal perbuatan yang dilakukan oleh Bani Adam yang tersembunyi dari-Nya. Juga menunjukkan ketinggian dari makhluk-makhluk tersebut yang memiliki jarak yang sangat jauh di antara keduanya, maka tentunya Rabb yang Maha Pencipta ﷻ yang telah menciptakan keduanya lebih agung dan lebih besar.

Segala puji bagi Allah, Rabb alam semesta, serta shalawat dan keselamatan atas Nabi-Nya, Muhammad ﷺ.